TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN MANUSKRIP KUNO BANYUWANGI

LONTAR TAWANGALUN

Babad Negeri Blambangan Abad 17-19

Wiwin Indiarti Anasrullah

DINAS PERPUSTAKAAN
DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI

UNIBA

LONTAR
TAWANGALUN

Babad Negeri Blambangan Abad 17-19

SRI
TANJUNG
Yusup
Ngar!ksa
Ngar!ksa
Ngar!ksa
Ngar!ksa

LONTAR TAWANGALUN

Babad Negeri Blambangan Abad I7-I9

WIWIN INDIARTI
ANASRULLAH

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprapto No. 43, Penganjuran, Kecamatan Banyuwangi,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

2025

LONTAR TAWANG ALUN
Babad Negeri Blambangan Abad 17-19

© Wiwin Indiarti - Anasrullah

Penyunting: Yusup Khoiri & Hafid Dotuz Zakia
Desain sampul dan tata letak: Mamuloto

Cetakan I:
17,5 X 25 cm; xvi + 362 halaman
ISBN 978-623-89818-8-5
ISBN 978-623-89818-9-2 (PDF)

Diterbitkan pertama kali oleh:
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprapto No. 43, Penganjuran, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416.

Gambar sampul: Suasana pusat kota Banyuwangi pada awal abad ke-19. Alun-alun Banyuwangi berdampingan dengan Masjid Agung, nampak suasana pasar terlihat tiga penari, penabuh gamelan, penjual keris, pedagang Tionghoa (klontong) seorang Haji, serta pria bersorban putih berjubah merah di pasar, dengan latar Gunung Ijen di barat laut. Sumber gambar: Antoine Auguste Joseph Payen, *De markt van Banyuwangi met op de achtergrond de vulkaan Ijen, 1828*. Koleksi Wereldmuseum Rotterdam, Belanda.

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

JUDUL DAN PENANGGUNG JAWAB	Lontar Tawang Alun : babad negeri Blambangan abad 17-19 / Wiwin Indiarti, Anasrullah ; penyunting, Yusup Khoiri & Hafid Dotuz Zakia
EDISI	Cetakan I
PUBLIKASI	Banyuwangi : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2025
DESKRIPSI FISIK	xvi, 362 halaman : ilustrasi ; 25 cm
IDENTIFIKASI	ISBN 978-623-89818-9-2 (PDF)
SUBJEK	Manuskrip Jawa Kesusastraan Jawa Banyuwangi (Kabupaten) Sejarah
KLASIFIKASI	959.828 82 [23]
PERPUSNAS ID	https://isbn.perpusnas.go.id/bo-penerbit/penerbit/isbn/data/view-kdt/1277755

karta karti kang negari
murah kang sarwa tinumbas
saha wowohan sesaminé
tetaneman sedaya gesang
murah sarwa cinipta
tan ana kirangipun
sagungé wong sanegara

Negeri tenteram dan tertata
murah barang terbeli
buah-buahan semuanya
segenap tanaman tumbuh
murah segalanya
tak ada yang kekurangan
seluruh rakyat negeri

(*Lontar Tawang Alun* – pupuh kasmaran VI: 38)

Daftar Isi

Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	vii
Daftar Istilah	viii
Sambutan Bupati Banyuwangi	x
Kata Pengantar Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi	xii
Kata Pengantar Penulis	xiv
1. Pendahuluan	1
2. Manuskrip & Ingatan di Macan Putih	17
3. Deskripsi Naskah & Teks	41
4. Bentuk Penyajian Edisi Teks *Lontar Tawang Alun*	61
5. Ringkasan Isi *Lontar Tawang Alun*	73
6. *Lontar Tawang Alun*: Transliterasi - Terjemahan	97
Bibliografi	221
Indeks	225
Tentang Penulis	228
Lampiran Manuskrip *Lontar Tawang Alun*	233

Daftar Gambar

Gambar 1	Peta ujung timur Jawa dibuat tahun 1753	**xvi**
Gambar 2	Lanskap Banyuwangi di antara gunung dan laut di awal abad ke-19	**3**
Gambar 3	Naskah K.B.G. 337	**19**
Gambar 4	Naskah Br. 384	**20**
Gambar 5	Naskah Br. 453	**20**
Gambar 6	Naskah SJ.168-NR 37 (Th.P 37)	**21**
Gambar 7	Reruntuhan candi Hindu di situs Macanputih	**25**
Gambar 8	Struktur reruntuhan candi Macan Putih	**27**
Gambar 9	Sketsa patung dari situs Macan Putih	**29**
Gambar 10	Bentang alam situs Macan Putih di awal abad 17	**31**
Gambar 11	Aktivitas di situs Macan Putih pada pertengahan abad 17	**33**
Gambar 12	Dinding situs Macan Putih dalam jarak dekat	**34**
Gambar 13	Kala Makara di situs Macan Putih	**36**
Gambar 14	Sketsa tiga arca di situs Macan Putih di awal abad 17	**40**
Gambar 15	Wahyu Naga Pratala bersama dengan manuskrip *Lontar Tawang Alun*	**44**
Gambar 16	Bagian awal naskah *Lontar Tawang Alun*	**46**
Gambar 17	Sampul luar manuskrip *Lontar Tawang Alun*	**47**
Gambar 18	Penanda jeda pergantian larik, bait, dan pupuh	**49**
Gambar 19	Bentuk variasi aksara pegon dalam *Lontar Tawang Alun*	**50**
Gambar 20	Aksara Pegon dalam *Lontar Tawang Alun*	**66**
Gambar 21	Konservasi Lontar Tawang Alun	**72**

Daftar Istilah

babad jenis teks dari Jawa, Madura, dan Bali, sebagai salah satu genre sastra, khususnya dalam sastra Jawa yang biasanya bersifat mitologis dan yang memiliki dasar historis terkait silsilah raja atau bangsawan sehingga memberikan wawasan yang berharga tentang masa lalu dalam membantu memahami bagaimana masyarakat di masa lalu melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka

gancaran karya sastra yang berbentuk cerita yang disampaikan menggunakan narasi dan dikenal sebagai prosa yang menggabungkan bentuk monolog dan dialog

lawe wenang benang berbentuk gelang yang biasa digunakan untuk penolak bala dan memiliki makna simbolis yang mendalam dan diyakini memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi pemakainya dari berbagai macam marabahaya, penyakit, dan gangguan gaib serta sebagai sarana untuk menghubungkan pemakainya dengan kekuatan alam dan leluhur, sehingga dapat menciptakan perlindungan spiritual yang kuat

loji bangunan besar bergaya Eropa pada masa kolonial, yang di Jawa istilah ini menjadi sebutan untuk kantor, markas militer, atau kediaman pejabat kolonial.

lontar secara umum adalah naskah yang ditulis di atas daun lontar (*Borassus flabellifer*) dengan aksara tradisional, namun di Banyuwangi, istilah lontar memiliki makna khas, ia tidak ditulis di atas daun lontar, melainkan di atas kertas, biasanya dalam bentuk tembang atau puisi tradisional yang dilagukan

naskah benda konkret dari hasil objek penelitian filologi yang biasa disebut dengan manuskrip sebagai ungkapan pikiran dan perasaan hasil budaya bangsa

palamarta adi luhur budi penuh belas kasih

patrem sebutan untuk jenis keris kecil, biasanya berukuran sekitar 20–30 cm, yang digunakan bukan untuk pertempuran besar tetapi sebagai senjata perlindungan diri dan sering dibawa oleh perempuan bangsawan atau diselipkan di pinggang saat bepergian, baik sebagai simbol kehormatan maupun alat pertahanan

payung kuning dalam tradisi di Jawa merupakan simbol jabatan dan derajat (kemuliaan hidup) dari pemiliknya

sodoran permainan atau latihan ketangkasan dengan tombak atau kayu panjang

teks kandungan atau muatan yang ada dalam naskah yang bersifat abstrak dan hanya dapat dibayangkan saja serta memuat ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca

tembang bentuk puisi tradisional dalam kebudayaan Jawa yang diungkapkan melalui nyanyian dengan aturan persajakan tertentu

BUPATI BANYUWANGI

Sambutan

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Banyuwangi adalah tanah yang diberkahi dengan keindahan alam memukau dan kekayaan budaya tak terhingga. Di balik keindahan ini, tersimpan sejarah panjang yang membentuk karakter masyarakatnya. Salah satu tokoh sentral yang mewarnai lembaran sejarah tersebut adalah Prabu Tawang Alun, sosok visioner dan pemberani yang tidak hanya berhasil membangun kembali Blambangan, tetapi juga meletakkan dasar-dasar peradaban yang hingga kini masih kita rasakan.

Alhamdulillah, dengan rasa syukur dan bangga Saya menyambut terbitnya Buku *Lontar Tawang Alun* sebagai komitmen Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Buku ini bukan sekadar kumpulan cerita masa lalu. Lebih dari itu, *Lontar Tawang Alun* adalah cerminan semangat perjuangan, kepemimpinan yang berintegritas, dan kearifan lokal yang mengalir dalam setiap darah masyarakat Banyuwangi. Di dalamnya, kita akan menemukan berbagai nilai luhur yang sangat relevan dengan tantangan zaman modern, kegigihan dalam menghadapi kesulitan, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, dan kecintaan yang mendalam terhadap tanah air.

Kita patut berbangga bahwa pada tahun 2024 *Lontar Sri Tanjung*, naskah kuno dari Banyuwangi, telah ditetapkan sebagai Ingatan Kolektif Nasional (IKON) oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Pengakuan ini menegaskan bahwa karya ter-

sebut merupakan bagian penting dari memori kolektif bangsa yang wajib dijaga kelestariannya.

Tahun 2025 ini, kebanggaan itu kian lengkap dengan ditetapkannya *Lontar Tawang Alun* sebagai Ingatan Kolektif Nasional (IKON). Dengan demikian, dua naskah kuno warisan Banyuwangi telah memperoleh pengakuan nasional sebagai bagian tak terpisahkan dari khazanah literasi Nusantara. Hal ini menjadi penegasan bahwa karya-karya leluhur Banyuwangi tidak hanya memiliki nilai sejarah dan budaya lokal, tetapi juga menempati posisi penting dalam memori kolektif bangsa yang harus terus dirawat dan diwariskan.

Apresiasi dari Kami untuk *mbak* Wiwin Indiarti dan *mas* Anasrullah atas dedikasi dan kerja kerasnya dalam menyusun mahakarya ini. Proses panjang riset dan penulisan ini telah berhasil menghidupkan kembali kisah-kisah heroik yang hampir terlupakan, menyajikannya dalam bentuk yang mudah dipahami dan menarik bagi setiap generasi. Terimakasih kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi serta semua pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini.

Harapan saya, buku *Lontar Tawang Alun* tidak hanya dibaca, tetapi juga dihayati sebagai sumber inspirasi dan edukasi. Karena di balik setiap barisnya tersimpan pesan tentang cinta tanah air, kesetiaan pada kebenaran, dan kesadaran akan jati diri. Mari jadikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai pegangan untuk terus membangun Banyuwangi yang berkarakter, maju, dan sejahtera. Dengan *Lontar Tawang Alun*, mari kita membaca masa lalu, untuk merawat masa depan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bupati Banyuwangi

Hj. IPUK FIESTIANDANI, S.Pd., M.KP.

KATA PENGANTAR

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku *Lontar Tawang Alun* pada tahun 2025 ini. Penerbitan buku berbasis naskah kuno seperti ini merupakan langkah penting dalam menjaga denyut warisan budaya, sekaligus membuka jendela pengetahuan yang selama ini tersimpan di lembar-lembar manuskrip. Dengan hadirnya buku ini, khazanah sejarah dan tradisi Banyuwangi dapat diakses lebih luas, tidak hanya oleh kalangan akademisi dan peneliti, tetapi juga oleh masyarakat umum yang mencintai budayanya.

Banyuwangi adalah tanah dengan napas sejarah yang panjang dan jejak kebudayaan yang kaya. Di antara warisan itu, *Lontar Tawang Alun* menempati posisi istimewa. Naskah ini bukan sekadar kisah tentang seorang tokoh besar Blambangan, tetapi juga potret nilai-nilai kepemimpinan, diplomasi, dan identitas kultural yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui buku transliterasi dan terjemahan *Lontar Tawang Alun* ini, kita tidak hanya membaca sebuah teks, melainkan turut menapaki lorong waktu yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Sejak tahun 2020, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi telah berkomitmen menerbitkan buku-buku berbasis naskah-naskah kuno Banyuwangi dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipelajari. Beberapa karya telah lahir dari program ini, mulai dari transliterasi, terjemahan, hingga katalog naskah kuno. Tahun ini, memasuki tahun kelima, kami bangga mempersembahkan penerbitan buku *Lontar Tawang Alun* sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan warisan literasi.

Momentum penerbitan buku ini semakin istimewa karena bersamaan dengan itu *Lontar Tawang Alun* tahun ini telah ditetapkan sebagai bagian dari Ingatan Kolektif Nasional (IKON) oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penetapan ini melengkapi capaian sebelumnya, yakni *Lontar Sri Tanjung*, yang lebih dahulu ditetapkan sebagai IKON pada tahun 2024. Hal ini menegaskan posisi Banyuwangi sebagai salah satu pusat penting warisan literasi Nusantara.

Harapan kami, buku ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk memperkuat budaya literasi, menghidupkan kembali minat terhadap karya leluhur, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap sejarah dan budaya daerah. Dengan menghidupkan kembali naskah seperti *Lontar Tawang Alun*, kita membangun jembatan antara peradaban masa lalu dan visi masa depan yang lebih berakar pada kearifan lokal.

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim penulis, pemilik naskah, dan semua pihak yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk mewujudkan penerbitan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Banyuwangi atas dukungan yang tiada henti terhadap program pelestarian warisan literasi.

Semoga *Lontar Tawang Alun* menjadi pintu yang membawa kita pada pemahaman lebih dalam tentang sejarah dan kebudayaan Banyuwangi, serta menjadi pengingat bahwa menghargai karya masa lalu adalah salah satu cara terbaik untuk merawat masa depan.

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si.

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku transliterasi dan terjemahan *Lontar Tawang Alun* ini dapat terselesaikan dan diterbitkan. Menulis buku ini bagi kami ibarat menapaki jalan setapak yang membawa pulang ingatan. Di setiap halaman, kami merasakan desir masa lalu yang mengalir dari tanah Blambangan—kerajaan yang dahulu menjadi benteng terakhir kerajaan di timur Jawa, yang bertahan dengan gagah menghadapi gelombang zaman.

Banyuwangi, sebagai pewaris jejak Blambangan, menyimpan warisan yang tak hanya terpatri pada situs dan nama tempat, tetapi juga pada naskah-naskah kuno yang masih bertahan di tangan para pewarisnya. Di antaranya adalah *Lontar Tawang Alun*, sebuah teks yang bukan sekadar kisah raja dan garis keturunannya, melainkan juga cermin nilai, politik, dan kebudayaan masyarakatnya.

Perjalanan kami dimulai dari rasa ingin tahu: bagaimana sebuah naskah bisa bertahan melewati pergantian abad, dan apa yang masih bisa kita pelajari darinya hari ini. Menyentuh lembar demi lembar naskah yang rapuh membuat kami sadar, menjaga naskah kuno bukan sekadar melestarikan tulisan, tapi merawat ingatan kolektif.

Buku ini lahir dari rangkaian proses panjang: menelusuri manuskrip dan arsip, berdialog dengan para sesepuh, memeriksa tulisan terdahulu, hingga menyusunnya dalam bahasa yang mudah diakses pembaca masa kini. Kami berharap, pembaca dapat merasakan denyut hidup Blambangan sebagaimana kami merasakannya—bukan hanya sebagai catatan riwayat, tetapi sebagai kisah yang menghidupkan kembali identitas Banyuwangi.

Terima kasih kepada Pemerintah Daerah Banyuwangi melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi yang telah merintis jalan penerbitan buku ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Wahyu Naga Pratala dan keluarga penyimpan naskah yang telah membuka pintu pengetahuan dan memberi kami kesempatan untuk membaca warisan budaya yang amat bernilai ini.

Semoga buku ini bisa menjadi jembatan antara warisan leluhur dan masa depan, agar kisah Tawang Alun terus mengalir seperti mata air yang meneguhkan akar jati diri.

Wiwin Indiarti - Anasrullah

Gambar 1
Peta ujung timur Jawa dibuat tahun 1753.
Sumber gambar: *Gerard Van Keulen's Map of Java*,
koleksi *National Museum of Singapore*.

Pendahuluan

BANYUWANGI, sebuah kabupaten yang kini menjadi salah satu simpul penting budaya di ujung timur Pulau Jawa, menyimpan sejarah panjang yang unik dan kompleks. Daerah ini bukan hanya gerbang antara Jawa dan Bali, tetapi juga menjadi tempat pertemuan dan percampuran dua kebudayaan besar yang berbeda: Jawa yang cenderung bercorak Islam dan Bali yang mempertahankan tradisi Hindu. Di tengah silang budaya inilah, masyarakat lokal membentuk identitasnya sendiri yang kini dikenal sebagai budaya Osing.

Sebelum dikenal dengan nama Banyuwangi, wilayah ini adalah pusat Kerajaan Blambangan, sebuah kerajaan Hindu terakhir di Jawa yang mampu bertahan hingga akhir abad ke-18. Keberadaan Blambangan tercatat dalam berbagai sumber sejarah, baik dari naskah-naskah lokal maupun catatan kolonial. Letaknya yang strategis di pesisir timur menjadikan wilayah ini sebagai titik lalu lintas perdagangan, budaya, dan kekuasaan antara dua pulau utama: Jawa dan Bali.

Blambangan bukanlah kerajaan kecil tanpa pengaruh. Dalam catatan naskah lokal seperti *Lontar Tawang Alun*, diceritakan bagaimana raja-raja Blambangan, terutama Prabu Tawangalun pada abad ke-17, membawa kerajaannya ke puncak kejayaan. Wilayah kekuasaan meluas, pusat pemerintahan berkembang, dan seni budaya hidup dalam naungan keraton. Namun sayangnya, kejayaan itu mulai pudar ketika konflik dinasti terjadi, hingga VOC (*Vereenigde*

Oost-Indische Compagnie) mulai melirik wilayah ini sebagai bagian dari strategi perluasan kolonial di Nusantara.

Setelah melalui serangkaian peperangan dan perlawanan se--ngit yang memakan waktu puluhan tahun, Blambangan akhirnya tak-luk kepada VOC. Penaklukan ini tidak hanya mengakhiri kedaulatan politik kerajaan, tetapi juga menghancurkan seluruh struktur budaya istana. Keraton tinggal puing-puing, bangsawan dibunuh atau di-tangkap, dan ibu kota kerajaan dipindahkan oleh Belanda ke lokasi yang kini dikenal sebagai Kota Banyuwangi. Dengan kata lain, peru-bahan nama dari Blambangan menjadi Banyuwangi bukanlah seka-dar pergantian administratif, tetapi mencerminkan perubahan besar dalam identitas, struktur kekuasaan, dan arah sejarah daerah ini.

Salah satu dampak paling signifikan dari kolonialisasi adalah punahnya budaya istana (*keraton-based culture*). Kesusastraan kla-sik, tari-tarian keraton, gamelan istana, dan sistem patronase budaya yang sebelumnya menjadi ciri khas Blambangan lenyap atau setidak-nya terpinggirkan. Dalam kekosongan ini, budaya rakyat (*folk tra-dition*) mulai menempati ruang kultural yang sebelumnya dikuasai oleh istana.

Berbagai bentuk kesenian rakyat seperti seblang, gandrung, keboan, dan upacara panen atau bersih desa mulai berkembang de-ngan karakter yang lebih terbuka, dinamis, dan dekat dengan ke-hidupan sehari-hari masyarakat desa. Seblang misalnya, diyakini merupakan bentuk seni ritual yang berasal dari tradisi pemurnian desa dan memiliki akar dalam praktik-praktik animisme dan Hindu lokal. Gandrung tumbuh dari tradisi *trance* dan ekstase rakyat Blambangan, mempertahankan ritme cepat yang dianggap "kasar" oleh estetika istana, namun justru menjadi kekuatan ekspresifnya sebagai seni rakyat yang bebas, vital, dan kini menjadi ikon utama Banyuwangi.

Pergeseran ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal ti-dak sepenuhnya kehilangan identitas kulturalnya. Sebaliknya, mere-ka melakukan adaptasi kultural dengan memindahkan basis kebuda-yaan dari ruang istana ke ruang desa. Ini menjadi strategi bertahan yang kreatif dalam menghadapi kekuasaan kolonial yang represif.

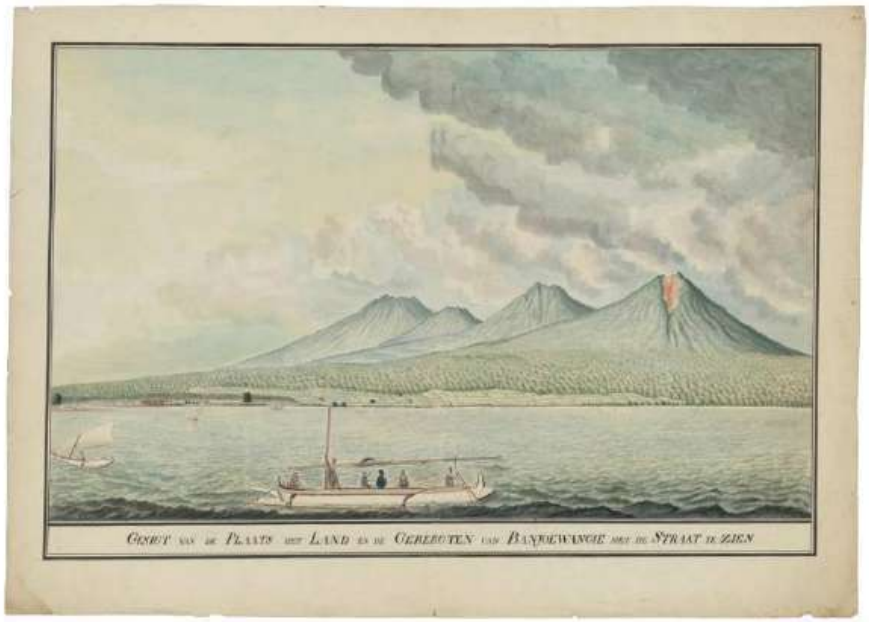

Gambar 2

Lanskap Banyuwangi di antara gunung dan laut di awal abad ke-19. Sumber gambar: Nicolaus Engelhard. 1802. *Catalogue number NL-HaNA_4.MIKO_G1.27* dan . *NL-HaNA_4.MIKO_G1.34,* koleksi Nationaal Archief, Den Haag, Belanda.

Selain penghancuran struktur keraton, Belanda juga menerapkan strategi politik dengan menunjuk bupati-bupati Muslim dari luar daerah, khususnya dari Jawa bagian tengah dan timur, untuk memutus hubungan spiritual dan kultural antara Banyuwangi dan Bali yang masih menganut Hindu. Strategi ini merupakan bagian dari politik *devide et impera* yang khas dari kolonialisme: memecah untuk menguasai.

Namun langkah ini justru mendorong masyarakat lokal untuk semakin mempertahankan identitasnya. Bahasa lokal yang disebut Osing—berasal dari kata "osing" yang berarti "tidak" dalam tuturan setempat—mulai digunakan sebagai simbol perbedaan terhadap pendatang dari Jawa. Bahasa ini memiliki struktur dan kosakata yang sangat berbeda dari bahasa Jawa baku sehingga sulit dipahami oleh orang Jawa. Dalam hal ini, bahasa Osing tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi budaya luar.

Masyarakat Osing kemudian membentuk identitas yang kuat berbasis pada sejarah dan kebudayaan lokal. Meski menerima Islam sebagai agama mayoritas, masyarakat lokal tetap mempertahankan banyak unsur adat seperti selametan desa, slametan laut, dan penggunaan mantra-mantra yang bercampur antara bahasa Sansekerta, Jawa Kuno, dan Islam.

Sementara itu, kebijakan kolonial untuk mendatangkan buruh dari Madura dan Jawa mulai awal abad ke-19 juga mengubah lanskap sosial Banyuwangi. Hal ini menciptakan keragaman etnik dan budaya yang memperkaya masyarakat Banyuwangi, sekaligus menciptakan persilangan budaya antara komunitas lokal dengan komunitas pendatang. Maka, munculnya identitas Osing juga dapat dilihat sebagai respon atas kondisi sosial yang semakin heterogen.

Kesadaran akan keunikan budaya Banyuwangi mulai muncul di kalangan akademisi sejak awal abad ke-20. Pigeaud, seorang filolog dan ahli budaya Jawa, dalam penelitiannya pada tahun 1929 menyatakan bahwa banyak unsur kebudayaan Jawa kuno masih hidup di Banyuwangi meskipun telah punah di bagian lain Pulau Jawa. Ia menyayangkan minimnya dokumentasi dan mendorong

pemerintah kolonial saat itu untuk mendukung penelitian lebih lanjut, terutama terkait bahasa atau dialek Osing[1].

Meskipun banyak data etnografi dan manuskrip lokal hancur selama pendudukan Jepang dan Perang Dunia II, sejumlah ilmuwan seperti Van der Tuuk, J.L.A Brandes dan Th. Pigeaud sempat mengumpulkan naskah-naskah dan catatan terkait kebudayaan di ujung timur Jawa yang sangat berharga.

Salah satu naskah penting yang mencatat sejarah Blambangan adalah *Lontar Tawang Alun*. Naskah ini bukan sekadar cerita, tetapi bentuk dokumentasi sejarah-dalam-budaya (*history-in-culture*) yang merekam kisah nenek moyang keluarga raja-raja Blambangan yang bermula dari para Pangeran Kedawung di abad ke-17. Silsilah Raja Blambangan dalam *Lontar Tawang Alun* ini mencakup rentang waktu lebih dari dua abad. Melalui struktur naratif yang khas *babad*, naskah ini menggambarkan tidak hanya tokoh, silsilah dan peristiwa, tetapi juga nilai-nilai kosmologis, sistem politik, dan konflik internal yang pernah terjadi di Blambangan.

Pada masa-masa akhir abad 18, Blambangan menjadi simbol perlawanan terhadap kolonialisme di Jawa Timur. Ia tidak hanya bertahan secara politik, tetapi juga secara kultural, dengan mempertahankan tatanan kerajaan Hindu dalam konteks geografis zaman baru yang semakin Islam.

Sejarah Blambangan yang kompleks terpatri dalam *Babad Tawang Alun*, atau yang di Banyuwangi lebih dikenal sebagai *Lontar Tawang Alun*, sebuah warisan budaya tulis yang merekam jejak pergulatan kuasa di ujung timur Jawa dengan segala intrik, puncak kejayaan, dan kejatuhan dramatisnya. Naskah berharga ini memadukan kisah politik, pergantian takhta, dan dinamika masyarakat Blambangan, menjadikannya saksi bisu ingatan kolektif Banyuwangi yang terus hidup hingga kini..

Disusun oleh seorang pujangga anonim, *Lontar Tawang Alun* mencatat perjalanan para penguasa Blambangan, dimulai dari sosok Tanpa Una Tanpa Uni dari negeri Kedawung, kemudian berlanjut kepada Pangeran Tawangalun yang memerintah pada abad ke-17. Di

---

[1] Th. Pigeaud, "Stukken betreffende het onderzoek in Blambangan", (TBG LXIX, 1929).

bawah kepemimpinannya, Blambangan disebut mencapai masa keemasannya. Narasi kemudian terus berkembang, melintasi lebih dari dua abad sejarah, hingga munculnya nama baru bagi wilayah tersebut: Banyuwangi.

Lontar Tawang Alun merupakan salah satu bagian penting dari korpus naskah-naskah sejarah lokal yang dikenal sebagai *Babad Blambangan*. Korpus ini mencakup sejumlah karya babad yang menuturkan riwayat sejarah, tokoh, serta peristiwa penting di wilayah Blambangan, yang kini menjadi bagian dari wilayah Banyuwangi, Jawa Timur. Berdasarkan kajian filologis dan klasifikasi isi, korpus *Babad Blambangan* dapat dikelompokkan ke dalam enam naskah utama, yakni *Babad Balambangan Purwasastra* (juga dikenal sebagai *Babad Wilis*), *Babad Bayu*, *Babad Sembar*, *Babad Mas Sepuh*, *Babad Notodiningratan*, dan *Lontar Tawang Alun* atau *Babad Tawangalun*. Beberapa di antaranya diberi nama sesuai dengan tokoh sentral dalam narasinya.

Dalam konteks filologi dan historiografi Jawa, sebagian dari naskah-naskah korpus *Babad Blambangan* tersebut telah menjadi objek kajian yang cukup mendalam. Penelitian terhadap ragam naskah, baik yang berbentuk tembang (puisi) maupun gancaran (prosa), telah dilakukan oleh sejumlah ahli, antara lain oleh Brandes (1894, 1895), Pigeaud (1932), Munawar (1974), Arifin (1980, 1995a, 1995b), Darusuprapta (1984, 1988), Aksoro (1994), Samsubur (1996), Komari (2016, 2018), Indiarti (2019, 2022, 2024), Ikhwan (2019), Rahmawanto (2024), dan Rahum (2024).

Lontar Tawang Alun terdiri atas versi gancaran (prosa) dan tembang (puisi). Versi-versi gancaran *Lontar Tawang Alun* di antaranya tiga buah naskah yang disimpan di Bagian Naskah Perpustakaan Nasional Jakarta, yaitu: KBG 337, Br 384, dan Br 453 yang dinamai sebagai *Babad Blambangan*. Perpustakaan Universitas Indonesia, memiliki salinannya yaitu *Babad Blambangan* C yang disalin dari KBG 337, dan *Babad Blambangan* D, salinan dari Br 453, keduaduanya dijilidkan bersama dan terdaftar sebagai G 22. Empat naskah gancaran lain berada di Universiteitsbibliotheek di Leiden, yaitu LOr 4087, LOr 4088, LOr 10.699 dan BCB portf.

Sementara naskah versi tembang *Lontar Tawang Alun* yang tercatat hanya ada di Perpustakaan Universitas Indonesia yaitu,

SJ.168-NR 37 – naskah tembang macapat dalam aksara Latin dan SJ.169-HA 33a – naskah salinan ketik dari SJ.168-NR 37. Kedua naskah ini dikenal sebagai "Pigeaud 37" (ThP-37) dan diberi judul *Babad tawangalun, tosan aji*. Naskah ini sudah merupakan transliterasi (alih aksara) dan ditulis dengan tangan dan tidak diketahui naskah induknya. Naskah diperoleh Pigeaud dari R. Asparin di Banyuwangi pada tahun 1927. Salinan ketik atas naskah tulisan tangan ini (SJ.169-HA 33a) dilakukan oleh Mandrasastra pada tahun 1930. Naskah versi tembang ini pernah dibuatkan ikhtisar teksnya oleh Winarsih Arifin[2] dan alih bahasanya oleh Wwin Indiarti[3].

Lontar Tawang Alun dalam ragam tembang sangat langka. Hingga pada rentang tahun 2021-2024 ditemukan dua naskah ragam tembang beraksara Pegon di Banyuwangi. Naskah pertama ditemukan di Perpustakaan Masjid Kiai Saleh Lateng. Sayangnya, naskah ini dalam kondisi rusak berat dan tidak utuh. Satu naskah lainnya, yang juga beraksara Pegon dan berlanggam tembang merupakan koleksi pribadi Wahyu Naga Pratala di Lingkungan Manggisan, Kelurahan Lateng, Banyuwangi. Naskah ini dalam kondisi baik dan utuh sekaligus menjadi naskah satu-satunya *Lontar Tawang Alun* ragam tembang yang saat ini bisa diakses dan dalam kondisi yang baik.

Lebih dari sekadar dokumen sejarah, *Lontar Tawang Alun* ragam tembang ini mencerminkan dinamika peradaban lokal yang bertaut erat dengan narasi penaklukan Blambangan oleh Kompeni Belanda (VOC), serta berbagai perubahan sosial yang menyertainya.

Melihat kelangkaan dan pentingnya kandungan historis dalam *Lontar Tawang Alun*, upaya alih aksara dan alih bahasa menjadi sangat krusial. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan isi naskah, tetapi juga untuk memperluas akses pemahaman bagi masyarakat umum dan peneliti. Dengan demikian, naskah ini dapat terus berperan sebagai sumber pengetahuan historis dan identitas kultural masyarakat Blambangan yang patut dijaga dan diwariskan.

---

[2] Winarsih P. Arifin, *Babad Blambangan*, (Yogyakarta: EFEO & Bentang Budaya, 1995).

[3] Wiwin Indiarti, dkk., *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang*, (Jakarta: Perpusnas Press, 2019).

Oleh karena itu, upaya transliterasi dan terjemahan menjadi langkah strategis dalam menjembatani warisan literasi masa lalu dengan kebutuhan intelektual masa kini. Naskah yang menjadi bahan transliterasi dan terjemahan dalam buku ini, pada tahun 2024 telah didigitalisasi. Hasil naskah digitalnya dapat diakses secara bebas di laman Dispusip Banyuwangi[4].

Diharapkan, dengan hadirnya edisi transliterasi dan terjemahan *Lontar Tawang Alun* ini masyarakat luas dapat mengakses dan memanfaatkannya sebagai rujukan penting dalam kajian sejarah lokal, sastra tradisional, maupun pengembangan kebudayaan. Karya ini tidak hanya memperkaya pustaka tentang korpus *Babad Blambangan*, melainkan juga turut memperkuat pemahaman kolektif atas sejarah dan jati diri masyarakat di ujung timur Pulau Jawa.

Istilah Lontar di Banyuwangi dalam Perspektif Lokal

Penggunaan istilah "lontar" di Banyuwangi menunjukkan sebuah dinamika yang menarik ketika sebuah istilah yang secara leksikal, historis, dan etimologis merujuk pada media tulis berbahan daun *Borassus flabellifer* (pohon lontar atau siwalan) mengalami perluasan makna. Dalam konteks tradisi tulis Nusantara, lontar lazim dipahami sebagai sebutan untuk naskah yang ditulis di atas daun lontar dengan teknik gores (*incision writing*) yang kemudian diberi jelaga untuk mempertegas tulisan. Namun, di Banyuwangi, istilah ini digunakan secara lebih longgar, bahkan untuk merujuk pada naskah yang secara material tidak lagi berbahan daun lontar, seperti naskah kertas bertulisan aksara Pegon.

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari dua faktor utama: pergeseran material media tulis dan internalisasi istilah melalui transmisi budaya. Dalam perkembangan sejarahnya, terutama sejak abad ke-19, masuknya kertas Eropa melalui perdagangan kolonial dan jalur birokrasi VOC/Hindia Belanda menyebabkan perubahan signifikan pada praktik penulisan tradisional. Walaupun media kertas mulai dominan, istilah "lontar" tetap dipertahankan sebagai label generik untuk menyebut naskah tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa istilah tersebut telah mengalami *semantic retention* dalam

[4] https://ebookbanyuwangi.id/book/naskah-lontar-tawang-alun/

ranah budaya Banyuwangi: yang diingat dan dihargai bukan soal media fisiknya, melainkan simbol otoritas pengetahuan dan nilai tradisi yang melekat pada kata "lontar".

Dari perspektif *ethnolinguistics*, fenomena ini juga berkaitan erat dengan penghargaan terhadap istilah lokal. Di Banyuwangi, penyebutan "lontar" tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi mengandung dimensi penghormatan terhadap warisan leluhur. "Lontar" diimajinasikan sebagai representasi otentisitas kebudayaan Banyuwangi, meskipun secara fisik objek yang dimaksud telah berubah. Dalam konteks ini, istilah "lontar" berfungsi sebagai *cultural emblem*, sebuah tanda identitas yang melampaui definisi materialnya.

Lebih jauh, fenomena ini sejalan dengan konsep *vernacularization* dalam antropologi linguistik, ketika istilah atau konsep tertentu diadaptasi ke dalam ekosistem budaya setempat dengan makna yang diperluas atau dimodifikasi. Dalam kerangka ini, penyebutan "lontar" di Banyuwangi dapat dipandang sebagai bentuk negosiasi makna antara tradisi material (daun lontar sebagai media tulis) dengan tradisi simbolik (lontar sebagai warisan pengetahuan). Masyarakat Banyuwangi pada dasarnya telah mengalihkan fokus dari substansi fisik ke substansi kultural.

Penamaan "lontar" dalam masyarakat Banyuwangi, khususnya masyarakat Osing, sesungguhnya tidak untuk semua manuskrip kuno Banyuwangi. Penamaan ini hanya spesifik untuk naskah-naskah kuno beraksara Pegon yang berlanggam tembang. Karena itulah naskah-naskah kuno pesantren di Banyuwangi, meskipun beraksara Pegon, tidak disebut sebagai "lontar" tapi disebut sebagai "kitab". Penamaan tersebut bukanlah sesuatu yang baru. Sejak awal abad ke-20, keberadaan istilah ini telah dicatat oleh Stoppelaar dalam *Balambangansch Adatrecht* (1927).

> *Onder poesaka-goederen vallen naast de bovenvermelde, door erfenis verkregen, gronden ook enkele speciale voorwerpen, welke zeer lang door vererving van geslacht op geslacht (gewoonlijk van vader op zoon, of bij gebreke van een zoon op een broeder) zijn overgegaan: zij zijn niet vervreemdbaar en bestaan uit oude krissen, borden, lontars en dergelijken. De lontars zijn vaak beschreven met de Sri Tandjoeng legende of, meer zelden, met die van Tawang Aloen. Deze lontars dateeren vermoedelijk uit het begin van de*

vorige eeuw en zijn gewoonlijk geschreven in Arabische karakters in een mengsel van oud- en nieuw-Javaansch in tembang.[5]

Benda pusaka tidak hanya berupa tanah warisan yang telah disebutkan, tetapi juga benda-benda khusus yang diwariskan turun-temurun (biasanya dari ayah ke anak laki-laki, atau jika tidak ada anak laki-laki, kepada saudara laki-laki). Benda pusaka tersebut tidak boleh diperjualbelikan dan terdiri dari keris tua, piring, lontar, dan sebagainya. Lontar-lontar tersebut sebagian besar memuat legenda Sri Tanjung, sedangkan kisah Tawang Alun hanya ditemukan pada beberapa lontar saja. Lontar-lontar tersebut diperkirakan berasal dari awal abad ke-19 dan biasanya ditulis dalam aksara Arab (Pegon) berbahasa campuran Jawa Kuno dan Jawa Baru dalam bentuk tembang (puisi lirik).

Kutipan ini menegaskan bahwa sebutan "lontar" bagi manuskrip di Banyuwangi bukanlah istilah baru, melainkan bagian dari praktik penamaan khas yang mengakar dalam memori masyarakat Banyuwangi. Istilah ini menjadi penanda teks yang disakralkan atau sebagai pusaka leluhur, sejalan dengan fungsi manuskrip sebagai sumber legitimasi adat, ritus, hingga narasi sejarah.

Penegasan serupa datang dari Bernard Arps (1990) dalam kajiannya terkait *Lontar Yusup* di Banyuwangi, yang dibaca semalam suntuk dalam ritual mocoan lontar. Menariknya, meskipun naskah *Yusup* ditulis di atas kertas beraksara Pegon, ia tetap disebut *Lontar Yusup*. Menurut Arps, istilah "lontar" di Banyuwangi berarti "manuskrip" sekaligus "karya sastra (tembang)[6].

Dalam perspektif antropologi budaya, fenomena ini merupakan contoh nyata *cultural resilience*. Masyarakat Banyuwangi mempraktikkan ketahanan budaya bukan dengan membekukan tradisi secara statis, melainkan dengan merawat inti simbolik melalui penyesuaian konteks. Medianya boleh berubah, tetapi nama "lontar" tetap bertahan sebagai penanda manuskrip yang hidup (*living manuscript*) dan digunakan hingga saat ini.

---

[5] J. W. de Stoppelaar, *Balambangansch Adatrecht*, ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1927), hlm. 63.

[6] Bernard Arps, "Singing the life of Joseph: An all-night reading of the lontar Yusup in Banyuwangi, East Java", (*Indonesia and Malay World*, No. 53, November 1990. DOI: 10.1080/03062849008729747), hlm. 36.

Khusus terkait naskah *Tawang Alun*, Stoppelaar juga mencatat secara spesifik penamaan naskah ini di Banyuwangi sebagai *Lontar Tawang Alun*.

> *De tweede helft van de 17e eeuw is een tijdperk van bloei en zelfstandigheid onder den vorst Tawang Aloen, den nationalen held, bezongen in het eerste deel van de Babad Balambangan, te Banjoewangi "Lontar Tawangaloen" genoemd.*[7]
>
> Pada paruh kedua abad ke-17, Balambangan mengalami masa kejayaan dan kemerdekaan di bawah kepemimpinan Tawang Alun, sosok mulia yang kisahnya diabadikan dalam Babad Balambangan, yang di Banyuwangi dikenal sebagai *Lontar Tawang Alun*.

Penamaan "lontar" dalam *Lontar Tawang Alun*, sebagaimana manuskrip-manuskrip Banyuwangi lainnya, membedakan manuskrip Banyuwangi dari istilah *babad* atau *serat* di Jawa. Ia memelihara garis identitas Banyuwangi, menegaskan posisi wilayah ini sebagai simpul tradisi tulis yang unik di ujung timur Jawa. Ketika naskah ini dihidupkan melalui ritus *mocoan lontar*, teks bukan lagi sekadar benda, melainkan pengikat solidaritas, ritus, musik, dan ingatan kolektif.

Dengan demikian, penyebutan "lontar" di Banyuwangi bukan sekadar gejala linguistik, tetapi juga merupakan artefak sosial-budaya yang menegaskan hubungan dinamis antara bahasa, identitas, dan sejarah. Ia menjadi saksi bahwa istilah dapat bertransformasi, bertahan, dan beradaptasi sesuai dengan kebutuhan dan imajinasi kolektif suatu komunitas.

Istilah "lontar" di Banyuwangi bukan sekadar penanda warisan masa silam, melainkan cermin ketangguhan budaya yang membuktikan bahwa pusaka tidak pernah benar-benar mati, selama masih ada yang menghidupkan dan menyebut "lontar" dengan penuh takzim.

Penyebutan "lontar" penting tetap dipertahankan sebab jika istilah ini diganti, maka identitas khas Banyuwangi akan menyempit, tradisi bisa kehilangan legitimasi sebagai warisan budaya, dan maknanya akan dikuasai oleh definisi eksternal yang tidak merefleksikan pengalaman dan pengetahuan lokal. Dalam jangka panjang, generasi

---

[7] J. W. de Stoppelaar, *loc. cit.*, hlm. 5.

mendatang mungkin hanya akan mengenal "lontar" melalui kacamata luar dan kehilangan pemahaman tentang makna dan fungsi "lontar" yang khas di Banyuwangi.

Oleh karena itu, penamaan naskah *Tawang Alun* dalam buku ini dipertahankan penyebutannya sebagai *Lontar Tawang Alun*. Hal ini merupakan bentuk penghormatan terhadap jejak asal-usulnya, sekaligus pengakuan terhadap Banyuwangi sebagai tanah kelahiran dan ruang hidup tempat naskah ini diwariskan lintas generasi.

Metode

Kajian filologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari teks-teks lama—terutama yang ditulis tangan—untuk memahami isinya, bahasa, konteks budaya, dan nilai sejarahnya. Dalam praktiknya, filologi tidak hanya membaca, tetapi juga menelusuri asal-usul, perkembangan, dan varian naskah agar kita dapat mendekati bentuk teks yang paling otentik seperti yang dimaksudkan penulisnya.

Seorang filolog akan bekerja dengan sumber-sumber primer seperti manuskrip di atas lontar, daluang, kertas Eropa, atau bahan lain, yang sering ditemukan dalam kondisi rusak, hilang sebagian, atau mengandung kesalahan akibat penyalinan berulang. Karena itu, kajian ini memerlukan keterampilan membandingkan salinan-salinan yang berbeda, menganalisis perbedaan kata atau kalimat, serta menafsirkan simbol atau kosakata kuno yang mungkin sudah jarang digunakan.

Selain mengupas aspek linguistik, filologi juga memandang teks sebagai produk budaya. Artinya, naskah dibaca bukan sekadar sebagai tulisan, tetapi juga sebagai jendela untuk memahami pandangan hidup, sistem pengetahuan, hukum adat, hingga praktik keagamaan masyarakat pada zamannya. Misalnya, dari sebuah naskah babad, kita bisa melihat bagaimana masyarakat menyusun silsilah raja, memaknai peristiwa sejarah, dan merangkainya dengan mitos atau simbol-simbol sakral.

Hasil kajian filologi sering dituangkan dalam bentuk edisi teks yang disertai terjemahan dan catatan kritis. Edisi ini menjadi dasar bagi peneliti lain untuk menelusuri lebih jauh warisan intelektual masa lampau. Dengan demikian, filologi berperan penting dalam menjaga keberlanjutan memori kolektif, memastikan bahwa pe-

ngetahuan dari masa lalu tetap dapat diakses dan dipahami oleh generasi berikutnya.

Tugas utama filolog, dalam konteks ini, tidak hanya terletak pada penggalian masa lalu, tetapi juga dalam mengamati dan menghargai perbedaan-perbedaan halus yang terdapat dalam setiap versi teks. Variasi bahasa, struktur kalimat, bahkan penyisipan lokalitas dalam teks, merupakan refleksi dari peran aktif masyarakat dalam mewariskan dan memaknai ulang karya-karya tersebut. Dengan memahami keragaman ini, filologi berperan sebagai penghubung antargenerasi, menjaga agar pengetahuan tradisional tetap relevan dalam lanskap budaya masa kini dan masa depan.

Prinsip-prinsip filologi tersebut diterapkan dalam penyusunan edisi teks *Lontar Tawang Alun*. Proses penyusunan mencakup tahap-tahap sistematis: mulai dari inventarisasi naskah, deskripsi fisik dan isi naskah, penyuntingan teks, hingga penerjemahan. Suntingan naskah *Lontar Tawang Alun* dalam buku ini, sebagai sebuah edisi teks transliterasi dan terjemahan, menggunakan metode landasan. Metode landasan dalam penyuntingan dilakukan dengan mengambil satu naskah yang dianggap paling baik kualitasnya, atas dasar pertimbangan usia naskah, kejelasan bacaaan, kelengkapan isi, maupun alasan lain yang dapat dipertanggungjawabkan[8].

Dalam proses penerjemahan, edisi ini mengacu pada kerangka kerja yang disarankan oleh Bell, yang mencakup tiga tahapan penting: analisis sintaksis, analisis semantik, dan analisis pragmatik[9]. Ketiga tahapan ini tidak dilakukan secara linear, melainkan bersifat siklikal. Proses penerjemahan berjalan dalam pola evaluatif yang berulang, di mana setiap tahap dapat kembali ditinjau untuk memastikan kesesuaian makna dan nuansa teks terjaga dengan baik. Pendekatan ini memungkinkan setiap kata dan frasa yang diterjemahkan membawa bobot semantik dan kultural yang mendekati teks sumbernya.

---

[8] Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pustlitbang Lektor Keagamaan, 2010), hlm. 11.
[9] Roger T. Bell, *Translation and Translating. Theory and Practices*, (New York: Longman, 1991), hlm. 59.

Dengan demikian, edisi *Lontar Tawang Alun* tidak hanya menjadi dokumentasi filologis, tetapi juga sebuah karya yang menjembatani masa lalu dan masa kini. Ia menghadirkan kembali kebijaksanaan yang terkandung dalam naskah kuno ke hadapan pembaca modern, dengan tetap menjaga makna, nuansa, dan kedalaman yang dimilikinya. Upaya ini sekaligus menjadi bagian dari tanggung jawab intelektual dan kultural untuk menjaga kesinambungan warisan literasi klasik Nusantara di tengah perubahan zaman.

Substansi Buku

Buku transliterasi dan terjemahan *Lontar Tawang Alun* disusun secara sistematis dalam beberapa bagian utama, masing-masing dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai naskah serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Struktur penyajian ini bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan isi teks secara ilmiah, tetapi juga untuk mengajak pembaca memahami peran penting naskah tersebut dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Bagian pertama buku ini dibuka dengan uraian latar belakang yang memadai, mencakup kedudukan *Lontar Tawang Alun* dalam konteks Banyuwangi dan wilayah Blambangan. Pendahuluan ini tidak hanya berisi informasi historis semata, tetapi juga memuat tinjauan atas studi-studi sebelumnya yang pernah dilakukan terhadap naskah ini.

Bagian kedua dari buku ini secara khusus mengupas *Lontar Tawang Alun* sebagai manuskrip langka yang mencatat silsilah bangsawan Blambangan sekaligus menjadi penopang ingatan kolektif melalui situs Macan Putih, ritus, dan tradisi lisan. Ulasan ini memadukan versi prosa dan tembangnya, menjelaskan statusnya sebagai pusaka turun-temurun, serta mengungkap keberadaan naskah tembang yang masih bertahan di luar koleksi resmi. Macan Putih diposisikan sebagai simbol pusat pemerintahan, spiritualitas, dan benteng terakhir Hindu Jawa, sebagaimana diperkuat melalui arsip kolonial, artefak, dan dokumentasi visual peninggalan Eropa.

Pada bagian ketiga, perhatian diarahkan pada aspek material dan tekstual dari naskah. Deskripsi rinci mengenai naskah—mulai

dari judul dan atribusi pengarang, kondisi fisik, jumlah halaman atau lembaran, ukuran, jenis bahan, serta karakteristik tulisan—dijelaskan dengan teliti. Tidak ketinggalan pula pembahasan mengenai bahasa dan aksara yang digunakan, dalam hal ini aksara Pegon dengan bahasa Jawa, dijabarkan untuk memberi gambaran utuh tentang kompleksitas teks serta memudahkan pembaca dalam memahami gaya penulisan yang khas.

Bagian keempat memuat pedoman atau metode transliterasi yang digunakan dalam menyajikan edisi teks. Pedoman ini penting agar pembaca dapat mengikuti alih aksara dari teks asli dengan kaidah yang konsisten. Penyusunan pedoman ini memperhatikan aspek fonetis, morfologis, dan kaidah filologis, sehingga hasil transliterasi tetap setia pada bentuk asli namun tetap dapat dimengerti oleh pembaca kontemporer.

Selanjutnya, bagian kelima menyajikan ringkasan isi *Lontar Tawang Alun* secara naratif dan menyeluruh. Ringkasan ini mencakup jalan cerita dari awal hingga akhir, dengan disertai penjelasan dan catatan interpretatif di beberapa bagian yang dianggap penting. Dengan adanya ringkasan ini, pembaca memperoleh gambaran umum mengenai isi naskah sebelum menyelami teks secara langsung.

Bagian keenam merupakan inti dari buku ini, yaitu penyajian edisi teks lengkap hasil transliterasi dan terjemahan *Lontar Tawang Alun*. Edisi ini disusun secara paralel, menampilkan hasil transliterasi dan terjemahan dalam satu halaman, disertai catatan kaki yang berfungsi sebagai aparat kritik. Catatan ini menjelaskan berbagai kemungkinan bacaan, koreksi teks, serta interpretasi alternatif yang muncul selama proses penyuntingan.

Sebagai pelengkap, bagian terakhir buku ini menyuguhkan lampiran berupa hasil pemindaian (reproduksi digital) dari naskah asli *Lontar Tawang Alun* dalam aksara Pegon. Lampiran ini disediakan untuk kepentingan dokumentasi dan verifikasi, sekaligus memberikan kesempatan bagi pembaca untuk mengamati bentuk fisik naskah secara visual.

Keseluruhan struktur buku ini disusun dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam dan komprehensif terhadap *Lontar Tawang Alun*, baik sebagai teks maupun sebagai artefak budaya.

Manuskrip & Ingatan di Macan Putih

NAMA TAWANG ALUN menempati ruang istimewa dalam ingatan kolektif masyarakat Blambangan. Ia dikenal bukan sekadar sebagai raja legendaris yang konon memerintah dengan kewibawaan, kesaktian, dan kebijaksanaan, tetapi juga sebagai leluhur sakral yang meneguhkan ikatan batin orang Blambangan dengan tanah pusaka mereka di ujung timur Pulau Jawa. Kisah Tawang Alun tidak lahir dari satu sumber tunggal, melainkan bertahan lewat jalur tutur, hingga jejak peninggalan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dari figur agung inilah tumbuh garis keturunan bangsawan yang di tengah perubahan rezim, penaklukan, hingga masuknya pemerintahan kolonial Hindia Belanda, berusaha meneguhkan nama, pengaruh, dan hak kuasa mereka hingga paruh akhir abad ke-19.

Dua peninggalan menjadi saksi nyata bagaimana nama Tawang Alun tetap terhubung erat dengan denyut hidup masyarakat Banyuwangi: *Lontar Tawang Alun* dan situs Macan Putih. *Lontar Tawang Alun* bukan sekadar naskah *babad*, melainkan juga bukti tertulis tentang silsilah, riwayat kepemimpinan, dan legitimasi politik keluarga bangsawan penerus Tawang Alun, terutama keluarga Bupati Wiraguna yang memegang kendali pemerintahan Banyuwangi dari akhir abad ke-18. Naskah ini lahir sebagai dokumen yang meneguhkan asal-usul, menata tradisi lisan menjadi tulisan, dan me-

nempatkan klaim kekuasaan dalam bingkai yang diakui oleh rakyat maupun pemerintah kolonial.

Di sisi lain, situs Macan Putih hadir bukan hanya sebagai tapak fisik, melainkan juga ruang spiritual yang menjaga keterhubungan antara masyarakat Blambangan dengan sosok Tawang Alun dan leluhur mereka. Situs, petilasan, dan artefak yang berada di kawasan ini hingga kini diziarahi dengan keyakinan bahwa di sanalah bersemayam aura pelindung yang menautkan ingatan manusia dengan tanah, pohon, dan leluhur. Bagi banyak orang Blambangan, Macan Putih adalah simbol warisan yang menghidupkan apa yang termaktub di dalam manuskrip, membuktikan bahwa kisah leluhur tidak hanya berdiam di naskah, tetapi juga menjejak di bumi dan terpatri dalam ritus sehari-hari.

Kronologi Lontar Tawang Alun

Salah satu aspek yang menjadikan *Lontar Tawang Alun* ragam tembang memiliki posisi istimewa dalam khazanah naskah Nusantara adalah statusnya sebagai teks yang langka, terutama dalam naskah versi tembang yang hingga kini masih jarang ditemukan dan diakses bebas oleh publik. Meskipun kisah Tawang Alun sebagai raja legendaris Blambangan dikenal luas melalui tradisi tutur, seni pertunjukan rakyat, hingga berbagai studi sejarah, manuskrip lokal yang mendokumentasikan narasi tersebut penyebarannya terbatas, khususnya di kalangan keluarga bangsawan keturunan Tawang Alun sendiri.

Secara umum, *Lontar Tawang Alun* dikenal dalam dua varian, yaitu bentuk gancaran (prosa) dan bentuk tembang (puisi). Varian gancaran inilah yang lebih banyak dijumpai di berbagai perpustakaan dan katalog naskah Jawa, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dan sebagian besar diberi judul sebagai *Babad Balambangan* atau *Babad Blambangan*. Sejumlah naskah prosa *Lontar Tawang Alun* tercatat tersimpan di Perpustakaan Nasional Indonesia, di antaranya *Babad Balambangan* KBG 337, *Babad Balambangan* Br 384 (yang merupakan salinan KBG 337) ditulis dengan aksara Jawa, serta *Babad Balambangan* Br 453 yang ditulis dengan aksara Pegon. Dua naskah gancaran lainnya juga disimpan di perpustakaan

Universitas Indonesia dengan nama *Babad Blambangan C* (salinan KBG 337) dan *Babad Blambangan D* (salinan Br 453), keduanya dijilid bersama dan terdaftar sebagai G 22. Sementara itu, di Universiteits-bibliotheek Leiden, Belanda, terdapat empat naskah gancaran *Lontar Tawang Alun* dari koleksi Herman Neubronner van der Tuuk (disingkat H.N. van der Tuuk) yang diberi judul *Blambangan history in prose (Babad Balambangan)*, yaitu LOr 4087, LOr 4088, LOr 10.699, dan BCB portf. 180, yang saling berhubungan sebagai salinan turunan dari LOr 4087. Keberadaan naskah di Leiden ini telah dicatat oleh Juynboll[1] dan Pigeaud[2].

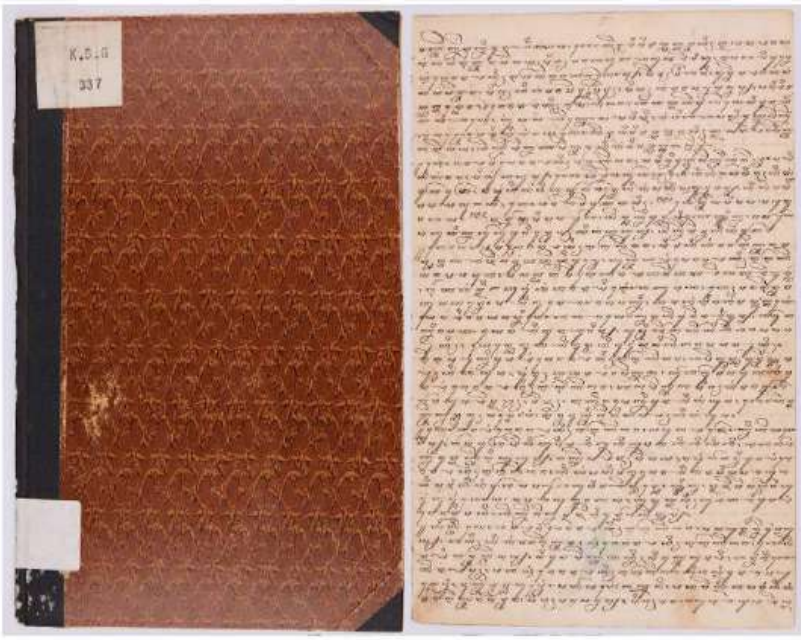

Gambar 3

Naskah K.B.G. 337. Ukuran 33 X 20½ Cm, 17 halaman, @40 baris. Huruf Jawa, Bahasa Jawa, bentuk prosa.

---

[1] Hendrik Herman Juynboll, *Supplement op den catalogus van de Javaansche en Madoereesche handschriften der Leidsche universiteits-bibliotheek*, (Leiden: Brill, 1907–1911).

[2] Th. Pigaud, *Literature of Java: catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the Library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands, Vol. II: Descriptive list of Javanese manuscripts*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1968).

Gambar 4

Naskah Br. 384. (Salinan dari K.B.G. 337). Ukuran 21 X 16½ Cm, 46 halaman, @15 baris. Huruf Jawa, Bahasa Jawa, bentuk prosa.

Gambar 5

Naskah Br. 453. Ukuran 21½ X 17 Cm, 56 halaman, @10 baris. Huruf Pegon, Bahasa Jawa, bentuk prosa.

Satu naskah versi tembang *Lontar Tawang Alun* tercatat di Perpustakaan Universitas Indonesia yaitu, naskah SJ.168-NR 37 – naskah tembang macapat tulisan tangan dalam aksara Latin dan SJ.169-HA 33a – naskah salinan ketik dari SJ.168-NR 37. Kedua naskah ini dinamai *Babad tawangalun, tosan aji* dan dikenal sebagai "Pigeaud 37" (ThP-37). Naskah inilah satu-satunya naskah yang ditandai menggunakan judul "Tawang Alun". Naskah beraksara latin ini diperoleh Pigeaud dari Raden Asparin di Banyuwangi pada tahun 1927. Raden Asparin adalah seorang pengawas di Departemen Pekerjaan Umum dan pernah menjadi anggota Dewan Kabupaten (*regentschapsraad*) Banyuwangi dari daerah perwakilan Rogojampi. Karena kedudukannya dan relasinya dengan bangsawan keturunan Tawang Alun, kemungkinan Raden Asparin bisa mengakses naskah induk *Lontar Tawang Alun* dan membuat transliterasinya dalam aksara latin. Meskipun hanya naskah salinan dan beraksara latin, naskah ini hingga tahun 2021, menjadi satu-satunya naskah *Lontar Tawang Alun* versi tembang yang tercatat keberadaannya.

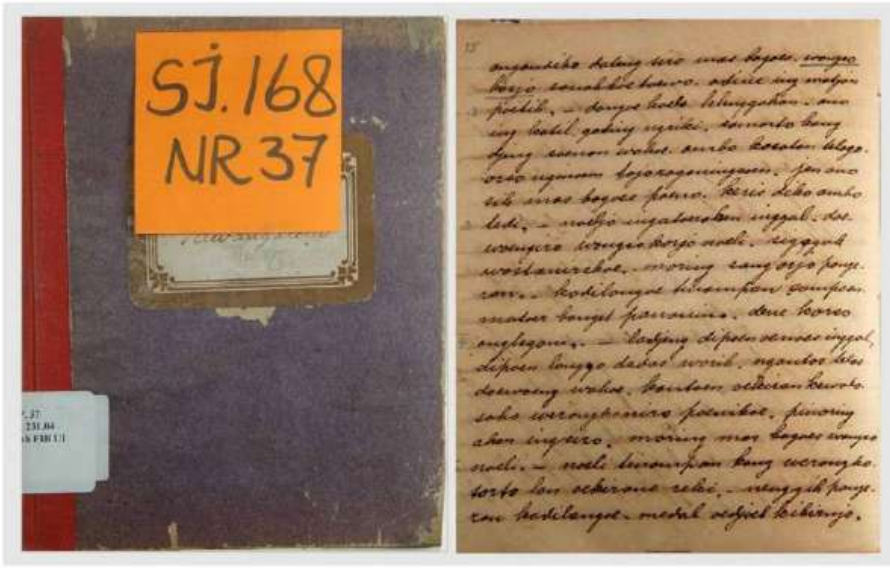

Gambar 6
Naskah SJ.168-NR 37 (Th.P 37). Ukuran 19,8 X 15,5 cm, 103 halaman, @20 baris. Huruf Latin, Bahasa Jawa, bentuk puisi.

Pada tahun 2021, melalui program digitalisasi naskah kuno oleh Balai Litbang Agama Semarang, ditemukan satu naskah *Lontar Tawang Alun* versi tembang di Banyuwangi. Naskah ini berbahasa Jawa, ditulis dalam aksara Pegon, dan ditemukan di Perpustakaan Masjid Kiai Saleh Lateng. Sayangnya, kondisi fisiknya sudah rusak parah: seluruh halaman berlubang, aksara terhapus di beberapa bagian, dan kertas rapuh dimakan usia, sehingga isi teks sulit dibaca secara utuh. Meskipun demikian, temuan ini menjadi penanda penting bahwa jejak *Lontar Tawang Alun* versi tembang masih bertahan di Banyuwangi, di tangan masyarakat, di luar koleksi lembaga formal.

Penemuan berikutnya terjadi pada 2024, ketika seorang salah seorang trah keturunan Tawang Alun, Wahyu Naga Pratala, mengungkap koleksi pribadi milik keluarganya berupa *Lontar Tawang Alun* versi tembang beraksara Pegon. Koleksi ini diwariskan dari ayahnya, almarhum Mas Soepranoto, budayawan Banyuwangi sekaligus salah satu keturunan trah Tawang Alun. Mas Soepranoto adalah cicit (buyut) dari Mbah Mas Mohamad Saleh atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Mas Saleh. Ia adalah tokoh terkemuka sekaligus penasehat dari Bupati Banyuwangi terakhir keturunan Tawang Alun di masa kolonial, Bupati Pringgakusuma. Naskah warisan keluarga ini dalam kondisi utuh dan hanya mengalami sedikit kerusakan sehingga seluruh teks bisa terbaca dengan jelas. Naskah ini telah mendapatkan Nomor Registrasi Nasional (NRN) Naskah Kuno pada tahun 2025 dengan kode NRN-202507210146.

Keberadaan naskah ini sebenarnya telah dicatat oleh Winarsih Arifin, dalam penelitian lapangannya di Banyuwangi pada tahun 1974 terkait Babad-Babad Blambangan. Pada tahun itu ia bertemu dengan Mas Soepranoto dan diberitahu keberadaan *Lontar Tawang Alun* milik keluarganya. Namun Mas Soepranoto tidak pernah menunjukkan naskah itu, hanya menceritakan isinya kepada Winarsih Arifin. Berikut ini catatan kesaksian dari Winarsih Arifin:

> *Pada tahun 1974 hanya satu eksemplar (Babad Tawang Alun) yang saya ketahui adanya. Yang menyebutnya pernah membacanya, dan ia pun hanya diberi izin untuk itu karena masih termasuk keluarga. Dari silsilah yang digambarkannya, dapat diketahui bahwa babad itu sama dengan Babad Tawang Alun. Mungkin saja masih*

ada versi-versi lain yang disimpan dengan ketat sebagai pusaka warisan oleh keluarga-keluarga pemiliknya.[3]

Dalam catatan lainnya Winarsih Arifin menyatakan lebih lanjut sebagai berikut:

> *Sdr. Soepranoto yang mengaku masih ada hubungan keluarga dengan turunan Tawang Alun tidak membaca sendiri naskah itu yang mungkin sebagai pusaka keluarga, tidak gampang dapat dipinjam. Babad-babad Tawang Alun gancaran yang kurang lengkap dan kurang teliti tidak berasal dari kalangan turunan Tawang Alun, dan barangkali karena itu dapat keluar sampai tersimpan di berbagai perpusta-kaan.*[4]

Kelangkaan naskah versi tembang sebenarnya telah dicatat sejak lama oleh Stoppelaar dalam *Balambangansch Adatrecht* (1927). Ia menyoroti bahwa teks ini bukan naskah biasa yang mudah dipinjam atau dipindahkan ke luar lingkar keluarga[5]. Hal inilah yang menyebabkan versi prosa *Lontar Tawang Alun* lebih terbuka dan tersimpan di berbagai lembaga penyimpanan naskah, sementara versi tembang diperlakukan sebagai naskah pusaka yang tidak mudah diakses.

Keberadaan naskah versi tembang *Lontar Tawang Alun* juga sangat penting dalam konteks filologi dan kajian budaya. Ia merekam cara pandang leluhur Blambangan dalam merumuskan narasi asal-usul melalui bait-bait macapat, dengan irama, pola rima, dan metafora yang kaya, yang kerap hilang atau disederhanakan ketika diubah ke bentuk prosa. Teks berbentuk puisi diperkirakan merupakan sumber asli yang mendahului varian gancaran. Hal ini sejalan dengan tradisi sastra Jawa klasik, di mana bentuk tembang atau macapat kerap menjadi medium utama untuk mentransmisikan cerita naratif, ajaran moral, dan legitimasi silsilah secara lisan dan tertulis.

---

[3] Winarsih Partaningrat Arifn, *Babad Blambangan*, (Yogyakarta: EFEO –Yayasan Bentang Budaya, 1995).

[4] Winarsih Partaningrat Arifn, "Babad—Babad Balambangan," dalam *10 Tahun Kerjasama Puslitnas Arkenas dan EFEO*, (Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Depdikbud, 1987) hlm. 87 – 93.

[5] J.W De Stoppelaar, *Balambangansch Adatrecht*, (Wageningen: Veenman, 1927).

Dengan kata lain, versi tembang tidak hanya lebih tua, tetapi juga memuat dimensi estetika dan spiritual yang lebih kental dibandingkan adaptasi gancarannya.

Naskah ini tidak hanya warisan teks, tetapi juga warisan cara pandang, rasa bahasa, dan etos spiritual yang menegaskan keistimewaan Blambangan sebagai ruang yang masih menyatukan teks, tapak, dan tradisi lisan dalam satu napas kebudayaan.

Dengan demikian, kelangkaan *Lontar Tawang Alun* — khususnya dalam wujud tembang — menegaskan betapa manuskrip ini bukan sekadar dokumen sejarah, melainkan pusaka hidup yang memuat memori kolektif masyarakat Blambangan yang terus dijaga dan diwariskan sebagai penanda identitas kultural yang tak lekang oleh waktu.

Tawang Alun dan Jejak Peninggalan Macan Putih

Kerajaan Blambangan merupakan salah satu entitas politik dan budaya yang menempati posisi penting dalam sejarah Jawa Timur, terutama pada paruh kedua abad ke-17. Eksistensinya mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Tawang Alun (1655–1691), ketika pusat pemerintahan berlokasi di wilayah yang kini dikenal sebagai Macan Putih.

Jejak historis Macan Putih terekam melalui berbagai medium sumber, baik lisan maupun tertulis. Tradisi lisan yang beredar di kalangan masyarakat lokal, khususnya komunitas Osing di Banyuwangi, masih menyimpan narasi-narasi tentang figur Tawang Alun. Dalam cerita rakyat tersebut, Macan Putih adalah simbol kekuasaan dan kemegahan, serta menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat.

Selain itu, sumber historiografi tradisional berupa manuskrip babad turut merekam sejarah kerajaan. Setidaknya terdapat enam korpus utama babad yang dikenal masyarakat, yakni *Babad Tawang Alun (Lontar Tawang Alun), Babad Mas Sembar, Babad Bayu, Babad Wilis, Babad Notodiningratan, dan Babad Mas Sepuh*. *Lontar Tawang Alun* merupakan teks paling sentral yang menarasikan perjalanan politik dan spiritual Tawang Alun serta struktur pemerintahan di Macan Putih.

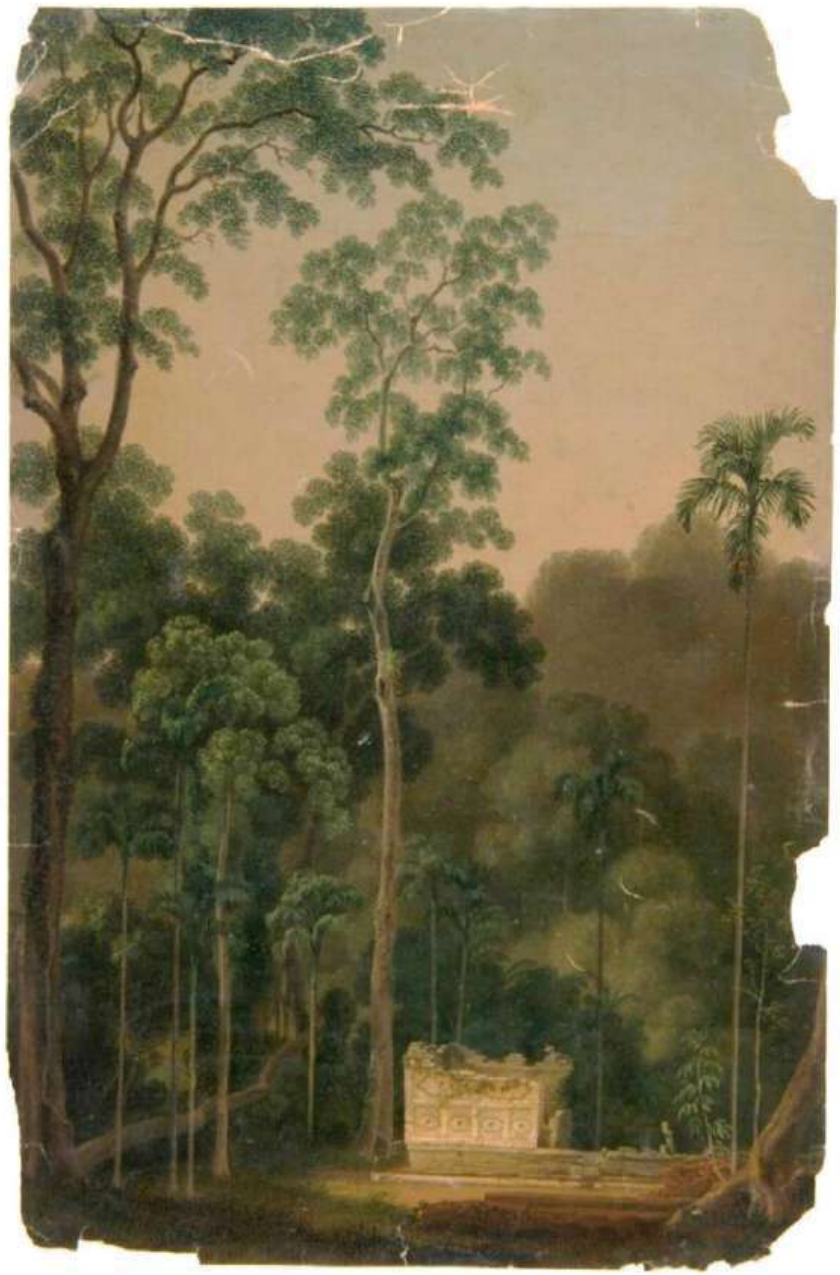

Gambar 7

Reruntuhan candi Hindu di situs Macan Putih

Sumber gambar: Antoine Auguste Joseph Payen. 1839. *De restanten van een hindoeïstische tempel in de ruïnes van Macanputih, regentschap van Banyuwangi*. Koleksi Wereldmuseum Rotterdam, Belanda.

Gambar 8
Struktur reruntuhan candi Macan Putih.
Sumber gambar: Nicolaus Engelhard. 1802. *Catalogue number NA-MIKO III. G 1.11, De tempel ruine van Madjanpoeti van binnen te zien*. Koleksi Nationaal Archief, Den Haag, Belanda.

Bukti visual tertua tentang Istana Macan Putih tersimpan di tumpukan Arsip Nasional Belanda di Den Haag: sebuah litografi reruntuhan Candi Macan Putih yang dilukis pada tahun 1802. Gambar ini menjadi jejak bisu tentang eksistensi istana legendaris Blambangan, diabadikan oleh tangan seorang lithographer Eropa yang kala itu menyertai perjalanan Nicolaus Engelhard — Gubernur Java Noordoostcust, penguasa pesisir utara dan timur Jawa di masa transisi dari VOC ke pemerintahan kolonial Hindia Belanda.

Dalam lembar litografi itu, reruntuhan bangunan yang dikenal sebagai Situs Macan Putih ini tampak berdiri rapuh di tengah kepungan hutan tropis yang rimbun. Di atas gundukan tanah yang setengah tertutup semak liar, sisa bangunan bata putih menjulang setengah runtuh — memperlihatkan susunan bata yang mulai

terlepas, retakan yang merambat dari atas ke bawah, dan bongkahan puing yang berserak di kaki tembok.

Bahan bangunan utamanya terlihat jelas: bata putih yang tampaknya berasal dari teknik olah tanah liat lokal, berbeda warna dengan tembok pembatas di sekitarnya yang terbuat dari bata merah. Perbedaan warna ini memberi kesan seolah bangunan inti memiliki status sakral atau keagungan lebih tinggi dibanding pagar pelindungnya. Batu bata putih — bahan yang tak lazim untuk bangunan Jawa pada umumnya — mengisyaratkan adanya pengetahuan teknik konstruksi tertentu, atau mungkin perlambang kemurnian dan kekuatan magis yang dikaitkan dengan nama Macan Putih itu sendiri.

Lingkungan sekitarnya digambarkan lebat: pepohonan tinggi berbatang ramping, pohon palem, semak pakis, hingga pohon besar yang berakar melintang. Vegetasi liar merangsek masuk ke dalam area reruntuhan, merebut kembali ruang yang dulunya dihuni manusia. Jalur setapak di depan dinding bata yang ambruk dipenuhi potongan batu dan fragmen arca — sisa-sisa peradaban yang pernah hidup di tanah paling timur Jawa.

Pada masa pendudukan Inggris di Hindia Belanda, antara tahun 1811 hingga 1816, peninggalan di situs Macan Putih turut terekam jejaknya. Salah satu tokoh kunci dalam pendudukan Inggris di Hindia Belanda adalah Stamford Raffles. Ia seorang orientalis dan antikuaris yang menaruh minat besar pada peninggalan-peninggalan kuno di Jawa. Bersama para juru gambar dan surveyor yang dibawanya, ia mengumpulkan beragam catatan, peta, dan sketsa tentang situs-situs purbakala — sebuah upaya dokumentasi yang kemudian menjadi warisan penting di masa depan.

Di sela penjelajahannya, reruntuhan Macan Putih di Banyuwangi tak luput dari perhatian. Beberapa patung, relief, dan sisa struktur di kompleks situs itu direkam dalam sketsa hitam-putih — goresan tinta di atas kertas — antara tahun 1811 hingga 1816. Goresan tinta di atas kertas itu membekukan fragmen arca dan detail ukiran yang kala itu masih berserakan di sekitar puing situs Macan Putih. Seluruh sketsa tersebut kini menjadi koleksi British Museum di London, Inggris.

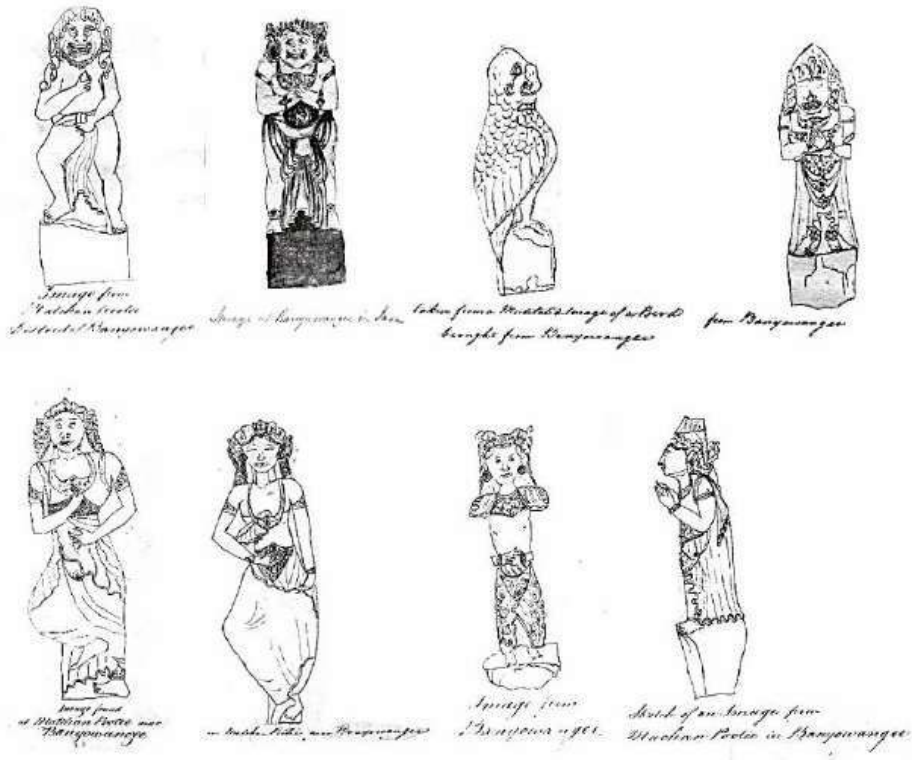

Gambar 9
Sketsa patung dari situs Macan Putih.
Sumber gambar: Koleksi lapangan Sir Thomas Stamford Raffles, 1811 – 1816, *Image from Matchan Pootee District of Banyowangee*.
Koleksi British Museum, London, Inggris.

Dalam sketsa tersebut tampak beragam rupa patung yang menyingkap lapisan budaya Blambangan di ujung masa Hindu-Jawa. Ada sosok raksasa penjaga bertaring lebar, berdiri gagah dengan sikap tangan memegang gada atau bersedekap di depan perut. Tubuh mereka terbungkus kain bercorak lipatan mendetail, rambutnya menjuntai keriting — sosok semacam ini lazim disebut *Dvarapala*, penjaga gerbang suci yang dipercaya menolak bala dan menegaskan wilayah sakral.

Tampak pula figur dewi bertelanjang kaki, satu tangan menahan sampur atau kain penutup di pinggang, rambut disanggul berhias mahkota — menandakan ciri ikonografi Hindu-Buddha yang masih kuat. Fragmen arca lain digambarkan dalam posisi *anjali mudra* (sikap tangan menyembah), mengisyaratkan sikap penghormatan pada dewa atau raja. Ada pula sketsa burung mitologis bersisik, mungkin mewakili Garuda atau lambang kendaraan Dewa Wisnu — simbol keagungan dan perlindungan.

Di antara sketsa-sketsa patung tersebut, salah satu yang paling memesona adalah arca figur manusia dengan tutup kepala tinggi yang digambar dari sisi samping, kedua tangan terkatup di depan dada dalam sikap anjali mudra — atau dalam tradisi Jawa kerap disebut *asta sembah*. Sikap tangan ini menandakan penghormatan yang dalam, baik kepada dewa, roh leluhur, atau raja yang dipuja sebagai penjelmaan sakral. Tutup kepala pada patung ini menyerupai mahkota sederhana dihiasi detail hiasan telinga dan sanggul samping yang menempel di pelipis. Raut wajahnya meski digambar ringkas, memperlihatkan proporsi tenang: hidung lurus, bibir tertutup, leher ramping — menandakan idealisasi sosok bangsawan, pendeta, atau figur dewa dalam citra manusia.

Dilihat dari gayanya, patung seperti ini sering diasosiasikan dengan arca sosok yang dimuliakan yang ditempatkan di ruang suci atau pelataran istana. Tubuhnya terbungkus kain panjang berbelit rapi — bagian bawah tampak menjuntai, menunjukkan tradisi busana yang dikenakan elite Blambangan di masa akhir Hindu-Jawa.

Pada abad ke-17, di Blambangan, figur seperti ini memperkuat simbol relasi antara raja sebagai pusat kekuasaan duniawi dan tatanan sakral kosmos. Asta sembah bukan hanya sikap devosi religius, tetapi juga pengingat etika patuh pada aturan kerajaan, pada tatanan dharma yang dijaga di balik benteng bata putih Macan Putih.

Dilihat dari detail sketsa, patung-patung ini tampaknya dipahat dari batu andesit atau batu sungai — material keras yang umum dipakai pada candi-candi Jawa Timur sejak era Singhasari hingga Majapahit. Meski bentuknya sederhana dalam sketsa, guratan pakaian, hiasan telinga, mahkota, dan motif sisik burung

menunjukkan tingkat keterampilan seniman lokal Blambangan yang mewarisi teknik Majapahit di masa peralihan.

Pada tahun 1839, Antoine Auguste Joseph Payen mengabadikan dalam cat minyak: reruntuhan situs Macan Putih — sisa bangunan keraton di jantung hutan tropis Banyuwangi, saksi bisu masa senja Kerajaan Blambangan.

Gambar 10
Bentang alam situs Macan Putih di awal abad 17.
Sumber gambar: Antoine Auguste Joseph Payen. 1839. *De restanten van een hindoeïstische tempel in de ruïnes van Macanputih, regentschap van Banyuwangi*. Koleksi Wereldmuseum Rotterdam, Belanda.

Dalam lukisan itu, bangunan dengan konstruksi bata putih tampak setengah roboh, berdiri di atas teras batu berundak dengan dinding bata putih yang masih memperlihatkan pola relief persegi berulang. Baris hiasan geometris itu menunjukkan kehalusan teknik bangunan Hindu-Jawa akhir: setiap panel bata dipahat rapi, men-

cipta bayangan garis tegas yang menandai pertemuan masa Majapahit ke Blambangan.

Material utamanya adalah batu bata putih — kemungkinan besar berasal dari tanah liat setempat yang dibakar pada suhu tinggi, mencipta kekuatan dan warna khas yang membedakan kompleks Macan Putih dari bangunan batu andesit pada candi-candi Singasari di barat.

Di sekeliling reruntuhan, Payen melukiskan belantara lebat dengan pohon-pohon raksasa, akar merambat, dan genangan air di kaki dinding. Hutan inilah benteng alami terakhir Macan Putih, menelan sisa tembok yang pernah memagari wibawa raja-raja Hindu Blambangan. Keberadaan kolam kecil di kaki bangunan menandakan unsur kesakralan air — penanda bahwa Macan Putih mungkin juga berfungsi sebagai tempat pemujaan atau pemandian suci (petirtaan), bukan semata benteng pertahanan.

Pada tahun 1852 Paul Lauters membuat karya litograf berwarna berjudul "Ruine van den Tempel te Matjan Poetih" yang menangkap sisa napas terakhir Blambangan di tengah rimba lebat Banyuwangi. Dalam litograf itu, bangunan Macan Putih tampak berdiri setengah runtuh di atas alas batu persegi, dengan tembok bata putih yang masih memamerkan detail relief geometris — pola segi empat bertingkat — yang tertata rapi. Detail ini menjadi bukti keahlian tukang batu Blambangan pada masanya, sanggup membakar tanah liat menjadi bata putih sekeras pualam. Namun di sekelilingnya, batu bata berserakan, menjadi saksi waktu dan cuaca yang perlahan menggerus kejayaan.

Di sisi kiri litograf, fragmen hiasan arca wajah teronggok di tanah — mungkin dulunya penjaga gerbang atau simbol pelindung — dihiasi ukiran spiral dan ornamen khas Hindu-Jawa. Goresan detail ini menegaskan bahwa Macan Putih bukan hanya benteng pertahanan, tetapi juga ruang peribadatan sekaligus bagian penting dari kompleks istana Blambangan.

Belantara pohon palem, pohon-pohon besar, dan semak merangkul bangunan yang nyaris ditelan hijau rimba. Lanskap ini mengingatkan kita bahwa Macan Putih dulunya berdiri di batas: menjadi garis pemisah antara pusat kuasa Blambangan dan hutan

penyangga yang berfungsi sebagai benteng alami sekaligus pagar gaib untuk menjaga sakralitas keraton.

Litograf Lauters juga memotret denyut aktivitas kecil di sekitarnya: beberapa sosok Eropa berdiri meneliti relief, penduduk lokal duduk di bawah naungan pohon, meja sederhana terbentang di tanah lapang. Fragmen ini menangkap bagaimana sisa kejayaan Blambangan diubah menjadi bahan riset, koleksi, dan kenangan eksotis *Mooi Indie* — sebuah warisan yang bertahan di atas kertas litograf, meski di tanah kelahirannya perlahan dilahap rimba.

Gambar 11
Aktivitas di situs Macan Putih pada pertengahan abad 17.
Sumber gambar: Paul Lauters. 1852. *Ruine van den Tempel te Matjan Poetih - Assistent Residentie Banjoewangi*. Koleksi British Museum, London, Inggris.

Johannes Müller pada tahun 1859 menerbitkan buku berbahasa Jerman berjudul *Ueber Alterthuemer des Ostindischen Archipels insbesondere die Hindu Alterthuemer und Tempelruinen auf Java, Madura und Bali, Nach Mittheilungen Brumunds und v. Huevells aus dem Hollandischen Bearbeitet*. Dari 12 lukisan yang dimuat dalam buku itu, dua di antaranya merekam reruntuhan situs Macan Putih di Banyuwangi — obyek yang sama pernah diabadikan lebih dulu oleh Nicolaus Engelhard pada 1802, Antoine Payen pada 1839, dan Paul Lauters pada 1852. Berbeda dengan Engelhard, Payen, dan Lauters, Müller memilih menggambarkan reruntuhan Macan Putih dari jarak dekat atau close up.

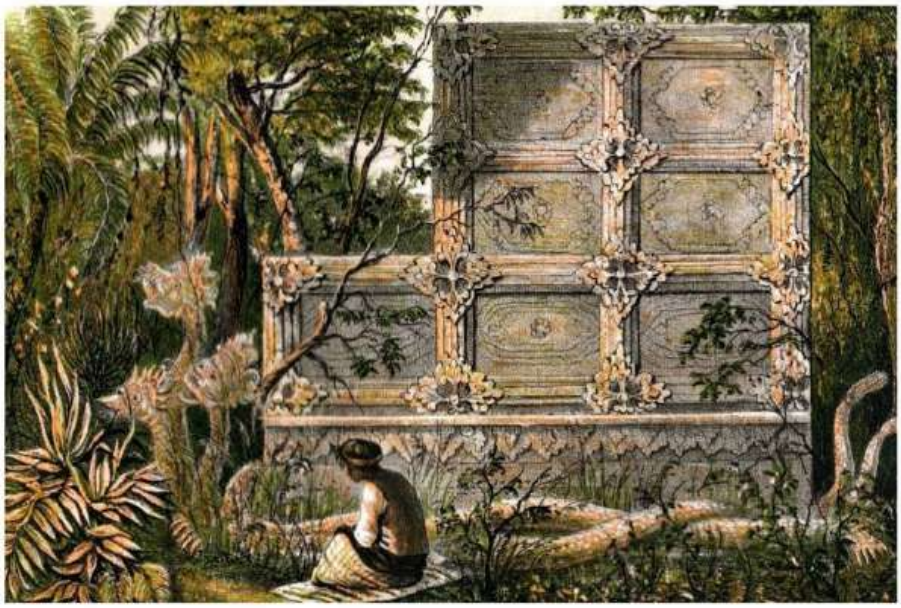

Gambar 12
Dinding situs Macan Putih dalam jarak dekat.
Sumber gambar: Johannes Muller. 1859. *Ueber Alterthuemer des Ostindischen Archipels insbesondere die Hindu Alterthuemer und Tempelruinen auf Java, Madura und Bali, Nach Mittheilungen Brumunds und v. Huevells aus dem Hollandischen Bearbeitet*. Berlin: Academischen Buchhandlung E. Gross.

Dalam panel pertamanya, Johannes Müller menghadirkan detail reruntuhan Macan Putih seolah masih berdenyut di jantung rimba Banyuwangi. Sisa tembok bata putih itu berdiri gagah, setinggi kurang lebih tiga meter, menantang waktu dan cuaca. Tembok terbagi menjadi dua bagian utama: fondasi kokoh di bawah, dan dinding utama di atasnya — keduanya sama-sama dihiasi guratan relief yang memperlihatkan kepiawaian para pemahat Blambangan pada masanya.

Fondasi bata, dengan tinggi sepadan orang dewasa yang duduk bersila, bukan sekadar alas struktural. Di sisinya masih terukir hiasan sulur dan motif bunga yang menyiratkan bahwa setiap bata tak sekadar diciptakan untuk menahan beban, tetapi juga merawat makna. Di atas fondasi, dinding bata putih tersusun dalam petak-petak geometris bertingkat tiga: lapisan dasar terdiri dari tiga kotak sejajar, diikuti dua kotak di lapisan tengah, dan dua lagi di lapisan teratas.

Setiap kotak dihiasi bingkai relief geometris, dan di setiap pertemuan sudutnya tumbuh ornamen patma — bunga teratai yang dalam keyakinan Hindu-Jawa menandakan kesucian, kesempurnaan, sekaligus poros kosmos. Warna bata yang putih menegaskan lambang spiritual itu: putih adalah warna suci, lambang penjernih, penjaga keseimbangan di antara dunia manusia dan jagat roh.

Müller tidak berhenti pada detail tembok. Di samping bangunan, ia menggambarkan tiga ular raksasa yang tubuhnya saling membelit erat. Ketiganya hadir bukan sekadar hiasan, tetapi simbol penjaga — naga bumi yang menjaga batas antara ruang profan dan sakral. Ukuran ketiganya bahkan melampaui panjang tembok di sebelahnya, seolah menegaskan peran mereka sebagai penopang jagat.

Uniknya, ketiga ular ini mengenakan mahkota di atas kepala. Dua ular mendongakkan kepala ke langit, mulut menganga seolah merapalkan mantra penolak bala; satu lainnya menatap lurus ke depan, mengawasi jalur masuk menuju ruang suci. Motif naga bermahkota ini adalah cerminan kosmologi Jawa yang memadukan unsur satwa mitologi dengan konsep pelindung spiritual.

Panel kedua dalam lukisan Johannes Müller menangkap dengan dramatis fragmen *kala makara* — sosok raksasa mistis penjaga

gerbang, diabadikan utuh dari kepala hingga rentang kedua lengannya. Ornamen besar ini dipahat dari batu putih besar, memperlihatkan betapa seriusnya Macan Putih dirancang bukan sekadar sebagai benteng, tetapi juga sebagai pusat simbolik penaut dunia manusia dengan alam gaib.

Gambar 13
Kala Makara di situs Macan Putih.
Sumber gambar: Johannes Müller, 1859, *Ueber Alterthuemer des Ostindischen Archipels insbesondere die Hindu Alterthuemer und Tempelruinen auf Java, Madura und Bali, Nach Mittheilungen Brumunds und v. Huevells aus dem Hollandischen Bearbeitet*. Berlin: Academischen Buchhandlung E. Gross.

Bagian kepala raksasa tampak diukir dengan teliti: sorot mata bulat menatap tajam ke depan, hidung lebar, telinga menempel tegas di sisi kepala, dan mulut terbuka memperlihatkan dua taring besar mencuat ke kiri dan kanan — ciri khas figur kala dalam arsitektur Hindu-Jawa, penangkal mara bahaya yang menelan roh jahat agar tak menembus ruang suci di baliknya.

Di atas kepala, sang raksasa mengenakan sebuah mahkota berukir rumit — pola spiral, sulur dedaunan, dan kuncup bunga

terjalin membentuk mahkota megah yang menegaskan martabatnya sebagai penjaga gerbang, bukan sekadar ornamen hias. Di lehernya, tampak kalung beruntai dengan hiasan detail: motif bunga dan permata menambah wibawa dan kesan sakral pada figur ini, menandakan peran kala sebagai makhluk setengah dewa penjinak kekuatan jahat.

Yang membuat panel ini begitu hidup adalah penggambaran kedua lengan raksasa. Müller menangkap bagaimana kedua tangan raksasa ini merentang ke samping, telapak tangan terbuka lebar, masing-masing jemari diukir detail — lima jari tampak jelas dengan ibu jari menekankan gestur simbolik: tanda penolak bala sekaligus pengawas gerbang. Posisi tangan seperti ini biasa dimaknai sebagai gerakan mudra dalam ikonografi Hindu-Buddha — lambang proteksi dan penghalau energi negatif.

Dihadirkan dalam jarak dekat, fragmen raksasa ini memberi gambaran betapa besar skala ornamen pintu gerbang Macan Putih di masa lalu. Kala berdiri di perbatasan: di satu sisi menjaga keutuhan Istana Blambangan dari gangguan luar, di sisi lain menegaskan bahwa di balik gerbangnya ada wilayah suci, ruang pertemuan raja, leluhur, dan alam gaib.

Belukar tropis, pepohonan palem, dan rumput liar yang merambat di sekitar puing menegaskan bagaimana benteng terakhir Blambangan ini perlahan ditelan hutan, tetapi jejak keahlian tangan-tangan pembuatnya tetap abadi. Müller, lewat detail jarak dekat, seolah mengajak kita mengintip denyut kecil kebesaran Macan Putih di abad ke-17 — sebuah benteng spiritual sekaligus istana pertahanan yang bertahan di pusaran Mataram, VOC, dan sisa-sisa kejayaan Hindu-Jawa di ujung timur pulau.

Keberadaan Situs Macan Putih pertama kali dicatat secara tertulis oleh J.C. Wikkerman, Residen Banyuwangi (1800–1808). Atas perintah Gubernur Nicolaus Engelhard, Wikkerman pada tahun 1805 menulis laporan berjudul "Bescrhriving van Bali en Banjoewangie" berdasarkan wawancara dengan penduduk tertua dan arsip VOC[6]. Di situ disebutkan bahwa pada 1655, Susuhunan Tawang Alun meme-

---

[6] Van Wikkerman, 'Beschijving van Bali en Banjoewangi', (Coll. Van Alphen en Engelhard 19B, No. 149, NA. Cf. Van Hoëvell 1851:223, 1805).

rintah Blambangan dari Macan Putih, yang kala itu berdiri sebagai ibu kota merdeka dengan sisa reruntuhan yang kini tersembunyi di hutan lebat.

Empat dekade kemudian, Dr. Frederick Epp menerbitkan laporan rinci dalam *Tijdscrijft voor Nederlandsch-Indië* (1849) yang mendeskripsikan Macan Putih sebagai bekas bangunan bertembok besar dari bata putih dan batu kapur[7]. Epp mencatat detail piramida candi dengan fondasi kura-kura yang dikelilingi dua ular — simbol bumi dan waktu — serta elemen-elemen sakral seperti pancuran suci, patung raksasa kala, dan fragmen arca yang diyakini berkaitan dengan pemujaan Siwa.

Epp juga menyoroti kemiripan bentuk situs Macan Putih dengan Candi Sukuh di Karanganyar, Jawa Tengah — sama-sama memiliki struktur piramida, ornamen kura-kura, dan patung-patung simbolik, meski berbeda material (bata putih vs batu andesit). Hal ini menegaskan kemungkinan bahwa tradisi keagamaan Hindu-Siwa di Macan Putih merupakan kelanjutan atau diaspora dari budaya Majapahit.

Johannes Müller, yang meninjau lokasi pada 1859, memperkuat keterangan Epp melalui sketsa detail: dinding bata putih keras seperti marmer, bidang-bidang ukiran bunga dan fondasi kura-kura dan ular, serta patung Trimurti. Müller juga menduga situs ini didirikan oleh pengungsi Majapahit yang membangun komunitas baru di Blambangan dan Bali, dengan hubungan erat antara keduanya hingga pertengahan abad ke-18, sebelum wilayah ini jatuh ke tangan VOC dan perlahan mengalami Islamisasi.

Kini, sebagian besar reruntuhan Macan Putih tinggal tumpukan batu bata, fondasi bangunan dan tinggalan yang terkubur di tanah — banyak di antaranya hilang tergerus waktu atau diambil penduduk. Namun, catatan dan litograf Engelhard (1802), tulisan Wikkerman (1805), sketsa Raffles (1811-1816), laporan Epp (1849), lukisan Payen (1839), litograf Lauters (1852), dan gambar Müller (1859) menjadi bukti sekaligus penanda jejak kejayaan Blambangan sebagai benteng terakhir Hindu Jawa di ujung timur Pulau Jawa.

---

[7] F. Epp, "Banjoewangi", dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië* (vol. 2, 1849), hlm. 260-261.

Pada tahun 2012, Tim gabungan dari Jurusan Sejarah dan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta melaksanakan survei dan pemetaan awal di kawasan Situs Macan Putih, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi[8]. Penelitian ini berupaya menelusuri jejak material Keraton Blambangan yang dahulu menjadi pusat kekuasaan Hindu terakhir di ujung timur Jawa. Mereka memetakan sisa tembok benteng kuno, titik-titik penting situs, serta merekam legenda lokal dan toponimi sebagai penunjang pembacaan konteks sejarah. Hasil temuan tim ini mencakup fragmen tembikar, keramik asing (termasuk Dinasti Ming), dan benda logam, menunjukkan aktivitas dagang dan pemukiman aktif antara abad ke-14 hingga ke-17 M. Struktur bata yang ditemukan diduga bagian dari benteng atau bangunan keraton, memperkuat identifikasi Macan Putih sebagai kompleks pertahanan dan pusat pemerintahan. Tim UGM merekomendasikan ekskavasi lanjutan, perluasan survei, zonasi kawasan, kajian naskah, kerja lintas sektor, dan sosialisasi hasil penelitian untuk merekonstruksi Keraton Blambangan secara utuh. Namun, hingga kini belum ada tindak lanjut nyata dari Pemerintah Daerah Banyuwangi untuk menata ulang dan melestarikan warisan bersejarah tersebut.

Keberadaan Situs Macan Putih adalah penanda bahwa Macan Putih, di abad ke-17, adalah istana, benteng sekaligus pusat ritus. Dalam puing bata putih, pagar bata merah, dan arca-arca penunggu gerbang, tersirat bagaimana Macan Putih berfungsi memagari wibawa raja dan menjaga sisa sakralitas peradaban Blambangan yang kian terdesak di ujung timur Jawa.

[8] Tim Jurusan Sejarah dan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, *Laporan Survei dan Pemetaan Tinggalan Keraton Blambangan di Macan Putih Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2012)

Gambar 14

Sketsa tiga arca di situs Macan Putih di awal abad 17.
Sumber gambar: Antoine Auguste Joseph Payen. 1819. *Stenen sculpturen bij een hindoeïstische tempel op Java.* Koleksi Wereldmuseum Rotterdam, Belanda.

Deskripsi Naskah & Teks

DESKRIPSI NASKAH dalam kajian filologi bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi yang tak tergantikan dalam pelestarian dan pemahaman terhadap warisan tulisan masa lalu. Ia memegang peran penting dan mendasar dalam membuka cakrawala studi, sekaligus menjaga denyut naskah tetap hidup dari generasi ke generasi. Melalui deskripsi, kita dapat menelusuri berbagai aspek yang menyusun naskah—dari karakteristik fisiknya, isi yang dikandungnya, konteks sejarah yang melatarinya, hingga nilai budaya yang membingkainya.

Sebuah deskripsi yang disusun dengan cermat dan akurat menjadi jembatan bagi para peneliti, sejarawan, dan filolog untuk mengidentifikasi serta menganalisis naskah secara lebih mendalam. Ia adalah kunci yang memungkinkan informasi di dalam naskah tetap terpelihara, tidak hanya sebagai benda peninggalan, tetapi sebagai pengetahuan hidup yang terus menyala untuk masa depan.

Deskripsi naskah yang baik dan komprehensif mencakup sejumlah unsur yang sangat penting dalam memahami karakteristik dan nilai historis suatu naskah[1]. Salah satu unsur mendasar adalah judul naskah, yakni nama atau sebutan yang diberikan untuk meng-

---

[1] Emuch Hermansoemantri, *Identifikasi Naskah*, (Bandung: Fakultas Sastra. Universitas Padjadjaran, 1986).

identifikasi isi atau topik utama dari naskah tersebut. Selain itu, terdapat nomor naskah, yaitu identifikasi unik yang biasanya digunakan oleh perpustakaan, museum, atau institusi penyimpan untuk keperluan katalogisasi dan pelacakan koleksi.

Tempat penyimpanan naskah menjadi informasi penting lainnya, yang menjelaskan di mana secara fisik naskah tersebut berada—apakah dalam simpanan pribadi, perpustakaan daerah, museum nasional, atau lembaga arsip. Bersamaan dengan itu, asal naskah memberikan petunjuk mengenai latar tempat dan konteks sejarah saat naskah itu dibuat atau ditemukan, sehingga dapat ditelusuri relasi budaya dan geografinya.

Keadaan naskah menjelaskan kondisi fisik manuskrip tersebut, seperti tingkat keausan, kerusakan, atau hasil konservasi yang mungkin telah dilakukan. Ini biasanya disertai dengan informasi mengenai ukuran naskah, yakni panjang, lebar, dan kadang juga ketebalan dari dokumen tersebut, serta jumlah halamannya yang menunjukkan seberapa besar atau kecil naskah secara keseluruhan.

Deskripsi juga memuat jumlah baris tulisan per halaman, yang membantu memperkirakan kepadatan teks, serta jenis huruf dan aksara yang digunakan—apakah menggunakan aksara Jawa, Arab Pegon, Bali, atau lainnya. Penjelasan tentang tulisan dan cara penulisan juga menjadi bagian penting, karena menyampaikan informasi mengenai teknik menulis, gaya kaligrafi, atau ornamen khusus yang mungkin terdapat di dalam naskah.

Tak kalah penting adalah penjelasan tentang bahan naskah, apakah itu ditulis di atas daun lontar, kertas daluang, kertas Eropa, atau bahan lain. Kemudian, bahasa yang digunakan juga perlu disebutkan, karena naskah bisa menggunakan bahasa Jawa Kuno, Melayu, Arab, atau bahkan campuran beberapa bahasa sekaligus. Berkaitan dengan isi, dijelaskan pula bentuk teks, apakah disajikan dalam bentuk prosa, puisi, tembang, atau struktur lain yang khas dalam tradisi literer tertentu.

Untuk memperkirakan rentang waktu penulisan, umur naskah menjadi poin penting, biasanya ditentukan melalui analisis paleografi, catatan tahun, atau pendekatan historis lainnya. Pengarang atau penyalin naskah, jika diketahui, juga dicatat karena berkontribusi pada identifikasi otoritas intelektual teks tersebut. Tak lupa,

asal-usul naskah, yakni riwayat kepemilikan dan perjalanan naskah dari masa ke masa, menjadi bagian penting dalam pelacakan transmisi intelektual dan kultural naskah.

Elemen penting lainnya adalah fungsi sosial naskah, yang menunjukkan bagaimana teks tersebut digunakan dalam masyarakat—apakah sebagai bacaan ritual, bahan ajar, dokumentasi hukum, atau karya sastra hiburan. Terakhir, untuk memberikan gambaran menyeluruh, ditambahkan pula ikhtisar isi atau cerita yang meringkas kandungan utama dari teks dalam naskah tersebut, sehingga pembaca dapat mengetahui garis besar narasi, ajaran, atau wacana yang dibawanya. Dengan menyusun semua elemen ini dalam deskripsi yang sistematis, filolog dan peneliti dapat membangun pemahaman yang utuh tentang satu naskah, baik sebagai objek material maupun sebagai warisan pengetahuan dan budaya.

Naskah yang menjadi bahan transliterasi dan terjemahan dalam buku ini adalah *Lontar Tawang Alun*, sebuah manuskrip langka yang kini menjadi koleksi pribadi Wahyu Naga Pratala di Lingkungan Manggisan, Kelurahan Lateng – Banyuwangi. Ia merupakan putra dari almarhum Mas Soepranoto, seorang budayawan terkemuka Banyuwangi, sekaligus salah satu keturunan dari Tawang Alun, tokoh legendaris dalam sejarah Blambangan.

Manuskrip ini bukan sekadar naskah tua—ia adalah pusaka leluhur. Diturunkan dari generasi ke generasi dalam garis bangsawan Blambangan, naskah ini menyimpan kisah, kebijaksanaan, dan jejak spiritual Tawang Alun dan keturunannya. Keberadaannya sempat dicatat oleh Winarsih Arifin dalam penelitian lapangannya tahun 1987 tentang babad-babad Blambangan[2]. Dalam catatannya, Winarsih menegaskan bahwa *Lontar Tawang Alun* merupakan naskah yang sangat istimewa—ditulis oleh salah satu keturunan Tawang Alun, dan dijaga ketat sebagai warisan keluarga. Ia bukan naskah yang mudah dipinjam atau dipindahkan. Berbeda dengan versi gancaran atau narasi prosa dari *Lontar Tawang Alun* yang telah menyebar dan tersimpan di berbagai perpustakaan, versi ini tetap berada dalam

---

[2] Winarsih Arifin, "Babad—Babad Balambangan," dalam *10 Tahun Kerjasama Puslitnas Arkenas dan EFEO*, (Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Depdikbud, 1987), hlm. 87 – 93.

Melalui pendekatan ini, buku ini tidak hanya menjadi kontribusi dalam bidang filologi dan kajian naskah Nusantara, tetapi juga menjadi upaya konkret dalam merawat ingatan kolektif dan memperkuat jembatan antara warisan masa lalu dan generasi masa kini.

Sumber-sumber tertulis dari luar juga memperkuat eksistensi Macan Putih sebagai pusat kerajaan yang juga berkembang sebagai simpul kebudayaan, spiritualitas, dan pertahanan. Arsip-arsip VOC, yang kini tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (Jakarta) dan Arsip Nasional Belanda (Den Haag), mencatat berbagai interaksi antara Blambangan dan kekuatan kolonial pada akhir abad ke-17. Di antaranya adalah laporan dari dua utusan VOC, Jan Bervelt dan Jan Francen, yang dikirim ke Macan Putih pada tahun 1691 menjelang akhir kekuasaan Tawang Alun. Catatan ini memberikan keterangan faktual tentang struktur pemerintahan, kondisi sosial-politik, dan posisi strategis Macan Putih dalam konstelasi kekuasaan regional saat itu.

Memasuki abad ke-19, sejumlah pejabat, penulis dan seniman Eropa mencatat keberadaan bekas reruntuhan keraton Macan Putih. Catatan dan visualisasi Macan Putih dilakukan pada tahun 1802, 1805, 1811-1816, 1839, 1849, 1852, dan 1859 oleh tokoh-tokoh seperti Nicolaus Engelhard, Johan Cezar Wikkerman, Sir Thomas Stamford Raffles, Antoine Auguste Joseph Payen, F. Epp, Paul Lauters dan Johannes Müller.

Sebagian dari mereka menghasilkan sketsa dan litografi yang hingga kini menjadi dokumen visual penting, menggambarkan lanskap arsitektur dan lingkungan Macan Putih pada masa pasca-kerajaan. Di samping itu, dokumen kartografi yang mencakup peta-peta wilayah turut mengonfirmasi posisi geografis Macan Putih sebagai pusat pemerintahan historis.

Lebih jauh, peninggalan arkeologis yang masih tersisa di wilayah Macan Putih menjadi bukti material yang menguatkan catatan sejarah tersebut. Berbagai artefak ditemukan di kawasan ini, mencakup fondasi bangunan dari bata dan batu putih, fragmen bangunan, terakota, patung, gerabah, porselen, mata uang kuno, senjata tradisional, hingga benda-benda berbahan perunggu dan logam mulia seperti emas. Artefak-artefak ini merupakan peninggalan yang merefleksikan kompleksitas kehidupan politik, ekonomi, dan budaya di pusat kekuasaan Blambangan.

lingkaran dalam kerabat dan keturunan Tawang Alun. Keberadaan naskah ini menjadikannya sumber yang sangat berharga, tidak hanya bagi studi filologi, tetapi juga bagi pelacakan memori kolektif masyarakat Blambangan.

Gambar 15
Wahyu Naga Pratala bersama dengan manuskrip *Lontar Tawang Alun*

Untuk memahami ciri khas *Lontar Tawang Alun* sebagai dasar kerja transliterasi dan terjemahan, diperlukan deskripsi naskah dan teks yang disusun secara mendetail. Deskripsi naskah dan teks tersebut terdiri atas penamaan atau judul naskah dan pengarang, keadaan dan ukuran naskah, bentuk naskah, bahasa dan jenis tulisan, kolofon, dan deskripsi teks. Semua unsur ini menjadi pijakan penting agar naskah tidak hanya dibaca sebagai teks lama, tetapi dipahami sebagai warisan yang hidup dan bermakna.

Nama Naskah dan Pengarang

Nama atau judul naskah adalah *Lontar Tawang Alun*. Nama naskah berdasarkan isi naskah yang menceritakan kisah para pangeran Blambangan yang berada dalam garis keturunan Tawang Alun. Jika menilik kandungan isi dari naskah *Lontar Tawang Alun* ini memang penamaan naskah ini sesuai dengan nama tokoh utama dalam pembukaan kisah awal naskah, Tawang Alun.

Nama pengarang atau penyalin naskah tidak terdapat dalam naskah. Mengenai hal ini, Winarsih Arifin menegaskan bahwa *Lontar Tawang Alun* ragam tembang merupakan naskah yang ditulis atau berasal dari salah satu keturunan Tawang Alun pada pertengahan abad 19, berbeda dengan *Lontar Tawang Alun* ragam gancaran yang tidak berasal dari kalangan turunan Tawang Alun[3].

Meskipun berjudul *Lontar Tawang Alun*, naskah ini sesungguhnya merupakan kompilasi dari tiga teks yang saling berbeda namun membentuk satu kesatuan yang kaya makna. Bagian pertama, yang mendominasi isi naskah, adalah kisah tentang Raja Tawang Alun beserta garis keturunannya, disusun dalam bentuk narasi sejarah yang merentang hingga pertengahan abad ke-19 (halaman 1–117). Bagian ini memuat catatan silsilah, peristiwa-peristiwa penting, serta bayangan atas legitimasi kekuasaan yang diwariskan turun-temurun di tanah Blambangan. Memasuki bagian kedua, isi naskah bergeser ke ranah esoterik, yakni teks tentang *wesi aji* atau besi mulia (halaman 118–126) yang menjelaskan ragam pamor keris, daya spiritual yang terkandung di dalamnya, serta petunjuk pembacaan simbol-simbolnya—menunjukkan bahwa naskah

[3] Winarsih Arifin, *loc. cit.*, hlm. 92.

ini juga menjadi sumber pengetahuan dalam dunia perkerisan. Menariknya, naskah ditutup dengan satu halaman berisi teks Doa Iftitah[4] (halaman 127), sebuah doa pembuka dalam tradisi Islam, yang mengisyaratkan keterhubungan naskah ini tidak hanya dengan dunia sejarah dan kebudayaan, tetapi juga dengan ruang spiritualitas personal. Perpaduan ketiga bagian ini menjadikan *Lontar Tawang Alun* sebagai naskah yang tak hanya bernilai historis, melainkan juga simbolik dan spiritual.

Gambar 16
Bagian awal naskah *Lontar Tawang Alun.*

[4] Doa Iftitah adalah doa wajib yang dibaca oleh umat muslim ketika hendak mengawali salat fardhu maupun salat sunnah, kecuali pada salat jenazah. Doa ini disebut juga dengan doa istiftah dan dibaca setelah takbiratul ihram. Doa iftitah adalah bagian dari pembuka dalam ibadah salat atau kunci yang mengungkapkan pujian atas kebesaran Allah SWT. Doa iftitah juga berisi pengakuan dari manusia atas sikap lemah dan lengah, sekaligus ungkapan permohonan kepada Allah untuk mendapatkan perlindungan dan pengampunan-Nya.

Keadaan dan Ukuran Naskah

Naskah *Lontar Tawang Alun* berbentuk buku dengan ukuran panjang 21,5 cm, lebar 17 cm dan tebal (dengan sampul) 1,1 cm. Naskah ini tak memiiki sampul naskah namun terdapat selongsong naskah yang terpisah dari naskah dan terbuat dari kertas karton tipis warna putih krem. Pada selongsong naskah tertulis "Kitab Crita Macan Putih". Tulisan pada sampul naskah ini, yang nampaknya digunakan sebagai penanda judul naskah, bukan ditulis saat penulisan naskah tapi ditulis setelah tahun 1972 karena penulisannya sudah menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan atau EYD[5]. Jilidan pada naskah menggunakan benang. Jahitan pada kuras naskah terdapat kerusakan pada beberapa bagian.

Jumlah halaman naskah secara keseluruhan adalah 128 halaman. Halaman kosong terdapat di halaman terakhir naskah.

Gambar 17
Sampul luar manuskrip *Lontar Tawang Alun.*

Kondisi kertas pada naskah ini telah berwarna kecoklatan, namun tidak ada teks yang rusak atau halaman yang hilang. Pada

[5] EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) pertama kali diberlakukan dan diresmikan pada tanggal 26 Agustus 1972. Pemberlakuan pemakaian EYD diperkuat dengan keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972.

beberapa bagian halaman kertas telah mengalami kerusakan dan berlubang serta terdapat bercak kotor. Meskipun demikian tulisan pada naskah masih bisa dibaca dengan jelas.

Teks naskah ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam di atas kertas polos, menggunakan aksara Pegon. Jumlah baris pada tiap halaman rata-rata adalah 10 baris. Teks pada naskah *Lontar Tawang Alun* ditulis dengan ukuran blok teks 17 cm x 11 cm. Sistem penjilidan pada naskah ini dijilid dengan dijahit sehingga ditemukan sebanyak tujuh kuras di dalamnya.

Bentuk Isi Naskah

Lontar Tawang Alun merupakan naskah yang berbentuk puisi tradisional Jawa yang terikat dengan metrum (aturan persajakan) *macapat*. Total dalam *Lontar Tawang Alun* terdapat 15 pupuh dan 689 bait. Jenis pupuh dalam *Lontar Tawang Alun* ada lima, yaitu *kasmaran, durma, sinom, dandang gula* dan *pangkur*. Berikut ini adalah daftar nama *pupuh* disertai jumlah *pada* (bait) yang terdapat dalam naskah *Lontar Tawang Alun*:

I. Kasmaran - 11 bait
II. Durma - 17 bait
III. Sinom - 23 bait
IV. Pangkur - 28 bait
V. Durma - 19 bait
VI. Kasmaran - 40 bait
VII. Dandang Gula - 35 bait
VIII. Pangkur - 73 bait
IX. Sinom - 12 bait
X. Pangkur - 25 bait
XI. Durma - 21 bait
XII. Sinom - 38 bait

Dari kelimabelas *pupuh* yang terdapat dalam *Lontar Tawang Alun* , pupuh *durma, pangkur* dan *sinom* kemunculannya sama-sama sebanyak tiga kali, pupuh *kasmaran* sebanyak dua kali sedangkan pupuh *dandang gula* hanya muncul sekali.

Bahasa dan Aksara

Naskah kuno merupakan jendela ke masa lalu yang memberikan wawasan tentang sejarah, budaya, dan cara hidup masyarakat pada masa lalu. Bahasa dan aksara yang digunakan dalam naskah memberikan informasi tentang bahasa dan sistem tulisan yang digunakan pada waktu itu.

Bahasa yang digunakan dalam teks *Lontar Tawang Alun* sebagian besar adalah Bahasa Jawa, baik Jawa Baru maupun Jawa Kuno (Kawi). Dalam beberapa bagian juga digunakan kosakata Bahasa Arab.

Teks isi dalam naskah *Lontar Tawang Alun* secara keseluruhan ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam. Pada beberapa bagian teks ditulis dengan tinta warna merah, misalnya pada teks nama masing-masing *pupuh*. Penggunaan tinta warna merah juga diberikan pada setiap pergantian larik (*pada lingsa*) dan pergantian bait (*pada*) dan pergantian jenis tembang (*pupuh*). Penanda jeda maupun berhenti pada naskah ini menggunakan simbol atau bentuk khusus seperti berikut ini.

Simbol / Tanda	Keterangan
ꦥ	Tanda jeda pergantian larik (*pada lingsa*)
ꦤ꦳	Tanda berhenti pergantian bait (*pada*)
ꦤ꦳ ꦤ꦳	Tanda berhenti pergantian *pupuh*

Gambar 18
Penanda jeda pergantian larik, bait, dan pupuh pada
Lontar Tawang Alun.

Jenis tulisan *Lontar Tawang Alun* menggunakan aksara Pegon berharakat (memiliki tanda baca). Salah satu ciri sastra Jawa pesisiran biasanya ditulis dengan aksara Pegon atau Arab[6]. Pesisir me-

[6] Th. Pigeaud, *Literaturé of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The*

rupakan penamaan untuk kawasan di sekitar laut Jawa bagian utara yang mendapat proses Islamisasi dengan kehadiran Walisanga sebagai intelektual penyebar Islam di Jawa, sehingga budaya pesisir memang mencitrakan pengaruh Islam yang kuat[7].

Aksara Pegon dalam *Lontar Tawang Alun* memiliki beberapa perbedaan dengan bentuk Pegon pada umumnya di Jawa. Perbedaan tersebut terletak pada jumlah penanda titik (.) dan letak kedudukannya pada aksara yang diikutinya.

Berikut ini adalah beberapa model variasi aksara Pegon dalam *Lontar Tawang Alun* yang memiliki ciri khusus dan agak berbeda dengan Pegon yang biasa digunakan di Jawa.

Abjad latin	Pegon Jawa	Pegon dalam Lontar Tawang Alun
c	چ	ج
dh	ڈ	ڊ
g	ك ; ک	ڪ ; ڪ
ng	ڠ	ع
ny	ڽ	ي
p	ڤ	ف
th	ظ	ط

Gambar 19
Bentuk variasi aksara pegon dalam *Lontar Tawang Alun.*

Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literaturé 900- 1900 AD, (The Hague: Martinus Nijhof, 1967), hlm. 34.

[7] R. Baribin, dkk., *Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX*, (Jakarta: Depdiknas, 1999); D. Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya I. Batas- batas Pembaratan*, (Jakarta: Gramédia, 1996); Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005).

Kolofon

Kolofon adalah catatan penutup oleh penulis atau penyalin manuskrip dan biasanya terletak di akhir tapi tidak menjadi bagian dari teks itu sendiri. Namun demikian, dalam tradisi manuskrip Islam, kolofon tidak harus terletak di akhir teks[8]. Kolofon memiliki peranan penting dalam mengetahui usia dan identitas manuskrip[9].

Kolofon sendiri mengandung setidaknya dua bagian informasi: (1) informasi tentang karya yang disalin (yakni teks): pengarang, tempat dan tarikh penulisan karangan, keadaan dan tujuan penulisan karangan; (2) tentang salinan itu sendiri (yakni manuskrip): tarikh penyalinan (tanggal Islam dan Masehi; nama hari; jam), nama penyalin, tempat penyalinan, detail manuskrip (kertas, format), pemilik manuskrip, dan manuskrip sumber (tarikh dan sumber)[10]. Dalam konteks penelitian naskah kuno, kolofon sangatlah berharga karena memberikan bukti konkret tentang sejarah naskah dan hubungannya dengan masa lalu.

Jika sebuah naskah tidak memiliki kolofon, maka informasi penting seperti waktu penyalinan dan identitas penyalin menjadi sulit ditentukan secara langsung. Dalam kasus seperti ini, peneliti harus mengandalkan sumber alternatif, seperti keterangan dari pemilik naskah, catatan tambahan di luar teks utama, atau penelitian perbandingan dengan naskah sejenis. Pemilik naskah bisa memberikan petunjuk mengenai asal-usul dan usia naskah, meskipun sifatnya tidak selalu akurat atau terdokumentasi dengan baik. Selain itu, analisis terhadap intertekstualitas—yakni perbandingan dengan naskah-naskah lain yang memiliki struktur atau tema serupa—dapat membantu menempatkan naskah dalam konteks sejarah tertentu.

Naskah *Lontar Tawang Alun* yang menjadi bahan transliterasi dan terjemahan ini tidak memiliki kolofon. Bagian awal atau halaman pertama naskah ini, yang merupakan kolofon naskah, nampaknya telah hilang.

---

[8] Henri Chambert-Loir, "Kolofon Melayu", dalam Oman Fathurahman dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 153.

[9] Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Pranada Media Group dan UIN Jakarta Press, 2016,) hlm. 96.

[10] Henri Chambert-Loir, *op. cit.*, hlm. 154.

Meskiun tanpa kolofon, keterangan mengenai naskah ini bisa diperoleh dengan membandingkan hasil kajian Pigeaud (1930) dan Winarsih Arifin (1995) atas naskah *Babad Tawangalun* (Th.P 37) koleksi Ruang Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Secara tekstual kedua naskah tersebut bisa dikatakan identik. Tidak menutup kemungkinan bahwa *Lontar Tawang Alun* koleksi Wahyu Naga Pratala adalah naskah induk dari Th.P 37.

Di dalam bait pertama naskah Th.P 37 tersebut berisi petunjuk waktu penulisan naskah, yang tahun penulisannya disebut sebagai *dal papat jim telu ika*. Menurut Winarsih Arifin (1995) ungkapan itu menunjuk pada tahun 1743 tarikh Jawa atau 1827/1828 M. Berdasarkan keterangan tersebut, dimungkinkan naskah *Lontar Tawang Alun* ini ditulis pada kisaran tahun 1827/1828 dan selesai ditulis pada awal tahun 1880-an. Artinya, naskah ini mulai ditulis waktu Suranegara, ayah Pringgakusuma, menjadi bupati Banyuwangi. Masa selesai penulisan naskah ini ditunjukkan pada bagian akhir naskah yang menceritakan kematian Pringgakusuma (1880) dan diangkatnya Arya Suganda sebagai bupati Banyuwangi (1881). Keberadaan naskah ini pertama kali disinggung oleh F. Epp pada tahun 1841[11].

Sebagai naskah pusaka keluarga trah Tawang Alun, dimungkinkan naskah ini ditulis secara bertahap selama kurang lebih 50 tahun. Dengan demikian, meski tidak ada bukti langsung dari kolofon, kombinasi berbagai metode analisis dapat membantu mengisi kekosongan tersebut dan merekonstruksi sejarah naskah untuk membantu memahami lebih dalam tentang masa penulisan naskah ini dan relasinya terkait konteks masyarakat pemiliknya.

Deskripsi Teks

Lontar Tawang Alun dapat dikelompokkan sebagai karya sastra *babad* berbentuk *tembang* (puisi), yaitu karangan yang menggunakan puisi dengan metrum macapat yang berpatokan pada *guru wilangan, guru lagu,* dan *guru gatra*. Babad adalah salah satu genre sastra, khususnya dalam sastra Jawa yang biasanya mengandung

---

[11] F. Epp, "Banjoewangi", dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië* (vol. 2, 1849), hlm. 260-261.

campuran antara sejarah, mitos, dan kepercayaan[12]. Berdasarkan asal-usulnya, macapat merupakan bagian dari karya sastra Jawa tradisonal. Sebagai karya sastra, *Lontar Tawang Alun* dibangun oleh kesatuan unsur-unsur cerita. Deskripsi teks naskah ini merupakan uraian beberapa unsur dari cerita tersebut yang meliputi: tema, alur, latar, dan tokoh.

Tema adalah gagasan atau makna dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Secara garis besar, tema adalah suatu gagasan utama yang menjadi dasar cerita[13]. Tema tema dalam *Lontar Tawang Alun* dapat dirinci sebagai perpaduan antara kepemimpinan visioner, pengorbanan pribadi, loyalitas pada tanah leluhur, dan upaya mempertahankan marwah kerajaan di tengah pusaran konflik politik.

Kisah ini memotret Tawang Alun sebagai raja Blambangan yang bijak namun tegas, yang memilih jalan damai untuk menghindari perang saudara meskipun harus melepaskan tahtanya. Tema pengorbanan muncul ketika ia lebih mengutamakan persatuan dan kehormatan Blambangan dibanding ambisi pribadi. Sementara itu, tema kewibawaan raja tercermin dari kemampuannya menjaga legitimasi kekuasaan dan menegakkan martabat kerajaan di hadapan ancaman eksternal, baik dari kerajaan tetangga maupun kekuatan kolonial yang mulai mempengaruhi kawasan.

Selain itu, tema utama *Lontar Tawang Alun* juga menonjolkan penghormatan dan pengagungan terhadap tokoh-tokoh penguasa Blambangan, terutama Tawang Alun, Wong Agung Wilis, dan Jagapati. Pengagungan ini mencerminkan fungsinya sebagai pendukung nilai-nilai kebanggaan setempat, menghadirkan kembali kejayaan Blambangan di masa lalu, sekaligus memancarkan pesan keteladanan dari para penguasa tersebut untuk menjadi panutan generasi berikutnya.

---

[12] Dhanu Priyo Prabowo, Sri Widati, Prapti Rahayu, *Ensiklopedi sastra Jawa*, (Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta, 2010).

[13] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hlm. 115.

Alur adalah peristiwa-peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu sekaligus membangkitkan ketegangan dan kejutan pada pembaca[14].

Berdasarkan struktur isi dari naskah Lontar Tawang Alun, alurnya dapat dipetakan menjadi dua lapisan utama:

1. Bagian Naratif-Politik (halaman 1–117) — merupakan inti utama naskah yang membentang dari kisah mula trah Blambangan di Kedawung, perpindahan ke Bayu dan pertapaan Tawang Alun, pendirian Macan Putih, konflik perebutan kekuasaan antar keturunannya, hingga sejarah pergolakan Blambangan pada abad ke-18 dan pemerintahan di Banyuwangi abad ke-19.
2. Bagian Pengetahuan Esoterik dan Religius (halaman 118–127) — terdiri atas teks tentang *wesi aji* (keris dan pamor) serta penutup berupa Doa Iftitah.

Berikut adalah struktur alur naratif bagian pertama (1–117) yang membentuk semacam epos dinasti Blambangan:

1. *Asal-usul dan Dinasti Kedawung:* Kisah dimulai dari tokoh Mas Tanpa Una yang mendirikan kerajaan Kedawung dan memiliki lima anak, termasuk Raden Tawang Alun. Setelah Tanpa Una wafat, Tawang Alun naik tahta, namun tak lama kemudian menyerahkan kekuasaan kepada adiknya, Mas Wila, dan memilih hidup menyepi membuka wilayah baru di hutan Bayu. Inilah awal dari transformasi dirinya dari raja biasa menjadi sosok pemimpin spiritual.
2. *Perang Saudara dan Berdirinya Macan Putih:* Kepemimpinan Tawang Alun yang adil membuat rakyat Kedawung berpindah ke Bayu. Hal ini menimbulkan kecemburuan politik dari Mas Wila, hingga pecah perang saudara. Dalam pertempuran itu, pasukan Kedawung kalah dan Mas Wila gugur. Setelah kemenangan itu, Tawang Alun menerima wahyu gaib untuk mendirikan kerajaan di tempat macan putih muncul. Dari peti-

[14] Burhan Nurgiyantoro, *Ibid*, hlm. 168.

lasan ini, berdirilah kerajaan Macanputih, pusat baru kekuasaan dan spiritualitas Blambangan.

3. *Hubungan Politik dan Konflik dengan Mataram:* Sebagai bagian dari ekspedisi diplomatik, Tawang Alun beserta para putra dan panglima pergi menghadap Raja Mataram. Di sana terjadi perselisihan antara gurunya, Wangsakarya, dan Pangeran Kadilangu. Konflik ini berujung pada kematian Kadilangu oleh kesaktian keris si Gagak. Peristiwa ini menjadi titik balik atas penolakan Tawang Alun dan anak-anaknya terhadap dominasi Mataram, dan mengukuhkan Macan Putih sebagai kerajaan yang berdiri sendiri, berdaulat secara spiritual dan politik.
4. *Kematian Tawang Alun dan Krisis Suksesi:* Setelah Tawang Alun wafat, muncul persaingan di antara putra-putranya. Pangeran Patih Sasranegara naik tahta tanpa musyawarah dan memerintah secara otoriter. Ia akhirnya digulingkan setelah perlawanan dari para kerabat istana. Tragedi pembantaian keluarga pun terjadi, menciptakan kekacauan yang mengoyak Macan Putih dari dalam.
5. *Intervensi Bali dan Munculnya Mas Purba:* Melihat kekacauan di Blambangan, kerajaan Klungkung dan Mengwi dari Bali mengirim utusan untuk menata ulang pemerintahan. Mereka menobatkan Mas Purba, anak dari Pangeran Patih Sasranegara, sebagai raja bergelar Pangeran Danuraja. Ia membangun kembali pemerintahan di Wijenan dan kemudian memindahkannya ke Kebrukan. Dari sini, Blambangan memasuki masa stabil namun di bawah bayang-bayang dominasi Bali.
6. *Masa Pemerintahan Danuningrat dan Pengasingan Wong Agung Wilis:* Putra Danuraja, Mas Noyang, naik tahta sebagai Danuningrat. Namun, terjadi pengkhianatan terhadap perintah Bali ketika Wong Agung Wilis, adiknya, tidak diangkat sebagai patih. Merasa dipermalukan, Wong Agung Wilis memilih mengasingkan diri dan menjalani laku pertapaan. Kesaktiannya semakin besar, dan ia menjadi tokoh sentral dalam sejarah perlawanan spiritual dan militer Blambangan.
7. *Serangan Bangsawan Bugis dan Kemunculan Kembali Wong Agung Wilis:* Ketika Blambangan diserbu oleh pasukan Daeng

dari Bugis, Wilis—yang awalnya menolak panggilan—akhirnya tergerak untuk kembali. Dengan kesaktian dan loyalitasnya, ia berhasil menumpas musuh dan menyelamatkan negeri. Namun, akibat konflik batin dan luka masa lalu, ia kembali memilih menjauh dari pusat kekuasaan.

8. *Politik Istana dan Intervensi Kompeni:* Pemerintahan Danuningrat semakin terjerumus dalam kesalahan politik, termasuk pembunuhan terhadap Rangga Sutata yang merupakan wakil Bali. Merasa bersalah, Danuningrat bersekutu dengan Kompeni untuk mencari perlindungan dari kemarahan Klungkung. Namun, persekutuan ini justru membuka jalan bagi masuknya VOC ke dalam tubuh pemerintahan Blambangan.
9. *Perlawanan Rakyat Bayu: Jagapati dan Sayu Wiwit:* Setelah Blambangan jatuh ke tangan VOC, muncul perlawanan rakyat dari Bayu yang dipimpin oleh Pangeran Jagapati dan panglima wanita sakti, Sayu Wiwit. Mereka melakukan perlawanan sengit terhadap pasukan Kompeni dan sekutunya dari Madura. Perang berlangsung dengan dahsyat, namun akhirnya perlawanan ini kandas setelah Jagapati wafat dan Sayu Wiwit kehilangan kesaktiannya.
10. *Runtuhnya Bayu dan Penataan Ulang Pemerintahan Blambangan:* Setelah Bayu tumbang, banyak rakyat melarikan diri ke hutan dan mendirikan desa-desa baru. Sementara itu, pemerintahan Blambangan dipulihkan oleh pihak Bali dengan menunjuk keturunan Mas Dalem Wiraguna dari Bangkalan untuk memimpin. Dari sinilah dimulai proses rekonstruksi politik dan sosial menuju berdirinya Banyuwangi.
11. *Kemunculan Tirta Ganda dan Lahirnya Dinasti Baru:* Keraton baru dibangun di wilayah Toya Arum, yang kemudian dikenal sebagai Tirta Ganda. Di bawah kepemimpinan Tumenggung Wiraguna dan keturunannya, wilayah ini menjadi pusat pemerintahan Blambangan yang lebih stabil. Sistem pemerintahan terus diwariskan, hingga mencapai figur Raden Tumenggung Pringgakusuma Adiningrat.
12. Bagian selanjutnya (halaman 118–126) berupa teks tentang *wesi aji*, yaitu deskripsi simbolik dan filosofis mengenai pamor keris dan sifat-sifatnya. Ini berperan sebagai ilmu keba-

tinan pelengkap narasi kerajaan, yang memperlihatkan bahwa kekuasaan bukan hanya bersandar pada garis darah, tapi juga pada kasekten atau kekuatan spiritual.

13. Terakhir, halaman 127 ditutup dengan Doa Iftitah, mengisyaratkan sentuhan religius yang mungkin ditambahkan dalam konteks Islamisasi atau sebagai pelindung naskah.

Struktur alur terkait kisah Tawang Alun ini memperlihatkan bahwa *Lontar Tawang Alun* bukan hanya menyimpan kisah heroik tokoh legendaris, melainkan juga mencatat dinamika sejarah Blambangan secara utuh: dari ihwal kerajaan, konflik internal, intervensi luar, perlawanan rakyat, hingga rekonstruksi kolonial yang melahirkan identitas Banyuwangi hari ini.

Latar di dalam karya sastra bertujuan untuk memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita[15]. Dengan jelasnya suasana, tempat, dan waktu yang terjadi di dalam cerita, maka akan memperkuat dan mempertegas jalannya cerita.

Latar waktu dalam *Naskah Lontar Tawang Alun* mencakup rentang waktu yang luas, yaitu sekitar awal abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19. Periode ini dimulai dari masa pendirian Kedawung dan kemunculan Tawang Alun sebagai tokoh spiritual dan politik, berlanjut ke pendirian Kerajaan Macan Putih, konflik internal dinasti, hingga masa intervensi Bali. Latar waktu terus bergerak ke masa penaklukan Blambangan oleh VOC pada akhir abad ke-18, dan diakhiri dengan fase pascakolonial awal, ketika pemerintahan Blambangan direstrukturisasi oleh Belanda dan melahirkan wilayah yang kini dikenal sebagai Banyuwangi.

Latar tempat dalam *Lontar Tawang Alun* ditandai dengan ruang geografis dalam naskah yang berpusat di wilayah timur Pulau Jawa, khususnya kawasan yang kini menjadi bagian dari Kabupaten Banyuwangi. Tempat-tempat penting yang disebut antara lain Kedawung (kerajaan awal), Bayu (pusat pertapaan dan basis kekuatan

---

[15] Muhardi dan Hasanuddin, *Prosedur Analisis Fiksi*, (Padang: IKIP Padang Press, 1992), hlm. 30.

Tawang Alun), dan Macan Putih (keraton baru yang didirikan berdasarkan petunjuk spiritual). Selain itu, disebut pula kawasan seperti Wijenan, Kebrukan, dan Toya Arum (Tirta Ganda)—yang menjadi cikal bakal Banyuwangi. Perjalanan ke Mataram, Bali (Klungkung dan Mengwi), serta interaksi dengan kekuatan luar seperti Bugis dan Kompeni (VOC) juga membentuk latar tempat yang memperluas cakupan geopolitik naskah ini.

Latar ini memperlihatkan bahwa *Lontar Tawang Alun* tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga terhubung dengan dinamika politik lintas wilayah, menjadikannya catatan penting dalam historiografi Blambangan dan Jawa Timur secara umum.

Dalam sebuah cerita, tentunya ada yang berperan sebagai tokoh. Tokoh merupakan pelaku yang menjalankan peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita[16]. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku atau pemeran di dalam cerita. Tokoh dan penokohan dalam Lontar Tawang Alun disajikan dengan gaya khas babad: tokoh-tokohnya tidak hanya memainkan peran dalam alur peristiwa, tetapi juga mewakili nilai-nilai spiritual, politik, dan budaya yang hidup dalam masyarakat Blambangan. Naskah ini menampilkan tokoh-tokoh yang kompleks—baik tokoh sentral maupun pendukung—yang digambarkan melalui perbuatan, silsilah, laku spiritual, dan relasi kekuasaan. Berikut adalah ringkasan karakterisasi dan peran tokoh-tokoh utama:

1. *Tawang Alun*. Tokoh utama dan pusat dari seluruh narasi. Ia digambarkan sebagai raja yang tidak hanya bijak dan sakti, tetapi juga spiritual. Tawang Alun menjalani laku tapa, mendirikan Macan Putih atas petunjuk gaib, dan menolak tunduk pada kekuasaan luar (seperti Mataram). Karakternya memadukan kepemimpinan duniawi dan kekuatan batin, menjadikannya simbol raja ideal dalam kosmologi Blambangan.

2. *Mas Wila*. Adik Tawang Alun dan lawannya dalam perang saudara. Digambarkan sebagai figur yang ambisius, mewakili sisi gelap dalam konflik dinasti.

---

[16] Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi sebuah Pengantar*, (Jakarta: Multikreasi Satudelapan, 2010), hlm. 47.

3. *Pangeran Patih Sasranegara*. Anak Tawang Alun yang naik tahta setelah ayahnya wafat. Ia digambarkan sebagai pemimpin yang otoriter dan tanpa musyawarah. Kejatuhannya menandai pentingnya kepemimpinan yang adil dan spiritual dalam struktur Blambangan.

4. *Mas Purba / Pangeran Danuraja*. Cucu Tawang Alun yang diangkat menjadi raja oleh Bali. Ia adalah tokoh transisi antara kekuasaan lokal dan intervensi luar. Penokohannya menggambarkan ketegangan antara loyalitas keluarga dan pengaruh politik asing.

5. *Wong Agung Wilis (Mas Sirna)*. Tokoh kharismatik dan spiritual, adik Danuningrat. Ia digambarkan sebagai pertapa sakti, pemimpin sejati rakyat, dan simbol perlawanan terhadap kekuasaan zalim. Wilis adalah figur yang sangat kuat dalam imajinasi rakyat Blambangan—setara dengan pahlawan rakyat sekaligus tokoh mistik.

6. *Danuningrat (Mas Noyang)*. Anak Danuraja yang menggantikan ayahnya. Karakternya kompleks—pada satu sisi ia memimpin pemerintahan, namun di sisi lain membuat keputusan yang mendorong konflik, seperti pengangkatan Mas Sutajiwa dan pembunuhan Rangga Sutata.

8. *Jagapati* dan *Sayu Wiwit*. Dua tokoh perlawanan rakyat Bayu setelah Blambangan jatuh ke tangan VOC. Jagapati adalah tokoh heroik yang berani menantang Kompeni, sedangkan Sayu Wiwit adalah panglima wanita sakti yang unik dalam tradisi babad. Keduanya mewakili semangat rakyat melawan penindasan dan menjadi lambang keberanian kolektif.

9. *Tumenggung Wiraguna* dan keturunannya. Trah Tawang Alun yang bermukim di Bangkalan yang diangkat Belanda untuk memimpin Blambangan pasca-perang. Mereka lebih administratif dan tidak digambarkan memiliki kesaktian atau spiritualitas seperti pendahulunya, menandai pergeseran era ke masa kolonial.

Penokohan dalam *Lontar Tawang Alun* secara umum membentuk spektrum karakter yang mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan, moralitas, dan perubahan zaman. Tokoh seperti Tawang Alun dan Wong Agung Wilis digambarkan sebagai pemimpin ideal—pemimpin yang adil, bijaksana, dan memiliki kedalaman spiritual. Mereka menjadi simbol kepemimpinan yang tidak hanya mengandalkan garis keturunan, tetapi juga kekuatan batin dan pengabdian kepada rakyat. Sebaliknya, tokoh seperti Sasranegara dan

Danuningrat dalam beberapa tindakannya digambarkan sebagai penguasa lalim, yang kepemimpinannya memunculkan kekacauan karena ambisi dan kekeliruan politik. Dalam narasi ini, para pertapa dan tokoh-tokoh yang menjalani laku tapa hadir sebagai penjaga moral dan spiritualitas, menjadi penyeimbang antara dunia kekuasaan dan laku kebatinan. Di sisi lain, muncul figur heroik lain seperti Jagapati dan Sayu Wiwit yang menampilkan keberanian kolektif, semangat perlawanan, dan cinta tanah air. Adapun tokoh-tokoh seperti Mas Purba, Danuraja, dan Wiraguna menggambarkan peran transisi politik dalam sejarah Blambangan, di mana kekuasaan lokal perlahan bergeser dan terikat pada pengaruh luar seperti Bali dan kolonial Belanda. Seluruh penokohan ini menggambarkan dinamika sosial-politik Blambangan yang tidak hanya ditentukan oleh darah biru, tetapi juga oleh nilai, tindakan, dan kesetiaan pada tanah tumpah darah.

Bentuk Penyajian Edisi Teks Lontar Tawang Alun

NASKAH KUNO merupakan objek utama kajian filologi, yaitu ilmu yang menelaah teks-teks lama guna mengungkap kandungan historis, linguistik, dan kultural di dalamnya. Naskah-naskah ini adalah hasil cipta budaya masa lampau yang merefleksikan berbagai aspek pengetahuan, pemikiran, perasaan, serta tata kehidupan masyarakat pada zamannya. Sebagai warisan intelektual, naskah kuno menyimpan informasi penting mengenai dinamika sosial, religi, politik, dan sastra masa silam. Namun demikian, mengingat usianya yang telah mencapai puluhan bahkan ratusan tahun, kondisi fisik naskah-naskah tersebut umumnya sangat rapuh dan rentan rusak. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan penyajian kembali isi teks menjadi suatu keharusan dalam studi filologi. Salah satu langkah penting dalam menjaga keterbacaan dan pemahaman isi naskah adalah menyuntingnya secara filologis melalui penyusunan edisi teks, yang meliputi transliterasi—yakni pengalihan aksara ke dalam sistem tulisan yang lebih mudah diakses pembaca masa kini—dan terjemahan sebagai upaya pemaknaan isi teks dalam bahasa modern. Penyajian edisi teks secara utuh dan akurat memungkinkan naskah-naskah kuno tetap dapat dikaji, dipahami, dan dimanfaatkan secara ilmiah oleh generasi sekarang maupun mendatang.

Transliterasi

Dalam penyusunan edisi teks, salah satu tahapan penting yang harus dilakukan adalah transliterasi atau alih aksara, yakni proses pengalihan bentuk huruf dari aksara naskah ke aksara lain yang lebih dikenal pembaca modern. Proses ini dilakukan secara hati-hati dan sistematis, mengingat naskah-naskah lama umumnya ditulis dalam aksara tradisional yang sudah jarang digunakan dan sulit dikenali oleh khalayak masa kini. Untuk itu, transliterasi berfungsi sebagai jembatan antara bentuk asli naskah dan pemahaman pembaca kontemporer.

Transliterasi bukan sekadar penggantian huruf demi huruf, tetapi juga memerlukan tanggung jawab akademik berupa pencatatan sistem konversi antara aksara sumber (aksara dalam naskah) dan aksara sasaran (aksara Latin, dalam konteks ini). Aksara Latin dipilih karena merupakan sistem tulisan yang paling umum digunakan dan mudah dipahami oleh pembaca luas saat ini.

Dalam edisi teks *Lontar Tawang Alun*, transliterasi dilakukan dengan mengikuti asas alih aksara standar. Pendekatan ini tidak hanya mengganti aksara (lambang) sumber ke aksara (lambang) sasaran, tetapi juga menyesuaikan sistem yang berlaku pada aksara sumber ke aksara sasaran[1]. Misalnya, penggunaan huruf kapital untuk penulisan nama diri dan nama tempat diterapkan guna memudahkan identifikasi elemen penting dalam teks. Meskipun pendekatan standar ini tidak sepenuhnya mencerminkan struktur linguistik dan kebahasaan asli naskah, asas ini dipilih karena alasan fungsional—yakni untuk memudahkan pembacaan, penyebaran, dan pemanfaatan isi teks oleh pembaca masa kini. Sebuah edisi yang baik justru yang sekecil mungkin mengandung campur tangan penyunting dan menampilkan teks 'seasli-aslinya', meski kata yang terakhir ini nyatanya hampir mustahil diwujudkan[2].

---

[1] Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), hlm. 99.

[2] Henri Chambert-Loir, *Sadur: sejarah terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

Dalam proses transliterasi *Lontar Tawang Alun*, bentuk asli kata-kata yang merepresentasikan ciri khas ragam bahasa Jawa sengaja dipertahankan. Penyesuaian terhadap ejaan modern tidak dilakukan secara menyeluruh, karena pelestarian bentuk leksikal lama dipandang penting untuk menjaga data linguistik dari periode naskah tersebut. Dengan mempertahankan ejaan orisinal, informasi mengenai struktur dan perkembangan bahasa Jawa dalam bentuk historisnya dapat terus diakses dan dikaji.

Naskah ini ditulis menggunakan aksara Pegon, yaitu sistem tulisan berbasis huruf Arab yang dimodifikasi untuk merepresentasikan bunyi-bunyi dalam bahasa Jawa. Secara umum, aksara Pegon memiliki karakteristik visual dan teknis yang menyerupai aksara Arab; huruf ditulis (dan dibaca) dari kanan ke kiri, beberapa huruf dapat digabungkan dari salah satu atau kedua sisinya, tidak mengenal huruf kapital, tanda vokal ditempatkan di atas, di bawah atau sejajar dengan huruf konsonannya, dan setiap huruf mempunyai empat variasi bentuk, yaitu huruf yang berdiri sendiri, awal, tengah dan akhir[3].

Sebagaimana halnya aksara Arab, sistem aksara Pegon yang digunakan juga menerapkan penggunaan tanda-tanda diakritik untuk menandai vokal. Diakritik ini berfungsi penting dalam membunyikan huruf konsonan dengan vokal yang sesuai. Dalam tradisi penulisan Arab, hanya terdapat tiga tanda vokal utama: fathah untuk melambangkan bunyi /a/, kasrah untuk /i/, dan dammah untuk /u/. Namun, aksara Pegon menunjukkan perkembangan yang lebih kompleks.

Aksara Pegon tidak hanya mengadopsi ketiga diakritik dari tulisan Arab, tetapi juga menambahkan tanda vokal lain yang bersifat lokal. Tanda tambahan tersebut digunakan untuk mewakili dua bunyi khas dalam bahasa Jawa, yakni vokal /e/ pepet dan /e/ taling. Kehadiran vokal lain ini memperlihatkan bahwa sistem Pegon telah mengalami adaptasi fonologis yang signifikan agar dapat mengakomodasi kekayaan vokal dalam bahasa Jawa, yang tidak ditemukan dalam sistem vokal bahasa Arab. Dengan demikian, aksara Pegon tidak hanya menjadi media tulis, tetapi juga cerminan

---

[3] Albetine Gaur, *A History of Caligraphy*, (London: British Library, 1994), hlm. 86.

kreativitas budaya tulis masyarakat Jawa dalam memodifikasi sistem asing agar sesuai dengan kebutuhan linguistik lokal. Berikut ini adalah sistem tanda vokal dalam aksara Pegon:

1. /a/ (Ar. *fathah*) ditandai dengan garis kecil di atas huruf;
2. /i /(Ar. *kasrah*) ditandai dengan garis kecil di bawah huruf;
3. /u/ (Ar.*dammah*) ditandai dengan tanda seperti koma di atas huruf;
4. /e/ (taling terbuka) ditandai dengan *fathah* bertemu dengan *ya'*;
5. /è/ (taling tertutup) ditandai dengan *fathah* bertemu dengan *ya'*;
6. /e/ (Jw. *pepet*) ditandai dengan garis kecil bergelombang di atas huruf;

Dalam sistem aksara Pegon, enam tanda vokal digunakan untuk mewakili berbagai bunyi vokal dalam bahasa Jawa, termasuk vokal /a/, /i/, dan /u/ yang merupakan adopsi dari sistem diakritik Arab. Menariknya, dalam praktik penulisan Pegon, pelambangan vokal-vokal tersebut kerap diperjelas melalui penambahan huruf bantu yang dikenal dalam tradisi aksara Jawi sebagai huruf saksi. Huruf-huruf ini berfungsi sebagai penguat atau penanda tambahan bagi bunyi vokal tertentu.

Untuk vokal /a/, misalnya, selain diberi tanda *fathah* di atas huruf konsonan, biasanya juga disertakan huruf *alif* di sebelah kiri huruf tersebut sebagai huruf saksi. Demikian pula dengan bunyi /i/, yang tidak hanya ditandai dengan *kasrah* di bawah huruf konsonan, tetapi juga diperkuat dengan kehadiran huruf *ya'* di sebelah kiri. Sedangkan untuk bunyi /u/, selain diberi tanda *dammah* di atas huruf, juga sering ditambahkan huruf *wau* sebagai saksi vokal.

Sebagai contoh, untuk menuliskan suku kata "ba", tidak cukup hanya menempatkan tanda *fathah* pada huruf *ba'*, tetapi juga lazim ditambahkan huruf *alif* setelahnya. Begitu pula "bi" ditulis dengan kombinasi *kasrah* pada huruf *ba'* dan huruf *ya'* setelahnya, dan "bu" ditulis dengan *dammah* serta huruf *wau*. Pola ini menunjukkan bahwa dalam aksara Pegon, sistem penulisan vokal tidak hanya mengandalkan diakritik semata, tetapi juga memanfaatkan

huruf konsonan tertentu sebagai instrumen fonetik tambahan untuk memperjelas pembacaan, sekaligus mencerminkan proses adaptasi dan inovasi dalam tradisi tulis Islam Nusantara.

Dalam *Lontar Tawang Alun* terdapat huruf yang menyandang harakat *sukun* dan menjadi huruf mati. Huruf yang menyandang harakat *sukun* diistilahkan dengan huruf mati atau huruf konsonan. penggunaan huruf mati (*sukun*) ditandai dengan simbol yang serupa titik (•). Seperti terlihat dalam penulisan berikut:

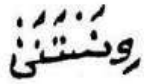 (*winastanan*)

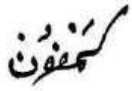 (*sampun*)

Dalam Lontar Tawang Alun, ditemukan sejumlah bentuk kata ulang atau reduplikasi, baik berupa kata ulang penuh (dwilingga), maupun kata ulang yang mengalami proses afiksasi. Menariknya, bentuk-bentuk reduplikasi dwilingga dalam naskah ini ditandai dengan cara yang khas, yaitu melalui penggunaan simbol khusus berupa angka Arab "2" (٢)sebagai penanda pengulangan. Simbol tersebut ditempatkan tepat setelah kata yang diulang, dan berfungsi untuk menunjukkan bahwa elemen linguistik sebelumnya harus dibaca dua kali.

Penggunaan angka Arab sebagai penanda kata ulang ini menunjukkan efisiensi dalam penulisan, sekaligus mencerminkan praktik tulis yang berkembang dalam tradisi manuskrip lokal, di mana simbol-simbol tertentu digunakan untuk menghemat ruang dan tenaga dalam menyalin teks. Penanda reduplikasi itu bisa dilihat seperti pada contoh berikut ini.

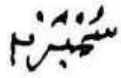 (*sumbar-sumbar*)

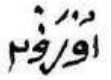 (*urap-urap*)

Secara keseluruhan jumlah aksara Pegon yang digunakan dalam *Lontar Tawang Alun* terdiri atas 27 huruf. Berikut ini adalah daftar aksara Pegon yang terdapat dalam *Lontar Tawang Alun* .

Aksara Pegon	Aksara Latin	Aksara Pegon	Aksara Latin
ا	a	ن	n
ب	b	ڠ	ng
ج	c	ف	p
د	d	ق	q
ڊ	dh	ر	r
ك ، ک	g	س	s
ح	h / a	ش	sy
ه	h	ص	sh
ھ	h	ت	t
ج	j	ة	t
ك ، ک	k	ط	th
ل	l	و	w
م	m	ي	y
		ڽ	ny

Gambar 20
Aksara Pegon dalam *Lontar Tawang Alun*.

Penerjemahan

Terjemahan merupakan salah satu unsur penting dalam penyusunan suntingan naskah, baik untuk karya-karya klasik maupun sastra daerah. Keberadaan terjemahan memungkinkan isi teks dapat diakses oleh pembaca yang tidak menguasai bahasa aslinya, sehingga manfaat dan nilai pengetahuan yang terkandung di dalamnya dapat tersebar lebih luas. Dengan demikian, terjemahan berperan sebagai jembatan antarbahasa dan antargenerasi, yang memungkinkan warisan budaya tertulis tetap relevan dalam konteks pembacaan masa kini.

Pada dasarnya terjemahan adalah penggantian teks suatu bahasa dengan teks bahasa lain, penggantian teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran yang sepadan[4]. Terjemahan dapat dilakukan dengan penggantian, pengubahan, pengurangan dan penambahan, semata-mata demi tuntutan bahasa sasaran[5]. Semua penyesuaian tersebut dilakukan demi menjaga agar makna teks tetap utuh dan dapat dipahami secara wajar dalam konteks bahasa sasaran. Oleh karena itu, keberhasilan suatu terjemahan sangat ditentukan oleh sejauh mana penerjemah memahami teks sumber secara mendalam, sekaligus memiliki penguasaan yang baik atas bahasa sasaran.

Dalam konteks penerjemahan *Lontar Tawang Alun*, pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada pencarian padanan makna. Artinya, proses penerjemahan tidak semata-mata berfokus pada pemindahan bentuk bahasa seperti kata, frasa, atau kalimat secara langsung, melainkan pada penyampaian pesan atau makna yang terkandung dalam teks sumber ke dalam bahasa Indonesia, dengan bentuk ungkapan yang sesuai dengan kaidah dan kebiasaan berbahasa Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan isi teks tetap dapat ditangkap secara utuh oleh pembaca, meskipun bentuk bahasanya mengalami penyesuaian.

Meskipun terdapat beragam teori dan metode penerjemahan yang telah dikembangkan, kenyataannya tidak mudah untuk me-

---

[4] J.C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation*, (New York, Toronto: Oxford. University Press, 1974), hlm. 974.

[5] Th. Savory, *The Art Of Translation*, (London: Jonathan Cope, 1968), hlm. 969,

netapkan satu sistem atau aturan tunggal yang dapat diterapkan secara universal. Hal ini disebabkan oleh perbedaan struktur dan karakteristik masing-masing bahasa. Namun, dalam praktiknya, pendekatan penerjemahan dapat dikategorikan ke dalam beberapa kecenderungan umum. Di satu sisi terdapat pendekatan literal, yang mempertahankan bentuk kata dari bahasa sumber selama tidak menimbulkan kesalahpahaman. Di sisi lain, terdapat pendekatan yang lebih longgar, yakni penerjemahan berdasarkan makna atau bahkan secara bebas, yang memungkinkan penyampaian pesan dilakukan dengan ungkapan-ungkapan baru dalam bahasa sasaran selama makna tidak meleset. Pendekatan semacam inilah yang memungkinkan teks lama tetap hidup dalam pembacaan kontemporer.

Penerjemahan naskah *Lontar Tawang Alun* ini, sebagaimana telah disinggung sebelumnya pada bagian pendahuluan, mengikuti tahapan proses analisis penerjemahan yang dibuat oleh Bell, yang meliputi analisis sintaksis, analisis semantik, dan analisis pragmatik[6]. Analisis sintaksis berperan penting dalam menguraikan struktur internal sebuah klausa, dengan mengidentifikasi unsur-unsur penyusunnya seperti subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Pemahaman terhadap struktur ini memungkinkan penerjemah mengetahui bagaimana makna dibangun secara gramatikal dalam bahasa sumber.

Selanjutnya, analisis semantik diperlukan untuk menafsirkan makna dari setiap unsur dalam klausa tersebut, baik secara leksikal maupun kontekstual. Makna tidak selalu bersifat eksplisit, sehingga diperlukan kepekaan terhadap relasi makna antarunsur agar pesan yang terkandung dalam teks tetap utuh ketika dialihkan ke dalam bahasa sasaran.

Lebih jauh lagi, analisis pragmatik menjadi kunci untuk menangkap maksud atau tujuan komunikatif teks dalam konteks yang lebih luas. Analisis ini mencakup penelaahan terhadap struktur tematik dan gaya tutur yang digunakan dalam bahasa sumber. Melalui pendekatan pragmatik, penerjemah dapat menentukan

---

[6] Roger T. Bell, *Translation and Translating: Theory and Practices*, (New York: Longman, 1991), hlm. 59.

apakah tujuan komunikasi, alur penyampaian gagasan, dan corak kebahasaan dalam teks asli perlu dipertahankan sebagaimana adanya atau disesuaikan agar lebih efektif dalam bahasa sasaran.

Keseluruhan proses ini bersifat dinamis dan berlangsung secara berulang, di mana setiap lapisan analisis mendukung proses pencarian padanan makna yang paling tepat. Tujuannya adalah agar terjemahan tidak hanya setara secara kebahasaan, tetapi juga setara secara makna dan fungsi komunikatif dalam konteks pembaca yang dituju.

Dalam penyusunan edisi teks *Lontar Tawang Alun*, pendekatan penerjemahan yang digunakan berfokus pada pencapaian kesepadanan makna, bukan pada penerjemahan secara harfiah atau literal kata per kata. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengalihan pesan dan makna secara utuh ke dalam bahasa sasaran, sehingga makna yang tersirat maupun tersurat dalam teks asli dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca modern. Struktur bahasa sumber tidak diikuti secara kaku; sebaliknya, penerjemah lebih mengutamakan keluwesan ekspresi dalam bahasa sasaran agar kandungan makna tetap dapat tersampaikan dengan wajar dan komunikatif.

Dalam proses penerjemahan ini, bentuk puisi yang menjadi ciri khas tembang tradisional Jawa tidak dijadikan fokus utama. Artinya, unsur-unsur seperti irama, rima, dan pola bunyi khas yang membentuk keindahan formal puisi kemungkinan tidak seluruhnya dipertahankan. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab struktur dan estetika puisi tradisional sangat erat kaitannya dengan bahasa dan budaya asalnya, yang tidak mudah dialihkan tanpa kehilangan efek artistiknya. Oleh karena itu, aspek bentuk sering kali harus disederhanakan agar makna yang dikandungnya tetap dapat ditangkap dengan baik.

Penerjemahan puisi tradisional, terlebih lagi yang memiliki aturan ketat seperti tembang dalam *Lontar Tawang Alun*, memang merupakan tantangan tersendiri. Kaidah *dangding*, seperti aturan bunyi akhir larik yang dikenal sebagai *guru lagu*, menjadi elemen penting dalam pembentukan nilai estetis teks. Namun, dalam alih bahasa, unsur-unsur ini sulit direproduksi secara utuh tanpa mengorbankan makna. Maka dari itu, pada bagian-bagian tertentu yang memungkinkan, gaya puitis tetap dipertahankan; namun pada ba-

gian lain, penyampaian dilakukan dalam bentuk narasi dengan kalimat biasa, guna menjaga kejelasan makna dan kelangsungan komunikasi antarteks.

Dengan strategi ini, terjemahan tidak hanya bertujuan menyampaikan isi, tetapi juga berupaya menghadirkan kembali semangat dan nuansa teks asli, meskipun melalui medium bahasa dan bentuk yang telah mengalami penyesuaian..

Proses penerjemahan teks *Lontar Tawang Alun* menggunakan beberapa kamus sebagai alat bantu. Beberapa kamus yang digunakan adalah *Baoesastra Djawa*[7], *Serat Bausastra: Jarwa Kawi*[8], *Javaansch Nederduitsch Woordenboek*[9], *Javanese - English dictionary*[10], *Old Javanese-English Dictionary*[11], *Kamus Indonesia – Jawa*[12], dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*[13].

Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian edisi teks *Lontar Tawang Alun* terdiri dari dua bagian: teks transliterasi dan teks terjemahan. Teks transliterasi dan terjemahan disajikan per bait (*pada*) secara bergantian dan diberi penomoran sesuai urutan dalam tiap pupuh. Teks transliterasi ditulis dengan menggunakan *font italic* (huruf miring) sedangkan teks terjemahan menggunakan *font* normal (standar). Setiap pergantian pupuh diawali dengan nama pupuh dan angka romawi yang menunjukkan urutan penomoran pupuh.

Penanda jeda maupun berhenti pada naskah *Lontar Tawang Alun* juga tidak disertakan dalam edisi teks. Penanda jeda pada tiap

---

[7] W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, (Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij N.V Groningen, 1939).

[8] Padmasusastra, *Serat Bausastra: Jarwa Kawi*, (Surakarta: Sie Dhian Hö, 1903).

[9] J.F.C. Gericke, T. Roorda, *Javaansch-Nederduitsch woordenboek*, (Amsterdam: Müller, 1847).

[10] Elinor Clark Horne, *Javanese - English dictionary*, (London: Yale University Press, 1974).

[11] P.J. Zoetmoelder, *Old Javanese-English Dictionary*, (S 'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1982).

[12] Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Indonesia – Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).

[13] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi kelima, (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2016).

larik diubah menggunakan tanda garis miring [/]. Penanda berhenti pada tiap bait (*pada*) diganti dengan tanda dua garis miring [//].

Pada teks transliterasi, di beberapa bagian, diberikan penanda berupa catatan kaki yang berfungsi sebagai aparat kritik atau catatan kritik teks. Kritik teks adalah catatan mengenai teks yang dialihaksarakan berupa emendasi (perbaikan bacaan), catatan atas bagian yang hilang atau rusak, dan penjelasan atas kata atau bagian teks yang "sulit dibaca"[14]. Penempatan kritik teks yang diletakkan di luar teks transliterasi dalam bentuk catatan kaki tersebut dilakukan agar menghindari kesalahan tafsir oleh pembaca dan tidak "merusak" teks asli[15]. Pada teks terjemahan di beberapa bagian juga diberikan penanda catatan kaki yang berfungsi sebagai penjelas atas kata maupun frasa yang dimaksud.

Selain teks transliterasi dan terjemahan, pada bagian lampiran disertakan pula salinan naskah *Lontar Tawang Alun* dalam aksara Pegon yang menjadi bahan utama penyusunan transliterasi dan terjemahan *Lontar Tawang Alun* dalam buku ini.

[14] Karsono H. Saputra, *loc. cit.*, hlm. 100.
[15] Karsono H. saputra, *loc. cit.*, hlm. 101.

Gambar 21
Konservasi *Lontar Tawang Alun* oleh Manassa atas dukungan UNESCO tahun 2025.

Ringkasan Isi Lontar Tawang Alun

Kasmaran - I

Telah dikisahkan tentang Mas[1] Tanpa Una yang mendirikan kerajaan bernama Kedawung. Ia memiliki lima orang anak: dua laki-laki dan tiga perempuan. Anak sulung bernama Mas Tawang Alun, anak kedua Mas Wila, dan tiga putri bernama Mas Ayu Tunjung Sekar, Mas Ayu Melok, serta Mas Ayu Gringsing Ratna. (Kasmaran – I: 1-2)

Setelah Tanpa Una wafat, putra sulungnya, Raden Tawang Alun, dinobatkan menjadi raja di Kedawung, sementara adiknya menjadi patih. Empat tahun lamanya Tawang Alun memerintah sebagai Raja Kedawung. Namun, pada masa itu pula fitnah dan desas-desus mulai berembus, merusak ketenteraman pemerintahannya. Enggan bersilang sengketa dengan saudara sendiri, ia memilih menyerahkan tahta kerajaan kepada adiknya, Mas Wila. Sementara itu, Mas Ayu Tunjungsari diangkat menjadi patih. (Kasmaran – I: 3-7)

Setelahnya, Tawang Alun bersiap meninggalkan Kedawung. Ia memohon izin membawa serta empat puluh orang rakyatnya, menepi ke rimba raya Bayu untuk membuka pemukiman baru. Dalam hatinya, tersimpan harapan agar Kedawung, sepeninggalnya,

---

[1] Mas adalah nama gelar bagi bangsawan Blambangan yang serupa dengan Raden. Untuk perempuan disebut Mas Ayu atau Sayu.

tetap menjadi negeri yang subur, makmur, dan sejahtera. (Kasmaran – I: 8-11)

Durma - II

Dikisahkan Raden Tawang Alun pindah dan menetap di belantara hutan Bayu bersama empat puluh pasukan. Tak lama, tanaman tumbuh subur dan banyak orang berpindah ke Bayu hingga jumlahnya mencapai sekitar dua ribu orang. Setelah enam tahun menetap di Bayu, timbul kedengkian dari sang adik, Mas Wila, karena rakyat berbondong-bondong pindah ke Bayu. Pemerintahan Tawang Alun dianggap lebih adil dan bijaksana (*adil palamarta adi*). (Durma – II: 1-4)

Mas Wila, yang menjadi penguasa Kedawung, murka tiada tara (*dukanira tan sipi*) dan memerintahkan penyerbuan ke Bayu. Ia mengutus Patih—yang adalah adik perempuan mereka—bersama putranya, Raden Wilataruna, dan membawa empat ribu pasukan. Setelah tiba di Bayu, mereka menantang perang. Pertempuran sengit pun terjadi antara pasukan Kedawung dan pasukan Bayu. Dalam pertempuran tersebut, Pangeran Patih dan Raden Wilataruna gugur. Mendengar putranya gugur, Mas Wila sendiri turun ke medan perang dan bertempur melawan kakaknya, Tawang Alun. Pertempuran mereka sangat dahsyat hingga Mas Wila gugur (*ingkang rayi ngêmasi*). Prajurit Kedawung tercerai berai dan kalah. (Durma – II: 5-11).

Dua tahun setelah perang, dua adik perempuan mereka, Mas Ayu Melok dan Mas Ayu Gringsing, dinobatkan sebagai penguasa Kedawung. Mas Ayu Melok menjadi Pangeran Prabu, dan Mas Ayu Gringsing menjadi Patih. Cerita kemudian beralih ke kisah Bayu dan Tawang Alun. (Durma – II: 12-13).

Di Bayu, Raden Tawang Alun dinobatkan sebagai raja. Ia kemudian bertapa (*nulêya sira martapa*) di kaki Gunung Raung selama tujuh malam. Terdengarlah suara gaib yang berkata kepadanya agar pulang dan berjalan ke timur laut. Jika ia bertemu macan putih yang menghadang, ia diminta menungganginya. Macan putih itu akan berhenti di Hutan Sudimara. Di tempat itu, Tawang Alun di-

minta mendirikan kerajaan bernama Macan Putih. Setelahnya sang macan itu lenyap dari pandangannya. (Durma – II: 14-17).

Sinom - III

Raden Tawang Alun turun dari pertapaannya dan berjalan ke timur laut mengikuti suara gaib selama tujuh hari. Ia bertemu macan putih yang mengelilinginya. Mengingat pesan gaib sebelumnya, ia menunggangi macan tersebut ke arah timur. Tak lama kemudian, macan itu menurunkannya di tengah hutan dan lenyap tanpa jejak (*musnanira tan kadulu*). Di tempat itu, Tawang Alun memasang patok dan berencana membangun ibu kota kerajaan. Ia kembali ke Bayu, lalu mengajak rakyatnya membuka hutan di wilayah Macan Putih. Tak lama kemudian, tempat itu menjadi ibu kota baru. (Sinom – III: 1-4).

Pembangunan pusat kerajaan berlangsung selama lima tahun lebih sepuluh bulan, di tempat petilasan macan putih. Di sanalah istana didirikan, dan Tawang Alun meninggalkan Bayu, lalu memindahkan pusat pemerintahan ke Macan Putih. Ia dinobatkan menjadi raja di Macan Putih. (Sinom – III: 5-6).

Tawang Alun memiliki empat putra dari permaisuri Dewi Sumekar, yaitu: Pangeran Macanpura sang Pangeran Adipati, Pangeran Patih Sasranegara, Mas Gajah Binarong, dan Pangeran Kertanegara. Dari selir, ia memiliki tujuh putra: Mas Dalem Wilaludra, Mas Dalem Wilatulis, Dalem Wilakrama, Dalem Wiratmaja, Dalem Wiraguna, Dalem Wirayuda, dan Dalem Wirada. Ketujuhnya adalah prajurit tangguh, melebihi keampuhan seribu raden. Disebutkan pula tujuh senapati andalan Macan Putih (*andêl-andêling negara*): Arya Jaganagara, Arya Jagapralaya, Arya Bulater (mertua Tawang Alun, ayah Dewi Sumekar), Arya Macan Guguh, Arya Bunut, Arya Kedhut, dan Arya Purus. Ketujuhnya sakti mandraguna, tak terluka bila dilukai, masing-masing memimpin tujuh ribu prajurit, dan ditakuti musuh. (Sinom – III: 7-13).

Tawang Alun memiliki guru bernama Raden Wangsakarya. Ia mengajak gurunya dan seluruh putranya menghadap ke Mataram, bersama tujuh senapati dan lima ratus pengangkut barang. Perwira yang turut serta adalah Raden Pangeran Patih, Pangeran Sasra-

negara, Raden Gajah Binarong, dan Pangeran Kertanegara. Para panglima seperti Arya Jagaraga, Arya Jagapati, Arya Bulater, Macan Guguh, Arya Bunut, Arya Kudhut, dan Arya Purus ikut serta. Mereka telah tiba di Mataram. Rombongan diterima oleh Kangjeng Sinuhun Senapati Cakra Adiningrat[2] bersama gurunya, Pangeran Kadilangu. Semua pejabat dan prajurit Mataram hadir. Tawang Alun dan gurunya duduk menghadap, diikuti oleh para putra dan tujuh panglima di pendopo Siti Hinggil. (Sinom – III: 14-17).

Dari Penangkilan, Kangjeng Sinuhun Senapati Cakra Adiningrat, sang pembesar Mataram, keluar bersama gurunya, Pangeran Kadilangu. Mereka duduk di kathil gading, dihadapkan para perwira. Para bupati tumenggung, mantri, wedana, beserta pasukan telah hadir, termasuk Pangeran Tawang Alun bersama gurunya, Wangsakarya. Di pendopo Siti Hinggil, di hadapan Pangeran Mataram, mereka duduk beralaskan permadani. Para putra duduk di belakangnya, diikuti tujuh panglima. (Sinom – III: 18-20)[3].

Kepada keempat putra Pangeran Macan Putih, Kangjeng Sunan memerintahkan mereka pergi ke alun-alun untuk menonton dan belajar permainan sodoran. Mereka menjawab bahwa di Macan Putih permainan itu tak dikenal. Mereka beranjak pergi dari hadapan raja, menuju alun-alun. Namun seluruh putra Mataram gentar dan enggan bermain dengan mereka. Keempat putra Macan Putih pun kembali ke Pancaniti Agung, duduk di belakang ayahandanya. (Sinom – III: 21-23).

Pangkur - IV

Setelah kisah sebelumnya berlalu, diceritakanlah Pangeran Kadilangu, guru dari Kangjeng Sunan di kerajaan Mataram, berbincang dengan Mas Bagus Wangsakarya, saudara tua dari Macan Putih. Saat duduk bersama Kangjeng Sunan di kathil gadhing, Pangeran Kadilangu merasa dahaga dan menyatakan niat meminum

---

[2] Cakra Adiningrat atau Cakraningrat adalah gelar bangsawan yang diberikan kepada keluarga pangeran, sultan, dan bupati di Madura Barat yang diangkat sebagai vasal dari Mataram oleh Sultan Agung dan kemudian menjadi penguasa independen atau semi-independen di bawah pemerintahan kolonial Belanda.

[3] Nama Cakra Adiningrat dan bagian ini (bait 18-20) tidak terdapat di Th.P.37.

keris milik Mas Bagus Wangsakarya. Permintaan itu dikabulkan, dan keris bernama si Gagak pun diberikan. Pangeran Kadilangu lantas menghunus keris tersebut. Ajaib, keris itu menjelma air dan diminumnya hingga habis, tersisa hanya hulu dan warangka, lalu keduanya dikembalikan kepada Wangsakarya. (Pangkur - IV: 1-5).

Namun, Pangeran Kadilangu menunjukkan kesombongan. Ia mengejek Mas Bagus, menyebut bahwa sepulangnya nanti, Wangsakarya akan menjadi saudara muda. Perkataan itu membuat Mas Bagus merasa sangat malu di hadapan para bupati. Amarah memuncak dalam dadanya, dan ia memohon izin kepada Raja Mataram untuk membalas penghinaan tersebut. Sang raja mempersilakan dan menyatakan bahwa hutang harus dibayar, pinjaman harus dikembalikan, bahkan jika itu menyangkut gurunya sendiri. (Pangkur - IV: 6-8).

Mas Bagus lalu berdiri, menepuk tangannya, dan memanggil keris si Gagak. Keris itu muncul dari dalam dadanya, ujungnya menembus punggung. Pangeran Kadilangu pun muntah darah dan tewas seketika. Para pembesar Mataram terkejut dan hendak menangkap Wangsakarya. Namun, ia segera mencabut keris dari tubuh Kadilangu. Kemudian, para putra Macan Putih, seperti Pangeran Dipati, Pangeran Patih Sasra, Gajah Binarong, dan Kartanegara, bangkit dalam amarah. Mereka berseru dalam bahasa Bali bahwa meski musuh sejuta jumlahnya, mereka tak gentar, bahkan terhadap para bupati Mataram sekalipun. Mereka menyatakan bahwa mulai saat itu, ayahanda mereka adalah Suhunan di Macan Putih dan mereka tak sudi menghadap Raja Mataram. (Pangkur - IV: 9-15).

Para panglima itu begitu bersemangat. Mereka mencabuti pohon kelapa dan mematahkannya seperti gajah mengamuk. Para bangsawan Mataram pun gempar dan berhamburan. Kangjeng Sunan Mataram beranjak dari duduknya dan kembali ke kediaman bersama para kesatria. Sementara itu, Pangeran Tawang Alun pulang ke Macan Putih tanpa pamit, diiringi segenap pasukannya. (Pangkur - IV: 16-17).

Sesampainya di Macan Putih, Pangeran Tawang Alun dinobatkan oleh para prajurit dan menterinya. Ia diberi gelar Kanjeng Sinuhun Tawang Alun Macan Putih. Negeri itu pun menjadi makmur, tanaman tumbuh subur, dan para musuh takut kepadanya (*kina-*

jêrihan ing pêrang muka) dari seluruh penjuru. Kemudian diceritakan bahwa Kangjeng Sunan Tawang Alun menua dan wafat. Ia dimakamkan di Plecutan. (Pangkur - IV: 18-20).

Kisah berlanjut, Pangeran Patih Sasranegara segera menempati istana menggantikan ayahnya tanpa bermusyawarah dengan kerabat dan ketujuh panglima. Ia merasa paling tua dan menganggap tak akan ada yang menentangnya. Para kerabat, sanak saudara, para tetua, dan pangeran lain pun bermusyawarah. Mereka sepakat untuk mengepung dan menyingkirkan Pangeran Patih, sebab ia mengambil alih kekuasaan tanpa persetujuan siapa pun. (Pangkur - IV: 19-24).

Dikisahkan Pangeran Patih memerintah selama tujuh bulan. Jumlah istri dan anaknya tak diceritakan, kecuali satu: seorang istri dari Pasuruan bernama Ayu Gadhing, darinya lahir dua anak, yang sulung perempuan bernama Mas Ayu Surabaya, dan adiknya Mas Purba, yang masih berumur tiga bulan dan diasuh oleh Bok Cina. Pangeran Patih Sasranegara akhirnya mengetahui rencana musyawarah para kerabat yang hendak menangkapnya. Ia pun termenung dan memutuskan keluar dari istana. (Pangkur - IV: 25-28).

Durma - V

Pangeran Patih Sasranegara muncul di tengah kerumunan dengan kemarahan yang meluap. Ia menghunus kerisnya, si Sanggabuwana, dan menantang seluruh kerabat, tua maupun muda, untuk menghadapinya. Ia menyatakan bahwa jika ia hidup, kerajaan Macan Putih akan tetap tenteram, namun jika ia mati, kerusakan akan menimpa kerajaan. Ia pun langsung menerjang ke arah para prajurit. (Durma - V: 1-3).

Terjadilah pertempuran sengit antara Pangeran Patih Sasranegara dan para kerabatnya. Banyak sanak saudara dan putra-putra pangeran yang gugur dalam pertempuran itu. Peperangan berlangsung kacau, bahkan sulit membedakan kawan dan lawan, hingga malam tiba dan pertempuran pun berhenti. Pangeran Patih Sasranegara kembali ke istana dan mengamuk. Ia membunuh semua isteri, para putra dari para selir, ibu, bibi, serta isteri Kanjeng Sunan Tawang Alun. Hanya satu yang selamat, yakni isterinya dari Pa-

suruan, Mas Ayu Gading, beserta anaknya, Mas Purba, dan pengasuhnya Bok Cina. Mereka lolos dari istana melalui gorong-gorong air. Sementara itu, Mas Ayu Surabaya telah lebih dahulu pergi bersama pamannya, Pangeran Dipati Macanpura. (Durma - V: 4-10).

Keesokan paginya, Pangeran Patih Sasranegara dikepung oleh pasukan gabungan dari para kerabat dan prajurit. Ia tidak bisa keluar karena kepungan sangat rapat. Suasana medan tempur bergemuruh dengan suara kendhang, gong, tambur, dan terompet. Semua senjata telah disiapkan, mulai dari tombak, tulup, hingga senapan. Namun, senjata-senjata tersebut tidak mempan terhadap Pangeran Patih Sasranegara. Maka Mas Bagus Wangsakarya angkat bicara kepada para kerabat dan pangeran yang tersisa, mempertanyakan ketegaan mereka terhadap saudara sendiri. Mereka menyatakan telah merelakan kematian Pangeran Patih Sasranegara. (Durma - V: 10-14).

Mas Bagus Wangsakarya menjelaskan bahwa tiada satu pun senjata yang bisa membinasakan Pangeran Patih, namun saat itu sebenarnya ia sudah teracuni oleh tombak. Dalam keadaan bingung dan tak bisa berpura-pura, Pangeran Patih Sasranegara telah mendekati ajal. Ia lalu menyerahkan azimat si Baruklithik kepada Ngabei Sutanangga, dan menyuruhnya mengolesi azimat itu dengan racun dan menulupkannya. Inilah satu-satunya cara untuk mengakhiri hidup Pangeran Patih Sasranegara. Ngabei Sutanangga segera melaksanakan perintah itu. Setelah disumpit dengan azimat beracun, Pangeran Patih Sasranegara pun akhirnya tewas. Dikisahkan bahwa peperangan tersebut berlangsung selama tujuh hari, sementara sang Permaisuri diliputi duka mendalam. (Durma - V: 15-19).

Kasmaran - VI

Setelah wafatnya Pangeran Patih Sasranegara, sang kakak, Pangeran Dipati Macanpura, dinobatkan menjadi raja menggantikan adiknya sebagai Susuhunan di kerajaan Macan Putih. Ia memerintah selama tiga tahun. Sementara itu, di Klungkung, Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Mengwi mendengar kabar kekacauan di Macan Putih pasca wafatnya Kanjeng Susuhunan Tawang Alun, di mana para putra raja saling berperang dan berebut tahta. Cokorda Klungkung

mengusulkan agar Dewa Agung Mengwi mengirim utusan ke Macan Putih untuk memulihkan keadaan seperti semula dan mengangkat Pangeran Dipati Macanpura sebagai raja, serta Pangeran Kartanegara sebagai Patih. (Kasmaran - VI: 1-6).

Maka berangkatlah utusan dari Bali, yakni Gusti Karangasem dan Gusti Gede Panji Karta dari Buleleng, beserta 400 prajurit pilihan dan 500 pasukan pemikul. Mereka diperintahkan agar tidak memulai peperangan dan hanya menegakkan perintah untuk mengangkat yang tertua sebagai raja dan yang muda sebagai patih. Rombongan berangkat dan tiba di Tanjung Jajang, kemudian melanjutkan perjalanan ke Tanjung Anyar dan beristirahat di Banyualit. (Kasmaran - VI: 7-12).

Kabar kedatangan mereka sampai ke Macan Putih dan didengar oleh Pangeran Dipati Macanpura dan Pangeran Kartanegara. Mereka mengira akan diserbu, sehingga melarikan diri ke arah barat, sampai di Besuki dan kemudian ke Prabalingga. Di sana, Pangeran Dipati Macanpura menikahi Mas Ayu Surabaya dan memiliki keturunan bernama Mas Garun, yang kemudian memiliki anak bernama Mas Anom, dan Mas Anom memiliki dua putra: Mas Kura dan satu lagi yang menetap di Klungkung. (Kasmaran - VI: 13-18).

Sementara itu, Pangeran Kartanegara melanjutkan perjalanan hingga ke kerajaan Mataram. Di Macan Putih, Gusti Gedhe Karangasem dan Gusti Gedhe Panji Karta telah tiba dan mendapati keraton kosong, karena kedua pangeran telah pergi. Mereka memanggil para menteri, panglima, dan kerabat istana untuk menjelaskan tujuan kedatangan mereka sebagai utusan dari Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Mengwi, yang ingin menata kembali Kerajaan Macan Putih dan mengangkat keturunan raja yang masih hidup. (Kasmaran - VI: 19-26).

Para pemuka kerajaan lalu mencari keturunan yang masih tersisa. Ngabehi Sutanangga menemukan Mas Ayu Gadhing, istri dari Pangeran Patih Sasranegara, bersama putranya, Mas Purba, dan pengasuhnya bernama Bok Cina yang bersembunyi di Laban Jati—yang kemudian berganti nama menjadi Laban Cina. Mas Purba diserahkan kepada para utusan Bali dan setelah perundingan dengan para pemuka kerajaan, ia dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahnya. Karena Keraton Macan Putih telah rusak, disepakati untuk mem-

bangun keraton baru di dusun Wijenan. Mas Purba, yang saat itu berumur delapan tahun, bergelar Pangeran Danuraja, dengan Ngabehi Sutanangga sebagai pengasuhnya. Setelah penobatan, para utusan Bali kembali ke Bali, membawa pusaka Macan Putih (*sarta wasiyat depun bakta*) untuk dipersembahkan kepada Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Mengwi. (Kasmaran - VI: 27-36).

Keraton di Wijenan bertahan selama delapan tahun, lalu dipindah ke hutan Kebrukan yang dibuka menjadi ibukota kerajaan. Kerajaan menjadi tenteram dan makmur, semua hasil bumi tumbuh subur, dan rakyat hidup berkecukupan. Pangeran Danuraja memiliki lima anak: anak sulung perempuan bernama Mas Ayu Gana, disusul anak lelaki Mas Noyang, kemudian Mas Ayu Pendhawa Jaya, Mas Ayu Dupati, dan si bungsu Mas Sirna. (Kasmaran - VI: 37-40).

Dandanggula - VII

Diceritakan bahwa Pangeran Danuraja telah lanjut usia dan kemudian mangkat, dimakamkan di Tuban, dan dijuluki oleh orang Bali sebagai Dewa Nyurga. Setelah itu, Ngabehi Sutanangga juga wafat dan digantikan oleh putranya, Mumpuni. Kabar wafatnya Pangeran Danuraja terdengar sampai ke Cokordha Klungkung di Bali. Ia lalu mengutus Gusti Gedhe Lanangjaya, yang berjuluk Gusti Gedhe Denpasar, untuk pergi ke Blambangan dan menobatkan anak sulung Pangeran Danuraja, Mas Noyang, sebagai raja dengan gelar Pangeran Prabu Adiningrat (Danuningrat). Adiknya, Mas Sirna, diangkat sebagai patih dengan gelar Pangeran Patih Wilis atau Wong Agung Wilis. Sebagai panglima ditunjuk Rangga Sutata. Gusti Gedhe Lanang Denpasar kemudian berangkat ke Blambangan, menyampaikan perintah ini, dan kembali melapor ke Klungkung. (Dandanggula - VII: 1-7).

Pangeran Danuningrat memiliki empat anak: seorang laki-laki bernama Mas Jeli atau Mas Sutajiwa dan tiga perempuan, Mas Ayu Bali, Mas Ayu Telaga, dan Mas Ayu Tunjung. Anak-anak dari Pangeran Wilis berjumlah lima laki-laki dan satu perempuan. Nama anak laki-lakinya adalah Mas Srat Adi, Mas Kenceling, Mas Tunjung, Mas Berod, dan Mas Suratman yang tinggal di Puger, berjuluk Mas Surawijaya. Anak perempuannya bernama Mas Ayu Prabu. Di-

ceritakan pula tentang putra Kangjeng Sunan Tawang Alun yang tinggal di Macan Putih, bernama Mas Dalem Wiraguna. Setelah wafat, ia digantikan oleh anaknya, Mas Bagus Puri, yang menguasai wilayah Wijenan, Kebalen, Ragajampi, dan Macan Putih. Mas Dalem Wiraguna memiliki enam anak: tiga laki-laki — Mas Suratman, Mas Alit, dan Mas Talib — serta tiga perempuan — Mas Ayu Nawang Surya, Mas Ayu Rahinten, dan Mas Ayu Patih. Ia juga memiliki satu anak laki-laki dari pengembaraannya ke dusun Pakis bernama Rempeg. (Dandanggula - VII: 8-12).

Dikisahkan bahwa Pangeran Danuningrat telah lama memerintah dan mengabaikan permintaan dari Cokordha Klungkung yang sebelumnya mengutus Gusti Gedhe Lanang Denpasar agar Wong Agung Wilis dijadikan patih. Namun, ia justru mengangkat anak lelakinya, Mas Sutajiwa, sebagai patih. Merasa terhina, Wong Agung Wilis memilih mengasingkan diri dan bertapa di pesisir laut selatan, gunung-gunung angker, dan gua-gua, sehingga kesaktiannya meningkat. Ia banyak bertapa di Lampon, lalu berpindah ke Gunung Dogong selama dua puluh lima hari, kemudian ke Gunung Tumpang Pitu selama lima puluh hari, melakukan tujuh kali pertapaan di sana. Setelah itu, Wong Agung Wilis turun ke Pasisir Manis untuk membuka padukuhan bersama sekitar empat puluh orang pengikut dari kota kerajaan. Mereka membuka hutan Prawingan dan membangun dukuh bernama Prawingan. Di tempat itu, Wong Agung Wilis menetap dan tanaman tumbuh subur. (Dandanggula - VII: 13-17).

Cerita beralih kepada Daeng dari Bugis bernama Daeng Pagersah atau Pageruyung, yang datang bersama delapan ribu pasukan dan berkubu di pinggir selat (Bong), bersiap menyerang Keraton Blambangan. Pangeran Danuningrat memanggil panglimanya, Rangga Sutata, dan memerintahkannya untuk menggempur pasukan musuh di Bong Pakem. Namun, Rangga Sutata menyatakan keberatan dan meminta didampingi oleh Pangeran Wilis. Tanpa kehadiran Pangeran Wilis, ia mengaku tidak berani menghadapi musuh. Mendengar itu, Pangeran Danuningrat memanggil Singamumpuni dan mengutusnya mencari Wong Agung Wilis di Pasisir Manis. Singamumpuni menemui Wong Agung Wilis yang sedang membaca Suluk Sudarsih dan menyampaikan pesan dari Pangeran Danuningrat. Wong Agung Wilis menolak, mengatakan dirinya bukan orang yang

berkuasa dan tidak pantas menghadapi musuh besar seperti bangsawan Bugis. Ia menyuruh Singamumpuni kembali dan menyampaikan penolakannya. (Dandanggula - VII: 18-30).

Namun, setelah Singamumpuni pergi, Wong Agung Wilis merenung dan mendengarkan suara hatinya. Ia merasa bahwa jika bukan dirinya yang membantu kakandanya, Pangeran Danuningrat, maka siapa lagi. Ia lalu diam-diam pergi ke rumah Rangga Sutata pada tengah malam tanpa diketahui siapa pun. Rangga Sutata terkejut dan segera menghaturkan sembah. Wong Agung Wilis menjelaskan bahwa ia datang karena mendengar laporan Singamumpuni bahwa dirinya ditugaskan membunuh musuh di Pakem, menggantikan Rangga Sutata yang merasa takut. Rangga Sutata mengakui hal itu dan menyatakan bahwa ia hanya berani jika ditemani Pangeran Wilis. Wong Agung Wilis menyetujui dan mengajak Rangga Sutata berangkat malam itu juga. Mereka bergegas pergi menuju Bong Pakem agar tidak ketahuan, lalu mengamuk tanpa menoleh ke belakang. (Dandanggula - VII: 31-35).

Pangkur - VIII

Pasukan Bugis diserang saat tengah malam hingga tumpas semuanya, termasuk sang Daeng Pagersah Pageruyung yang tewas dalam pertempuran. Sisa pasukan yang selamat berusaha melarikan diri, sebagian menaiki kapal untuk pulang ke negerinya, meninggalkan kisah kekalahan mereka. Setelah itu, Wong Agung Wilis berbicara kepada Rangga Sutata agar melaporkan kemenangan kepada Prabu Danuningrat. Wong Agung Wilis sendiri tidak ikut menghadap karena ingin segera kembali menyusuri Pesisir Purwa, lalu ia lenyap dari hadapan Rangga Sutata. (Pangkur - VIII: 1-4).

Rangga Sutata memuji dalam hati kebesaran Wong Agung Wilis, lalu keesokan harinya ia menghadap dan melapor kepada Gusti Pangeran Danuningrat bahwa musuh di Bong Pakem telah tumpas, dan bahwa ia bertempur bersama adik Gusti Paduka, Wong Agung Wilis, yang kini telah pergi ke selatan menuju Purwa. Tak lama kemudian, datang Singamumpuni menghadap Pangeran Danuningrat untuk melapor perihal tugas dan menyampaikan bahwa Pangeran Wilis menolak dipanggil karena merasa dipermalukan di hadapan

orang banyak dan takut menghadapi para Daeng. (Pangkur - VIII: 5-8).

Pangeran Danuningrat menjadi bingung karena laporan Singamumpuni bertentangan dengan laporan Rangga Sutata yang menyatakan bahwa Wilis ikut bertempur di Pakem. Ia menyuruh Singamumpuni memeriksa ke Bong Pakem. Setibanya di sana, Singamumpuni menyaksikan burung-burung gagak memakan darah mayat para Daeng dan pasukannya. Ia kembali dan melapor bahwa musuh benar-benar telah tumpas. Pangeran Danuningrat kemudian berbicara kepada Rangga Sutata bahwa sikap Wong Agung Wilis tak seperti seorang saudara kandung. (Pangkur - VIII: 9-13).

Lalu diceritakan Rangga Sutata bertengkar dengan putra Danuningrat, Mas Sutajiwa, karena permainan adu jangkrik. Jangkrik milik Mas Sutajiwa kalah, namun ia mengaku menang. Rangga Sutata meremas kedua jangkrik hingga mati dan menantang Mas Sutajiwa. Perselisihan ini terdengar oleh Pangeran Danuningrat, yang murka dan memerintahkan pembunuhan Rangga Sutata. Rangga Sutata ditangkap dan ditusuk, namun semua senjata hancur. Ia kemudian disiksa dan karena tak tahan, ia meminta agar dijerat dengan tali lawe agar bisa mati. Setelah dijerat dan menjelang ajal, ia menyumpah Pangeran Danuningrat kelak akan menerima balasan. (Pangkur - VIII: 14-21).

Cerita kemudian beralih kepada Cokordha Klungkung dan Dewa Agung Mengwi yang memanggil Pangeran Danuningrat. Namun ia menolak hadir karena merasa bersalah atas dua hal: perintah pengangkatan Wong Agung Wilis sebagai patih yang diabaikan, serta pembunuhan Rangga Sutata, wakil dari Bali, bersamaan dengan pengangkatan anaknya, Mas Sutajiwa, sebagai patih. Karena takut kepada Cokordha Klungkung, Pangeran Danuningrat pergi ke Gembong bersama Mas Sutajiwa untuk mencari perlindungan kepada Kompeni Belanda di bawah Komandan Rek. Komandan Rek menyatakan akan menolong Danuningrat dan akan menyampaikan hal itu dalam rapat esok hari. Ia menyuruh Danuningrat pulang terlebih dahulu dan berjanji akan segera menyusul. Pangeran Danuningrat pun pulang ke Blambangan, sedangkan Mas Sutajiwa tidak ikut kembali. (Pangkur - VIII: 22-26).

Setibanya kembali di Kerajaan Blambangan, Pangeran Danuningrat kembali menerima panggilan untuk segera menghadap Cokordha dari Kerajaan Klungkung. Ia kemudian memerintahkan Singamumpuni untuk pergi ke Dukuh Manis dan menjemput Wong Agung Wilis agar pulang bersamanya. Singamumpuni pun segera berangkat. Sementara itu, di Pasisir Manis, Wong Agung Wilis mendapat firasat buruk dan tampak bersusah hati. Tak lama, Singamumpuni datang dan menghaturkan sembah, menyampaikan bahwa sang prabu memanggil. Wong Agung Wilis segera memerintahkan para pengikutnya di Pasisir Manis agar tetap tinggal, karena ia akan pulang ke keraton. Bersama Singamumpuni, Wong Agung Wilis berangkat dan tiba di hadapan kakandanya, Pangeran Danuningrat. (Pangkur - VIII: 27-32).

Pangeran Danuningrat menyampaikan bahwa ia memanggil sang adik untuk bersiap menghadap Cokordha Klungkung di Bali. Wong Agung Wilis menyatakan kesiapannya. Mereka lalu berangkat bersama sebelas bekel, menaiki perahu dan menyeberang. Setelah tiba di pelabuhan, Pangeran Danuningrat segera diringkus oleh prajurit Bali dan dibunuh oleh Cokordha Klungkung Mengwi. Jenazahnya dikuburkan di tempat bernama Seseh. Setelah kematian Pangeran Danuningrat, Cokordha Klungkung segera menunjuk wakil dari Bali, seorang bernama Gusti Murah Ketut, yang diberi pasukan sebanyak empat puluh orang. Ia diperintahkan untuk menjaga dan menghadapi kemungkinan serangan musuh, terutama dari pihak Belanda, dengan berunding bersama para pangeran di Blambangan. (Pangkur - VIII: 33-37).

Gusti Murah Ketut kemudian berangkat ke Blambangan bersama pasukannya dan menetap di sana sebagai wakil kerajaan. Ia tinggal di daerah Lemahbang Dewa selama kurang lebih dua tahun. Karena perannya sebagai pemimpin dan wakil di Blambangan, ia dijuluki sebagai Gusti Murah Ketut Dewa, dan nama tempat tinggalnya kemudian dikenal sebagai Lemahbang Dewa, sebagai penghormatan atas kedudukannya sebagai dewa atau pemuka di Kerajaan Blambangan. (Pangkur - VIII: 38-40).

Sementara itu, Kompeni tiba dan berkubu di Banyualit. Gusti Murah Ketut Dewa mengajak para pemuka istana untuk membiarkan ia dan prajuritnya saja yang melawan Kompeni. Namun, Mas Anom

dan Mas Weka yang memimpin pasukan Blambangan ke medan Banyualit, memutuskan bahwa mereka tidak bisa menerima kehadiran Gusti Murah Ketut Dewa. Mereka sepakat untuk membunuhnya, dan ketika ia tiba di medan laga bersama pasukannya, mereka dikepung dan dibinasakan. Gusti Murah melarikan diri, namun akhirnya tertembak oleh Encik Kemis di Pangpang dan dikuburkan di Paluh. (Pangkur - VIII: 41-53).

Kompeni kemudian memasuki ibu kota Blambangan tanpa perlawanan. Mas Anom diangkat menjadi Tumenggung Kasepuhan dan Mas Weka menjadi Tumenggung Kanoman. Wong Agung Wilis yang telah kembali dari Bali pun diangkat oleh Kompeni menjadi Pangeran Blambangan. Kerajaan menjadi tenteram dan sejahtera. Di Pasisir Manis, para pengikut Wong Agung Wilis merasa gelisah setelah ditinggal dan memutuskan membuka lahan baru di hutan Jangkung. Mereka membangun dusun baru yang kemudian dinamai Gambiran, dan hidup dengan tenteram. (Pangkur - VIII: 54-60).

Kompeni membangun loji di Banyualit. Di sisi lain, Mas Dalem Puger dan para kerabat istana menghadap Wong Agung Wilis, meminta izin untuk menyerang Kompeni. Wong Agung Wilis menolak karena merasa pasukan Blambangan tidak akan mampu mengalahkan Kompeni. Namun para kerabat tetap nekat dan mempersiapkan serangan. Mas Dalem Puger memimpin pasukan menyerbu loji di Banyualit. Perang berkecamuk hebat, namun hanya berlangsung dua jam. Meriam Kompeni memporakporandakan barisan Blambangan hingga mereka kocar-kacir. Pasukan Kompeni mengejar hingga ke ibu kota, membakar rumah-rumah, dan membunuh banyak rakyat. (Pangkur - VIII: 61-70).

Wong Agung Wilis tidak ikut dalam pertempuran, namun terkena senjata di betis kanan meski tidak terluka. Ia melarikan diri ke Blimbingsari, namun akhirnya tertangkap. Ia lalu dibuang ke Selong bersama istri dan anak-anaknya. Ibu kota Blambangan hancur, rakyat tercerai-berai, banyak yang lari ke hutan, dan cerita pun berganti. (Pangkur - VIII: 71-73).

Sinom - IX

Setelah cerita tentang mereka yang dibuang berakhir, diceritakanlah Tuan Rek yang memindahkan pusat kekuasaan ke Pangpang dan membangun ibukota serta mendirikan loji. Setelah pembangunan selesai, diangkatlah Raden Sutanagara sebagai Bupati Kasepuhan, dengan Suratruna sebagai patihnya, sementara Mas Wangsasari menjadi Bupati Kanoman, didampingi oleh Jaksanegara sebagai patih. (Sinom - IX: 1-2).

Cerita beralih pada Ki Rempeg, seorang pengikut Patih Jaksanegara, putra dari Wiraguna yang berasal dari dusun Pakis. Ki Rempeg kemudian mengungsi ke Rimba Bayu. Banyak orang turut mengungsi ke sana dan mengangkatnya sebagai Bupati dengan gelar Pangeran Jagapati. Di Bayu, dua ribu orang berkumpul, persiapan dilakukan dengan gamelan, benteng, dan senjata telah disiapkan. (Sinom - IX: 3-4).

Cerita berpindah ke Pangpang, di mana Bupati Raden Sutanagara difitnah lalu ditangkap bersama Wangsasari dan Patih Surataruna, lalu dibuang ke Selong. Setelah itu, hanya tersisa Jaksanegara yang diangkat Kompeni menjadi Tumenggung di Pangpang, dengan Jurukunci sebagai patihnya. (Sinom - IX: 5-7).

Cerita kembali ke Bayu, di mana diketahui oleh Kompeni bahwa di sana banyak orang telah berkumpul dan bersiap dengan senjata, dipimpin oleh Pangeran Jagapati dan Patih Jagalara. Tuan Rek memutuskan menyerbu Bayu bersama pasukan Kompeni. Mereka lebih dulu membangun loji di Lateng, lalu berangkat dan tiba di Bayu. Pangeran Jagapati telah mengetahui kedatangan musuh dan segera bergerak bersama pasukannya. (Sinom - IX: 8-9).

Mereka menuju hutan Perangan, tepatnya di Badewang, di Tegal Perangan. Genderang perang dibunyikan, tambur dan terompet bersahutan. Perang berkobar antara orang Bayu dan Kompeni. Pertempuran berlangsung sengit, suara sorak dan kendang berpadu dengan desingan senapan. Tidak ada yang kalah dalam pertempuran itu. Perang terus berkobar hingga senja, lalu kedua belah pihak mundur karena malam tiba. Mereka beristirahat, para punggawa dan pasukan dari kedua pihak undur dari medan laga. (Sinom - IX: 10-12).

Pangkur - X

Tuan Petur bersama Patih Jurukunci dan para tumenggung mengadakan perundingan untuk meminta bantuan kepada Panembahan Rasamala di negeri Bangkalan. Patih Jurukunci pun berangkat membawa sepucuk surat. Perjalanan tidak diceritakan, tetapi kapal yang ditumpanginya tiba di Pelabuhan Bangkalan dan ia segera turun. Ia menghadap Panembahan Rasamala yang duduk di balai penghadapan dan menyerahkan surat permintaan bantuan. Panembahan Rasamala membuka surat itu dan menyatakan kesediaannya untuk datang. Ia menyuruh Patih Jurukunci pulang terlebih dahulu karena keesokan harinya ia akan menyusul. Patih Jurukunci pulang naik kapal dan segera melapor kepada Tuan Petur bahwa Panembahan Rasamala akan datang esok hari. (Pangkur - X: 1-6).

Sementara itu, Pangeran Jagapati sedang berpesta bersama para bekel, termasuk Bekel Utun dan Bekel Unduh. Mereka adalah panglima perang bersama seorang perempuan bernama Sayu Wiwit, putri dari Mas Gumuk Jati, yang pernah tinggal di istana. Diriwayatkan bahwa Sayu Wiwit dibawa oleh orang tuanya ke negeri Bayu ketika pasukan Belanda mulai membangun loji di Lateng. Sesampainya di negeri Bayu, Sayu Wiwit menghadap Pangeran Jagapati. Ketika sang prabu memberitahunya bahwa musuh telah datang, Sayu Wiwit menyusun rencana dan berkata bahwa esok pagi mereka akan menghadang pasukan Kompeni. (Pangkur - X: 7-11).

Pasukan Kompeni pun telah bersiap. Tuan Petur bersama Komandan Rek memimpin pasukan yang ditandai dengan tabuhan kendang, gong, tambur, dan terompet. Panembahan dari Bangkalan Sumenep tiba di negeri Pangpang, bertemu dengan Tuan Petur, dan mereka segera berangkat menuju Lateng, tempat loji berada. Pasukan Sumenep dan Madura mendirikan tempat istirahat di luar loji. Panembahan Bangkalan berbicara kepada Pangeran Sumenep yang segera mengajak pasukannya untuk berangkat. Pasukan Sumenep, Madura, dan serdadu Kompeni pun berbaris bersiaga perang. Tumenggung Alap-Alap memimpin segenap pasukan dan mereka menuju Tegal Perangan di dukuh Duren, wilayah Songgon. (Pangkur - X: 12-17).

Pangeran Jagapati di Bayu mendengar bahwa pasukan Kompeni telah datang. Ia memerintahkan Patih Jagalara menyiapkan pasukan dan menabuh genderang perang. Para bekel berdatangan: Bekel Utun dari Bedewang, Bekel Undhuh dari Lemahbang Dewa, dan Bekel Runtep dari Lemahbang Kidul, semuanya kini berada di negeri Bayu. Tentang Sayu Wiwit, menurut orang-orang, ia kerasukan sosok Sayu Wiwit dari Kesatrian, anak dari Wong Agung Wilis. Pangeran Jagapati menyiapkan pasukan bersama para bekel dan Sayu Wiwit yang menjadi panglima perang. Banyak perempuan Bayu, tua dan muda, turut serta dalam perang, berpakaian seperti lelaki dan bersenjata keris patrem serta tombak pengawinan. (Pangkur - X: 18-23).

Genderang perang ditabuh sebagai tanda keberangkatan. Mereka tiba di Songgon Tegal Perangan di dukuh Duren dan berkubu di sana. Pasukan disiagakan dalam barisan, pekik sorak menggema laksana ombak lautan. Pasukan Kompeni pun mengetahui bahwa pasukan Bayu telah tiba. Tak terbilang jumlahnya. Komandan Kompeni segera menyiagakan pasukannya. Tambur dibunyikan bersahutan. Tak satu pun dari mereka yang mundur. (Pangkur - X: 24-25).

Durma - XI

Perang berkecamuk antara pasukan Kompeni dan pasukan Bayu. Kedua belah pihak saling menerjang, dengan suara tembakan dan hiruk-pikuk medan laga. Orang-orang Bayu tak terluka karena dilindungi oleh kesaktian Sayu Wiwit yang menjadi perisai perang. Ia mampu mengetahui hal-hal yang akan terjadi, lalu memerintahkan para bekel untuk menyerang. Bekel Utun dari Bedewang, Bekel Undhuh, dan Bekel Runtup pun mengamuk bersama menerjang pasukan Kompeni. Mereka tak mempan senjata, tombak dan peluru tak mampu melukai tubuh mereka. Serdadu Kompeni banyak yang tewas diterjang mereka. Pasukan Madura Sumenep pun ikut menjadi korban amukan para bekel. Mereka kebingungan dan banyak yang tumbang di tangan Bekel Undhuh dan Bekel Runtup. Perang makin hebat, suara senapan bersahutan tak henti-henti. Deru pertempuran bagaikan ombak menghantam karang, baik pasukan Bayu maupun

Kompeni sama-sama sakti, tak ada yang langsung kalah. (Durma - XI: 1-7).

Pertempuran berlanjut di belantara Songgon, di Tegal Perangan. Pangeran Jagapati bertarung sengit melawan Tumenggung Alap-Alap. Keduanya sakti, adu tombak tiada yang bisa melukai. Jagapati menggunakan tombak pusaka bernama Si Kelabang, jenis tombak Biring Lanang. Ia menghunjamkan tombaknya ke dada Tumenggung, namun gagal karena lawannya memakai baju zirah. Jagapati lalu menusuk dari bawah, mengenai lambung kiri Tumenggung Alap-Alap. Tumenggung Alap-Alap membalas dan melukai paha kiri Jagapati. Keduanya roboh. Pasukan masing-masing berebut dan membawa tuannya kembali ke perkubuan. Tumenggung Alap-Alap meninggal karena terkena tombak pusaka dan segera dikuburkan. Pangeran Jagapati dibawa ke kediamannya, dibaringkan, ditunggui isteri, selir, dan para bekel. Mereka berunding, dan menunjuk Patih Jagalara sebagai pengganti sementara. Sayu Wiwit juga diangkat sebagai pendamping dalam memimpin. (Durma - XI: 8-17).

Keesokan harinya, genderang perang ditabuh lagi. Suara kendang, gong, tambur, dan teteg bergema. Pasukan Bayu dan Kompeni kembali bertempur. Mereka saling tembak-menembak, beradu tombak, dan kejar-mengejar. Namun malam tiba, dan kedua pihak mundur ke perkubuan. Akhirnya diceritakan bahwa Pangeran Jagapati gugur. Penyebab kematiannya diyakini karena ia telah bersetubuh dengan Sayu Wiwit. Karena hal itu, kesaktian Sayu Wiwit pun lenyap, sosok yang merasukinya telah pergi. Pangeran Jagapati segera dikuburkan, dan penguasa pun berganti. (Durma - XI: 18-21).

Sinom - XII

Pangeran Sumenep dan Panembahan Bangkalan sangat murka atas kematian Tumenggung Alap-Alap. Mereka lalu mengerahkan pasukan, termasuk Kompeni dan Madura, untuk menyerbu Blambangan. Perang pun pecah; tombak dan tembakan saling beradu. Orang Bayu mengamuk, tetapi akhirnya kalah. Perang berlangsung selama dua tahun dan Bayu runtuh. Banyak rakyat tewas, yang selamat melarikan diri ke hutan dan jurang. Mereka yang tertangkap dibawa ke Pangpang, lalu dibuang ke Selong. (Sinom - XII: 1-4).

Sementara itu, anak-anak Mas Dalem Wiraguna, dua lelaki dan dua perempuan, dibawa ke Bangkalan oleh Panembahan Rasamala. Yang perempuan bernama Kusuma Ayu Nawangsasi dan Kusuma Arinten, sedangkan yang lelaki bernama Mas Alit dan Mas Talib. Di sisi lain, rakyat Bayu yang mengungsi mendirikan desa-desa baru di hutan Gendong sekitar pegunungan Tumpang Pitu: Gendong Kali Agung, Gendong Pucang Kerep, Gendong Kembiritan, Gendong Waru, dan Gendong Petang. Desa-desa itu berkembang, penduduknya membuat pakaian dari kulit kayu, dan hidup dalam kecukupan. (Sinom - XII: 5-8).

Di Pangpang, Tumenggung Jaksanegara difitnah dan dibuang ke Gembong. Jabatan tumenggung kosong. Patih Jurukunci menyarankan agar Tuan Petur meminta keturunan Mas Dalem Wiraguna dari Bangkalan untuk menggantikannya. Maka dikirimlah surat kepada Panembahan Bangkalan, dan Mas Alit diserahkan untuk menjadi Tumenggung Pangpang. Ia bergelar Raden Tumenggung Wiraguna. Kemudian hutan Banyuwangi dibuka dan dibangun ibu kota Toya Arum, lalu berganti nama menjadi Tirta Ganda atau Banyuwangi. (Sinom - XII: 9-16).

Negeri menjadi sejahtera. Anak-anak Tumenggung Wiraguna ada dua: Kusumayu Adiwilah dan Raden Suradiwirya. Dari istri lain, lahir pula Raden Ayu Dewilam. Setelah sembilan tahun memimpin, Tumenggung Wiraguna meninggal di Sidayu dan digantikan oleh adiknya, Mas Talib, yang bergelar Tumenggung Kasepuhan. Ia mendengar kabar pengungsi di hutan Gendong dan mengutus Patih Singa Gringsing serta Macan Kumbang bersama 400 pasukan Kompeni. Tanpa perlawanan, para pengungsi dibawa ke ibu kota dan disebar ke desa-desa. (Sinom - XII: 17-23).

Anak-anak Tumenggung Mas Talib berjumlah delapan: enam laki-laki dan dua perempuan. Yang disebutkan adalah Raden Suradiningrat, Raden Surya Hadikusuma, Raden Tejahadikusuma, Raden Candrahadikusuma, Raden Surabrata, dan Raden Ayu Sekarwati. Tumenggung Kasepuhan memimpin selama tujuh tahun, kemudian digantikan oleh anaknya, Raden Suranegara, yang bergelar Tumenggung Suranegara. Ia hanya memiliki seorang anak bernama Raden Pringgakusuma. Patih Singa Gringsing yang telah tua digantikan oleh Kyai Udapati, keturunan Demang Ngurawan. (Sinom - XII: 24-27).

Setelah Tumenggung Suranegara wafat dan anaknya masih kecil, jabatan bupati digantikan oleh keponakan sekaligus menantunya, Raden Wiryahadikusuma dari Sumberwaru, bergelar Raden Dipati Wirya Danu Adiningrat. Patihnya adalah Raden Pringgakusuma. Ia memerintah selama tiga puluh tiga tahun. Ketika wafat, putranya Raden Surya yang menjadi Wedana menunda pemakaman hingga Tuan Residen datang. Upacara pemakaman berlangsung meriah, diiringi gamelan, meriam, dan para pejabat Belanda. (Sinom - XII: 28-34).

Setelah pemakaman, Raden Pringgakusuma diangkat menjadi Tumenggung di Banyuwangi dengan gelar Raden Tumenggung Pringgakusuma Adiningrat. Setelah wafat, ia digantikan oleh seorang putra dari Surakarta, dengan Mas Patih Brantakusuma sebagai patihnya. (Sinom - XII: 35-36).

Akhir cerita ditutup dengan permintaan maaf dari sang pengarang karena lancang menulis kisah ini tanpa kemampuan setara para pujangga. Ia mengakui hanya menuliskan sebagian cerita karena tak mungkin menuliskan semuanya, sebab butuh waktu delapan tahun untuk menuliskan seluruh kisah ini. (Sinom - XII: 37-38).

Ringkasan Isi Naskah Tentang Wesi Aji

Ini adalah pengetahuan tentang segala jenis besi, baik yang baik maupun yang buruk. Besi yang baik memiliki lima kegunaan utama: untuk berperang, berpergian, berdagang, bertani, dan disimpan di rumah. Karena itu, penting memahami perbedaan antara besi yang baik dan yang buruk dengan memperhatikan warna besi. Besi berwarna hijau memiliki daya mujarab dan mendatangkan keselamatan, meski kekuatannya tak tampak kasat mata. Besi kuning memiliki daya penglihatan yang tajam dan penuh kewaspadaan. Besi merah pun mujarab dan penuh daya. Besi hitam mendatangkan keselamatan dan memiliki kekuatan besar. Sedangkan besi putih mengandung kebaikan yang tak tampak, dayanya mampu memayungi satu desa, namun tak boleh digunakan sembarang orang.

Segala pengetahuan tentang pamor dan cahaya yang tampak pada bilah keris semata-mata bersumber dari kuasa Allah SWT dan Rasulullah SAW. Jangan menyalahartikan ajaran para tetua dan guru, karena di dalamnya terkandung manfaat besar bagi kehidupan lahir dan batin. Seperti halnya cahaya pada keris, cahaya dalam diri manusia pun bersumber dari yang sama, yakni Nurbuat — cahaya kenabian yang memancar dari kehendak Allah SWT. Walaupun besi berasal dari batu dan manusia dari tanah, cahaya sejati mereka berasal dari sumber yang sama.

Keris yang baik dan buruk dapat dikenali dari pamornya. Pamor di depan ganja menandakan seorang pandita. Pamor di ujung keris menandakan seorang prajurit. Pamor tersebar di sembarang tempat menandakan seorang petani. Pamor di ganja menunjukkan kedudukan pedagang. Pamor di ujung ganja menandakan seorang pelaut. Maka penting mengenali letak pamor pada bilah keris, karena tiap posisi menunjukkan watak dan kedudukan pemiliknya. Jangan sampai keliru dalam penggunaannya, sebab tiap pamor membawa makna dan fungsi berbeda.

Pengetahuan tentang keris ini berasal dari Mas Laka dari Cirebon. Pamor Sumur Bandung berasal dari Alam Insan dan digunakan oleh seorang pandita yang tidak gegabah dalam penggu-

naannya. Pamor Naga Giri berasal dari Alam Misal dan digunakan oleh pedagang. Pamor Laga Giri berasal dari Alam Ajsam dan digunakan oleh petani. Pamor Surya Laga berasal dari Alam Arwah dan melindungi rumah dari kebakaran. Pamor Batu Lapak berasal dari Ahadiyat dan membuat pemiliknya tidak terlihat oleh musuh. Pamor Pantulan berasal dari Wahdat dan digunakan untuk menghancurkan musuh. Pamor Alip berasal dari Wahadiyat dan memberikan keselamatan dari kebakaran. Pamor Mega Mendung berasal dari Alam Arwah dan mendatangkan hujan angin serta membingungkan musuh. Pamor Banyu Meneng berasal dari alam dan memberi kesabaran serta membuat musuh hilang nafsunya. Pamor Edal berasal dari Alam Ajsam dan digunakan untuk membatalkan urusan, memuliakan, dan memberi keselamatan. Pamor Gunung berasal dari Alam Insan Kamil dan membuat musuh gentar serta menumbuhkan rasa asih.

Kasmaran - I

Ki Tumenggung Kalamisani sedang duduk di Balebang, ditemani oleh Rangga Pelana di sisinya. Ki Sempana berkisah tentang perjalanan Panji Sekar yang mengenakan pakaian Urap-Urap Parung Santun dan busana Simbar Melila. Ia membawa keris Pinasopati, selaras dengan busana Sengkelat dan paningset Sabuk Inten, berbusana Carang Buntala dengan lancingan berhias Sinarasah, serta mengenakan Wora-Wari yang pamornya berasal dari simpul yang ditinimbal.

Ia duduk di Tilam Upih, tenggelam dalam asmara bersama Rara Sinduwa. Mereka telah bersanding, sang wanita bergelung Pudak Setegal, bergiwang Urubing Damar, dan bersampur Cadhong, saat raja Pandawa lewat. Mereka membawa sangu Tumpeng, menyeberangi Segara Winutan sambil menuntun Kebo Dhedheng yang dikendalikan dengan Sabuk Tampar berlapis Kelab Lintah. Mereka juga menyeberangi Kali Badut dengan tergesa-gesa membawa Dhungkul.

Dhungkul itu ditusuk dengan Suket Teki hingga tampak Mendarangan, lalu ditikam dengan Sujen Apel hingga berlarian Cacingkerangan, nafas tersengal-sengal, dan tubuhnya diikat di pohon

Jati Dulug, sementara Sempana tampak sedang mengigau. Pelipis sang Arjuna seperti Jalak Ngore, pada rambutnya terlihat jejak peperangan. Sumelang Gandring pun diceritakan, hingga sampai pada kisah Jalak Dingding, dan berakhir sudah penamaan dapur keris beserta seluruh kisah yang menyertainya.

PESINAUAN

SEKOLAH ADAT OSING

PESINAUAN adalah Sekolah Adat Osing yang didirikan oleh Pengurus Daerah Aliansi Masyarakat Adat Nusantara - Osing (PD AMAN - Osing) dan Barisan Pemuda Adat Nusantara - Osing (BPAN - Osing). PESINAUAN didirikan sebagai bagian dari kerja-kerja pewarisan dan penguatan jati diri, pola pikir, cara hidup, dan sistem pengetahuan masyarakat adat Osing. Kami meyakini bahwa pendidikan adat berbasis komunitas masyarakat adat harus dimulai dari dan oleh komunitas adat yang tidak terpisahkan dari budaya dan wilayah adat.

Sekretariat PESINAUAN
JL. Sobo Indah RT 01 RW 01, Dusun Krajan, Desa Kemiren,
Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi
Telp.: 081330820247 - 081252676339
Email: pesinauanosing@gmail.com

Lontar
Tawang Alun

Transliterasi – Terjemahan

Pupuh I
Kasmaran

1. *Wontên kang pinurwèng kawi / Mas Tampa[1] Una kocapa / akarya nêgara mangko / Kêdhawung kang winastanan / kocapa sampun paputêra / kêkalih jalu puniku / kang istêri mangke tatiga //*

Tersebutlah suatu cerita / dikisahkan tentang Mas Tanpa Una / mendirikan suatu kerajaan / Kedawung demikianlah namanya / tersiar ia telah berputra / dua orang anak lelaki / tiga orang lagi anak perempuan//

2. *Ingkang sêpuh parabneki / Mas Tawang Alun namanya / ingkang panggulunira mangko / Mas Wila parabira / kang istêri Mas Ayu Tunjung Sêkar / Mas Ayu Mêlok puniku / Mas Ayu Gêringsing Ratna //*

Anak sulung bergelar / Mas Tawang Alun namanya / anak yang kedua / berjuluk Mas Wila / anak perempuan bernama Mas Ayu Tunjung Sekar / Mas Ayu Melok / Mas Ayu Gringsing Ratna //

---

[1] Silap tulis: *Tanpa.*

3. *Sampun seda Mas Tanpa Uni / dèn gêntosi ingkang putêra / anjênênga sira Radèn / Tawang Alun kang tuwa / anjênêng sira pangeran / wontên ing nêgarèng Kêdhawung / kang rayi jumênêng Patêya//*

Tanpa Uni (Una) telah tutup usia / digantikan oleh putranya / ia yang bergelar Raden / Tawang Alun si anak sulung / dinobatkan menjadi Pangeran (raja) / di Kerajaan Kedawung / sang adik lelaki menjadi Patih //

4. *Tan kawarna lamineki / kawan warsa janêngira[2] / Radèn Tawang Alun mangko / anulêya ana pitênah / nuli sira ngêndika / animbali arinepun / sigêra patih nulêya pêrapta//*

Tiada beberapa lama / empat tahun lamanya ia bertahta / Raden Tawang Alun kemudian / lalu mendapat fitnah / lantas ia berujar / memanggil sang adik / sang patih buru-buru segera datang //

5. *Mila sira sun timbali / pirsakêna ujar ingwang / selawase kakang radèn / jumênênga mangke nata / anggantèni kang rama / dados Pêngeran Kêdhawung / tan eca rahose manah//*

Apa sebabnya dirimu kupanggil / camkan apa yang akan kukatakan / sekian lamanya kakakmu ini / dinobatkan menjadi raja / menggantikan ayahanda / menjadi Raja Kedawung / tiada nyaman rasanya hati //

6. *Tega karo sira yayi / amung kalih sudarma pêriya / sahingga parênga dene / dulur kalih amung sira / agantènana nata / jumênêng Pangeran ariningsun / wontên ing Kêdhawung nêgara //*

Sampai hati adikku / hanya berdua saudara lelaki / sehingga mesti berbagi / dua bersaudara hanya bersamamu /

---

[2] jenengira

gantikanlah diriku sebagai raja / jadilah dirimu Pangeran, adikku / di kerajaan Kedawung//

7. *Ana dene ingkang rayi / Mas Ayu Tunjungsêkar / karyanên pêpatih mangko / ana dene raganingwang / sumadêya maring wana / akarsa ingwang dhadhukuh / ing wana Bayu punika//*

Sementara adinda / Mas Ayu Tunjung Sekar / nobatkanlah ia sebagai patih / sedangkan diriku ini / akan bersiap pergi ke hutan / diriku hendak membuka pemukiman / di belantara hutan Bayu//

8. *Amung kang sun têdha yayi / wongira bagehana / wong kawandasa kathahe / ana kakang gawe rewang / rèhe wongira kathah / mila amba ayun-ayun / kang rayi matur sêndika //*

Hanya saja permintaanku / berikanlah aku pasukan / empat puluh orang banyaknya / yang akan membantuku / lantaran pasukanmu banyak / karena itulah aku meminta / sang adikpun menyetujuinya//

9. *Ature nênggih kang rayi / sakêlangkung nuhun kawula / suka bungahe wak ingong / sèwu jurunga kakang / ...[3] / sapintên kakang mumundhut / mangsa boronga Paduka //*

Sang adik menyepakati / hamba haturkan banyak terimakasih / hamba amat bersuka cita / memberi seribu orang pun, Kakanda / .... / berapa pun kakanda meminta / terserah kehendak Paduka//

10. *Abdi sampèyan ingriki / karsane karta punika / nêgara Kêdhawung anggèr / nêngêna sira Mas Wila / ingkang jumênêng nata / wontên ing nêgara Kêdhawung / sarta kang rayi wanudêya//*

---

[3] Ada satu larik yang hilang. Dalam naskah Th.P.37 bagian ini berbunyi: *rayi paduka tan kawêratan (*adikmu tiada keberatan).

Hamba di sini / hanya berharap tata tenteramnya / negeri Kedawung / Tinggalkanlah kisah Mas Wila / yang telah menjadi penguasa / di negeri Kedawung / bersama adik perempuannya //

11. *Sira yayi masku istêri / jumênênga wahu dènira / pêngeran patih karsane / karta karti kang nêgara / murah sarwa tinumbas / têtanêman kêwèh dadeku / gêmah durmane nêgara //*

Sang adik perempuan / ia telah dinobatkan / menjadi Patih kerajaan / negara menjadi tenteram dan tertata / murah barang terbeli / segenap tanaman tumbuh subur / sejahtera durmanya negara //

Pupuh II
Durma

1. *Kawarnaha Radèn Tawang Alun kocapa / kang lunga dhukuh nênggih / ing wana Bayu ika / sarta ambakta bala / kawandasa kathahnèki / pan sampun pêrapta / ing wana Bayu nênggih//*

Dikisahkan sang Raden Tawang Alun / yang pergi bermukim / di belantara rimba Bayu / serta membawa pasukan / empat puluh orang banyaknya / mereka telah tiba / di belantara rimba Bayu//

2. *Tan kocapa mangke ing laminira / têtanêman samêya dadi / sarta agung tiyang / ngungsi ing Bayu ika / kêcatur dènira mangkin / awêtara tiyang / kalih èwu kathahnèki //*

Tiada lama kemudian / tanaman telah tumbuh subur / serta banyaklah orang / yang berpindah ke Bayu / menurut kabar yang beredar / jumlah orangnya berkisar / sebanyak dua ribu orang //

3. *Tan kahetang mangke kathah ingkang bocah / kawarnaha laminèki / nêm tahun laminya / Mas Tawang Alun punika / dhêdhukuh ing Bayu nênggih / nulêya ana pitênah / pan sangking ingkang rayi//*

Tak terhitung jumlahnya anak-anak / diceritakan telah berlangsung / selama enam tahun / Mas Tawang Alun itu / mendirikan pemukiman di Bayu / lalu timbulah fitnah / dari sang adik//

4. *Marmanepun kawulanepun rayêwa / agung ingkang kesah sami / maring Bayu inggal / amarga saking apa / pêrintahe Mas Tawang Alun / pan langkung eca / adil palamarta adi//*

Lantaran rakyat sang raja / berbondong-bondong pergi / menuju Bayu / disebabkan karena / pemerintahan Tawang Alun / lebih baik / adil luhur budi penuh belas kasih//

5. *Amiyarsa Pêngeran Kêdhawung punika / dukanira tan sipi / saksana utusan / dhukuh Bayu linurugan / mara ing Pêngeran Patih / lah yayi mintara / saha putêranirèki//*

Mengetahui itu maka Pangeran Kedawung / memendam murka luar biasa / segera ia mengutus / menyerbu Bayu / memberi perintah kepada Pangeran Patih / sang adik diminta berangkat / bersama dengan putranya //

6. *Ingkang nama Radèn Wilataruna sira / lungaha dèn agêlis / mêring Bayu nêgara / sarta lan wadêyanira / kabèh gawanên tumuli / wong pêtang èwu ika / sigêra anulêya lumaris//*

yang bernama Raden Wilataruna / bergegaslah berangkat / menuju Bayu / beserta segenap pasukan / bawalah serta semuanya / empat ribu pasukan / segera bersiap dalam barisan //

7. *Tan kawarna lampahira sampun pêrapta / dhukuh Bayu sira nuli / sumbar-sumbar*[4] */ eh wong Bayu mêtonana / payo tandhing lawan mami / wong Bayu mirsa / dukanira tan sipi//*

---

[4] Kurang (dalam teks lain: *sumbar-sumbar minta lawan*)

Tak lama iring-iringan telah tiba / di negeri Bayu lalu / mereka berkoar lantang menantang lawan / hei, orang Bayu keluarlah / ayo bertempur melawan kami / orang Bayu mengetahui hal itu / marah luar biasa //

8. *Nulêya campuh yudane wadêya bala / wong Kêdhawung nênggih / lawan wong Bayu ika / langkung ramening yuda / surake awanti-wanti / tumbak-tinumbak / bêdhil-binêdhil sami //*

Lalu pertempuran antar pasukan berkecamuk / pasukan Kedawung / melawan pasukan Bayu / perang bergemuruh / sorak bersahutan / tombak-menombak / berbaku tembak//

9. *Pangeran Patih yudane asmu kasoran / tan ana mangga pulih / sagunge bala wadya / sing mara-mara pêjah / Pangeran Patih kajodhi / sarta putêranira / Wilatêruna ngemasi //*

Pangeran Patih terlihat kalah dalam perang / tiada bisa pulih / besarlah jumlah prajurit / yang tiba-tiba mati / Pangeran Patih meregang nyawa / beserta sang putra Pangeran / Wilataruna gugur //

10. *Kawarnaha Pangeran Kêdhawung pêrapta / mirsa kang putêra lalis / sigêra anêrajang / acampuh lan kang raka / rame dènira jurit / suraking bala / lir pindah karungèng ing langit //*

Diceritakan Pangeran Kedawung (Mas Wila) tiba / menggetahui jika putranya telah mati / ia segera menerjang / bertempur melawan kakandanya (Mas Tawang Alun) / begitu sengit mereka bertempur / suara sorak para prajurit / suaranya seolah menembus atap langit //

11. *Apan dangu dènira acampuh ayuda / ingkang rayi ngêmasi / sigêgên dènira / mangke kang kocapa / datan kawarna balanèki / sampun bubaran / sagunge para pêrajurit //*

Tak lama ia menuju medan laga / sang adinda (Mas Wila) gugur / maka berakhirlah / demikianlah yang diceritakan / tiada lama kemudian prajuritnya / telah tercerai berai / segenap prajuritnya //

12. *Tan kawarna lamine yèn banda yuda / sedanira kang rayi / rong tahun kawarna / rayi kalih wanudêya / ingkang jumênêng aji / Mas Ayu Mêlok / Pêngeran Pêrabu mangkin //*

Tak lama setelah peperangan / usai gugurnya sang adinda / telah dua tahun lamanya / dua adinda yang perempuan / dinobatkan sebagai penguasa / Mas Ayu Melok / menjadi Pangeran Prabu //

13. *Mas Ayu Gêringsing jumênêng sira patêya / nora langkung kang nêgari / Kêdhawung punika / tan kocapa dènira / aganti ingkang winarni / ing Bayu kocapa / Mas Tawang Alun Gusti//*

Mas Ayu Gringsing menjadi Patih / tiada lain di kerajaan / Kedawung tersebut / tiada dikisahkan lagi / bergantilah yang diceritakan / kisah mengenai Bayu / Gusti Mas Tawang Alun //

14. *Sampun tulus panjênênganira pêngeran / ing Bayu dèn ênggèni / nulêya sira martapa / sukune Ardi Rahung ika / kidul wetan gènnya martapi / pan sampun pêrapta / lamine sapta latêri //*

Telah terlaksana penobatan raja / di Bayu tempatnya / lalu Mas Tawang Alun bersemadi / di kaki Gunung Raung / di arah tenggara tempatnya ia bertapa / telah berlangsung pertapaannya / selama tujuh malam //

15. *Nulêya wontên sêwara tan katingal / eh anak Pêrabu Gusti / sun wêruh ing karêpira / wis para tah muliya / mêlakuwa sira nuli / ngalor ngetan / yèn ana macan putih //*

Lalu terdengar suara tanpa terlihat sosoknya / eh, anak Gusti Prabu / aku tahu keinginanmu / sudahlah pulanglah /

kemudian berjalanlah / ke arah timur laut / jikalau ada macan putih //

16. *Amapaging mangke ing lakunira / tunggangana dèn agêlis / ning ngendi gènya kampah / ing wana Sudimara / Macan Putih dèn arani / mangka*[5] *sinèlèh sira / ing Macan Putih //*

Menghadangmu di perjalanan / segera tunggangilah / di tempat ia berhenti / di Hutan Sudimara / Macan Putih namanya / akan diletakkan nantinya dirimu / di Macan Putih//

17. *Nulêya musna macan wahu dènira / iku karyanên nêgari / Macan Putih parabnya / wis sira kariya / inggal amba ngarsa mulih / tandêra wus musna / ganti sinom sêsalir//*

Usai lenyap sang macan dari hadapanmu / buatlah kerajaan / Macan Putih namanya / setelahnya tinggallah / segera aku akan pulang / kemudian lenyaplah sudah / berganti pucuk sinom (daun muda) //

[5] mangko

Pupuh III
Sinom

1. *Kocapa wahu dènira / Pêngeran Tawang Alun nênggih / wus mudhun saking pêrtapan / nurut dening suwarèki / datan katingal ing uni / sapta dina caturepun / Mas Tawang Alun lumampah / ngalor ngetan sinadêyèng ati / tandêra kêpanggih mara ingkang sima pêthak //*

Telah diceritakan tadi / Raden Tawang Alun / turun dari pertapaannya / mengikuti sang suara / tiada terlihat wujudnya / tujuh hari lamanya / Tawang Alun berjalan / ke timur laut dengan mantap hati / kemudian bertemu sang macan putih//

2. *Sangking lor mangke lampahira / Mas Tawang Alun nyimpangi / dèn ambêng dènira mara / ing macan putih puniki / Pêngeran Tawang Alun uni / èmut pitutur ing dangu / nulêya sira cinandhak / kang sima depun tunggangi / sigêra mintar lampahe ngetan kang sima//*

Dari utara langkahnya / Tawang Alun menyimpang jalan / mengelilingi dirinya / seekor macan putih itu / lalu Mas Tawang Alun / teringat perkataan sebelumnya / segera

ditangkapnya / sang macan ditungganginya / lantas pergi bersama sang macan ke arah timur//

3. *Tan adangu lampahira / Radèn Tawang Alun nênggih / sinèlèhakên ing macan / tinilar têngahing wanadêri / sima pêthak tan uning / musnanira tan kadulu / Mas Tawang Alun inggal / nuli adamêl sêsawi / karsanepun kang wana kinarya kutha//*

Tiada lama perjalanannya / Raden Tawang Alun / diturunkan sang macan / ditinggal di tengah hutan / Sang macan putih tanpa suara / seketika lenyap tanpa terlihat / Mas Tawang Alun bergegas/ membuat patok penanda / berencana membangun ibu kota kerajaan di hutan tersebut //

4. *Sigêra mantuk wahu sira / maring dhukuh Bayu malih / Mas Tawang Alun punika / amurugi wadêya alit / arsa babad malih / Macan Putih wana agung / anulêya sigêra anêrajang / wana kang dèn karya nêgari / tan kocapa lamine wus dadi nêgara //*

Segera ia pun pulang / ke pemukiman Bayu lagi / Mas Tawang Alun / mendatangi rakyatnya / berencana hendak membuka hutan kembali / di rimba raya Macan Putih / lalu segera berangkat / hutan dijadikan ibu kota kerajaan / tak lama kemudian telah menjadi ibu kota kerajaan //

5. *Tan kawarna laminira / gangsal tahun laminèki / langkunge sêdasa candêra / sarta lan damêl kutha nênggih / tilasira ing uni / ing macan dok sira wahu / ênggènira sinèlèh*[6] */ ing macan kala rumihin / iya ingêriku kang kinarya kêratonira//*

Tiada beberapa lama / berlangsung selama lima tahun / lebih sepuluh bulan / dalam membangun pusat kerajaan / di tempat petilasan / sang macan putih dahulu / menurunkan dirinya / sang macan putih waktu itu / di sanalah didirikan istana kerajaannya//

---

[6] Seharusnya "ênggèn sinèlèhira"

6. *Mas Tawang Alun tilar nêgara / ing Bayu gantos nêgari / winastanan sima pêthak / karta karti kang nêgari / barang tinandur asêmi / anêngêna kang winuwus / kocapa panjênênganira / Radèn Tawang Alun nênggih / jênêng pêngeran ing nêgara sima pêthak//*

Tawang Alun meninggalkan negari / Bayu berganti negari / bernama Macan Putih / tenteram dan tertatalah negerinya / segala tanaman tumbuh subur / Tinggalkanlah yang telah diceritakan itu / dikisahkan tentang ia / sang Raden Tawang Alun / dinobatkan menjadi raja di negari Macan Putih //

7. *Kocapa sira paputêra / mêdal sangking Sumêkar Dèwi / padmine paputêranira / ajajulukira ing uni / Arya Bulatèr nênggih / sêkawan putêra gêngepun / Pêngeran Macanpura / iya Pêngeran Adipati / kalih Pêngeran Patih Sasêranêgara//*

Dikisahkan ia memiliki putra / dari Dewi Sumekar / permaisurinya sang putri dari / ia yang berjuluk / Arya Bulater / empat orang putranya / Pangeran Macanpura / sang Pangeran Adipati / anak kedua Pangeran Patih Sasranegara//

8. *Tiga Pêngeran Gajah Binarong / sêkawan Pêngeran Kartanêgari / wontên dene putêranira / ingkang mêdal sangking sêlir / papitu kathahnèki / jajulukira cinatur / Mas Dalêm Wilaludêra / lan Mas Dalêm Wilatulis / tiga Dalêm Wilakêrama namanira//*

Anak ketiga Mas Gajah Binarong / anak keempat Pangeran Kartanegara / ada lagi sang putra / yang lahir dari selir / tujuh orang banyaknya / nama mereka adalah / Mas Dalem Wilaludra / Mas Dalem Wilatulis / yang ketiga Dalem Wilakrama namanya //

9. *Lan Dalêm Wiratmaja / gangsal Dalêm Wiraguni / nênêm Dalêm Wirayuda / pitu Dalêm Wiradèki / tur samêya pêrajurit / tur gagah*

parkosa luhung / têguh timbul sêdaya / bobotira angliwati / wêratepun sèwu kati samêya radêyan//

Dalem Wiratmaja / anak kelima Dalem Wiraguna / anak keenam Dalem Wirayuda / anak ketujuh Dalem Wirada / semuanya adalah prajurit / luhur gagah perkasa / semuanya teguh tangguh / keampuhan mereka melebihi / keampuhan seribu orang raden//

10. *Nêngêna raja pinutêra / kocapa kang para kawi / andêl-andêling negara / pêrajurit ing Macan Putih / ingkang gagêdhug sami / sapta catur kathahepun / gih punika winarna / jajulukira pêra sami / apaparab Ki Arya Jaganêgara//*

Tinggalkan cerita tentang para putra raja / dikisahkan oleh para pujangga / para andalannya negara / prajurit Macan Putih / yang jadi panglima / tujuh orang banyaknya / demikianlah dituturkan / masing-masing dari mereka / berjuluk Ki Arya Jaganagara//

11. *Kalih Arya Jagapêralaya / tiga Arya Bulater nênggih / marasêpuhira Pêngeran / ramane Sumêkar Dèwi / pat Arya Macan Guguh iki / gangsal Arya Bunut wahu / nênêm Ki Arya Kêdhut*[7] */ pitu Arya Purus nênggih / tiyang pitu pêrjurit ing sima pêthak//*

Yang kedua Arya Jagapralaya / yang ketiga Arya Bulater / sang mertua dari Pangeran Tawang Alun / ayah dari Dewi Sumekar / yang keempat Arya Macan Guguh / yang kelima Arya Bunut / keenam Ki Arya Kedhut / ketujuh Arya Purus / ketujuh orang itulah prajurit Macan Putih//

12. *Ana kang jinara latah / wènèh mèsêm sira binedhil / ana tinatah mêlar wad / wènèh winadung tan rigrig / pinaringan sira sami / panjenenganira wahu / winarisan sedaya / tiyang pitung èwu sami / milanipun meraja ing sima pethak//*

---

[7] nenem Ki Kêdhut Arya

Mereka akan tertawa meski dilukai / akan tersenyum jika ditembak / ditatah tiada cacat / tiada lebur meskipun dihempas dengan gada / telah diberikan masing-masing / mereka semua itu / dikuasakan kepada semuanya / masing-masing tujuh ribu prajurit / sehingga amat berkuasa di Macan Putih//

13. *Kiringane ing pêrangmuka / sangking mênggalanirèki / tiyang sêpata*[8] *lamun gurda / ngubahakên ing pratiwi / anêngêna dok rumehin / wontên gantining winuwus / anênggih sira Pêngeran / Tawang Alun kang winarni / apan darbe paguron wahu dènira//*

Disegani para musuh / begitu perkasanya / jika ketujuh orang itu marah / akan menggetarkan bumi / tinggalkanlah dahulu cerita itu / bergantilah cerita / tentang pangeran / Tawang Alun yang dikisahkan / memiliki seorang guru//

14. *Ajulukira Rahadèn*[9] */ Wangsakarya namanèki / dok sira wahu pêngeran / angêndika mangke aris / marang gurunirèki / Mas Bagus Wangsakaryèku / guru sumangga karsa / suwan*[10] *ing Mêtaram nêgari / sarta lawan kiringa sagunge putêra //*

Bergelar Raden / Wangsakarya namanya / sang Pangeran Tawang Alun / lalu berkata / kepada gurunya / Mas Bagus Wangsakarya / Guru marilah / menghadap ke kerajaan Mataram / serta diiringi segenap para putra //

15. *Sagungane para putêra / sadaya samêya angiring / sarta lan mênggala sapta / samêya papikul pêrasami / gangsal atus kathahnèki / samêya pêrawira ing kèwuh / jajulukira Radèn*[11] */ Pêngeran Patih pêrjurit / ingkang nama Pêngeran Sasêranêgara//*

---

[8] sapta
[9] Radyan
[10] sowan
[11] Radyan

Segenap para putra / semua turut mengiringi / bersama tujuh senapati / disertai para pengangkut barang / lima ratus orang banyaknya / Semua perwira yang turut mengiringi / (pertama) bernama Raden Pangeran Patih / (kedua) Pangeran Sasranegara//

16. *Lan Radèn Gajah Binarong / kampat*[12] *Pêngeran Kartanêgari / ana dene putêranira / ingkang mêdal sangking sêlir / tan kocapa malih / sagunge kang para gadhêg*[13] */ Ki Harya Jagaraga / nênggih Arya Jagapati / Arya Bulatèr Macan Guguh wahu dènira//*

(Ketiga) Raden Gajah Binarong / keempat Pangeran Kertanegara / sedangkan para putra / yang berasal dari selir / tidak lagi diceritakan / segenap para panglima / ki Arya Jagaraga / juga Arya Jagapati / Arya Bulater dan Macan Guguh//

17. *Nênggih Arya Bunut ika / nênêm Arya Kêdhut malih / Arya Purus kang winarna / andhèr ngarsanira gusti / arsa budhal tumuli / tan kawarna lampahepun / rawuh sirèng nêgara / ing Mêtaram kang winarni / pêpêk andhèr wontên ing Siti Bêntar//*

Juga Arya Bunut / yang keenam Arya Kudhut / serta Arya Purus / duduk berjajar menghadap sang Raja / lalu segera berangkat / tiada lama perjalanannya / sampailah di negara / Mataram namanya / penuh duduk berjajar di Siti Bentar (pendopo Siti Hinggil keraton) //

18[14]**.** *Tandêra miyos ing pênangkilan / Kangjêng Sinuhun Senapati / iya Cakêra Adiningrat / agênge Mêtaram nêgari / saha gurunirèki / jajulukira ing wahu / Pêngeran Kadilangu pêrapta / sarêng wahu sami alinggih / kathil gading dèn ayaping kang pêrawira//*

---

[12] kapat

[13] gêdhug

[14] Bait 18-20 tidak terdapat di Th.P.37.

Segera keluar dari Penangkilan / Kangjeng Sinuhun Senapati / Cakra Adiningrat / raja negeri Mataram / disertai gurunya / ia yang berjuluk / Pangeran Kadilangu / keduanya lalu duduk / di kathil gading (dampar kencana) dihadap para perwira //

19. *Sagunging para pêrawira / bupati tumênggung pêrapti / muwah wadêya pêrajurit andhèr sêjawining kitha / sakêwèhe para bupati / muwah wadêya pêrajurit / mantêri wêdana tan kantun / sagunging wadêyanira / Pêngeran Tawang Alun nênggih / sarta gurunira anama Wangsakarya//*

Segenap perwira / bupati tumenggung telah tiba / bersama pasukan yang duduk berjajar di luar / segenap para bupati / bersama prajuritnya / tiada ketinggalan mantri dan wedana / bersama segenap pasukan / demikian juga Pangeran Tawang Alun / bersama gurunya yang bernama Wangsakarya//

20. *Linggih ngarsane Pêngeran / Jêng Sinuhun Metaram sami / pêrang wêdani dasarira / ana dene kang putêra sami / alinggih anèng wuri / sawingkinging ramanepun / sawingkingira kang putêra / mênggala pitu pêra sami/ pêpêk andhèr wontên ing Siti Bêntar //*

Duduk menghadap Pangeran / Kangjeng Sinuhun Mataram / beralaskan permadani / sementara para putra / duduk di belakang / di belakangnya sang ayahanda / di belakang para putra / duduk tujuh panglima / duduk berdesakan berjajar di pendopo Siti Hinggil keraton//

21. *Kangjêng Sunan angêndika / ing Mêtaram Senapati / maring putêra Sima Pêthak / sêkawan cinatur sami / anak pêna ningali / mintara sira lun alun / nontona wong sodoran / padha sinahuna sami / sigêra matur sagunge putêra sêkawan //*

Kanjeng Sunan berkata / Sang Senapati Mataram / kepada para putra Macan Putih / keempat-empatnya / Nak engkau lihatlah / pergilah ke alun-alun / tontonlah orang bermain

sodoran / belajarlah semuanya / segera keempat putra itu berkata //

22. *Abdi dalêm Kangjêng Sunan / tan wagêd amba gusti / munggah ing dolan sodoran / abdi dalêm ing nêgari / Sima Pêthak tan uning / tiyang sodoran puniku / nêngêna kang sami seba / putêra Sima Pêthak kawarni / sigêra miyos alun-alun rahadêyan //*

Kami ini Kanjeng Sunan / tiada bisa / bermain sodoran / di negeri kami / Macan Putih tiada dikenal / orang bermain sodoran itu / Tinggalkanlah mereka yang sedang menghadap Raja / keempat putra pangeran Macan Putih itu / para raden pergi ke alun-alun//

23. *Sagunging Putêra têngahan / sêdaya tan purun sami / ajêrih pêra samêya sêdaya / nuntên sira wangsul malih / putêra sêkawan nênggih / dhatêng Pancaniti Agung / linggih anèng wurinira / Kangjêng Rama Pêngeran Gusti / para putêra alinggih anèng wingkingira//*

Segenap putra Mataram / tiada yang mau / semuanya gentar / lalu kembalilah lagi / keempat putra pangeran Macan Putih itu / ke Pancaniti Agung / duduk di belakang / ayahandanya sang Pangeran Gusti Tawang Alun / para putra itu duduk di belakangnya//

Pupuh IV
Pangkur

1. *Nêngêna wahu kocapa / Kangjêng Pêngeran Kadilangu nênggih / gurune Kangjêng Sunan iku / ing Mêtaram kang nêgara / angêndika dhatêng sira Mas Bagus / Wangsakarya sanakku tuwa / adhine ing Macan Putih //*

> Tinggalkanlah kisah tadi / dikisahkan Kangjeng Pangeran Kadilangu / guru dari Kangjeng Sunan / di kerajaan Mataram / berujar kepada Mas Bagus / Wangsakarya saudaraku tua / adik dari Macan Putih//

2. *Dangu aku alênggahan / ana ing kathil gadhing ngêriki / samarta Kangjêng Sunan wahu / amba kasatan têlaga / arsa nginum toya raganingsun / yèn ana sih Mas Bagus pêna / kêris dika amba têdhi//*

> Selama diriku duduk / di kathil gadhing ini / bersama Kangjeng Sunan / diriku merasa dahaga / badan ini rasanya ingin minum / jika berkenan, Mas Bagus / kerismu akan kuminta //

3. *Nulêya ingaturakên inggal / dhuhungira Wangsakarya nuli / si Gagak wastanirèku / nulêya ingaturakên inggal-inggal / dhuhung*

nulêya tinampanan sampun / pêngeran tah sira / Kadilangu wahu nênggih //

Lalu segera diberikan / keris milik Wangsakarya / si Gagak namanya / segera diberikannya / keris itu telah diterima / oleh sang pangeran / yang bernama Kadilangu //

4. *Lajêng depun unus inggal / dipun langga lajêng dados warih / ngantos têlas dhuwung wahu / kantun ukiran punika / saha wêrangkanira wahu puniku / pinaringakên tah sira / maring Mas Bagus Wangsa nuli//*

Lalu keris itu segera dihunus / keris yang diminumnya menjelma air / hingga tandas keris itu / tersisa hulu kerisnya / serta warangkanya / lalu diserahkanlah / kepada Mas Bagus Wangsakarya //

5. *Nuli tinampanan kang wêrangka / sarta lan ukiranirèki / nênggih Pêngeran Kadilangu / mêdal ujub kibirnya / angêndika eh sanakku tuwa wahu / Macan Putih apa kabar / kabare pêna ing mangkin//*

Warangka itu lalu diterimanya / beserta hulu kerisnya / Sang Pangeran Kadilangu / muncul kesombongannya / berkata, hei saudaraku tuwa / Macan Putih apa kabar / kabarmu nantinya //

6. *Ana dene sanakku kang tuwa / wangsul mangke dados sanak taruni / iku kaya apa wahu / Mas Bagus Wangsakarya / sasampunnya asmu kerangan mukanipun / dene wontên ingajêngan / sagunging para bupati//*

Jika saudara tuaku / pulang nanti menjadi saudara muda / bagaimana ini / Mas Bagus Wangsakarya / wajahnya memendam rasa malu / dipermalukan di hadapan / seluruh para bupati//

7. *Jaja bêrit kadêya sinêcang / Wangsakarya wahu sira miyarsi / dukanira tan asêru / saksana matur sira / marang kangjêng Sunan Senapati gupuh / inggih kawula anêdha / dhatêng Sunan nuwun edin*[15] *//*

Dadanya memerah seperti secang / Wangsakarya menyimak hal itu / marah tak tertahankan / ia lalu segera berucap / kepada sang raja Mataram / Saya bermohon / meminta ijin kepada Paduka Raja //

8. *Ugi dalêm lêganana / kawula badhe amalês isin / dhatêng guru dalêm wahu / Kangjêng Sunan angêndika / iya paman apa tah ing karêpmu / amalês lara wirang / wong utang pasti nahuri//*

Berikanlah saya kesempatan / saya akan membalas karena dipermalukan / oleh guru Paduka / sang raja Mataram berujar / Ya Paman, terserah apa kehendakmu / membalas rasa malumu / orang berhutang harus melunasi//

9. *Wong nyelih pasti ngulihêna / sanadêyan tah guru mami / sampun ajêrih pukulun / Mas Bagus Wangsakarya / nulêya ngadêg sarya kapêlok tangan wahu / sarya sira angêndika / maring dhuhung si Gagak nênggih//*

Orang meminjam harus mengembalikan / meskipun guruku sendiri / tidak usah risau / Mas Bagus Wangsakarya / segera berdiri sambil menepuk tangannya / seraya ia memanggil / kerisnya si Gagak//

10. *Nuli tah sira amêdal / sangking dalêm kalbunira nuli / kudêrate yang maha luhung / kudu sira mêlèhêna / wong kang ujub kebir wahu / nuntên ganja mêdal ing dhadha / pucuk mêdal ing gigir//*

Maka keris itu keluar / dari kedalaman kalbunya / takdir Yang Maha Kuasa / pasti leburkanlah / orang-orang yang berlaku

---

[15] idin

takabur / segera pangkal keris keluar dari dada / ujung keris menembus punggung//

11. *Tan antara mutah ludira / Pêngeran Kadilangu ngêmasi / ludira tan pindah wahu / kagèt sakêwèhe para nata / nulêya ngadêg bupati Mêtaram wahu / karsanira nikêpa / mêring Mas Wangsakaryèki//*

Segera bermuntah darah / Pangeran Kadilangu berkalang tanah / bersimbah darah / Terkejutlah para pembesar / para Bupati Mataram sontak berdiri / hendak meringkus / Mas Bagus Wangsakarya //

12. *Tangginas Mas Wangsakarya / nulêya nyabut dhuhungira tumuli / kang ana ing gigirepun / Pêngeran Kadilangu kang pêjah / nulêya sira putêra sima pêthak wahu / ajajuluk mangke dènira / nenggih Pêngeran Dipati //*

Dengan sigap Mas Wangsakarya / segera mencabut keris / yang menancap di punggung / Pangeran Kadilangu yang telah tewas / lalu para putra Macan Putih / yang berjuluk / Pangeran Dipati //

13. *Lan Pêngeran Patih Sasêra / saha Pêngeran Gajah Binarong sami / Pêngeran Kartanêgareku / samêya sira sêdaya / sigêra ngadêg sarwa pêtak-pêtak wahu / sarta sira sumbar-sumbar / wuwusira cara Bali //*

Bersama Pangeran Patih Sasra / Pangeran Gajah Binarong / Pangeran Kartanegara / kesemuanya / segera berdiri dengan meluapkan amarah / sambil berucap lantang / berujar cara Bali //

14. *Akusih jalmane Mêtaram / ayayuta kakathi mahi / tiyang sing adha takut / misi pêra bupatiya / tiyang mati pêsên-pêsên*[16] *rama aku / ing sêmang*[17] *jênêngana sira / Suhunan ing Macan Putih //*

Semua orang Mataram / meskipun orang sejuta atau seratus ribu / kami tidak gentar / sekalipun dengan para bupatinya / meskipun kami mati, Ayahanda / mulai saat ini jadilah engkau / Suhunan di Macan Putih //

15. *Aku tan arsa sebaha / ing Mêtaram punang nêgari / damêl punapa raganingsun / sebaha mêring Mêtaram / besuk wani saiki apa karêpmu / lan malih aturira / agul-agul sapta nênggih//*

Diriku tiada hendak menghadap / raja di negeri Mataram / untuk apa diriku / menghadap ke Mataram / kelak berani sekarang apa maumu / demikianlah lagi ujarnya / ketujuh para panglima//

16. *Sami sira kurda sêdaya / tandêra abêdhol witing kêrambil / inggal sira pinutung sampun / kadêya gajah amêta / awurahan sagunge para ratu / saksana bubar sêkala / sagunge punang kang nangkil //*

Semua begitu bersemangat / segera mencabuti pohon kelapa / lalu dipatahkannya / laksana gajah mengamuk / gemparlah segenap bara bangsawan / segera berhamburan saat itu juga / semua pembesar yang sedang menghadap//

17. *Kangjêng Sunan ing Mêtaram / inggal têdhak saking palinggiyanèki / tandêra sira kundur wahu / muwah sakèhe satêriya / kawarnaha Pêngeran Tawang Alun kundur / tanpa pamitan denira / lan sagunging wadêyaneki//*

---

[16] Pisan-pisan

[17] Semangke atau semangko

Kangjeng Sunan Mataram / segera beranjak dari tempat duduknya / lalu kembali ke kediamannya / bersama segenap para kesatria / Dikisahkan Pangeran Tawang Alun / telah kembali pulang tanpa berpamitan / bersama dengan segenap pasukannya //

18. *Tan kocapa lampahira / pêraptèng nêgari Sima Pêthak agêlis / Pêngeran Tawang Alun winuwus / nalindêra Sima Pêthak / arsa jinungjung panjênênganira wahu / mêring sakèhe wadêyanira / miwah sagunge para mantêri //*

Tiada berselang perjalanannya / telah sampai di kerajaan Macan Putih / diceritakan Pangeran Tawang Alun / sang raja Macan Putih / hendak dinobatkan / oleh segenap prajuritnya / dan seluruh menteri //

19. *Jinulukan wahu sira / Kangjêng Sinuhun Tawang Alun Macan Putih / sarta kang nêgarèku / murah kang sarwa cinandêra / têtanêman akêwèh dadèku / sarta kinajêrihan ing pêrang muka / sagunging punang nêgari //*

Ia diberikan gelar / Kanjeng Sinuhun Tawang Alun Macan Putih / maka kerajaan itu / melimpah segenap yang dibuat / segala tanaman tumbuh subur / ditakuti para musuh / di seluruh penjuru negeri //

20. *Kiringan ing pêrang muka / kawarnaha panjênênganirèki / Kangjêng Sunan Tawang Alun / sampun sepuh jenengira / nuli seda kang Sunan sira ing wahu / anulêya kinubur sira / ing Pêlêcutan pernahnèki//*

Disegani oleh para musuh / kemudian diceritakanlah ia / Kangjeng Sunan Tawang Alun / telah beranjak tua / lalu tutup usialah Kanjeng Sunan Tawang Alun / kemudian ia dimakamkan / di tempat bernama Plecutan//

21. *Sigêgên kang wahu seda / kawarnaha putêranira Pêngeran Patih / inggantosi jênêngepun / dènira kangjêng rama / sigêra manjing kêraton tan asantun / nanging nora mawi rêmbag / maring sagunging sanaknèki //*

Tinggalkanlah ia yang telah tiada / dikisahkan putranya yang bernama Pangeran Patih / menggantikan kedudukan / sang ayahanda / buru-buru menempati istana / namun tanpa bermusyawarah / dengan segenap kerabatnya //

22. *Sakêwèhe wadêya sêntana / miwah manggala pitu ku nênggih / sawab dening pangrasanepun / rèhne amba ingkang tuwa / Pêngeran Patih ciptane ing kalbunepun / tan ana kang wani malanga / yèn ingsun kang tuwa ugi //*

Dengan segenap sanak saudaranya / serta dengan ketujuh panglima itu juga / menurut perasaan hatinya / karena dirinya yang tertua / Pangeran Patih merasa / tiada yang akan merintangi / aku ini yang paling tua//

23. *Kawarnaha kadangira / sêntana muwah para sêpuh sami / miwah kang para dalêm wahu / samêya sira rembagan / Pêngeran Patih bakal wahu dèn kêpung / dèn sirnakakên tah sira / tan eman bucal dhog siji //*

Dikisahkan para kerabat / sanak saudara serta para tetua / serta segenap pangeran / semuanya telah bermusyawarah / Pangeran Patih akan dikepung / hendak dilenyapkan / tiada rugi jika membuang telur sebutir //

24. *Sawab asale punapa / gêntosana panjênêngan ramaji / tan ana ing rêmbagepun / sagunge punang manggala / ênêngêna para sêntana agung-agung / kang pêmbayun wahu sira / ingkang arsa anêpungi //*

Hal itu disebabkan karena / ia telah menggantikan kedudukan ayahandanya / tanpa bermusyawarah / dengan seluruh para

pemuka / Tinggalkanlah cerita para kerabat agung itu / putra sulung raja itu / yang hendak dikepung//

25. *Kocapa Pêngeran Patêya / duk cinatur laminirèki / gêntosi panjênênganepun / sapta warsa laminira / tan cinatur malih kathahepun / garwanira muwah kang putêra / Pêngeran Patih Sasêra aji //*

Diceritakan Pangeran Patih / lamanya ia / menggantikan kedudukan ayahandanya / tujuh bulan lamanya / tidak diceritakan jumlahnya / isteri dan anak-anak / dari Pangeran Patih Sasranegara //

26. *Amung kang cinatur satunggal / garwa saking Pasuruwan negari / jajulukira winuwus / Mas Ayu Gadhing kang nama / darbe kadang kalih Radèn Patih wahu / amung kalih putêranira / ingkang sêpuh èstri luwih //*

Hanya satu yang diceritakan / isterinya dari Pasuruan / namanya adalah / Ayu Gadhing namanya / yang diperisteri Raden Patih / hanya dua anaknya / anak yang sulung perempuan//

27. *Ingaranan wahu sira / Mas Ayu Surabaya dèwi / ingkang rayi namanepun / Mas Purba jênêngira / êmbanira Bok Cina namanepun / Mas Purba wahu sira / catur umur têri warsi //*

Yang bernama / Mas Ayu Surabaya / sang adik bernama / Mas Purba namanya / pengasuhnya bernama Bok Cina / Mas Purba itu / diceritakan berumur tiga bulan//

28. *Anêngêna ingkang putêra / kawarnaha sira Pêngeran Patih / mirsa sira yèn dèn rembug / yèn arsa dèn kêpunga / angartika yèn arsa sira kinêpung / Pêngeran nulêya mawas / mêdal saking dalêm puri //*

Tinggalkanlah cerita para putra itu / diceritakan Pangeran Patih / telah mengetahui hasil musyawarah / yang memutuskan hendak meringkusnya / ia merenung hendak dikepung / Pangeran Patih mencermati / ia keluar dari istana //

Pupuh V
Durma

1. *Tandêra pêrapta sira saking pêngarakan / anguwuh pêtak nuli / sarta sumbar-sumbar / sarta ngagêm curiga / pan kang aran sirèki / si Sanggabuwana / nuli dèn liga agêlis //*

Tibalah ia di hadapan kerumunan orang banyak / dengan luap amarah / serta berucap lantang / sambil membawa kerisnya / yang bernama / si Sanggabuwana / lalu dihunusnya keris itu //

2. *Eh sêntana ingsun atanya mring sira / tuwa lan anom iki / sapa kang mangucap / rembugan apa sira / cobanen yèn sira wani / jajal ngepunga / weruhanira mami //*

Eh, kerabatku, aku bertanya pada kalian semua / tua dan muda / siapa yang berujar / apa yang kalian rundingkan / coba saja jika kalian berani / coba kepunglah / ketahuilah semuanya //

3. *Yèn sun gêsang pasti karta kang nêgara / Macan Putih puniki / lamun ingsun pêjah / nora karta kang nêgara / dadi rusak Macan Putih / sigêra nêrajang / sagunging para pêrajurit //*

Jika aku hidup maka kerajaan akan tenteram / Macan Putih ini / namun jika aku mati / maka kerajaan tak akan tenteram / rusaklah Macan Putih / ia pun segera menerjang / ke hadapan para prajurit //

4. *Nulêya campuh sira wahu ayuda / Pêngeran Sasêrapatih / lan kang para sêntana / asêru pêngamuke Pêngeran / Patih Sasêra uni / sagunging bala / sêntana akèh mati //*

Lalu berkecamuklah perang / Pangeran Patih Sasranegara / melawan para kerabatnya / mengamuk dengan hebat sang Pangeran / Patih Sasranegara / segenap kerabat / sanak saudara banyak yang menemui ajalnya //

5. *Miwah putêra garwa agung ingkang pêjah / saking ramening jurit / mêsah lawan rowang / tan karuwan musuhira / wus sinaput ingkang wêngi / kandeging yuda / sagunging punang mantêri //*

Serta para putra pangeran banyak yang gugur / begitu berkecamuknya perang itu / bermusuhan sesama saudara / tiada jelas musuhnya / hingga disaput malam / berhentilah pertempuran / segenap para menteri //

6. *Kang kocapa Pêngeran Patih ngêdhaton / sarta ngamuk dalêm puri / muwah sagunging garwa / putêra sêlir sêdaya / ibu muwah para bibi / lan garwanira / Kangjêng Sunan ing uni //*

Dikisahkan Pangeran Patih Sasranegara di istana / mengamuk di dalam keraton / kepada semua isterinya / para putra selir / ibu dan para bibi / serta isteri dari / Kanjeng Sunan Tawang Alun //

7. *Samêya pêjah wahu dènira sêdaya / amung garwanirèki / Pêngeran Patih Sasêra / sajuga kantun sira / kang sangking Pasuruwan uni / jajulukira / Mas Ayu Gading dèwi //*

Semua menemui ajalnya / terkecuali hanya isterinya / Pangeran Patih Sasranegara / seorang saja yang masih hidup / yang berasal dari Pasuruan / yang bernama / Mas Ayu Gading //

8. *Sarêng ingkang putêranira Mas Purba / sarta lan êmban nirèki / awasta Bok Cina / mêdal sira saking pura / lajêng sira mêring margi / mêdal urung-urung toya / Surabaya Mas dèwi //*

Bersama putranya bernama Mas Purba / beserta bibi pengasuhnya / yang bernama Bok Cina / lolos dari istana / dengan melewati / gorong-gorong air / Mas Ayu Surabaya //

9. *Tumut mangke sira maring uwakira / ingkang aran sira nênggih / Dipati Pêngeran / anêngêna denira / êmban lan garwa sami / sarta putêranira / ingkang mêdal saking puri //*

Telah turut bersama dengan pamannya / yang bernama / Pangeran Dipati (Macanpura) / tinggalkanlah cerita / tentang pengasuh dan isteri Patih Sasranegara / beserta putranya / yang lolos keluar dari keraton //

10. *Tan kocapa sira sampun rahina / ana kocapa malih / Pêngeran Patih Sasêra / kinêpung ing wadêya bala / sêntana lan para pêrajurit / tan bisa mijila / kinepung wakul sami //*

Tiada lama pagi telah tiba / diceritakanlah kemudian / Pangeran Patih Sasranegara / telah dikepung oleh segenap pasukan / kerabat dan prajurit / ia tak bisa keluar / telah dikepung dengan rapat //

11. *Surakira wadêya bala Sima Pêthak / kêndhang gong munêya atêri / têtêg kadêya butula / tambur lawan slomprètnya / sasikêp sampun cumawis / sagunging tumbak / tulup muwah kang bêdhil //*

Pasukan Macan Putih bersorak / kendhang dan gong dibunyikan dengan keras / ditabuh seakan mau pecah /

tambur dan juga terompet / senjata telah disiapkan / segenap tombak / tulup serta senapan //

12. *Pêngeran Patih sigêra depun sênjata / sarta depun tulupi / nanging nora pasah / Pêngeran wahu sira / tan ana bêraja nêdhasi / tandêra dènira / Mas Bagus Wangsa nênggih //*

Pangeran Patih Sasranegara lalu diserang / dihujani dengan tulup / namun tidak mempan / Pangeran Patih Sasranegara / tak ada senjata yang bisa melukainya / maka segeralah / Mas Bagus Wangsakarya //

13. *Angêndika mangke sira Wangsakarya / sêntana lan para dalêm nênggih / muwah agul-agul sêdaya / sakantune kang pêjah / dènira Pêngeran Patih / kapêriye sira / tega kabèh sira iki //*

Berkatalah Mas Bagus Wangsakarya / kepada kerabat dan pangeran / juga para panglima / yang tersisa dari yang telah mati / oleh Pangeran Patih Sasranegara / bagaimana ini / betapa tega kalian //

14. *Têmên sira ing patine dulurira / matur sira kabèh / nuli para dalêm sêdaya / sakêwèhe para nata / sami aturakên sami / lila kawula / pêjahe Pêngeran Patih //*

Benarkah kalian menginginkan kematian saudara kalian / semuanya berujar / para pangeran / segenap pembesar kerajaan / semuanya berkata / kami merelakan / kematian Pangeran Patih Sasranegara //

15. *Angêndika Mas Bagus Wangsakarya / wêruwanira padha sami / parkara Pêngeran Patêya / iku nora ana nangga / yudanira Radèn Patih / sekêwèhe gêgaman / tan ana kang nêdhasi //*

Berkatalah Mas Bagus Wangsakarya / ketahuilah semuanya / mengenai Pangeran Patih Sasranegara / tidak ada yang

mampu / membinasakan Pangeran Patih Sasranegara / senjata apapun / tak ada yang mempan //

16. *Mula sira nora wêruh ing sêmune uga / saiki Pêngeran Patih / bengung tingalira / kênang*[18] *upas pasêr ika / nora kênang*[19] *dèn ubuh mangkin / yèn padha lila / ing patine Pêngeran Patih //*

Kalian tidak tahu sebenarnya / saat ini Pangeran Patih Sasranegara / dalam keadaan bingung / dirinya terkena racun tombak / tiada bisa berpura-pura / jika kalian telah merelakan / kematian Pangeran Patih Sasranegara //

17. *Kudu sira amêrih patine Pêngeran Patêya / tan ana liya malih / kêjawi ya jimatira / si Barukêlithik ika / nuli dèn paringakên agêlis / wahu kang jimat / Ngabèi Sutanagèki //*

Jika kematian Pangeran Patih adalah keharusan / tak ada yang lain lagi / kecuali dengan sarana azimatku / si Baruklithik / lalu diberikanlah segera / azimat itu / kepada Ngabei Sutanangga //

18. *Apan ika wahu sira êmpakêna / upas Barukêlithik / tulupêna inggal / iku margane baya / patine Pêngeran Patih / wus takdiring Yêwang / sedane Pêngeran Patih //*

Jika itu kau olesi / Baruklithik dengan racun / lalu tulupkanlah / itulah jalan / bagi kematiannya Pangeran Patih Sasranegara / telah menjadi takdir Tuhan / matinya Pangeran Patih Sasranegara //

19. *Nulêya tinulup wahu sira Pêngeran Patêya / ing Ngabèi Sutanangga gêlis / saksana kacurnan / Radèn Patih wus pêjah / cinatur lamine jurit / pan sapta dina / kasmaran kang Pêramèswari //*

---

[18] kênèng

[19] kênèng

Lalu segera disumpitlah Pangeran Patih Sasranegara / oleh Ngabei Sutanangga / hingga menemui celaka / Pangeran Patih Sasranegara menemui ajalnya / dikisahkan lamanya perang itu / selama tujuh hari / kasmaran sang Permaisuri //

Pupuh VI
Kasmaran

1. *Anêngêna tah rumehin / Pêngeran Patih kang sirna / kocapa kang raka mangko / Pêngeran Dipati kang nama / gêntosi panjênênganira / ingkang rayi dok rumuhun / ingkang raka jênêng Sunan //*

Tinggalkanlah sementara / Pangeran Patih Sasranegara yang telah menemui ajalnya / dikisahkan sang kakak / Pangeran Dipati Macanpura / menggantikan menjadi raja / yang sebelumnya diduduki adiknya / sang kakak dinobatkan sebagai Susuhunan //

2. *Pêraja ing Macan Putih / lamine panjênênganira / têri warsa catur mangko / anêngêna jênêngira / ana ing Sima Pêthak / wontên gantining winuwus / Cukurdha Kêlungkung kocapa//*

Raja di Macan Putih / ia menjadi raja selama / tiga tahun lamanya / tinggalkanlah ia yang telah menjadi raja / di kerajaan Macan Putih / bergantilah cerita / dikisahkan tentang Cokorda Klungkung //

3. *Lan Dewa Agung Mênguwi / amiharsa têmbang rawat-rawat / ing Macan Putih ujare / sedanira Kangjêng Sunan / Tawang Alun kang nama / putêra sêntana nênggih wahu / apêrangan sami rowang //*

Bersama Dewa Agung Mengwi / mendengar kabar yang belum terang kebenarannya / didengarnya di Macan Putih / seusai wafatnya Kanjeng Susuhunan / Tawang Alun / para putra raja / berperang antar sesama saudara //

4. *Angêrêbut linggih pêra sami / apan patèn pinatènan / saksana arêmbuk age / Cukurdha Mênguwi dewa / angêndika wahu sira / Cukurdha mêring Dewa Agung / eh Yayi Mênguwi para //*

Saling berebut kuasa / saling berbunuh-bunuhan / mereka segera berunding / Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Mengwi / berkatalah ia / Cokorda Klungkung kepada Dewa Agung Mengwi / Eh, adinda Mengwi //

5. *Dawêg utusan sami / mêring nêgara Sima Pethak / karsane patut asale / kêkadangan mangke sira / kajawi kang pêjah / apan sira kang kantun / Pêngeran Dipati Radêyan //*

Kirimlah utusan / ke kerajaan Macan Putih / berharap bisa seperti semula / selayaknya persaudaraan / kecuali mereka yang telah mati / yang masih tersisa / Pangeran Dipati Macanpura //

6. *Jumênênga ratu nênggih / ing Macan Putih punika / Pêngeran Kartanêgara mangko / jumênênga Patih sira / ana ing Sima Pêthak / sampun rembug sira wahu / tiyang kalih apan ika //*

Nobatkanlah ia sebagai raja / di kerajaan Macan Putih / Pangeran Kartanegara / nobatkanlah sebagai Patih / di kerajaan Macan Putih / telah selesai berunding / kedua orang tersebut //

7. *Sigêra riyangkat tumuli / dutanira sêwang nata / Bupati Bali anggèr / Gusti Karangasêm ika / Gusti Gêdhe Panji Karta / nêgara Bêlèlèng wahu / para sira lumakuha //*

Maka segera berangkatlah / utusan raja itu sang Bupati Bali / Gusti Karangasem / dan Gusti Gede Panji Karta / dari kerajaan Buleleng / maka berangkatlah kalian //

8. *Mintara mêring Macan Putih / sira agawaha bala / ingkang papiliyan para katong / pêtang atus pikul ing bala / lan gangsal atus ika / sira agawaha sampun / kiringa para dènira //*

Berangkatlah menuju Macan Putih / dengan membawa serta pasukan / para prajurit pilihan / empat ratus banyaknya dan pasukan pemikul / sejumlah lima ratus orang / bawalah serta semuanya / mengiringi keberangkatan kalian //

9. *Ana dene lakumu uni / poma aja papêrangan / sira patutêna bahe / ana dene ingkang tuwa / sira jênêngêna nata / kang taruna mangke sirèku / karyanên Patih dènira //*

Dalam melaksanakan tugas ini / janganlah mengobarkan perang / berlakulah yang pantas / yang paling tua / jadikanlah raja / yang lebih muda / angkatlah sebagai patih //

10. *Warahêna yèn karêp mami / yèn wis patut nulêya wangsula / sira dèn age / sangking gancanging cêrita / budhal sira sêdina / Gusti Gêdhe Karang wahu / Gusti Gêdhe Panji Karta //*

Katakan jika semua itu kehendakku / jika sudah selesai urusan itu segera kembalilah / segeralah berangkat / singkat cerita / berangkatlah dalam sehari / Gusti Gedhe Karang Asem / dan Gusti Gedhe Panji Karta //

11. *Sarta lan bala pêra sami / pêtang atus pêrajuritan / gangsal atus pêpikule / sinêrêging lampahira / Gusti Madhe Karang pêrapta / Sela Dodol gènênya rawuh / ing Tanjung Jajang namanira //*

Beserta para pasukan / empat ratus orang prajurit / lima ratus orang pasukan pemikul / bergegas perjalanan itu / Gusti

Gedhe Karang Asem telah sampai / tiba di Watu Dodol / di Tanjung Jajang namanya //

12. *Anulêya lumampah malih / mêngidul ing lakunira / anjog Tanjung Anyar mangko / nulêya têdhak sangking bahita / pan sampun mêsanggêrahan / ing Toyalit pêrnahepun / pêra samêya amêsanggêrahan //*

Perjalanan lalu diteruskan kembali / menyisir ke selatan / berhenti di Tanjung Anyar / lalu turun meninggalkan kapal / dan telah beristirahat / di Banyualit / semua pasukan lalu beristirahat //

13. *Kocapa Pêngeran Dipati / pan nêgara Sima Pêthak / Pêngeran Kartanêgara mangko / amidhangêt kabar ika / ing Tanjung Anyar gènira / Toya Alit parnahepun / wontên utusan wahu pêrapta //*

Diceritakan Pangeran Dipati Macanpura / di kerajaan Macan Putih / dan Pangeran Kartanegara / telah mendengar kabar / bahwa di Tanjung Anyar / tepatnya di Banyualit / telah tiba para utusan //

14. *Bala saking Bali nêgari / tur sarwi kaprajuritan / tanpa wilangan balane / pangrahosira Pêngeran / Dipati punika / Pêngeran Kartanêgarèku / angêlurug mara ring wang //*

Pasukan dari Bali / beserta para prajuritnya / tak terhitung banyaknya / menurut dugaan Pangeran / Dipati Macanpura / dan Pangeran Kartanegara / mereka datang akan menyerbu //

15. *Anênggih Pêngeran Dipati / pênyananira wahu ika / angêlurugana maring ngong / apan dènênya Kartanegara / ngêrahos ajêrih kang manah / nulêya lolos budhal dalu / mêngilèn ing lampahira //*

Pangeran Dipati Macanpura / menduga mereka itu / akan menyerbu Macan Putih / demikian pula yang dipikirkan Pangeran Kartanegara / maka gentarlah hati mereka berdua / lalu mereka melarikan diri saat malam tiba / menuju ke wilayah barat //

16. *Anjogaha ing Bêsuki / mêngilèn malih mêlampah / Pêrabalingga sadêyane / tan kawarna nulêya pêrapta / wontên ing Pêrabalingga / Mas Ayu Surabaya iku / binakta Pêngeran Patêya //*

Sampailah mereka di Besuki / meneruskan perjalanan ke barat / menuju Prabalingga / tak lama sampailah / di Prabalingga / Mas Ayu Surabaya / dibawa serta oleh Pangeran Dipati Macanpura //

17. *Dhatêng ing Pêrabalingga gêlis / dangun anèng Pêrabalingga / Mas Ayu Surabaya mangko / depun garwa Rahadiyan / Pêngeran Dipati sira / tan kawarna laminepun / ing Pêrabalingga paputêra //*

Di Prabalingga / selama menetap di Prabalingga / Mas Ayu Surabaya / diperisteri oleh Raden / Pangeran Dipati / tak lama kemudian / mereka memiliki anak di Prabalingga //

18. *Dèn arani Mas Garun uni / Mas Garun mangke puputêra / Mas Anom iku parabe / Mas Anom apuputêra / kalih jalu wahu dènira / Mas Kura mangke puniku / satunggil nèng Kêlungkung ika //*

Ia bernama Mas Garun / Mas Garun memiliki anak / Mas Anom namanya / Mas Anom memiliki anak / dua anak lelaki / Mas Kura namanya / seorang putra lainnya menetap di Klungkung //

19. *Tan kawarna sira nênggih / kocapa wahu dènira / Pêngeran Kartanêgara mangko / wus lêpas ing lampahira / rahina wêngi lumampah / datan kawarna ing ngênuh / anjujug nêgarèng Mêtaram //*

Tak lama kemudian / diceritakan tentang / Pangeran Kartanegara / telah melanjutkan perjalanan / siang malam menempuh perjalanan / tak lama kemudian / sampailah di kerajaan Mataram //

20. *Sigêgên kang samêya ngili / kang anèng nêgarèng Mêtaram / kocapa Bupati Bali mangko / Gusti Gêdhe Karang / Gusti Gêdhe Panji Karta / têdhun ing nêgara sampun / malêbèng kutha Sima Pêthak //*

Tinggalkanlah cerita tentang mereka yang pergi mengungsi / yang berada di kerajaan Mataram / sang Bupati Bali / Gusti Gedhe Karang Asem dan / Gusti Gedhe Panji Karta / telah tiba di kerajaan / memasuki Keraton Macan Putih //

21. *Sagunge bala sami / sampun pinanggih sêdaya / amung Pêngeran Dipati Radèn / kalih Pêngeran Kartanêgara / sampun suwêng sêdaya / apan sagarwanira wahu / duta kalih angêndika //*

Segenap prajurit / telah ditemuinya / hanya Pangeran Dipati Macanpura / dan Pangeran Kartanegara / telah pergi semua / beserta para isterinya / dua utusan Bali itu berkata //

22. *Timbalana sagunging mantêri / muwah para dalêm sêdaya / pêpêk ing pênangkilan andhèr / eh wêruwanira ing wang / mulane dhatêng nêgara / para amba rêke ingutus / aku nora niyat ngêrusak //*

Panggillah segenap menteri / beserta para kerabat istana semua / berkumpul di balai penghadapan / ketahuilah kalian semuanya / sebabnya kami datang ke kerajaan ini / kami adalah utusan / kami tidak berniat membuat kerusakan //

23. *Pirsakêna ujar mami / sagunge para punggawa / satêriya agul-agul kabèh / dinuta Cukurdha ingwang / Kêlungkung Mênguwi Dewa / dhatêng nêgarèng Macan Putih wahu / sasirnane Kangjêng Sunan //*

Dengarkanlah perkataan kami / seluruh para pemuka kerajaan / para panglima / kami utusan dari Cokorda / Klungkung dan Dewa Agung Mengwi / datang ke kerajaan Macan Putih / setelah wafatnya Kangjeng Sunan Tawang Alun //

24. *Sagunge para putêra nênggih / papêrangan samêya rowang / patèn-pinatèn karsane / ngêrêbut panjênênganing rama / amba kinarsakêna / kang pêjah tulusa lampus / pundi kantune kang pêjah //*

Segenap putra raja / saling berperang satu sama lain / saling bunuh / berebut kedudukan raja / kami berharap / yang telah mati ikhlaskanlah / dimanakah sisanya mereka yang tidak mati //

25. *Ingkang sêpuh anèng pundi / jumênênga ratu ika / kang anèm iku karsane / jumênênga pêngeran patêya / mangka sêdhateng ingwang / pinanggih samêya suwung / sarta nêgara samêya rusak //*

Putra raja yang sulung ada dimana / nobatkan ia menjadi raja / putra raja yang lebih muda / nobatkan ia menjadi patih / padahal semua / sudah tak ada lagi / keraton telah rusak //

26. *Sêdaya kawula takoni / sintên kinten dadêya raja / bilih wontên kantun putêrane / pundi mangke ingkang gêsang / dawêg dika ulatana / luruwên mangke yèn katêmu / dika gawaha mara ring wang //*

Kepada semuanya aku ingin bertanya / siapakah kiranya yang akan menjadi raja / jika ada putra keturunan raja / yang masih hidup / segera temukanlah / carilah dan jika ketemu / bawalah ke hadapan kami //

27. *Sagunge punggawa sami / ing Macan Putih sêdaya / bubar sêbalanira kabèh / angulati lampahira / muwah nêgara linuruwan / tan kawarna lampahepun / amêthuk ing lakunira //*

Seluruh pemuka kerajaan / di kerajaan Macan Putih / semuanya membubarkan diri / melakukan pencarian / mencari ke segenap penjuru kerajaan / tak lama berselang / pencarian menemukan hasilnya //

28. *Ngabèhi Sutanagèki / ingkang amanggih garwanira / Pêngeran Patih Radèn / Mas Ayu Gadhing kang nama / saha putêranira punika / Mas Purba jênêngepun / kêtiga êmbane pisan //*

Ngabehi Sutanangga / yang berhasil menemukan isteri dari / Pangeran Patih Sasranegara / yang bernama Mas Ayu Gadhing / bersama dengan sang putra / Mas Purba namanya / serta yang ketiga bibi pengasuhnya //

29. *Awasta bok Cina nenggih / sêngidan ing Laban Jati ika / mila Laban Jati mangko / ical gantos Laban Cina / depun gindhong êmbanira / awasta Bok Cina wahu / Laban Cina purwane ika //*

Yang bernama Bok Cina / bersembunyi di Laban Jati / sehingga Laban Jati kemudian / hilang berganti nama dengan Laban Cina / digendong Mas Purba oleh bibi pengasuhnya / yang bernama Bok Cina itu / itulah asal muasal nama Laban Cina //

30. *Sampune Mas Purba nênggih / dèn cahosakên dènira / Gusti Madhe Karang mangko / kalih Gusti Gêdhe Panji Karta / tandêra sira rêmbagan / bupati kalih wahu / muwah sagunge punggawa //*

Usai kemudian Mas Purba / ia diserahkan kepada / Gusti Gedhe Karang Asem / dan Gusti Gedhe Panji Karta / lalu mereka segera berunding / kedua bupati tadi / beserta para pemuka kerajaan //

31. *Miwah dalêm pêra sami / muwah para agul-agulira / ana dene saikine / Mas Purba jênênga nata / sarèhêne nêgara rusak / ing Macan Putih ing mangko / ing pundi kaharsanira //*

Bersama kerabat istana / dan para panglima / maka mulai saat ini / Mas Purba dinobatkan menjadi raja / karena kerajaan telah rusak / Keraton Macan Putih itu / di manakah kiranya //

32. *Ingkang kinarya nêgari / malih matur sagunging punggawa / muwah para dalêm kabèh / sarta Ngabèi Sutanaga / matur sira pêrayugêya / ing dusun Wijinan wahu / pêrayugêya dinamêl nêgara //*

Yang akan dijadikan keraton / berkatalah seluruh para pemuka kerajaan / beserta para kerabat istana / serta Ngabehi Sutanangga / berujar sebaiknya / di dusun Wijenan / tempat yang baik dibangun keraton//

33. *Siti raden[20] mangke gusti / dipati bali kalih ika / sami nyauloni ature / punggawa para dalêm ika / sarta Mas Purba ika / dèn jênêngakên sira ratu / dados Pêngeran Bêlangbangan //*

Tanah di sana rata / kedua Adipati Bali itu / semua menyepakati / para pemuka kerajaan beserta para kerabat istana itu / kemudian Mas Purba / dinobatkan menjadi raja / menjadi Pangeran Blambangan //

34. *Kutha ing Wijinan uni / kêcatur ing wayahira / Mas Purba ing jênênge / wolung tahun umurira / jênêng sira Pêngeran / sarta jinulukan wahu / nênggih Pêngeran Danuraja //*

Beribukota di Wijenan / diceritakan waktu itu / ketika Mas Purba dinobatkan / umurnya delapan tahun / menjadi raja / serta bergelar / Pangeran Danuraja //

---

[20] radin

35. *Ingkang wahu sira angêmbani / awasta Ngabèi Sutanangga / lulus jênêngira Radèn / Dipati Bali kocapa / arsa mantuk sira / sah sangking Macan Putih wahu / sarta wasiyat depun bakta //*

Yang dijadikan pengasuhnya / adalah Ngabehi Sutanangga / seusai penobataan Pangeran Danuraja / sang Adipati Bali / mereka kembali pulang / pergi meninggalkan Macan Putih / dengan membawa pusaka Macan Putih //

36. *Binakta maring Bali nêgari / atur pariksa kalih ika / Cukurdha Kêlungkung anggèr / kalih Dewa Mênguwi ika / anêngêna lampahira / Dipati Bali wahu / kocapa Pêngeran Danuraja //*

Pusaka itu dibawa ke Bali / dipersembahkan kepada / Cokorda Klungkung / dan Dewa Agung Mengwi / tinggalkanlah perjalanan / para Adipati Bali itu / dikisahkan tentang Pangeran Danuraja//

37. *Kawarnaha kutha nênggih / Wijinan ing laminira / wolung warsa ing lamine / nulêya ngalih kutha sira / babad wana Kabêrukan / antara pira laminepun / nulêya dados kang nêgara //*

Dikisahkan keraton / di Wijenan lamanya / delapan tahun lamanya dibangun / lalu berpindahlah keraton / dengan membuka hutan Kebrukan / tiada lama kemudian / lalu menjadi ibu kota kerajaan //

38. *Karta karti kang nêgari / murah kang sarwa tinumbas / têtanêman kêwèh dadine / sarta kang tinandur gêsang / murah sarwa cinipta / tan ana kuranganepun / sagunge wong sanêgara //*

Kerajaan tenteram dan tertata / murah barang terbeli / segala tanaman merebak / segenap yang ditanam tumbuh / murah melimpah segalanya / tak ada yang kekurangan / segenap rakyat kerajaan//

39. *Tan cinatur laminèki / kutha Kabêrukan punika / kocapa Pêngeran katong / Danuraja gadhah putêra / kalih jalêr istêri tiga / istêri sira ingkang sepuh / Mas Ayu Gana namanira //*

Tiada diceritakan kemudian / ibu kota Kebrukan itu / dikisahkan sang Pangeran / Danuraja memiliki putra / dua lelaki dan tiga perempuan / anak sulung perempuan / bernama Mas Ayu Gana //

40. *Kang pênggulu sira nênggih / jalêr mangke namanira / Mas Noyang namane mangko / kang panêngah namanira / Mas Ayu Pêndhawa Jaya / kang rayi Mas Ayu Dupati iku / kang wêruju Mas Sirna darya //*

Putra yang kedua / adalah anak lelaki / Mas Noyang namanya / anak yang tengah bernama / Mas Ayu Pendhawa Jaya / adiknya bernama Mas Ayu Dupati / yang bungsu bernama Mas Sirna //

Pupuh VII
Dandang Gula

1. *Kawarnaha Pêngeran wahu nênggih / Danuraja caturing wayahira / sampun sêpuh ing ragane / nulêya seda sira sampun / nuli sira pinêtêk nuli / ing Tuban wastanira / lan winastanan wahu / dèning wong Bali punika / Dewa Nyuwarga kocapa sira Ngêbèhi / Sutanangga dènira //*

Diceritakan sang Pangeran / Danuraja tiba saatnya / telah lanjut usianya / lalu mangkat / kemudian dimakamkan / di Tuban / ia dijuluki / oleh orang Bali / sebagai Dewa Nyurga, diceritakan kemudian Ngabehi / Sutanangga //

2. *Sampun sêpuh sira Ngêbèhi / nulêya sirna gêgantos putêranira / awasta Mupuni*[21] *anggèr / wontên gantine wuwus / Cukurdha Kêlungkung Bali / midhangêt kabar ika / yèn Pêngeran sira wahu / Danuraja sampun sirna / sigêra angêndika animbali sira bupati / karsanira dinuta //*

Sutanangga telah lanjut usianya / lalu wafat dan digantikan oleh putranya / yang bernama Mumpuni / bergantilah cerita

[21] mumpuni

/ Cukurdha Klungkung dari Bali / telah mendengar kabar / bahwa Pangeran / Danuraja telah mangkat / ia segera memanggil bupati / untuk dikirim sebagai utusan //

3. *Kang dèn utus mêring Bêlangbangan mangkin / Gusti Gêdhe wahu Lanangjaya / ingaranan Dènpasar mangko*[22] */ sira lunga dèn gupuh / mêring Bêlangbangan nêgari / sarèhne saiki Pêngeran / Danuraja lampus / putêrane pêriya kang sêpah / kang dèn aranan Mas Noyang iku nênggih / sira jênêngêna Pêngeran //*

Yang ditugaskan menjadi utusan ke Blambangan / adalah Gusti Gedhe Lanangjaya / yang berjuluk Gusti Gedhe Denpasar / segeralah berangkat / ke kerajaan Blambangan / karena saat ini Pangeran / Danuraja telah mangkat / anaknya yang sulung / yang bernama Mas Noyang / nobatkanlah sebagai raja //

4. *Parabana sira wahu nênggih / Pêngeran Pêrabu Adiningrat / ana dene wahu putêrane / ingkang jalêr puniku / ingkang anèm sira puniki / kang aran Mas Sirna / jênêngêna wahu / Pêngeran Patih Welis ika / atawane Wong Agung Welis nênggih / iku dèn pêrayatna //*

Berikanlah gelar padanya / Pangeran Prabu Adiningrat (Danuningrat) / sedangkan putranya / anak lelaki lainnya / yang lebih muda / yang bernama Mas Sirna / nobatkanlah dirinya sebagai / Pangeran Patih Wilis / atau Wong Agung Wilis / maka camkanlah hal itu //

5. *Layan malih sun wèhi jênêng mangkin / jênêng ingsun punggawa agung ika / wasta Rangga Sêtata dene / karyanên punggawa iku / Gusti Gêdhe Dènpasar nênggih / dhateng Belangbangan inggal / sira paring dhawuh / weruwanira amba / kèn perintah kalih bala sentana agung sami / yèn Mas Noyang wahu ika //*

---

[22] mangke

Dan aku berikan juga sebagai wakilku / punggawa agung sebagai wakilku / Rangga Sutata namanya / berikan tugas kepada Rangga Sutata sebagai wakilku / Gusti Gedhe Denpasar / segera berangkatlah ke Blambangan / berikanlah perintah / bahwa diriku / memberikan perintah kepada segenap kerabat istana Blambangan / jika Mas Noyang itu //

6. *Karsanepun yèn Mas Noyang mangkin / anjênêngêna pêngeran pêrabu ika / ana dene ing juluke / Pêngeran Danuningrat iku / Mas Sirna dèn gawe patih / jinulukan sira Pêngeran / Wong Agung Welis wahu / unggul-unggul Rangga Sêtata / sampun ora iku dèn ati-ati / sira ngêraksa nêgara //*

Atas kehendakku, Mas Noyang / nobatkanlah sebagai raja / dengan gelar / Pangeran Danuningrat / Mas Sirna sebagai patihnya / dengan gelar Pangeran / Wong Agung Wilis / Rangga Sutata sebagai panglimanya / demikian jangan sampai tidak dan hati-hatilah / kalian semua menjaga kerajaan //

7. *Wus kariya amba mundur anuli / Gusti Gêdhe Lanang Dènpasar / tan kawarna rawuh negarane / saksana nulêya matur / awèh pêriksa Cukurdha kalih / sinigêg wahu dènira / ganti kang winuwus / Pêngeran Danuningrat kocapa / gadhah putêra sêkawan jalêr satunggil / wasta Mas Jèli ika //*

Sudah demikianlah dariku / Gusti Gedhe Lanang Denpasar / tak lama telah tiba kembali ke negerinya / ia lalu segera menghadap / memberikan laporan kepada kedua Cokordha / tinggalkanlah cerita itu / bergantilah kisah / dikisahkan Pangeran Danuningrat / memiliki empat anak, seorang saja yang laki-laki / bernama Mas Jeli //

8. *Apaparab Mas Sutajiwa mangkin / ingkang istêri Mas Ayu Bali ika / Mas Ayu Telaga apa dene / sêkawan mas Ayu Tunjung / anêngêna putêranirèki / Pêngeran Danuningrat / ganti kang winuwus / putêra*

Pêngeran Welis kocapa ingkang jalêr / gangsal istêri satunggil / ingkang jalêr namanira //

Yang berjuluk Mas Sutajiwa / anak yang perempuan bernama Mas Ayu Bali / Mas Ayu Telaga / anak kempat bernama Mas Ayu Tunjung / tinggalkanlahh cerita para putra / Pangeran Danuningrat / bergantilah cerita / anak-anak Pangeran Wilis yang laki-laki / lima orang dan satu anak perempuan / nama anak yang laki-laki //

9. *Ajajuluk Mas Sêrat Adi mangkin / lan Mas Kêncêling Mas Tunjung Ika / lan Mas Bêrod apa dene / Mas Suratman ing Pugêr wahu / apaparab Mas Surawijaya nênggih / kang èstêri winuwusa / Mas Ayu Pêrabu / anêngêna wahu kang putêra / Pêngeran Welis wonten kocapa malih / putêrane Kangjêng Sunan //*

Bernama Mas Srat Adi / Mas Kenceling, Mas Tunjung / Mas Berod / dan Mas Suratman di Puger / yang berjuluk Mas Surawijaya / anak yang perempuan bernama / Mas Ayu Prabu / Tinggalkanlah cerita para putra / Pangeran Wilis itu, diceritakan kemudian / putra Kangjeng Sunan Tawang Alun //

10. *Ingkang wontên ing Macan Putih nênggih / ajajuluk Mas Dalêm Wiraguna / lalis sira ing mangke / ingkang putêra gantos wahu / ajajuluk Mas Bagus Puri / Mas Dalêm Wiraguna / iku ajênêngepun / sêkawan sedadènira / ing Wijenan ing Kebalèn Ragajampi / Macan Putih Wiraguna //*

Ia yang di Macan Putih / yang bernama Mas Dalem Wiraguna / telah mangkat / sang putra menggantikannya / yang bernama Mas Bagus Puri / Mas Dalem Wiraguna / yang menjadi penguasa / empat wilayah keseluruhannya / di Wijenan, Kebalen, Ragajampi / dan Macan Putih, Wiraguna //

11. *Anging putêra rêke ing mangkin / botên tumut sira nyêpêng nêgara / nênêm cinatur putêrane / ingkang pêriya sira wahu / Mas Suratman lan Mas Ngalit / Mas Talib wastanira / kang èstêri Mas*

Ayu / Nawang Surya Mas Ayu Rahiten[23] */ Mas Ayu Patah*[24] *nenggih / wonten malih putranira //*

Sang putra itu / tidak turut dalam pemerintahan / diceritakan ada enam anaknya / anak yang laki-laki / Mas Suratman dan Mas Alit / dan Mas Talib namanya / anak yang perempuan / Mas Ayu Nawang Surya, Mas Ayu Rahinten / dan Mas Ayu Patih / ada lagi seorang anaknya //

12. *Ingkang jalêr angsal nyandhung margi / dhusun Pakis wasta Rêmpêg ika / sigêgên wahu putêrane / wontên gantine winuwus / Danuningrat kocapa malih / alama jênêngira / apan dados ratu / cing nguca mangke wahu sira / Cakurdha Kêlungkung wahu ing nguni / dhawuhira Cakurdha //*

Anak laki-laki hasil pengembaraannya / ke Dusun Pakis yang bernama Rempeg / Tinggalkanlahh cerita para putra / bergantilah cerita / diceritakan Pangeran Danuningrat / telah lama berkuasa / menjadi raja / tiada mengindahkan / permintaan dari Cokordha Klungkung waktu itu / permintaan Cokordha //

13. *Dok ing nguni Kêlungkung utusan Gusti / Gêdhe Lanang Dènpasar punika / Wong Agung Welis rayine / jênêngêna patih wahu / ana dene sira ing mangkin / ginawe patih nora / ing Bêlangbangan iku / putêrane juga kinarya / ajajuluk Mas Sutajiwa nênggih / ingkang kinarya patêya //*

Yang dahulu mengutus Gusti / Gedhe Lanang Denpasar / agar adiknya, Wong Agung Wilis / dijadikan patih / ia kemudian / tidak menjadikannya patih / di Blambangan / namun putra lelaki satu-satunya / yang bernama Mas Sutajiwa / yang dijadikannya sebagai patih //

---

[23] Mas Ayu Rahinten

[24] Mas Ayu Patih

14. *Langkung wirang Wong Agung Welis / ngarsa ngelampu bucal raganira / amartapa sahurute / têpine sêgara kidul / utawine gunung kang singit / guwa kang linabêtan / mila Wong Agung wahu / agung mangke kêramatira / saha agung tapane Wong Agung Welis ing Lampon gènira tapa //*

Wong Agung Wilis merasa terhina / ia memilih menepikan diri / bertapa di sepanjang / pesisir laut selatan / atau di gunung gelap dan angker / memasuki gua / sehingga Wong Agung Wilis / besarlah kesaktiannya / Wong Agung Wilis banyak bertapa / di Lampon tempat ia bertapa //

15. *Pitung dintên wontên ing ngêriki / nulya ngalih ardi Dogong ika / sêlawe dina lawase / anulêya apindhah wahu / dhatêng ardi Tumpang Pitu nuli / sèkêt dina laminira / Wong Agung puniku / ujare kandha satêngah / kaping pitu Wong Agung dènênya martapi / ing gunung Tumpang Pitu ika //*

Ia telah tujuh hari berada di sini / lalu berpindah ke Gunung Dogong / selama dua puluh lima hari / lalu berpindah / ke Gunung Tumpang Pitu / selama lima puluh hari / Wong Agung Wilis itu / menurut yang dituturkan / Wong Agung Wilis itu bertapa selama tujuh kali / di Gunung Tumpang Pitu //

16. *Nulêya mudhun wahu Wong Agung Welis / ing Pasisir Manis punika / arsa damêl dhukuh mangke / ya ta kathah wong kang rawuh / tiyangira ing wahu uni / kalane anèng kutha / Wong Agung puniku / kathah mangke tiyangira / awêtara wong kawandasa ku nenggih / samêya pêrapta sêdaya //*

Wong Agung Wilis lalu turun / ke Pasisir Manis / hendak membangun padukuhan / banyaklah orang yang datang / orang-orang itu / berasal dari kota kerajaan / Wong Agung Wilis / banyak orang-orangnya / sekitar empat puluh orang / telah tiba semuanya //

17. *Nulêya babad wana Pêrawingan nênggih / nulêya dados mangke dhukuhira / Pêrawingan mangke wastane / ujare kandha satêngah iku / Wong Agung anggonirèki / ing Pasisir Manis ika / lawan sauwongepun / sampunepun lama-lama / sakathahe tatanêman samêya dadi / wong kathah samêya suka //*

Mereka lalu membuka Hutan Prawingan / hingga menjadi padukuhan / bernama Dukuh Prawingan / menurut cerita yang dituturkan / Wong Agung Wilis menetap / di Pasisir Manis itu / bersama dengan pengikutnya / setelah beberapa waktu kemudian / segenap tanaman tumbuh subur / semua orang bersuka cita //

18. *Anêngêna Wong Agung Welis / ingkang sangêt wahu mati raga / Pasisir Manis gone / wontên gantining winuwus / Dhahèng saking negarèng Bugis / aran Dhahèng Pagêrsah / Pagêruyung wahu / sarta sira bêkta bala / agungepun wolung èwu kathahnèki / mêsanggêrahan anèng bong //*

Tinggalkanlah cerita tentang Wong Agung Wilis / yang sedang teguh bertapa itu / di Pasisir Manis tempatnya / bergantilah cerita / Daeng dari negeri Bugis / yang bernama Daeng Pagersah / Pageruyung itu / serta membawa pasukan / sebanyak delapan ribu orang / yang berkubu di pinggir selat (bong) //

19. *Sadêyanepun arsa gêmpur kutha nênggih / ing Bêlangbangan wahu karsanira / pepak saagunging wadêyane / Danuningrat winuwus / amidhangêt yèn musuh pêrapti / mesanggêrahan anèng bong / ing Pakêm gonepun / aran Dhahêng Pagêrsah / Pagêruyung sarta bala sikep jurit / sapêraboting ayuda //*

Telah bersiap untuk menggempur keraton / di Blambangan kehendaknya / pasukannya sangat banyak / diceritakan Pangeran Danuningrat / telah mengetahui jika musuh tiba / berkubu di Bong / di Pakem tempatnya / namanya Daeng

Pagersah / Pageruyung beserta pasukan bersiap perang / dengan segenap persenjataan //

20. *Pan kêcatur balanira nênggih / wolung ngèwu kathahe kang bala / Pêngeran Danuningrat age / anulêya nimbali wahu / maring agul-agulirèki / wasta Rangga Sêtata / sarawuhirèng ayun / matur saha tur pêranata / pan kawula abdi dalêm dèn timbali / wontên damêl punapa //*

Diceritakan pasukan itu / sebanyak delapan ribu orang / Pangeran Danuningrat segera / lantas memangggil / sang panglimanya / yang bernama Rangga Sutata / setibanya menghadap / ia berujar sambil menghaturkan sembah / Paduka memanggil hamba ini / ada apakah //

21. *Apan para inggal sun timbali / Rangga Sêtata maring jênêngira / ingsun jaluk ing gawene / dika tumpêsa bala agung / ingkang ana ing Pakêm nênggih / sabalane sêdaya / poma ajana kantun / wontên dene ature Rangga / duka dalêm sèwu ingkang kula têdhi / punika atur kawula //*

Kenapa tiba-tiba kupanggil / dirimu Rangga Sutata / aku memberi tugas kepadamu / kau tumpaslah segenap pasukan / yang ada di Bong Pakem / seluruh pasukannya / jangan ada yang tertinggal / Rangga Sutata pun menjawab / mohon ampun paduka / menurut saya demikian //

22. *Ingkang mawi kawula nuhun ugi / apan sangêt panuhun kawula / amingking rayinta anggèr / Pêngeran Welis wahu / atangkêpa sakêthi sesih / ing ngajêng sayutaha / muwah ing pungkur / kawula atur sumangga / yèn tan botên rayi paduka dados kanthi / Wong Agung Welis ika //*

Hamba memohon / dengan sangat memohon agar saya / didampingi adinda paduka / Pangeran Wilis / meskipun dikepung kanan kiri oleh seratus ribu orang / sementara di depan ada sejuta orang / demikian pun yang ada di belakang

/ saya bersedia / namun jika tidak bersama dengan adinda paduka / Wong Agung Wilis itu //

23. *Apan ajêrih kawula gusti / amapag yudane Dhahèng ika / atur kawula ing mangke / Pêngeran Danuningrat gupuh / nulêya wahu sira animbali / Singamupuni pêrapta / ngêndika sang pêrabu / lah lurunên para dan inggal / gustinira Wong Agung Welis puniki / ujare kabar ika //*

Saya tidak berani / berperang melawan Daeng itu / demikianlah menurut hamba / Pangeran Danuningrat buru-buru / ia lalu memanggil / Singamumpuni segera tiba / sang raja berkata / segera carilah / Wong Agung Wilis itu / yang menurut kabar //

24. *Pêsesir Manis parnahnèki / Pêngeran Welis mangke lamun kêpanggêya / sarênga mantuka age / matura yèn karsaningsun / ana karya yèn sun kon iki / amapag Dhahèng ika / kang ana Pakêm wahu / anulêya sira lungaha / inggal-inggala sigêra sira lumaris / Singamupuni ika //*

Ia berada di Pasisir Manis / jika telah bertemu Pangeran Wilis / ajaklah pulang bersama / katakan itu atas kehendakku / ada tugas yang akan kuberikan / melawan para Daeng itu / yang ada di Pakem / pergilah segera / cepat-cepatlah berangkat / Singamumpuni itu //

25. *Sampun pêrapta ing Pasesir Manis / Singamupuni kocapa wahu dènira / Pêngeran Welis mangko / ana ing Pasesir Kidul / sarta maca Suluk Sudarsih / kesaru ingkang pêrapta / Singamupuni rawuh / anulêya angrahup pada / angêndika Pêngeran Wong Agung Welis / maring Mupuni ika //*

Tiba di Pasisir Manis / Singamupuni itu, diceritakan / bahwa Wong Agung Wilis / di Pasisir Manis / sedang membaca Suluk Sudarsih / tiba-tiba kedatangan / Singamumpuni yang telah

tiba / lalu menghaturkan sembah / Wong Agung Wilis berujar / kepada Singamupuni //

26. *Ana paran sira teka gati / maring wang paran karsanira / Singamupuni ature / mila kawula purun / marêk dhatêng ayunan Gusti / kinarsakên kang Raka / Danuningrat wahu / paduka kinon mantuka / inggal-inggal raka jêng Andika Gusti / kêdhatêngan pêrang muka //*

Apa perlunya kau datang / kepadaku, apa yang kau kehendaki / Singamumpuni berkata / apa sebab saya ingin / menemui gusti Wong Agung Wilis / kaena diutus kanda paduka / Pangeran Danuningrat / paduka Wong Agung Wilis pulanglah / segera karena kanda paduka / telah kedatangan musuh //

27. *Apan sangking ing nêgari Bugis / wastanira Dhahèng Pagêrsah / Pagêruyung pêparabe / sarta bakta bala agung / wolung èwu bala pêrajurit / mature abdi Rangga / Sêtata ing wahu / depun karsakên amapag / botên purun ajêrihe kêlangkung gusti / ature Rangga punika //*

Dari negeri Bugis / yang bernama Daeng Pagersah / Pageruyung / dengan membawa segenap pasukan / prajurit delapan ribu orang / menurut Rangga / Sutata itu / yang ditugaskan menghadang musuh / ia tidak bersedia karena takut sekali / menurut Rangga Sutata itu //

28. *Yèn tan botên sarêng lan paduka Gusti / dados kanthi belih purun amêthuka / sang nata Bugis yudane / Wong Agung ngêndika rum / ingsun iki Singamupuni / pan ora duwe daya / upama wakingsun / wong ala tur ina papa / ing pantêse kang padha payung sami / sarta olih lungguh ika //*

Jika tanpa didampingi oleh paduka Wilis / untuk menghadapi / perang dengan bangsawan Bugis / Wong Agung Wilis berujar lembut / diriku ini, Singamumpuni / aku tiada punya daya kuasa / sepertinya diriku / orang yang nista dan hina /

selayaknya mereka yang berpayung / dan mendapat kedudukanlah //

29. *Kang pinaringan nama sira sami / sarta payung kuning ika / iku dèn karsakêna age / amapaga sira musuh / ing yudane sang nata Bugis / wis para lah muliya / matura ing êmbu pêrabu / Pêngeran Danuningrat / apan ingsun nora duwe sanggup wani / amapag ing pêrang muka //*

Mereka yang mendapatkan gelar / serta berpayung kuning (kekuasan) / mereka itulah yang seharusnya / menghadapi musuh / berperang dengan orang Bugis / sudah, pulanglah / katakan kepada kakanda prabu / Pangeran Danuningrat / jika diriku tak punya keberanian / menghadapi musuh //

30. *Tan kawarna Singamupuni mangkin / sampun kundur sangking ngajêngira / Wong Agung Welis samangke / saksana nulêya mantuk / arsa matur sira mêring gusti / Pêngeran Danuningrat / anêngêna rumuhun / lampahe Mupuni ika / Pêngeran Welis kocapa dènira mangkin / sawingkinge Mumpuni ika //*

Tak lama kemudian Singamumpuni / telah pergi dari hadapan / Wong Agung Wilis / ia segera kembali / hendak melapor kepada / Pangeran Danuningrat / tinggalkanlah sejenak / perjalanan Singamumpuni itu / diceritakan Pangeran Wilis / selepas kepergian Singamumpuni //

31. *Amicarèng ing têwasnèki / Pêngeran Welis yèn ingsun tan bisa / anêlasêna satêrune / êmbu anggèr pukulun / sapa kang dèn andêlêna malih / yèn ora raganingwang / sakêdhap wus rawuh / ing dalême Rangga Sêtata / madêya latêri rawuhe tan ana udani / kocapa Rangga Sêtata //*

Ia mendengarkan suara hatinya / jika Pangeran Wilis tidak mau / menghabisi musuh / kanda Prabu Danuningrat / siapa lagi yang bisa diandalkan / kalau bukan diriku / tiada lama kemudian ia telah tiba / di kediaman Rangga Sutata / pada

tengah malam tanpa ada yang tahu / diceritakan Rangga Sutata //

32. *Kagèt sira yèn ana gustine pêrapti / Pengèran Welis rawuh tanpa sangkan / nulêya Rangga nyungkêmi padane / saksana nulêya muwus / maring Rangga Sêtata nuli / amba milane pêrapta / mangke têngah dalu / ing giryane Rangga Sêtata / raganingsun ing uni Singamupuni / dinuta embu Pengeran //*

Ia terkejut setelah tahu junjungannya tiba / Pangeran Wilis datang tanpa diduga / Rangga Sutata segera menghaturkan sembah / Wilis seketika berkata / kepada Rangga Sutata / diriku datang / pada tengah malam / ke rumahmu, Rangga Sutata / karena diriku mendengar dari Singamumpuni / yang diutus Pangeran Danuningrat //

33. *Apan ingsun dèn karsakakên mêjahi / satêru agung kang ana Pakêm ika / ana dene Rangga mangke / kinarsakêna ing êmbu / angkên ajêrih ature nguni / wahu Rangga Sêtata / matur inggih istu / kadi pundi inggih Pêngeran / atur kawula kalih êmbu dalêm gusti / yèn sarêng lan paduka //*

Bahwa diriku ditugaskan membunuh / segenap musuh di Pakem / karena Rangga Sutata / yang diharapkan untuk itu / mengaku gentar / sang Rangga Sutata / membenarkan hal itu / bagaimana ya, Pangeran / memang demikianlah ujar saya kepada Pangeran Danuningrat / hanya jika bersama paduka Pangeran Wilis //

34. *Kawula Pêngeran najan sontên injing / Rangga Sêtata wau matur sira / sumangga lan paduka anggèr / kang dados kanthi ngulun / amba sangêt ajêrihing kusti*[25] */ punika atur kawula / Wong Agung Welis muwus / yèn mêngkono Rangga Sêtata karêpira / iya payo padha dèn lakoni / maring Bong Pakem ika //*

---

[25] gusti

Saya berani meskipun berperang dari sore hingga pagi / Rangga Sutata itu berkata / saya bersedia jika bersama Pangeran Wilis / yang menyertai saya / hamba takut sekali, Pangeran / demikianlah apa yang saya katakan / Wong Agung Wilis berkata / jika itu kehendakmu, Rangga Sutata / mari kita laksanakan / berangkat menuju ke Bong Pakem //

35. *Mungpung dalu karêpingsun iki / aja ana wong kang ngamuk amba / inggal nênggah uninga / aja kapirsa wong akeh / ana dene pena ngamuk / amba nênggah ing wuri / sangking gancanging cêrita / Wong Agung lumaku / lan sira anuli ngamuk / tan anulih ing wuntat //*

Selagi hari masih malam, menurutku / jangan sampai diserang / bersegeralah / jangan sampai diketahui orang / mengamuklah / aku akan menyertaimu / singkat cerita / Wong Agung Wilis berangkat / lalu ia mengamuk / tanpa menoleh lagi ke belakang //

Pupuh VIII
Pangkur

1. *Sagunging Bugis sêdaya / dèn amukan wahu sira ing wêngi / sirna bala sêdalu / tumêkèng Dhahèngira / Pagêrsah Pagêruyung sampun lampus / samêya sirna sêdaya / sagungane bala Bugis //*

Segenap pasukan Bugis / diserang saat tengah malam / tumpaslah pasukan itu dalam semalam / hingga sang Daeng / Pagersah Pageruyung menemui ajal / tumpas semuanya / segenap pasukan Bugis //

2. *Sakantune ingkang pêjah / samêya bubar mêlajêng ngungsi urip / ana ingkang nunggang pêrahu / karsania mantuka / anêngêna bala Bugis ingkang mantuk / sampun pêrapta nêgaranira / kocapa Wong Agung Welis //*

Sisa pasukan yang lolos dari kematian / buyar menyelamatkan diri / ada yang menaiki kapal / hendak pulang / tinggalkanlah cerita pasukan Bugis pulang / dan telah sampai di negerinya / dikisahkan tentang Wong Agung Wilis //

3. *Wong Agung Welis ngêndika / maring sira Rangga Sêtata nênggih / eh Rangga weruwanêmu / rèhe satêru wus pejah / têlas kabèh sêkathahe para musuh / pêna bahe umatura / maring êmbu pêrabu nênggih //*

Wong Agung Wilis berkata / kepada Rangga Sutata / Rangga Sutata, ketahuilah / karena musuh telah tumpas / musuh semua telah musnah / kau sendiri saja yang melapor / kepada kanda Prabu Danuningrat //

4. *Poma tah sira matura / lamun ingsun pan ora cahos malih / ana dene karsaningsun / arsa wangsul inggal-inggal / nurut pasesir purwa wahu / anulêya Wong Agung musna / saking ngarsanirèki //*

Kau saja yang melapor / diriku tak ikut menghadap / sebab diriku ingin / segera kembali / menyusuri Pesisir Purwa / sesaat kemudian Wong Agung Wilis lenyap / dari hadapan Rangga Sutata //

5. *Rangga Setata anggana / wahu sira angalêm ing jêro ati / luwih têmên gustiningsun / Wong Agung Welis ika / Rangga Setata injang sira nulêya matur / atur uninga sang nata / Pêngeran Danuningrat Gusti /*

Rangga Sutata dalam kesendirian / memuji di dalam hatinya / hebat benar gustiku / Wong Agung Wilis itu / Keesokan paginya Rangga Sutata menghadap / melapor kepada sang raja / Gusti Pangeran Danuningrat //

6. *Mêsah paduka punika / ingkang anèng bong Pakêm punika gusti / pêjah sagunge bala sampun / inggih rincang kawula kang mapag / rincang kula rayi paduka sang pêrabu / Wong Agung Welis punika / kawula lumampah ing wêngi //*

Musuh kerajaan / yang ada di Bong Pakem, Gusti / telah tumpas semuanya / hamba menghadapi musuh bersama /

ditemani adik Gusti Paduka / Wong Agung Wilis / kami berangkat di tengah malam //

7. *Nanging rayi jêng andika / botên cahos dhatêng paduka malih / lajêng musna tan kadulu / ngedul Purwa purugênya / tan antara Singamupuni rawuh / matur dhatêng kangjêng pêngeran / yèn lampah kawula gusti //*

Namun, adik Gusti Paduka / tak ikut menghadap Paduka / segera lenyap tak terlihat / pergi ke selatan menuju Purwa / tak lama kemudian datanglah Singamumpuni / melapor kepada Pangeran Danuningrat / terkait perjalanan tugas dari sang raja //

8. *Paduka angarsakêna / animbali rayi paduka Pêngeran Welis / Pasesir Manis gonipun / nanging botên karsa / aturepun sangêt wirange kêlangkung / kalih sama samanira / ping kalih kêlangkung ajêrih //*

Paduka berkehendak / memanggil adik Paduka, Pangeran Wilis / yang berada di Pasisir Manis / namun ia menolak / katanya ia merasa telah dipermalukan / di hadapan semuanya / yang kedua, ia takut //

9. *Mêsaha dhahèng punika / mangko kangjêng Pêngeran ngêndika aris / ujare Rangga Sêtata wahu / matur mara ring wang / uni dalu apan tumut apêrang cucuh / ing Pakêm gènira apêrang / ature Singamupuni //*

Menghadapi para Daeng tersebut / Pangeran Danuningrat berujar pelan, padahal / kata Rangga Sutata baru saja tadi / melapor kepadaku bahwa / semalam Wilis ikut berperang / bentrok berperang di Pakem / demikianlah lapor Singamumpuni //

10. *Cêngêr sang nata miharsa / ing ature wahu Singamupuni / ya kang ngêndi kang sun gugu / ujare Rangga / apa gugu ujarira puniku / apan ingsun nora bisa / yèn mangkono Singamupuni //*

> Sang raja dibuat keheranan mendengarnya / dengan perkataan Singamumpuni / berita yang manakah yang akan kupercayai / apakah perkataan Rangga Sutata / ataukah perkataanmu yang akan kupercayai / aku tidak bisa memutuskan / jika demikian, Singamumpuni //

11. *Mintara mêring bong Pakêm ika / tilikana apa têmên mati / Dhahèng muwah balanepun / kang ana Pakêm ika / sigêra lumampah Singamupuni sampun / tandêra pêrapta tiningalan / ing bong Pakêm wahu nênggih //*

> Pergilah segera ke Bong Pakem / periksalah apakah benar sudah mati / Daeng beserta pasukannya / yang ada di Pakem itu / maka Singamumpuni segera berangkat / lalu tiba dan menyaksikan / di Bong Pakem //

12. *Punang gagak asêmbêran / amamangsa ludirane kang mati / Singamupuni nulêya wangsul / dhatêng Kangjêng Pêngeran / nulêya matur yèn istu sampun lampus / tan ana kantun satunggila / sêdaya samêya mati //*

> Burung gagak menyambar-nyambar / menyesap darah mereka yang mati / Singamumpuni lalu pulang / kepada Pangeran Danuningrat / ia segera melaporkan bahwa musuh telah tumpas / tak ada tertinggal seorangpun / semuanya telah musnah //

13. *Danuningrat angêndika / marêng[26] Rangga Sêtata wahu nênggih / nora kaya dulur ingsun / Wong Agung Welis ika / anêngêna wahu dènira rumuhun / ana kocapa cêrita / ujare kandha sêpalih //*

---

[26] Maring; marang

Pangeran Danuningrat berkata / kepada Rangga Sutata / bukan seperti layaknya saudara kandungku / Wong Agung Wilis itu / tinggalkanlah cerita itu / ada lagi yang diceritakan / menurut kabar yang dituturkan //

14. *Ujare kandha satêngah / Rangga Sêtata kawuwusa malih / pêncakara kalih putêranepun / kangjeng Pêngeran Danuningrat / apaparab Mas Sutajiwa wahu / marga dolan jêjangkêrikan / sami rupane kang jangkêrik //*

Bergantilah cerita / diceritakan Rangga Sutata / beradu mulut dengan anak lelaki / Pangeran Danuningrat / yang bernama Mas Sutajiwa / disebabkan permainan adu jangkrik / karena jangkrik mereka sama warnanya //

15. *Mangka jangkêrik ingkang kalah / ingkang mênang dèn aku Mas Sutajiwa iki / iya iki jangkêrik ingsun / kang kalah jangkêrikira / tandêra Rangga Sêtata wahu anjumput / jangkêrik anèng pêngadonan / anulêya dèn pucus kalih //*

Padahal jangkrik Mas Sutajiwa itu yang kalah / tapi jangkrik yang menang diaku milik Mas Sutajiwa / iya ini jangkrikku / yang kalah jangkrikmu / Rangga Sutata segera mengambil / kedua jangkrik yang ada di tempat aduan / lalu kedua jangkrik itu diremas dengan kedua telapak tangannya //

16. *Jangkêrik pêjah karo pisan / nulêya Rangga Sêtata wahu angling / Mas Sutajiwa sirèku / apa karêpira / besuk wani sêmangke apa karêpmu / antuk dina wêngi sira / pitênah kapiharsèki //*

Kedua jangkrik itu pun mati / lalu Rangga Sutata berkata kepada / Mas Sutajiwa / apa maksudmu / jika berani apa maumu / dalam semalam / sampailah desas-desus itu didengar //

17. *Kalih Pêngeran Danuningrat / yèn kang putêra Mas Sutajiwa nênggih / pancakara sirèku / lan Rangga Sêtata / ngadu jangkêrik*

margane kala ing wahu / Kangjêng Pêngeran mawa duka / Rangga kinon amêjahi //

Oleh Pangeran Danuningrat / jika sang putra, Mas Sutajiwa / saling berselisih / dengan Rangga Sutata / akibat permainan adu jangkrik / Pangeran Danuningrat menjadi murka / ia memerintahkan untuk membunuh Rangga Sutata //

18. *Saksana Rangga Sêtata / depun sikêp ing para bêkêl sami / sarta depun tuwêk wahu / nanging pan ora pasah / sakathahe gêgaman pan sampun rêmpuh / agêlis dèn bakta dènira / mêring pênggêtèsan nuli //*

Seketika Rangga Sutata / diringkus oleh para bekel / ia lalu ditusuk / namun tidak mempan / segala senjata hancur / ia lalu dibawa / ke tempat penyiksaan //

19. *Tandêra depun gêtès sira / Rangga Sêtata tan kuwawi nandhang sakit / nulêya angêndika asêru / maring sakèhing punggawa / lamun sira arsa matèni maringsun / jirêtên gulumanira / ing lawe wênang agêlis //*

Ia kemudian disiksa / Rangga Sutata tiada kuat menahan siksa / ia pun berucap lantang / kepada para prajurit / jika kalian ingin membunuhku / jeratlah leherku / dengan tali lawe //

20. *Satukêl karyanên ika / talènana angganingsun iki / iku marganingsun lampus / nuli kajirêt sira / sêsampune Rangga Sêtata ngêndika wahu / sampun ngêmasi tah sira / abesuk ing sawingking mami //*

Tali lawe itu / ikatlah di leherku / itu yang bisa membuatku mati / segera ia dijerat / setelahnya Rangga Sutata berucap / sesaat sebelum mati / kelak setelah kematianku//

21. *Ingsun malês maring sira / sang nata anêngêna sira dok rumihin / sabdane Rangga wahu / kocapa sira Cukurdha ing Kêlungkung /*

Dewa Agung Mênguwi iku / Cukurda ing karsanira / Pêngeran depun timbali //

Aku akan membalas / kepada sang raja (Danuningrat), tinggalkanlah cerita itu / sumpah dari Rangga Sutata / diceritakan tentang Cokordha Klungkung / Dewa Agung Mengwi / Cokordha Klungkung berkehendak / memanggil Pangeran Danuningrat //

22. *Ing Bêlangbangan wahu nêgara / anêngêna sira dok rumehin / Pêngeran Danuningrat winuwus / botên karsa tinimbalan / sawab ngêraos Pêngeran gadhah cidêra wahu / parkara Wong Agung ika / dhawuhe kinarya patih //*

Di kerajaan Blambangan / tinggalkanlah cerita itu sejenak / diceritakan Pangeran Danuningrat / tidak mau memenuhi panggilan / sebab merasa punya kesalahan / berkaitan dengan Wong Agung Wilis itu / yang diperintahkan untuk diangkat sebagai patih //

23[27]. *Nora sira linakonan / rong pêrkara jajênêng saking Bali / Rangga Sêtata dok rumuhun / pinêjahan wahu sira / asarêng putêranira parkara wahu / kang aran Mas Sutajiwa / sarta dèn karya patih //*

Tiada diindahkan / perkara kedua terkait wakil dari Bali / yang bernama Rangga Setata itu / yang telah dibunuh / bersamaan dengan perkara putranya / yang bernama Mas Sutajiwa / yang diangkat sebagai patih //

24. *Sang nata ing Bêlangbangan / Kangjêng Pêngeran sangêt ajêrihirèki / lawan Cukurdha Kêlungkung / sigêra Pêngeran lumajar / dhatêng Gêmbong lawan putêranira iku / kang aran Mas Sutajiwa / karsanira jaluk urip //*

---

[27] Bait ini tidak terdapat di Th.P.37.

Sang raja Blambangan / Kanjeng Pangeran Danuningrat amat takut / kepada Cokordha Klungkung / Pangeran Danuningrat segera berangkat pergi / ke Gembong bersama putranya / yang bernama Mas Sutajiwa / berencana hendak meminta perlindungan //

25. *Maring Walanda punika / Kumêndan Rèk aranèki / ing Gêmbong wahu winuwus / saking gancange cêrita / inggih pêngeran dika kawula tulung / aja susah atinira / kawula ropate binjing//*

Kepada Kumpeni Belanda / dengan Komandan Rek / di Gembong demikianlah kabarnya / singkat cerita / baiklah, Pangeran Danuningrat kau akan kutolong / jangan bersusah hati / besok akan kusampaikan di rapat //

26. *Parkara musuh Cukurdha / ing Bali ingkang nêgari / mantuka dika rumuhun / kawula nusul inggal / saksana pêngeran anulêya mantuk / rawuh sirèng Bêlangbangan / Mas Sutajiwa nênggih kari //*

Urusan melawan Cokordha Klungkung / yang berasal dari negeri Bali itu / pulanglah dahulu / aku akan segera menyusul / maka Pangeran Danuningrat pun segera pulang / kembali ke Blambangan / sementara Mas Sutajiwa tidak turut serta //

27. *Tan cinatur malih sira / sarawuhirèng nêgari / ing Bêlangbangan wahu puniku / kocapa sira Cukurdha / dhatêng malih Pêngeran tinimbalan gupuh / ing Cukurdha punika / dhatêng Kêlungkung nêgari //*

Tak lama kemudian / setibanya Pangeran Danuningrat / di kerajaan Blambangan / diceritakan Cokordha Klungkung / kembali Pangeran Danuningrat dipanggil untuk menghadap segera / kepada Cokordha / dari kerajaan Klungkung //

28. *Pêngeran Danuningrat ngêndika / mêring Mupuni sira sun utus nuli / lungaha maring Manis Dhukuh / maring gustinira ika / Wong*

Agung Welis puma aturana mantuk / barênga kêlawan sira / Mupuni nulêya pamit //

Pangeran Danuningrat berkata / kepada Singamumpuni, kau kutugaskan / pergilah ke Dukuh Manis / menemui gustimu / Wong Agung Wilis mintalah untuk pulang / bersama denganmu / Singamumpuni segera berpamitan //

29. *Sigêra nulêya lumampah / tan kawarna lampahira ing margi / kocapa Wong Agung wahu / kang dhukuh ing Manis ika / Wong Agung Welis tan eca ing manahepun / alenggah asmu sungkawa / Singamupuni nulêya pêrapti //*

Ia segera berangkat / tak diceritakan perjalanannya / diceritakan tentang Wong Agung Wilis / yang berdukuh di Pasisir Manis / Wong Agung Wilis mendapat firasat yang tidak baik / duduk seperti bersusah hati / lalu Singamumpuni datang //

30. *Anulêya sumungkêm sira / ing padane Wong Agung Welis agêlis / ngêndika sira Wong Agung / maring Mupuni sira / lah matura sira mara ringsun / kinongkon apa tah sira / ing êmbu maring sun iki //*

Ia segera menghaturkan sembah / di kaki Wong Agung Wilis / Wong Agung Wilis berkata / kepada Singamumpuni / katakan kepadaku / diutus apa kiranya dirimu / oleh gustimu kepadaku //

31. *Mupuni matur anêmbah / pan paduka tinimbalan tumuli / dhatêng raka jênge wahu / kiringa ing kawula / angêndika Wong Agung Welis wahu / maring sagunge uwongira / kang dhukuh ana ing Manis //*

Singamumpuni menghaturkan sembah / paduka dipanggil / oleh kakanda paduka / untuk ikut ikut pulang bersama saya / Wong Agung Wilis segera berkata / kepada segenap pengikutnya / yang ada di Pasisir Manis //

32. *Lah padha sira kariya / apan ingsun mantuk dhatêng nêgari / ingandikan êmbu pêrabu / anulêya sigêra lumampah / lan Mupuni tan kawarna lampahepun / wus pêrapta sira ing kutha / ngarsa kang raka tumuli //*

Kalian tetap tinggallah di sini / diriku akan pulang ke keraton / bertemu dengan kakanda prabu / ia segera berangkat / bersama Singamumpuni, tak lama kemudian / telah tiba di keraton / di hadapan Pangeran Danuningrat //

33. *Ngêndika mangke sang nata / mêring kang rayi Wong Agung Welis nênggih / dèn timbali sira wahu / lawan mangke manira / maring Bali ing Cukurdha Kêlungkung wahu / kang rayi atur sêndika / punapa karsa narpati //*

Pangeran Danuningrat berkata / kepada adiknya, Wong Agung Wilis / kupanggil dirimu / dan diriku ini nanti / menghadap Cokordha Klungkung di Bali / sang adik berucap siap sedia / apapun kehendak sang raja //

34. *Anulêya sira lumampah / lawan bêkêlira amung sawêlas iki / anulêya anunggang pêrahu / saksana anulêya budhal / tan kawarna lampahe bahita iku / wus pêrapta pêlabuwanira / pêngeran tumurun tumuli //*

Lalu mereka segera pergi / hanya bersama dengan sebelas bekel / setelah menaiki perahu / lalu segera berangkat / tak lama perjalanan kapal itu / sampailah di pelabuhan / Pangeran Danuningrat lalu turun //

35. *Sarawuhirèng Cukurdha / sigêra pêngeran sinikêp agêlis / dhatêng punggawa Bali agung / anulêya pinêjahan / ing Cukurdha Kêlungkung Mêngwi wahu / tandêra kinubura sira / ing Sèsah parnahnèki //*

Setibanya sang Cokorda / Pangeran Danuningrat segera diringkus / oleh prajurit Bali / lalu dibunuh / oleh Cokordha Klungkung Mengwi / segera seusai itu ia dikubur / di tempat bernama Seseh //

36. *Sasedanira pêngeran / saksana Cukurdha damêl wakil / tiyang sangking Bali wahu / satunggal julukira / Gusti Murah Kêtut jênêngira iku / saha pinaringan bala / kawandasa kathahnèki //*

Seusai meninggalnya Pangeran Danuningrat / segera Cokordha Klungkung menunjuk wakil / orang dari Bali / seorang yang bernama / Gusti Murah Ketut namanya / kepadanya diberikan prajurit / empat puluh orang banyaknya //

37. *Paring dhawuh sira Cukurdha / maring Gusti Ketut iki / mênawi ana musuh rawuh / bala Wêlanda ika / mangsa bodoha sira iku / yudane sira mapaga / sarta para êmas iki //*

Cokordha Klungkung memberikan perintah / kepada Gusti Murah Ketut / jika ada musuh / pasukan Belanda itu / bagaimanalah baiknya menurutmu / dalam menghadangnya / bersama-sama dengan para pangeran //

38. *Iku sira rêmbugana / dhatêng Bêlangbangan nêgari / Gusti Murah nulêya lumaku / tan antara nulêya pêrapta / ing Blambangan sarta bala pêtang puluh / dados wakil ing Bêlangbangan / Gusti Murah Kêtut nênggih //*

Kalian berundinglah / di kerajaan Blambangan / Gusti Murah Ketut pun berangkat / tak lama kemudian telah tiba / di kerajaan Blambangan beserta empat puluh prajurit / menjadi wakil di kerajaan Blambangan / sang Gusti Murah Ketut //

39. *Manggon ing Lêmabang Dewa / Gusti Murah sampunira lami / awêtara kalih tahun / anèng Lemahbang ika / amakili ing Pêngeran*

Bêlangbangan wahu / mangke sira jinulukan / dening wong sanêgari //

Ia bertempat di Lemahbang Dewa / lamannya Gusti Murah Ketut menetap / sekitar dua tahun / di Lemahbang Dewa itu / menjadi wakil pangeran Blambangan / ia dijuluki / oleh orang di seluruh negeri //

40. *Gusti Murah Kêtut Dewa / julukira mangke puniki / mulane dhusun puniku / aran Lemahbang Dewa / iya iku purwane kala rumuhun / Gusti Murah Kêtut Dewa / dewane wong sanêgari//*

Sebagai Gusti Murah Ketut Dewa / demikianlah julukannya / sehingga dusun tempat tinggalnya / dinamakan Lemahbang Dewa / demikianlah asal-muasalnya /Gusti Murah Ketut Dewa / Dewanya orang sekerajaan //

41. *Anêngêna Gusti Murah Kêtut Dewa / kocapa Kumpêni sampun pêrapti / Bêlangbangan kang jinujug / mêsanggêrahan Toya Lit ika / anêngêna bala Kumpêni wahu / kocapa Gusti Murah Dewa / ingkang wakil sangking Bali //*

Tinggalkanlah cerita tentang Gusti Murah Ketut Dewa / diceritakan Kompeni telah tiba / menuju Blambangan / berkubu di Banyualit / tinggalkanlah sejenak cerita pasukan Kompeni itu / diceritakan Gusti Murah Ketut Dewa / yang menjadi wakil dari Bali //

42. *Kang wontên ing Lêmabang Dewa / rêmbugan lan sakèhe punggawa mantêri / sagunge sêntana wahu / kang para Mas sêdaya / Mas Anom Mas Wêka sampun rinêmbug / Gusti Murah angêndika / dhatêng punggawa mantêri //*

Yang berdiam di Lemahbang Dewa / sedang berunding dengan para pemuka menteri / segenap kerabat istana / beserta para Mas semuanya / Mas Anom dan Mas Raka /

Gusti Murah Ketut Dewa berkata / kepada para pemuka menteri //

43. *Muwah kang para êmas sêdaya / dika sampun tumut-tumut jurit / amung amba ingkang cucuh / kêlawan balaningwang / tiyang kawandasa puniku / amusuh lawan Wêlanda / wontên ingkang kawula têdhi //*

Beserta para Mas semuanya / kalian tidak usah ikut berperang / aku saja yang akan berperang / bersama para prajuritku / berjumlah empat puluh orang itu / melawan pasukan Belanda / ada yang aku minta //

44. *Cuma sorakepun bala / ing Bêlangbangan punggawa muwah ing mantêri / sagunge para êmas iku / dika rumuhuna budhal / Mas Anom Mas Wêka kepalaning cucuh / kocapa pêrapta ing parnah / têgal wiyar Banyu Alit //*

Hanya sorak-sorai prajurit / Blambangan, pemuka dan menteri / dan segenap para Mas / kalian berangkatlah dahulu / Mas Anom dan Mas Weka menjadi panglimanya / diceritakan mereka telah tiba / di padang lapang Banyualit //

45. *Mas Anom sira ngêndika / mêring Mas Wêka sarta sagunge mantêri / kang para sêntana agung / punggawa sarta bala / kabèh padha pirsakêna ujaringsun / apa bêcik amba yuda / amusuh lawan Kumpêni //*

Mas Anom berkata / kepada Mas Weka dan segenap menteri / dan kerabat istana / pemuka serta prajurit / semuanya dengarkanlah perkataanku / apa untungnya berperang / melawan Kompeni //

46. *Yèn kawon yudane Wêlanda / pasthi ingsun kaparintah ing wong Bali / yèn kalaha yudanepun / lan wong Bali ika / apan ingsun nora duwe sanak wahu / lan bala Kumpêni ika / lah kepriye para iki //*

Jika Belanda kalah dalam perang / aku akan diperintah orang Bali / jika pun kalah berperang / orang Bali itu / aku tidak akan bisa bermitra / dengan pasukan Kompeni / lah, bagaimana ini //

47. *Yèn mengkana wahu ika / Gusti Murah Kêtut Dewa dèn pêrangi / sêbalane aja na kantun / rêmbug sagunging sêntana / muwah para punggawa kang agung-agung / sarta bala alit ika / ing Pangpang sampun pêriyatin //*

Jika seperti ini / Gusti Murah Ketut Dewa akan kita perangi / segenap pasukannya jangan ada yang tersisa / demikianlah kesepakatan segenap para sentana / bersama para punggawa agung / dan para penduduk / di Pangpang dalam kemuraman //

48. *Sigêra pinaringan nuwala / lamun ana Gusti Murah Dewa mêriki / pêjahana tan asantun / aja na kari sawijiya / sêbalane nulêya Gusti Murah Dewa rawuh / sarta lan balane sêdaya / ing payudan Banyu Alit //*

Segera diberikan surat / jika Gusti Murah Ketut Dewa datang ke sini / bunuhlah ia beserta para pasukannya / jangan tersisa satupun / pasukannya, kemudian Gusti Murah Ketut Dewa tiba / bersama segenap pasukannya / di medan laga Banyualit //

49. *Tandêra sira êtag yuda / sarta lawan sira bala Kumpeni / sampun tata baris agung / tambur lawan sêlupêrèt awurahan / sarta kêndhang gong umêyêng gumuruh / sarta campuh ing yuda / surake gumuruh atêri //*

Segera ia bersiap perang / melawan pasukan Kompeni / seluruh pasukan telah bersiap / riuh rendah suara tambur dan terompet / beserta kendhang dan gong gemuruh bersahutan / lalu masuklah mereka ke medan laga / suara sorak bergemuruh //

50. *Sigêra bala Bêlangbangan / Gusti Murah ingkang dêpun barisi / sagungè bala Bêlangbangan iku / sarta ingêtag sira / payo Gusti Murah ingkang kinêpung / nuli sira sinênjata / Gusti Murah angling aris //*

Segera pasukan Blambangan / yang tadi dibariskan Gusti Murah / pasukan Blambangan itu / berseru lantang semuanya / ayo kita kepung Gusti Murah / serta kita serang segera / Gusti Murah berujar lemah //

51. *Yèn mangkono wong Bêlangbangan / anyegum maring sarira mami / sigêra dèn adêrilan wahu / sarta bala kawandasa / sampun pêjah tan asantun / tan ana kantun sawijêya / Gusti Murah melajêng mulih //*

Jika demikian maka orang Blambangan / berkhianat kepadaku / ia pun kemudian ditembaki / beserta empat puluh pasukannya / tumpas segenap pasukannya / tiada tersisa seorang pun / Gusti Murah melarikan diri //

52. *Depun bujêng mangke sira / ing wong kathah sarta depun bêdhili / karsanira badhe mantuk / maring Bali nêgara / medal Pangpang tandêra sira anulêya rawuh / ing Pangpang wahu dènira / nanging sarta dèn tututên wingking //*

Maka ia pun dikejar / oleh banyak orang sambil ditembaki / ia hendak kembali / ke negeri Bali / rencananya akan keluar melewati Pangpang dan telah sampai / di Pangpang / namun orang-orang mengejar di belakangnya //

53. *Êncik Kêmis*[28] *kang nyenjata / bêdhil lela wahu ingkang kinardi / Gusti Murah nulêya lampus / wontên ing Paluh kubur gènênya / anêngêna wontên gantine winuwus / bala Kumpêni kocapa / arsa manjing dhatêng nêgari //*

---

[28] Kumis di Th.P.37.

Encik Kemis yang terus menyerangnya / menembakinya dengan senapan / Gusti Murah pun tewas / lalu dikuburkan di Paluh / tinggalkan sejenak bergantilah cerita / diceritakan Pasukan Kompeni / hendak memasuki ibu kota kerajaan //

54. *Rawuh ing sajêroning kutha / datan mawi sira aperang malih / ujare kandha atutur / saksana Mas Anom dèn angkat / jênêng Tumênggung Kasêpuhan wahu / Mas Wêka dèn anjênêng ika / Tumenggung Kanoman mangkin //*

Telah tiba di ibu kota kerajaan / tanpa ada perlawanan / dikabarkan bahwa / Mas Anom segera diangkat / dinobatkan sebagai Tumenggung Kasepuhan / Mas Weka dinobatkan juga / sebagai Tumenggung Kanoman //

55. *Nêngêna mangke dènira / Ki Tumenggung wontên gantining winarni / Wong Agung Welis wahu / mantuk sangking Bali ika / rawuh sira ing Bêlangbangan sampun / kajungjung mangke linggihnya / maring Kumpêni sirèki /*

Tinggalkan sejenak cerita tentang / Tumenggung, bergantilah cerita / Wong Agung Wilis / telah kembali dari Bali / setibanya di Blambangan / diangkat kedudukannya / oleh Kompeni //

56. *Dados Pêngeran Bêlangbangan / karta karti wahu kang nêgari / muràh kang sarwa tinuku / sarta kang tinandur gesang / sagungane tiyang bungah manahepun / rèhe dhatêng gustinira / Pêngeran Welis kang pêrapti //*

Menjadi Pangeran Blambangan / tenteram dan tertatalah kerajaan / murah segala barang terbeli / tumbuh segala yang ditanam / semua orang bersuka hati / karena gusti junjungannya / Pangeran Wilis telah datang //

57. *Nêngêna mangke kocapa / tiyangira Wong Agung Welis ing uni / kang dhukuh ing Manis wahu / angrasa nora parnah / salungane Wong Agung Welis ing wahu / dadi sira arêmbugan / sakèhe kancanirèki //*

Tinggalkan sejenak kisah itu, kemudian diceritakan / orang-orangnya Wong Agung Wilis / yang berdukuh di Pasisir Manis / merasa tidak betah / seusai ditinggal pergi Wong Agung Wilis / mereka kemudian berunding / dengan segenap kawannya //

58. *Payo padha ngalih inggal / maring wana Jangkung anuli / wus samêya abudhal sampun / wong kawandasa ika / nulêya pêrapta ing wana Jangkung puniku / pan sampun pêra samêya babad / sira kinarya dhusun tumuli //*

Ayo kita segera berpindah / membuka lahan di Hutan Jangkung / semuanya telah berangkat / keempat puluh orang itu / lalu sampailah mereka di Hutan Jangkung itu / lalu bersama-sama membuka hutan / membangun tempat itu menjadikannya dusun //

59. *Sampunira lama-lama / ingkang dhusun pêra samêya wus dadi / têtanêm sawah kêbon sampun / suka bungah kang manah / datan kurang sandang pangan wong dhusun / samêya bêgar manahira / wong dhusun gambiran nênggih //*

Waktu berlalu / jadilah dusun itu / beserta sawah dan kebunnya / suka gembira hatinya / tiada kurang sandang dan pangan / semua senang hatinya / orang dusun yang gembira //

60. *Ical dhusun Jangkung ika / gantosan nama dhusun Gambiran nênggih / karta karti kang dhusun iku / murah kang sarwa tinumbas / gih punika purwane Gambiran dhusun / ujare kandha satêngah / nêngêna wontên winarni //*

Hilanglah nama Dusun Jangkung itu / berganti nama menjadi Dusun Gambiran / tenteram dan tertatalah dusun itu / murah segala barang terbeli / demikianlah asal mula Dusun Gambiran / menurut yang dituturkan orang / bergantilah cerita lainnya //

61. *Kocapa mangke dènira / pan Kumpêni mangke adamêl loji / ing Toya Alit gonepun / sampun dadi lojinya / anêngêna loji Banyu Alit wahu / kocapa panjênêngira / Wong Agung Welis tinangkil //*

Diceritakanlah kemudian / Kompeni membangun loji / bertempat di Banyu Alit / tiada lama loji itu telah jadi / tinggalkanlah cerita tentang loji di Banyu Alit itu / diceritakanlah tentang ia / orang-orang sedang menghadap Wong Agung Wilis //

62. *Pêpêk sagunge sêntana / muwah kang para mantêri bupati / Mas Dalêm Pugêr sigêra matur / miwah kang para sêntana / para punggawa agung-agung / Gusti Pêngeran Welis ika / mila kawula matur Gusti //*

Penuh segenap kerabat istana / juga para menteri dan bupati / Mas Dalem Puger berkata / diiringi para kerabat istana / dan punggawa agung / kepada Wong Agung Wilis / saya inggin bicara, Gusti //

63. *Kadi pundi Kumpêni ika / sumanggaha gusti punika dèn pêrangi dèn rêjêk lojinepun / ing Banyu Alit ika / kadar pintên bala Kumpêni lêbur / ale kêdhik ingkang bala / ngêndika Wong Agung Welis //*

Bagaimana dengan Kompeni itu / marilah, Gusti, kita perangi / kita hancurkan lojinya / di Banyualit itu / hanya beberapa pasukan Kompeni itu akan hancur / lagi pula pasukannya sedikit / Wong Agung Wilis berkata //

64. *Aja sira musuh Wêlanda / nora kêlar sira musuh Kumpêni / sigêra matur para agung / boten pêngeran punika / sampun jênge*

pêngeran tumut-tumut / kadar pintên Kumpêni punika / amung kêdhik balanèki //

Jangan kalian melawan Belanda / tidak akan kuat kalian melawan Kompeni / para pembesar istana segera berujar / tidak apa-apa, Pangeran / dan Pangeran tidak usah turut serta / hanya berapa jumlahnya pasukan Kompeni itu / pasukannya hanya sedikit //

65. *Botên ngantos saikinjingan / angêndika Wong Agung Welis / lah aja sira ambêrung / nora kêlar sira padha / tan antara kang para sêntana mundur / saking ngarsane jêng pêngeran / sarawuhirèng jawi //*

(perang akan usai) Tidak akan sampai keesokan pagi / Wong Agung Wilis Berkata / janganlah kalian nekat / kalian tidak akan kuat / tak lama kemudian para kerabat istana undur diri / dari hadapan Wong Agung Wilis / setibanya di luar //

66. *Kocapa kang para sêntana / mêpêk bala sarta sikep ing jurit / wahos sênjata muwah tulup / Dalêm Pugêr kêpalaning yuda / sigêra mangkat kang para sêntana sampun / anglurug maring loji ika / Toya Lit gone Kumpêni //*

Diceritakan para kerabat istana / tengah menyiapkan pasukan siap berperang / bersenjatakan tombak dan sumpit / Mas Dalem Puger menjadi panglima perangnya / para kerabat istana segera berangkat / menyerbu loji / Banyualit tempatnya Kompeni //

67. *Serawuhirèng payudan / pan Kumpeni sampun siya baris / sarta sênjata mêriyêm agung / pan sampun isi sêdaya / sigêra êtag kang yuda pan sampun campuh / bêdhil pan kadêya bêrondong / surake gumuruh atêri //*

Setibanyaa di medan laga / Kompeni telah menyiapkan barisan / senjata dan meriam besar / telah diisi mesiu semua

/ perang segera berkobar / senapan menyalak bersahutan / suara sorak bergemuruh //

68. *Kêlangkung ramening yuda / tan antara kalih jam kawarni / anulêya dèn mêriyem wahu / nêmpuh ing wong Bêlangbangan / sigêra bubar pêlayune rêbut sulung / sarta dèn buru pisan / dènira bala Kumpêni //*

Begitu gegap gempitanya perang / tak lebih dari dua jam / lalu meriam itu / menerjang orang Blambangan / segera kocar-kacirlah berebut menyelamatkan diri dahulu / serta-merta dikejar sekalian / oleh pasukan Kompeni //

69. *Lajêng têrus dhatêng kutha / pamburune wahu bala Kumpêni / sarta dèn bêdhili wahu / lajêng manjing ing kitha / bala Kumpêni amêndhêt dahana sampun / dèn bakar mangke dènira / kang girya pan sampun ênting //*

Melarikan diri menuju ibukota / diburu oleh pasukan Kompeni / disertai desingan tembakan / hingga memasuki ibu kota / Pasukan Kompeni menyalakan api / kemudian membumihanguskan / semua rumah hingga musnah //

70. *Wênèh pêjah ing dahana / ana pêjah punika kênèng bedhil / surake Kumpêni gumuruh / sarta sira sumbar-sumbar / katogêna jurite wong Bêlangbangan iku / ingkang parêk sinênjata / bubar jêroning nêgari //*

Ada yang mati terkena api / ada yang mati terkena tembakan / sorak pasukan Kompeni bergemuruh / disertai teriakan menantang / teruskan saja berperang orang Blambangan / siapa yang mendekat dibunuh / orang sekerajaan tercerai-berai //

71. *Wong Agung Welis kocapa / botên tumut wahu sira ajurit / kindêl anèng jro kadhatun / tandêra kênèng senjata / ing kimpole*

ingkang kanan puniku / nanging nora pasah ika / mêlajêng mêring dhusun Bêlingbing //

Diceritakan Wong Agung Wilis / tidak turut serta langsung dalam perang itu / berdiam diri di dalam istana / lalu ia terkena senjata / pada betis sebelah kanannya / namun tiada mempan tiada terluka / ia melarikan diri ke dusun Blimbingsari //

72. *Rusake kutha Bêlangbangan / tiyang alit agung ingkang mati / kathah ngungsi wana agung / gêriya têlas sêdaya / Wong Agung Welis mangke dèn ucali asêru / tandera kepanggih tah sira / ing dhusun Bêlingbingsari //*

Ibu kota Blambangan hancur / rakyat jelata dan bangsawan sama-sama tumpas / banyak yang melarikan diri ke hutan belantara / rumah-rumah hancur semua / Wong Agung Wilis diburu / lalu ia ditemukan / di Dusun Blimbingsari //

73. *Anulêya sinikêp sira / Wong Agung Welis dening bala kumpêni / tan mawi dinangu wahu / nuli sira dèn bucal / dhatêng Selong sarta lan garwanira wahu / kang putêra tumut sêdaya / nêngêna Wong Anom Welis //*

Wong Agung Wilis kemudian tertangkap / oleh pasukan Kompeni / tak lama kemudian / Wong Agung Wilis dibuang / ke Selong bersama dengan isterinya / anak-anaknya turut juga bersama / tinggalkanlah cerita Wong Anom Wilis //

Pupuh IX
Sinom

1. *Nêngêna ingkang binucal / wontên gantining winarni / kocapa tuwan Rek ika / pindhah ing Pangpang damêl nêgari / sarta adamêl loji / kawuwusa sampun mantun / nulêya adamêl patêya / kasêpuhan Mas Sutanêgari / Suratêruna patihe Mas Wangsasêkar //*

Tinggalkanlah cerita tentang mereka yang telah dibuang / bergantilah cerita / diceritakan Tuan Rek / berpindah ke Pangpang membangun ibukota / serta mendirikan loji / diceritakan telah selesai / kemudian yang diangkat sebagai Bupati / Kasepuhan adalah Sutanagara / Suratruna sebagai patihnya, sementara Mas Wangsasekar sebagai //

2. *Kanoman wahu punika / nênggih Patih Jaksanêgari / nêngêna ing jênêngira / tumênggung tanapi patih / wontên ingkang winarni / kocapa Ki Rêmpêg wahu / punakawanira patêya / ingkang aran Jaksanêgari / asalepun putêra dalêm Wiraguna //*

Bupati Kanoman itu / dengan Jaksanegara sebagai patihnya / tinggalkanlah cerita tentang mereka / bupati dan juga

patihnya / ada diceritakan / diceritakan tentang Ki Rempeg / pengikut sang patih / yang bernama Jaksanegara / asalnya adalah putra dari Wiraguna //

3. *Putêra sangking dhusun ika / ing Pakis mangke sirèki / Ki Rêmpêg pêparabira / ing wahu sira angungsi / ing wana Bayu nênggih / sarta tiyang kathah rawuh / ngungsi ing Bayu ika / Ki Rempêg kinarya bupati / ing wong kathah jinungjung ing lungguhira //*

Putra dari dusun / Pakis tempatnya / Ki Rempeg namanya / ia kemudian mengungsi / di rimba Bayu / kemudian banyak orang berdatangan / ikut mengungsi di rimba Bayu / Ki Rempeg diangkat sebagai Bupati / dinobatkan oleh banyak orang //

4. *Jinulukan sira pêngeran / Jagapati parabnèki / ing Bayu cinatur mangko / kathahe wong Bayu mangkin / kalih èwu kang kawarni / sarta sêdaya sikêp sampun / gamêlan sarta wiyaga / ingkang bètèng sampun dadi / sarta gaman sasikêpira ayuda //*

Ia bergelar Pangeran / Jagapati namanya / di Bayu diceritakan juga / sejumlah orang di sana / dua ribu orang banyaknya / semuanya telah bersiap / gamelan beserta para penabuhnya / benteng telah selesai didirikan / serta senjata telah disiapkan untuk berperang //

5. Nêngêna wahu dènira / Jagapati ing Bayu nêgari / wontên gantine winarna / tumênggung ing Pangpang uni / tandra pitenah pêrapti / pan sira asikêp wahu / Mas Radèn Suranagara[29] / nênggih sira Wangsasari / sarta Patih Suratêruna punika //

Tinggalkanlah cerita itu / Pangeran Jagapati dari nagari Bayu / bergantilah cerita / tentang Bupati Pangpang / yang mendapatkan fitnah / ia pun ditangkap / Mas Raden

[29] Sutanagara

Sutanagara / bersama dengan Wangsasari / serta patih Surataruna //

6. *Kêbucal sira mêring Selong / sakadang warganirèki / tan kawarna lampahira / kocapa ing Pangpang uni / patih nora ana iki / amung juga dhawak iku / awasta Jaksanêgara / kajungjung lawan Kumpêni / jênêng tumênggung ana ing nêgara Pangpang //*

Mereka dibuang ke Selong/ bersama-sama kerabatnya / tak diceritakan tentang pembuangan itu / diceritakan di Pangpang / tak lagi memiliki patih / hanya tinggal seorang / yang bernama Jaksanegara / dinobatkan oleh Kompeni / menjadi tumenggung (Bupati) di Pangpang //

7. *Kang dadi patihira / Jurukunci juluknèki / tulus ing jênênganira / nêngêna mangke rumehin / Tumênggung Jaksanêgari / ing Pangpang wahu puniku / wontên gantining cêrita / wahu Pêngeran Jagapati / anèng Bayu Kumpêni sampun miharsa //*

Yang menjadi patihnya / bernama Jurukunci / telah berlangsung penobatan itu / tinggalkanlah cerita itu / tentang Tumenggung Jaksanegara / di Pangpang / bergantilah cerita / tentang Pangeran Jagapati / di Bayu, telah diketahui oleh Kompeni //

8. *Yèn ing Bayu kathah tiyang / sarta sêdaya sikêp nguni / gêgaman lawan sênjata / yèn tiyangira sampun dadi / sikêp tumbak pêra sami / sarta tulup datan kantun / kang dados agêngira / nênggih Pêngeran jagapati / Jagalara punika pêpatihira //*

Jika di Bayu banyak orang / semua tengah bersiap / dengan peralatan perang dan senjata / jika telah banyak orang / telah bersiap dengan tombak / tak ketinggalan dengan sumpitnya / yang menjadi pemimpinnya / adalah Pangeran Jagapati / Jagalara yang menjadi patihnya //

9. *Kocapa Tuwan Rèk ika / Bayu arsa dèn lurugi / Pêngeran Jagapati ika / nênggih sira kalih Kumpêni / nulêya adamêl loji / ing Latêng wahu gènepun / anulêya asira budhal / mêring Bayu pan sampun pêrapti / sampun mirsa Pêngeran yèn musuh pêrapta //*

Dikisahkan Tuan Rek / akan menyerbu Bayu / tempat Pangeran Jagapati itu / bersama pasukan Kompeni / lalu mereka membuat loji / bertempat di Lateng / lalu segera berangkatlah / menuju Bayu dan telah tiba / Pangeran Jagapati telah mengetahui jika musuh telah tiba //

10. *Nulêya sira mêpêk bala / wahu Pêngeran Jagapati / muwah Patih Jagalara / pepek sagunging pêrajurit / bala pan sampun pêrapti / anulêya abudhal sampun / pêrapta ing wana pêrangan / ing Badêrang[30] pernahirèki / ing Têgal Pêrangan gènira abanda yuda //*

Segera pasukan bergerak menghadang / Pangeran Jagapati / beserta Patih Jagalara / dengan seluruh prajurit / pasukan telah bersiap / lalu mereka berangkat / telah tiba di Hutan Perangan / tempatnya di Badewang / di Tegal Perangan mereka akan berperang //

11. *Nulêya anabuh têngara / tambur sêlumpêrèt munêyatêri / nulêya campuh kang ayuda / wong Bayu lawan Kumpêni / langkung ramening jurit / surake umêyêng gumuruh / kêndhang gong munêya sahuran / awor suwarane kang bêdhil / botên wontên ingkang kasoran ing yuda //*

Genderang perang dibunyikan / tambur dan terompet riuh bersahutan / lalu perang pun berlangsung / orang Bayu melawan Kompeni / perang itu begitu sengit / suara sorak bergemuruh / suara kendang dan gong bersahutan / bercampur desingan senapan / tak ada yang kalah dalam perang itu //

---

[30] Badhewang

12. *Arame dènira apêrang / malah surup sang yêwang rawi / nulêya kundur kang ayuda / apan kêsaput ing wêngi / amêsanggêrahan pêra sami / sagunging punggawa agung / muwah bala Bayu ika / tanapi bala Kumpêni / kundur ing pêrang pêra samêya ungkur-ungkuran //*

Perang berkobar / hingga senja menampakkan diri / maka mundurlah mereka yang berperang / disaput gelapnya malam / semua beristirahat / segenap punggawa agung / serta pasukan Bayu / demikian juga pasukan Kompeni / undur dari perang saling bertolak arah //

Pupuh X
Pangkur

1. *Kocapa Tuwan Petur ika / pagunêman lawan Patih Jurukunci / tanapi lawan Tumênggung / samêya arêmbagan sira / karsanira anêdha bantu puniku / mêring Panêmbahan Rasamala / Bangkalan kang nêgari //*

Diceritakan Tuan Petur / berdiskusi dengan Patih Jurukunci / bersama dengan tumenggung / mereka sedang berunding / hendak meminta bantuan / kepada Panembahan Rasamala / di negeri Bangkalan //

2. *Ki Patih ingkang lumampah / sarta sira ambakta punang tulis / datên kawarna ingênuh / lampahe rakêyana patêya / sampun pêrapta bahita ing pêlabuwanepun / nêgara Bangkalan ika / Ki Patih tumurun agêlis //*

Patih Jurukunci yang berangkat / seraya membawa sepucuk surat / tak diceritakan / perjalanan Patih Jurukunci / kapalnya telah sampailah di pelabuhan / negeri Bangkalan / Patih Jurukunci segera turun //

3. *Anulêya sira aseba / mêring Panêmbahan Rasamala nênggih / Panêmbahan sira anuju / alinggih anèng pênangkilan / nulêya*

pêrapta Ki Patih Bêlangbangan wahu / ingarsane panêmbahan / Ki Patih anêmbah nuli //

Ia lalu menghadap / kepada Panembahan Rasamala / Panembahan Rasamala berjalan menuju / singgasana di balai penghadapan / Patih Jurukunci tiba / di hadapan Panembahan Rasamala / Patih Jurukunci menghaturkan sembah seraya //

4. *Ngaturkên punang surat / ing Panêmbahan anulêya tinampan agêlis / kang surat binukah sampun / kunêng bubuka ning surat / nêdha tulung ing Panêmbahan nuwun bantu / Panêmbahan Rasamala / mugi dhatênga ingriki //*

Menyerahkan sepucuk surat / Panembahan Rasamala segera menerima surat itu / surat telah dibuka / dalam pengantar suratnya / memohon Panembahan Rasamala untuk memberikan bantuan / Panembahan Rasamala / semoga bisa datang kesini//

5. *Ing nêgara Pangpang ika / angêndika Panêmbahan mêring Ki Patih / sira mantuka rumuhun / besuk sun nusul iya / nulêya pamit Ki Patih sigêra umantuk / tan kawarnaha ing marga / lampahe bahita nuli //*

Di negeri Pangpang / Panembahan Rasamala berkata kepada Patih Jurukunci / kau pulanglah dahulu / besok aku segera menyusul / Patih Jurukunci segera berpamitan pulang / tak diceritakan perjalanannya / menggunakan kapal //

6. *Wus pêrapta ing Pangpang nêgara / nulêya Patih umatur ing Tuwan Petur nuli / andika mêring Patih wahu / Ki Patih kaya apa / sanggupira Panêmbahan ing wahu / inggih tuwan sanggêm uga / ing benjing pêrapta mêriki //*

Telah tiba di negeri Pangpang / Patih Jurukunci melapor kepada Tuan Petur / ia bertanya kepada Patih Jurukunci /

bagaimanakah Ki Patih / kesanggupannya Panembahan Rasamala itu / iya, sanggup, Tuan / besok akan tiba di sini //

7. *Nêngêna Panêmbahan ika / kang kocapa Pêngeran Bayu Jagapati / pêra samêya kasukan asêru / siyang latêri kasukan andêrawina / lan sagunge para bekel wahu / pêra samêya pêpêk sedaya / Bêkêl Utun lan Bêkêl Êndhêh*[31] *nênggih //*

Tinggalkanlah cerita Panembahan Rasamala itu / diceritakan Pangeran Jagapati / tengah bersenang-senang / siang malam perjamuan makan / bersama segenap para bekel / lengkap semuanya / Bekel Utun dan Bekel Undhuh //

8. *Kang dadi manggalaning pêrang / Bêkêl Utun lan Bêkêl Êndhêh iki / sarta lan Sayu Wewit wahu / kang dadi mênggalaning pêrang / nanging istêri asal kamulaning dangu / wismane kêdhaton ika / putrane Mas Gumuk Jati //*

Yang menjadi panglima perangnya / Bekel Utun dan Bekel Unduh / serta Sayu Wiwit itu / menjadi panglima perangnya / seorang perempuan yang dulu asalnya / berdiam di istana / putri dari Mas Gumuk Jati //

9. *Ujare kandha satêngah / Sayu Wewit binakta lolos iki / dhatêng ing nêgara Bayu / dening yaya bunira / takalane têkane bala Wêlandi wahu / damêl loji ing Latêng ika / purwane wahu puniki //*

Diriwayatkan / Sayu Wiwit dibawa pergi / ke negeri Bayu oleh ayah ibunya / saat kedatangan pasukan Belanda / membuat loji di Lateng / demikianlah asal mulanya //

10. *Kocapa Sayu Wewit ika / sampun pêrapta ing Bayu kang nêgari / wus katur dhatêng sang pêrabu / yèn Sayu Wiwit sampun pêrapta / angêndika Pêngeran Jagapati wahu / dhatêng Sayu Wiwit ika / dene musuh agung pêrapti //*

---

[31] Undhuh

Diceritakan Sayu Wiwit itu / telah tiba di negeri Bayu / telah dilaporkan kepada sang Prabu / bahwa Sayu Wiwit telah datang / Pangeran Jagapati berkata / kepada Sayu Wiwit / bahwa musuh telah datang //

11. *Kaya apa budinira / dene iki amusuh lan Kumpêni / Sayu Wewit sigêra matur / dhumatêng ing sang nata / binjing injang paduka amapag musuh / nêngêna mangke dènira / kocapa bala Kumpêni //*

Bagaimanakah rencanamu / berperang melawan Kompeni / Sayu Wiwit segera berkata / kepada Pangeran Jagapati / besok pagi, Paduka, kita akan menghadang musuh / tinggalkanlah cerita itu / diceritakan pasukan Kompeni //

12. *Pan sampun sira riyangkat / Tuwan Petur lan Kumêndham Rek nênggih / kêndhang gong munêya umêyung / tambur lan sêlumpêrèt awurahan / sakèhe bala gumuruh kasêru / pêraptanira Panêmbahan / Bangkalan Sumênêp pêrapti //*

Telah siap berangkat / Tuan Petur bersama komandan Rek / suara kendang dan gong bersahutan / tambur dan terompet bersuara nyaring / segenap pasukan bergemuruh / lalu datang Panembahan / Bangkalan Sumenep yang telah tiba //

13. *Ing negara Pangpang ika / wus tumurun Panêmbahan tumuli / saking ing bahita sampun / kêpanggih lan Tuwan Petur nulêya / budhal tan kawarna lampahepun / wus pêrapta ing Latêng ika / parnahe lojinirèki //*

Di negari Pangpang / sang Panembahan lalu turun dari atas kapal / ia bertemu dengan Tuan Petur / lalu segera berangkat tak lama kemudian / mereka telah tiba di Lateng / tempatnya loji //

14. *Pan samêya amêsênggêrahan / bala Sumênêp lan Mêndura nenggih / sêjawining loji iku / gène pêsanggêrahanira / ngandika*

Panêmbahan Bangkalan wahu / mêring Pêngeran Sumênêp ika / kayapa karsanirèki //

Mereka mendirikan tempat istirahat / pasukan Sumenep dan Madura itu / di luar loji / tempat bermalamnya / Panembahan Bangkalan berkata / kepada Pangeran Sumenep / bagaimana rencanamu //

15. *Pêngeran Sumênêp turira / yèn suwawi dawêg budhal sêmangkin / sakathahe bala puniku / wadêya Sumenep Mandhura / apa dene bala Kumpêni puniku / saradadune sêdaya / kumêndham bètèng lumaris //*

Pangeran Sumenep berkata / mari kita berangkat sekarang / segenap pasukan / barisan Sumenep Madura / beserta pasukan Kompeni / para serdadunya / komandan benteng berbaris //

16. *Kumendur Litnan lumampah / Kumisaris Kapitan Kupêral iki / Ajidan Sukêtaris Upêruk / Pêngeran Sumênêp ngêndika / mêring Tumênggung nama Alap-alap wahu / lah sira padha budhala / sagunging balanirèki //*

Bergeraklah Kumendur Litnan / Komisaris Kapten Kopral / Ajudan Sekretaris Upruk / Pangeran Sumenep berkata / kepada Tumenggung Alap-Alap / kau berangkatlah / bersama segenap pasukanmu //

17. *Bala Sumênêp lan Mandhura / lawan bala saradadu Kumpêni / anulêya abudhal sampun / sakèhe wadêya bala / nulêya pêrapta ing ara-ara Pêrangan wahu / ing dhêkêm*[32] *Durèn namanya / ing Songgon pêrnahirèki //*

Pasukan Sumenep Madura / bersama serdadu Kompeni / telah diberangkatkan / segenap pasukan / lalu sampai di

[32] Dhekam

Tegal Perangan / di dukuh Duren namanya / di wilayah Songgon tempatnya //

18. *Nêngêna mangke dènira / kang kocapa nalindêra Bayu nênggih / Pêngeran Jagapati wahu / sampun amiharsa warta / pêrapta malih bala Kumpêni pan agung / anulêya sira andika / mêring Patih Jagalara nênggih //*

Tinggalkanlah sejenak cerita itu / diceritakan para pembesar Bayu / sang Pangeran Jagapati / telah mendengar kabar bahwa / pasukan Kompeni telah datang kembali / ia segera memberi perintah / kepada Patih Jagalara //

19. *Lah sira mêpêka bala / sigêra nêmbang têngarane ajurit / saksana anulêya rawuh / sakèhe balanira / para bêkêl sedaya pan samêya rawuh / Bêkêl Utun Êndhêh ika / Bêkêl Rêntêb*[33] *sampun parek //*

Kau siapkanlah pasukan / segera tabuh genderang perang / kemudian berdatanganlah / segenap pasukan / para bekel semua telah datang / Bekel Utun Bekel Undhuh / Bekel Runtep telah datang //

20. *Purwane Bekel Utun ika / ing Bêdhewang wismanira ing nguni / ana dene Bêkêl Êndhêh puniku / wismanira Lêmahbang Dewa / Bêkêl Rêntêb wismane Lêmahbang Kedul iku / purwane dok ing kuna / pindhah ing Bayu nêgari //*

Asalnya Bekel Utun itu / kediamannya dulu di Bedewang / sementara Bekel Undhuh itu / kediamannya di Lemahbang Dewa / Bekel Runtep kediamannya di Lemahbang Kidul / demikianlah asal-muasal mereka dulunya / hingga berpindah ke negeri Bayu //

---

[33] Runtêp

21. *Lan Sayu Wewit punika / jare kandha mênusa kêjiman iki / kasusupan sira wahu / dening Sayu Wewit ika / tiyang saking satêriyan wismane rumuhun / asal mulane punika / putêrane Wong Agung Welis //*

Sementara Sayu Wiwit itu / menurut orang-orang ia adalah manusia yang kerasukan / ia disusupi oleh / sosok Sayu Wiwit / orang yang berdiam di Kesatrian / yang asalnya adalah / anak dari Wong Agung Wilis //

22. *Ujare kandha satêngah / anêngêna mangke sira puniki / kocapa sira sang pêrabu / Pêngeran Jagapatêya / mêpêk bala para bêkêl samêya kumpul / muwah Sayu Wiwit ika / kang dadi kepalaning pêrang uni //*

Demikianlah menurut riwayatnya / tinggalkanlah cerita tentang itu / diceritakan sang prabu / Pangeran Jagapati / tengah menyiapkan pasukan berkumpul bersama para bekel / serta Sayu Wiwit / yang menjadi panglima perang //

23. *Sakèhe wong èstêri Bayu ika / tuwa anom samêya angiring sirèki / dhatêng Sayu Wewit wahu / dhatêng ing papêrangan / abusana cara pêriya pênganggonepun / samêya ngagêm patêrêm ika / tumbak pêngawinan tan kèri //*

Banyak perempuan di Bayu / tua maupun muda mengiringi / sang Sayu Wiwit / dalam medan perang / berbusana layaknya lelaki / bersenjatakan keris patrem / tiada ketinggalan pula tombak pengawinan //

24. *Anulêya nêmbang têngara / têngarane budhal mapag musuh pêrapti / tan kawarna lampahepun / pêrapta Songgon Têgal Pêrangan / dhêkêm Durèn gone pêmangkalan wahu / anulêya nata barisira / surak lir umbak ing jaladêri //*

Lalu genderang perang ditabuh / penanda berangkat menghadang musuh / tak lama kemudian / tibalah mereka di

Songgon Tegal Perangan / di Dukuh Duren tempat mereka berkubu / lalu pasukan disiagakan dalam barisan / pekik sorak laksana ombak lautan //

25. *Gumuruh suwaraning bala / kang kocapa bala Kumpêni iki / miharsa wong Bayu rawuh / kathahe tanpa wilangan / sigêra tuwan kumêndham ngêtak ing bala sardadu / sarta tambur munêya wurahan / tan ana sadêya ngunduri //*

Bergemuruh pekik sorak pasukan / diceritakan bahwa pasukan Kompeni / telah mengetahui bahwa pasukan Bayu tiba / tak terbilang banyaknya / sang komandan segera menyiagakan serdadu / tambur dibunyikan bersahutan / tak ada yang hendak mengundurkan langkah //

Pupuh XI
Durma

1. *Sigêra campuh bala Kumpêni ayuda / lawan wong Bayu nênggih / anulêya sarêng nêrajang / arame dènira apêrang / binindêrong kêlawan bêdhil / wong Bayu ika / apênggah datên busik //*

Maka segera berkecamuklah perang antara pasukan Kompeni / melawan pasukan Bayu / saling menerjang / riuhnya peperangan / dihujani tembakan senapan / orang Bayu itu / tiada terluka sedikit pun //

2. *Sayu Wewit kang dadi alinganing pêrang / mulane wong Bayu iki / digjaya ing ayuda / rinatkala punika / Sayu Wiwit langkung sedik / nulêya ngêndika / mêring para bêkêlnèki //*

Sayu Wiwit menjadi perisai perang / sehingga orang Bayu itu / menjadi kebal dalam perang / pada saat itu / Sayu Wiwit memiliki kesaktian mengetahui apa yang akan terjadi / ia lalu memerintahkan / kepada para bekel //

3. *La tah payo padha sira angamuka / maring bala Kumpêni / sigêra sira tumandang / Bêkêl Utun Bêdhewang / Bêkêl Êndhêh Rêntêb iki / angamuk rêmpêk / maring bala Kumpêni //*

Kalian bersama mengamuklah / melawan pasukan Kompeni / maka segeralah beraksi / Bekel Utun Bedewang / Bekel Undhuh dan Bekel Runtup itu / mengamuk rampak bersama / menerjang pasukan Kompeni //

4. *Tiyang tiga binindêrong lawan sênjata / dening sordadu Kumpêni / tumbak memis tan pasah / maring tiyang tiga ika / eca dènira ngamuki / pating sulayah / bala sordadu Kumpêni //*

Ketiga orang itu dihujani tembakan / oleh serdadu Kompeni / tombak dan peluru tak mampu melukai / ketiga orang itu / begitu nyaman mereka mengamuk / saling bergelimpangan / para serdadu Kompeni //

5. *Anglong linungan pêngamukira wong têtiga / sing katêrajang kêwèh mati / bala Kumpeni ika / katêmpuh kathah pêjah / bala Mandura Sumênêp iki / katêrajang uga / dening Bêkêl Rêntêp iki //*

Bertumbangan oleh amukan ketiga orang itu / yang diterjang banyak yang mati / pasukan Kompeni itu / mau tidak mau banyak yang tewas / pasukan Madura Sumenep / diterjang pula / oleh Bekel Runtup //

6. *Apuyêngan bala Mêndura Sumênêp ika / dèn amuk sira iki / dening Bêkêl Êndhêh ika / apan pating sulayah / bala Sumênêp Mêhdura iki / angamuk uga / maring wong Bayu iki //*

Pasukan Madura Sumenep kebingungan / mereka diamuk / oleh Bekel Undhuh / maka bergelimpanganlah / pasukan Madura Sumenep itu / mereka pun mengamuk juga / melawan orang Bayu //

7. *Ramening pêrang surak lir pindah ampuwan / muwah suwaraning bêdhil / pan kadêya bêrondongan / lir umbak anêmpuh karang / suwarane wong mangun jurit / sami digjaya / tan ana kasoran jurit //*

Gemuruh perang laksana hujan di pegunungan / disertai salak senapan / seperti ditembakkan tiada henti / laksana ombak menghantam karang / deru orang yang sedang berperang / sama-sama sakti / tak ada yang kalah dalam perang //

8. *Amuk-amukan pêrangira kala sêmana / ing wana Songgon puniki / ing Têgal Papêrangan / gènira ayun banda yuda / Kumpêni lan wong Bayu iki / nêngêna dènira / kocapa Pêngeran Jagapati //*

Berkecamuknya perang kala itu / di belantara Songgon / di Tegal Perangan / tempat berlangsungnya perang / Kompeni melawan orang Bayu / tinggalkanlah sejenak cerita itu / diceritakan Pangeran Jagapati //

9. *Pan campuh kêlawan Tumênggung Alap-Alap / arame dènira pêrang tandhing / tan ana kang kasoran / samêya digjayanira / Tumênggung lan Pêngeran Jagapati / tumbak-tinumbak / tan ana kang miyatani //*

Sedang bertarung melawan Tumenggung Alap-Alap / sengitnya pertarungan itu / tak ada yang kalah / sama-sama saktinya / Tumenggung Alap-Alap dan Pangeran Jagapati / beradu tombak / tak ada yang bisa melukai //

10. *Ki Tumênggung angangge kêlambi kêre ika / Pengeran Jagapati / angagêm wahusira / aran si Kêlabang ika / dhapur Bering Lanangan asêri / anulêya tinumbak / dhadhane Tumênggung agêlis //*

Tumenggung Alap-Alap memakai baju zirah / Pangeran Jagapati / menggunakan senjata / bernama Si Kelabang / berupa tombak jenis Biring Lanang / lalu dihunjamkan tombak itu / ke dada Tumenggung Alap-Alap //

11. *Pan kumêncêrèng wahu tumibèng ing dhadha / nulêya Pêngeran Jagapati / ngartikèng wardaya / angangge kêlambi kêre ika / Ki Tumênggung sira iki / nulêya sinosok / sangking andhap sirèki //*

Gemerincing suara ujung tombak menghempas dada / kemudian Pangeran Jagapati / mengetahui dan berucap dalam hatinya / ia memakai baju zirah / Tumenggung Alap-Alap itu / segera dihunjamkanlah tombaknya / dari sisi bawah Tumenggung Alap-Alap //

12. *Pan kacurnan Tumênggung wahu dènira / lambungira kang keri / wahu kang kabêranan / tumênggung amales sira / dhatêng Pêngeran Jagapati / kêna ing pupunira / Jagapati ingkang keri //*

Maka Tumenggung Alap-Alap pun menemui celaka / lambung kirinya / mengalami luka / Tumenggung Alap-Alap membalas / menyerang Pangeran Jagapati / terkenalah paha / Jagapati yang sebelah kiri//

13. *Nulêya sarêng sira niba kalih pisan / rinêbut ing bala sami / pan samêya ginosongan / dening wadêya balanira / binakta mantuk pêra sami / dhateng pêsanggêrahan / pan kêsaput ing wêngi //*

Lalu robohlah keduanya / masiing-masing pasukan saling berebut / sama-sama digotong keduanya / oleh pasukan masing-masing / keduanya dibawa pulang / ke perkubuan masing-masing / diselimuti oleh malam //

14. *Kang kocapa Tumênggung Alap-Alap ika / ing wahu ingkang kanin / kêna tumbak wasiyat / si Kêlabang namanira / anulêya sira ngemasi / kinubur sigêra / Tumênggung Alap-Alap iki //*

Diceritakan bahwa Tumenggung Alap-Alap / yang tadi terkena / tombak wasiat itu / si Kelabang nama tombaknya / telah menemui ajalnya / segera dikuburkanlah / Tumenggung Alap-Alap itu //

15. *Anêngêna kang anèng loji Latêng ika / kocapa sira mangkin / Pêngeran Jagapati ika / binakta mantuk sira / dening balanira sami / wus pêrapti sigêra / ing puranira narpati //*

Tinggalkanlah sejenak cerita di loji Lateng itu / diceritakanlah kemudian / tentang Pangeran Jagapati / yang dibawa pulang / oleh segenap pasukannya / mereka telah tiba / di kediaman sang Jagapati //

16. *Sinarèkakên Pêngeran Jagapati sira / ing pêsareyan tumuli / dening para bêkêlira / tinunggu ing garwanira / lan sakèhe para sêlir para bêkêl sêdaya / pagunêman pêra sami //*

Pangeran Jagapati segera dibaringkan / di tempat pembaringannya / oleh para bekel / ditunggui oleh isterinya / beserta para selirnya / serta semua bekel / mereka berunding bersama //

17. *Kêya Patih Jagalara gantinira / rèhe Pêngeran Jagapati / maksih sira kêlaran / iku minangka wakilnya / lawan Sayu Wewit iki / kinarya uga / wakil Pêngeran Jagapati //*

Patih Jagalara ditunjuk sebagai penggantinya / karena Pangeran Jagapati / masih terluka / sebagai wakilnya / bersama dengan Sayu Wiwit / diangkat pula / oleh Pangeran Jagapati //

18. *Injang muni têngara miyosing yuda / kêndhang gong lawan bèri / tambur awurahan / têtêg kayu butula / surake awanti-wanti / suwaraning bala / lir umbaking jêladêri //*

Paginya genderang perang dibunyikan / kendang, gong dan beri / tambur bersahutan / teteg kayu berlubang / bersorak rampak / suara para pasukan / laksana suara ombak lautan //

19. *Sigêra campuh bala Kumpêni lan wong Bayu ika / samêya bêdhil-binêdhil / tumbak-tinumbak / buru-binuru sira / arame dènira jurit / kundur kang yuda / sinaput dening wêngi //*

Pecahlah pertempuran antara Kompeni dan orang Bayu / saling tembak-menembak / beradu tombak / kejar-mengejar / begitu sengitnya pertempuran / mundur dari medan laga / karena disaput gelapnya malam //

20. *Kondur ing pêrang pêra samêya amêsanggêrahan / nêngêna kang apêrang iki / kocapa mangke dènira / Pêngeran Jagapati seda / margane seda puniki / pan gambuh ika / lan Sayu Wewit kêrasmin //*

Semua mundur dari medan laga kembali ke perkubuan / tinggalkanlah sejenak cerita perang itu / diceritakan kemudian / Pangeran Jagapati gugur / penyebab kematian itu / karena telah melakukan / persetubuhan dengan Sayu Wiwit //

21. *Ujare kandha satêngah wahu punika / mulanira ing mangkin / Sayu Wiwit ika / ical digjayanira / kang nusup wus musna iki / kang pêjah sigêra / kinubur sêri nata ganti //*

Menurut kabar yang diceritakan / itulah ihwal mula / Sayu Wiwit itu / lenyap kesaktiannnya / sosok yang merasukinya telah pergi / yang mati segera / dikubur, penguasa pun berganti //

Pupuh XII
Sinom

1. *Nêngêna mangke kocapa / Pêngeran Sumênêp nênggih / kêlangkung ing dukanira / Tumênggungira ngêmasi / Panêmbahan Bangkalan Ugi / kêlangkung ing bêndunepun / nulêya angêtag bala / Kumpêni Mandura sami / nulêya sira têngara mangkat kang yuda //*

Diceritakan kemudian / Pangeran Sumenep / amat marah / karena kematian Tumenggung Alap-Alap / demikian pula Panembahan Bangkalan / amarahnya meluap / lalu dikerahkannya pasukan / Kompeni dan Madura / lalu genderang perang ditabuh berangkat ke medan laga //

2. *Anumbak-tinumbak sira / abêdhil samêya binêdhil / angamuk wong Bayu ika / bala Kumpêni kèh mati / sagunge kang mati / rong èwu mangke kang rawuh / mangsah sira ing ayuda / wong Bayu kêlindhih ing jurit / kathah pêjah punggawa ing Bayu ika //*

Tombak beradu tombak / tembakan berbalas tembakan / orang Bayu mengamuk / pasukan Kompeni banyak yang mati / banyaknya yang mati / jumlahnya dua ribu orang yang terlibat / dalam perang itu / orang Bayu kalah dalam perang / para punggawa Bayu banyak yang meregang nyawa //

3. *Kêcatur lamine yuda / kalih tahun kang kawarni / sangking gancange cêrita / nuli bêdhah kang nêgari / tiyang alit kathah kang mati / kang kantun samêya lumayu / angungsi wanawasa / wênèh jurang kang dèn ungsi / kang kêcêpêng nuli sira binoyongan//*

Diceritakan lamanya perang / berlangsung selama dua tahun / singkat cerita / negeri Bayu runtuh / rakyat jelata banyak yang meregang nyawa / mereka yang tersisa melarikan diri / bersembunyi di hutan lebat / bersembunyi di jurang / mereka yang tertangkap diangkut //

4. *Agung ingkang binoyongan / mara ing Pangpang nêgari / sarta binoyong mangilèn / ingkang para agung nênggih / binucal sira mangkin / dhatêng Selong tah puniku / sigêgên kang binuwang / wontên gantining winarni / putêranepun Ki Mas Dalêm Wiraguna//*

Banyak yang tertangkap diangkut / ke negeri Pangpang / kemudian dibawa ke barat / para pemukanya / mereka kemudian dibuang / ke tempat bernama Selong / tinggalkanlah cerita mereka yang telah dibuang / bergantilah cerita / tentang anak-anak dari Mas Dalem Wiraguna //

5. *Kêkalih jalêr punika / èstêri kalih kang winarni / kêboyong mêring Panêmbahan / Rasamala wastanèki / ing Bangkalan kang nêgari / putêra Wiraguna winuwus / ingkang sêpuh èstêri ika / Kusumayu Nawangsasi / nuli sira Kusuma Arinten ika //*

Dua orang lelaki / dan dua orang perempuan / dibawa oleh Panembahan / Rasamala namanya / di negeri Bangkalan / anak-anak dari Mas Dalem Wiraguna / yang sulung perempuan itu / bernama Kusuma Ayu Nawangsasi / dan Kusuma Arinten //

6. *Ingkang pêriya wastanira / Mas Alit wastanirèki / nuli Mas Talib punika / sigêgên mangke rumehin / ing Bangkalan ku nêgari / kocapa wong Bayu iku / kathahe tan kawarna / jalêr èstêri samêya ngili / lampahepun mêngidul ingkang sinadêya //*

Anak yang lelaki namanya / Mas Alit namanya / dan Mas Talib / tinggalkanlah cerita / di Bangkalan itu / diceritakan orang Bayu itu / tak terbilang banyaknya / laki perempuan sama-sama mengungsi / mereka berjalan menuju selatan //

7. *Ing wana Gêndhong punika / tan kawarna lampahnèki / wus pêrapta ing wana Gêndhong / nulêya damêl desa iki / Gêndhong Kali Agung iki / Gêndhong Pucang Kêrêp iku / Gêndhong Kêmbiritan mangko / Gêndhong Waru namanèki / Gêndhong Pêtang namane dhusun punika //*

Sampailah mereka di Hutan Gendong / tak lama kemudian / mereka menetap di Hutan Gendong / lalu mendirikan desa / Desa Gendong Kali Agung / Desa Gendong Pucang Kerep / Desa Gendong Kembiritan / Desa Gendong Waru / Desa Gendong Petang, demikian nama desa-desa itu//

8. *Ing dharataning ardi ika / Tumpang Pitu namanèki / gène dhusun Gêndhong ika / kanan kerinepun ardi / sampunira lami-lami / karta karti dhusun iku / kang kinarya pênganggènira / kuliting kayu kinardi / jalêr èstêri yaiku ingkang kinarya //*

Tanah pegunungan itu / Tumpang Pitu namanya / tempat dibangunnya Desa Gendong itu / di sekelilingnya Gunung Tumpang Pitu / lama-kelamaan / desa itu tenteram dan tertata / pakaian yang dikenakan dibuat sendiri / dibuat dari kulit kayu / laki perempuan yang membuatnya //

9. *Murah sandhang lawan pangan / têtanêman samêya dadi / tan ana kang kurang pangan / sakèhe wong dhusun iki / nêngêna mangke rumehin / kocapa panjênênganepun / Tumênggung Jaksanêgara / ing Pangpang ingkang winarni / manggih pitênah nuli sira depun bucal //*

Murah sandang dan pangan / tanaman tumbuh subur / tak ada yang kurang pangan / segenap penduduk desa itu /

tinggalkanlah sejenak cerita itu / diceritakanlah tentang ia / Tumenggung Jaksanegara / di Pangpang yang diceritakan / mendapat fitnah lalu ia dibuang //

10.[34] *Tumênggung Jaksanêgara / binuwang mêring Gêmbong nêgari / kocapa Tuwan Petur ika / nênggih ing Pangpang wahu iki / puniku tumênggung iki / nora gadhah sagunging bupati / arêmbugan kalih Jurukunci patêya //*

Tumenggung Jaksanegara / dibuang ke Gembong / dikisahkan Tuan Petur / di Pangpang kini / jabatan Tumenggung / tak ada penggantinya, lalu segenap bupati / berembuk dengan Patih Jurukunci //

11. *Ature patih punika / dhatêng tuwan Petur nênggih / botên sahe kang nêgara / tan ana Tumênggungnèki / nanging atur ambèki / dhatêng tuwan amba wahu / mangke tedhak Bêlangbangan / agung ingkang binucali / dhateng Selong muwah sira dhatêng Gembong //*

Patih Jurukunci berkata / kepada Tuan Petur / tidaklah baik jika negara / tidak memiliki Tumenggung / namun, kata patih Jurukunci / kepada Tuan Petur / keturunan Blambangan / banyak yang diasingkan / ke Selong dan Gembong//

12. *Amung kantun têdhakira / Mas Dalêm Wiraguni / kêboyong mêring Panêmbahan / Rasamala wastanèki / ing Bangkalan kang nêgari / pêrayugênya andika suwun / tinêdha mêring Panêmbahan / kinarya Tumênggung ingriki / Tuwan Petur sarêng mirsa aturira//*

Hanya tersisa keturunan / Mas Dalem Wiraguna / yang dibawa oleh Panembahan / Rasamala namanya / di negeri Bangkalan / alangkah baiknya Tuan minta / memohon kepada Panembahan Rasamala / agar dijadikan tumenggung di sini / Tuan Petur telah mengetahui usulnya itu //

---

[34] Kurang 2 pada. Seharusnya 9 pada.

13. *Patih Jurukunci aturira / tuwan nuli kintuna tulis / mêring Panêmbahan ing Bangkalan / nyuwun têdhak Wiraguni / kang wontên Bangkalan iki / kêdamêl sira Tumênggung / wontên nêgara Pangpang / Bêlangbangan wahu nêgari / Panêmbahan kêlangkung ing sukanira //*

> Patih Jurukunci berkata / tuan tinggal menulis surat / kepada Panembahan Bangkalan / meminta keturunan Mas Dalem Wiraguna / yang ada di negeri Bangkalan / akan dijadikan Tumenggung / di Pangpang / di negeri Blambangan / Panembahan Bangkalan amat bersukacita //

14. *Mas Alit wahu punika / kang dèn aturakên tumuli / angêndika Panêmbahan / maring Mas Alit tumuli / pêna tumuta agêlis / mêring Pangpang Bêlangbangan iku / saksana nulêya pêrapta / ing Pangpang nênggih nêgari / sigêra dhawuh Tuwan Petur mêring Rahadêyan //*

> Mas Alit itu yang kemudian / segera diserahkan / Panembahan Bangkalan berkata / kepada Mas Alit / kau segera ikutlah / menuju Pangpang di negeri Blambangan / lalu setibanya / di Pangpang / Tuan Petur segera berkata kepada Mas Alit //

15.[35] *Sira jumênênga nata / Tumênggung ing Pangpang nênggih / sira jinulukan Radèn / Tumênggung Wiraguni / jumênêng Pangpang nêgari / arêmbagan lawan Tuwan Petur ika //*

> Kau kuangkat sebagai penguasa / menjadi Tumenggung Pangpang / kau mendapat gelar Raden / Tumenggung Wiraguna / berkedudukan di Pangpang / kemudian ia berembuk dengan Tuan Petur //

16. *Kapêriye Tumênggung sira / karyaha nêgara malih / Banyuwangi wana bêsar / anulêya babad agêlis / tan antara wus dadi / ingkang*

---

[35] Kurang tiga pada. Seharusnya 9 pada

kutha Toya Arum / saksana nulêya pindhah / ing Pangpang sampun kawingking / kagantosan nêgari ing Tirta Ganda//

Bagaimanakah Tumenggung Wiraguna / buatlah ibu kota negeri / Banyuwangi hutan belantara / lalu segera dibukalah hutan / tak lama kemudian telah jadi / ibu kota Toya Arum (Banyuwangi) / lalu berpindahlah / meninggalkan Pangpang / berganti ibu kota di Tirta Ganda (Banyuwangi) //

17. *Karta karti kang nêgara / sarwa tinandur asêmi / murah sarwa kang tinumbas / gêmah sagunging tiyang alit / tan ana cinatur malih / amung putêra kang winuwus / Tumênggung Wiraguna / amung putêra èstêri kalih / ingkang sêpuh Kusumayu Adiwilah*[36] *//*

Tenteram dan tertatalah negeri / tanaman serba tumbuh / murah barang terbeli / sejahtera seluruh rakyatnya / tak diceritakan lagi / hanya diceritakan anak-anak / Tumenggung Wiraguna / hanya dua anaknya laki dan perempuan / yang sulung Kusumayu Adiwilah //

18. *Kang rayi jalêr punika / Radèn Suryadiwirya*[37] *nênggih / garwanira kang sanunggal / gadhahi putêra satunggil / èstêri langkung kang warni / Radèn Ayu Dèwilam iku / anêngêna kang putêra / Radèn Tumenggung kang kawarni / Wiraguna lamine jumênêng nata //*

Adiknya laki-laki bernama / Raden Suradiwirya / dari isteri Wiraguna yang lain / mempunyai seorang anak / perempuan yang bernama / Raden Ayu Dewilam / tinggalkanlah cerita para putra itu / diceritakan Tumenggung / Wiraguna lamanya berkuasa //

19. *Tatkala nêgara Pangpang / sarta maring Banyuwangi / sangang tahun laminira / dèra jumênêng bupati / anulêya seda inguni / asale*

---

[36] Kadiwilah

[37] Suradiwirya

seda ing wahu / wontên Sidayu nêgara / tan cinatur lampahnèki / pan pinêtêk wontên ing Sidayu nêgara //

Dari saat berkedudukan di Pangpang / hingga di Banyuwangi / sembilan tahun lamanya / ia menjadi bupati / ia kemudian meninggal / tempat meninggalnya / di Sidayu / tak diceritakan / saat penguburannya di Sidayu //

20. *Saksana nulêya ginantosan / dènira wahu kang rayi / awasta Mas Talib ika / jumênêng tumênggung nuli / linggih ing Banyuwangi / jinulukan sira wahu / Tumênggung Kasêpuhan / sampun gêmah kang nêgari / tan cinatur lamine jumênêng nata //*

Maka digantikanlah / kedudukannya oleh sang adik / yang bernama Mas Talib / ia diangkat sebagai tumenggung / berkedudukan di Banyuwangi / ia bergelar / Tumenggung Kasepuhan / sejahteralah seluruh negeri / tak diceritakan lamanya ia menjadi tumenggung //

21. *Tumênggung miharsa warta / ing wana Gêndhong puniki / ing mangke pan kathah tiyang / angungsi ing Gêndhong iki / tumênggung sira nuli / rêmbag lan Tuwan Petur wahu / tumênggung angêndika / maring patihira iki / Singa Gêringsing parabe pêpatihira //*

Tumenggung Mas Talib mendengar kabar / bahwa di hutan Gendong / banyaklah orang / yang mengungsi di sana / Tumenggung Mas Talib lalu / berembuk dengan Tuan Petur / Tumenggung Mas Talib berkata / kepada patihnya / yang bernama Patih Singa Gringsing //

22. *Nulêya sira lumakuwa / Kiyahi Patih Singa Geringsing / lawan sagung mantêrinira / Macan Kumbang parab nèki / ing Latêng dhusun nèki / saksana abudhal sampun / lawan bala Kumpêni ika / kawan atus gungerèki / tan kawarna wus pêrapta ing dhusun Gêndhong //*

Kau berangkatlah / Ki Patih Singa Gringsing / bersama menterinya / yang bernama Macan Kumbang / di desa Lateng / maka berangkatlah mereka / bersama dengan pasukan Kompeni / empat ratus orang banyaknya / tak lama kemudian mereka tiba di Gendong //

23. *Nora mawi papêrangan / anulêya binoyong nuli / sakèhe wong Gêndhong ika / tan kawarna lampahe margi / wus pêrapta ing nêgari / Tumênggung ngêndika wahu / maring patihira mangko / sakèhe wong Gêndhong iki / pêncarêna ing dhusunira sêdaya //*

Tanpa ada perlawanan / mereka semua lalu dibawa / semua orang Gendong itu / tak lama kemudian perjalanan itu / telah tiba di ibu kota / Tumenggung Mas Talib berkata / kepada patihnya / semua orang Gendong itu / sebarlah mereka itu ke desa-desa //

24. *Kocapa ing putêranira / dèn Tumenggung Kasepuwan iki / ingkang jalêr nênêm ika / èstêri kalih kang kawarni / kawuwusa parab neki / dènira wahu kang sêpuh / Rahadèn Suradiningrat / winuwusa ingkang rayi / Radèn Surya Hadikusuma punika //*

Diceritakan para putra / Tumenggung Sepuh Mas Talib / yang laki-laki ada enam / yang perempuan ada dua / nama mereka adalah / yang sulung / Raden Suradiningrat / adiknya bernama / Raden Surya Hadikusuma //

25. *Radèn Tejahadikusuma / Dèn Candrakusumahadi / Rahadèn Surabêrata / Radèn Ayu Sêkarwati / sigêgên mangke rumehin / ing jênêngepun Tumênggung / Kasêpuwan lamine ika / sira anjênêng bupati / pitung tahun jumênêng ing Tirtaganda //*

Raden Tejahadikusuma / Raden Candrahadikusuma / Raden Surabrata / Raden Ayu Sekarwati / tinggalkanlah cerita itu sejenak / berkuasanya Tumenggung / Kasepuhan lamanya / ia menjadi bupati / tujuh tahun berkuasa di Tirtaganda (Banyuwangi) //

26. *Sampun sepuh raganira / kagêntosan ingkang siwi / Rahadèn Suranêgara / jinulukan sira mangkin / Radèn Tumênggung Suranêgari / tan cinatur lampahepun / kawuwusa gadhah putêra / kang kêcatur mung satunggil / wastanira Rahadèn Pêringgakusuma //*

Setelah lanjut usianya / digantikan kedudukannya oleh anaknya / Raden Suranegara / ia bergelar / Tumenggung Suranegara / tak lama kemudian / ia diceritakan mempunyai anak / yang diceritakan hanya seorang anak / bernama Raden Pringgakusuma //

27. *Kocapa Ki Patih ika / Singa Gêringsing namanèki / sampun sepuh raganira / anulêya depun gantosi / parabe ingkang ganti / Kiyahi Udapati iku / patih ing Tirtaganda / kêcatur lêluhur nèki / ujare kandha têdhak Demang Ngurawan //*

Diceritakan tentang sang patih / Singa Gringsing itu / telah lanjut usianya / ia pun digantikan kedudukannya / yang menggantikan namanya / Kyai Udapati / sebagai patih di Tirtaganda (Banyuwangi) / diceritakan tentang leluhurnya / ia keturunan dari Demang Ngurawan //

28. *Tan kawarnaha dènira / Tumênggung Suranêgari / nulêya wahu sira seda / Tumênggung Suranêgari / tan ginantosan putêranèki / sawab sangêt alitepun / kang mantu kapunakan / ingkang gantosi bupati / putêranipun Rahadèn Suradiwirya //*

Beberapa waktu kemudian / Tumenggung Suranegara / telah meninggal dunia / Tumenggung Suranegara / tak digantikan oleh putranya / karena masih terlalu kecil / keponakan sekaligus menantunya / yang menggantikan sebagai bupati / ia adalah putra dari Raden Suradiwirya //

29. *Ngabèhi Sumberwaru ika / cinatur jajuluk nèki / Dèn Wiryahadikusuma / ingkang jumênêng bupati / nêgari ing*

Banyuwangi / pinaraban sira wahu / Radèn Adipati Wirya / Danuadiningrat juluk nèki / pepatihe Rahadèn Pêringgakusuma //

Seorang Ngabei dari Sumberwaru / yang bernama Raden Wiryahadikusuma / yang diangkat sebagai bupati / di negeri Banyuwangi / ia bergelar / Raden Dipati Wirya/ Danu Adiningrat / Patihnya adalah Raden Pringgakusuma //

30. *Kawarnaha jênêngira / anenggih Rahadèn Bupati / Wiryadanuadiningrat mangko / lamine jênêng bupati / tigang dasa tahun nèki / malih langkung tigang tahun / tan kawarna lampahira / sampun sêpuh raganèki / nulêya seda Tumênggung Wirya Danu Adiningrat //*

Diceritakanlah ia / Raden Bupati / Wirya Danu Adiningrat / lamanya menjadi bupati / tiga puluh tahun / lebih lagi tiga tahun / tak diceritakan kemudian / telah lanjut usianya / Tumenggung Wirya Danu Adiningrat kemudian mangkat //

31. *Arsa kinubur tah sira / ingkang sêpuh putêranèki / awasta Rahadèn Surya / Radèn Wêdana tan paring / ngantos ing rawuhnèki / tuwan residèn puniku / injang anulêya pêrapta / muwah sagunging partinggi / awurahan sakèhe para punggawa //*

Saat ia hendak dikuburkan / putra sulungnya / yang bernama Raden Surya / yang menjadi Wedana, tak mengijinkan / menunggu dahulu kedatangan / Tuan Residen / saat siang Tuan Residen baru tiba / bersama segenap pejabat / hiruk pikuk segenap punggawa //

32. *Sakèhe Wêlanda pêrapta / saha jêjêl amêrapit / tanapi gênderanira / sampun munggah sêdayèki / gamêlan tinêmbang sami / umêyêng suwarane gumuruh / mêriyêm sarta sênjata / suwara lir ampuhan pêrapti / tan antara mayide sampun dèn angkat //*

Banyak orang Belanda telah tiba / penuh berdesakan / dan lagi bendera / turut dikibarkan semua / gamelan ditabuh /

ramai suaranya bergemuruh / meriam dan senapan / seperti suara hujan di pegunungan / tak lama kemudian jenazah dinaikkan //

33. *Dèn ering sêkèh sêntana / Tuwan Residèn tan kari / lan Tuwan Kuntêlir ika / apa dene Radèn Patih / Jaksa muwah Wêdani / para Sèh datên kantun / pêrapta sirèng panglahan / anulêya pinêtêk nuli / ing arahe masjid wahu makamira //*

Diiringi segenap kerabat / Tuan Residen tiada ketinggalan / serta Tuan Kontrolir itu / demikian juga Raden Patih / Jaksa dan Wedana / Para Syeh tiada ketinggalan / telah sampailah di pemakaman / lalu segera dikuburkan / makam itu berada mengarah ke masjid //

34. *Sinigêg kang sampun seda / kocapa balanirèki / sah sangking ing parnahira / sakèhe satêriya sami / muwah Patih tan kari / sarta Wêdana tan kantun / Tuwan Rèsidèn mangko / apan sira Tuwan Kuntêlir / para Wêlanda sêkèhe mantêri sêdaya //*

Tinggalkanlah ia yang telah mati / diceritakan para prajurit / meninggalkan pemakaman / segenap ksatria / patih tiada ketinggalan / serta Wedana tiada ketinggalan / demikian pula Residen juga / dan Tuan Kontrolir / orang Belanda dan segenap menteri //

35. *Tan kawarna gunging satêriya / samêya mantuk sêwang sami / wontên tah ingkang winarna / wahu dera Radèn Patih / dèn jungjung dêrajat nèki / anjênêng sira Tumênggung / ana ing Tirtaganda / sarta jinulukan mangkin / Radèn Pêringgakusuma Adiningrat //*

Tak terhitung banyaknya ksatria / kembali pulang masing-masing / kemudian diceritakan / sang raden patih / diangkat kedudukannya / dinobatkan sebagai tumenggung / di Tirtaganda (Banyuwangi) / serta bergelar / Raden Pringgakusuma Adiningrat //

Tamat
Wallahualam

Selesai
Hanya Allah Yang Maha Mengetahui

36. *Sinigêg ing caturira / Tumênggung Pêringgakusumadi / ing mangke pan sampun seda / tan cinatur putêranèki / anulêya dèn gantosi / Putêra sangking Surakarta wahu / dados Tumenggung ika / ing nêgara Tirtawangi / patihepun Mas Patih Bêrangtakusuma //*

Tinggalkanlah cerita itu / Raden Tumenggung Pringgakusuma Adiningrat / kemudian meninggal dunia / tak diceritakan tentang anak-anaknya / lalu kedudukannya digantikan / seorang putra dari Surakarta / menjadi tumenggung / di Banyuwangi / Patihnya adalah Mas Patih Brantakusuma //

37. *Nêngêna mangke dènira / kocapa kang paksa kumawi / dening kang samêya dèn ripta / muwah ingkang aningali / maring sastêra puniki / dèn agung ngapuranepun / dene paksa alancang / tan kêna depun aruhi / sampun botên angawi ing ngarsanira //*

Tinggalkanlah sejenak cerita itu / ucap ia yang memaksa diri berlaku seperti pujangga / kepada mereka para pengarang / juga yang mengamati / karangan sastra ini / mohon maaf sebesar-besarnya / karena telah berlaku lancang / tak bisa diberi tahu / tidak mau belajar mengarang di hadapan kalian //

38. *Ingkang sadumon rinipta / rong dumon datên kinawi / lamun mangke kabèhêna / tan wagêt kawula nganggit / catur kang kaya iki / agung kang katilar wahu / lamun cêrita mangkana / kabèh dèn karanga iki / dèn anggita sawindu mangsa tutuga //*

Yang diceritakan hanya sebagian / beberapa bagian lainnya tak dituliskan / jika semua diceritakan / tak bisa saya menuliskannya / cerita seperti ini / amat banyak kisah yang terlewat / jika cerita seperti ini / segala-galanya diceritakan / tidak akan mungkin selesai dituliskan dalam waktu delapan tahun //

Wesi Aji

Transliterasi – Terjemahan

Punika lah masalah arep angawêruhi sakèhe wêsi ingkang ala ingkang bêcik ing wêsi mangka iya iku limang parkara ingkang bêcik kang kêna dèn êgo pêrang sabil atawa dèn êgo lêlungan atawa dèn go dagang atawa dèn go tani atawa dèn simpên ing umah arêp weruh bedane kang ala lan kang becik puma-puma iku den awas padha lakonana iya iku rupane wêsi ijo sawabe iku mandi tur sêlamet wêsi kuning iku sawabe awas wêsi abang iku sawabe bêcik tur mandi wêsi irêng iku sawabe bêcik rahayu wêsi putih iku bêcik sawabe ora katon tur amayungi wong sêdesa têtapi ora kêna dèn go ing wong sêmbarangan.

Ini adalah perihal pengetahuan tentang segenap besi, baik yang baik maupun yang buruk. Ketahuilah bahwa besi yang baik dapat digunakan dalam lima hal: untuk berperang, untuk berpergian, untuk berdagang, untuk bertani, dan untuk disimpan di rumah. Maka penting untuk memahami dan membedakan antara besi yang baik dan yang buruk. Selalu perhatikan warna besi, karena di dalamnya tersimpan tanda daya dan kekuatannya. Besi yang berwarna hijau memiliki daya yang mujarab dan mendatangkan keselamatan. Besi berwarna kuning memiliki daya penglihatan yang tajam serta penuh kewaspadaan. Besi merah pun dayanya baik dan mujarab. Sementara besi hitam memiliki daya yang kuat dan mendatangkan keselamatan pula. Adapun besi putih, ia penuh dengan kebaikan; dayanya tidak tampak secara kasat mata, namun mampu memayungi orang satu desa. Namun ingat, besi putih tidak boleh digunakan oleh sembarang orang.

Ijo	*Bêcik sawabe mandi tur ora katon*
Kuning	*Bêcik sawabe awas*
Abang	*Bêcik sawabe mandi*
Irêng	*Bêcik sawabe rahayu*
Putih	*Bêcik sawabe ora katon*

Hijau	Dayanya baik, mujarab, dan tidak kelihatan
Kuning	Dayanya baik, memiliki penglihatan yang tajam serta penuh kewaspadaan
Merah	Dayanya baik dan mujarab
Hitam	Dayanya baik dan mendatangkan keselamatan
Putih	Dayanya baik dan tidak kelihatan

Punika lah masalah pamor têgêse pamor cahyane ing kêris kang sangking kuwasaning Allah Taala sarta Rasulullah Sollalahualaihi wassalam kang mêtu sangking Hidayatullah aja salah tampa sarta pituhe guru kang wus pinagurakên puma-puma aja tan ora iya iku gêdhe paidahe guru kang wus pigurakên puma-puma aja tan ora iya iku gêdhe paidahe sabab padha uga cahyane kêris lan cahyane mênusa lan iya iku wêruh bedane wêsi lan mênusa iya iku wêsi asal watu lan mênusa iku asal bumi cahya asal nurbuwat padha uga anane.

Segala pengetahuan tentang pamor dan kilau (cahaya) yang tampak pada bilah keris adalah semata-mata atas kuasa Allah SWT dan Rasulullah SAW. Janganlah disalahartikan, apalagi dilupakan, apa yang telah diajarkan oleh para tetua dan guru. Setiap ajaran mereka mengandung manfaat yang amat besar. Camkan dan hayatilah, karena faedahnya sangat luas bagi kehidupan lahir dan batin. Seperti halnya cahaya yang ada pada keris, demikian pula cahaya dalam diri manusia. Namun, pahamilah bahwa besi dan manusia memiliki asal-usul yang berbeda: besi berasal dari batu, sementara manusia berasal dari tanah (bumi). Sedangkan cahaya yang sejati, baik pada keris maupun pada manusia, bersumber dari Nurbuat — cahaya kenabian yang memancar dari kehendak Allah SWT. Demikianlah hakikatnya.

Punika lah masalah derahe kêris kang ala lan kang bêcik sarta ing pamore lamun ana dhuwung iku pamor ingarêpe ganja iya iku lungguhe pêndhita lamun ana dhuwung iku pamor ing têngahe iya

iku lungguhe ratu lamun ana dhuwung iku pamor ana ing pucuk iya iku lungguhe pêrjurit lamun ana dhuwung iku pamor ana ing sêmbarangan iya iku anggone wong tani lamun ana dhuwung iku pamor ing ganja iya iku anggone wong ahli dagang lamun ana dhuwung iku pamor ana ing pucuke ganja iya iku anggone wong ahli layaran puma-puma padha den kawêruhana anggone pamor ingkang ala lan kang bêcik sêkèhe salah sawiji-wijine kang tinêmu ana ing gêgaman sêrupane gêgaman ora kêna pisan-pisan kanggo ana ing gêgaman.

Ini adalah pengetahuan mengenai gambaran keris yang baik dan yang buruk beserta dengan pamornya. Ketahuilah, apabila ada keris yang pamornya berada di depan ganja, (dasar bilah keris), maka itu menunjukkan kedudukan sebagai seorang pandita. Namun, bila pamor terdapat di ujung keris, maka itu menunjukkan kedudukan seorang prajurit. Apabila pamor tersebar di sembarang tempat pada bilah keris, itu adalah lambang kedudukan petani. Bila pamor berada tepat pada bagian ganja, maka itu menunjukkan kedudukan pedagang. Dan apabila pamor terlihat di ujung ganja, maka itu adalah lambang kedudukan seorang pelaut. Camkan dan ketahuilah dengan baik tempat-tempat pamor pada keris, karena dari sanalah dapat dibaca kedudukan serta perwatakan yang terkandung dalam setiap senjata. Jangan sekali-sekali keliru dalam menggunakannya, karena setiap pamor membawa makna dan fungsi yang tidak sama.

Punika lah masalah derah dhuwung saking Mas Laka ing Cêrêbon.

Ini adalah pengetahuan mengenai keris yang bersumber dari Mas Laka dari Cirebon.

Pamor Sumur Bandhung yakne pamor Sumur Bandhung mêtu saking Alam Insan laksanane wong amêndhita ora gêgabah kang anggo pamor iku.

Pamor Sumur Bandung adalah pamor yang berasal dari Alam Insan dan digunakan oleh seorang pandita yang tidak boleh gegabah dalam menggunakan pamor itu.

Pamor Naga Giri yakne pamor Naga Giri iku mêtu saking Alam Misal laksanane ing nganggo dagang.

Pamor Naga Giri adalah pamor yang berasal dari Alam Misal dan digunakan oleh seorang pedagang.

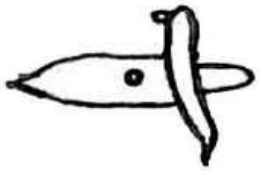

Pamor Laga Giri yakne pamor Laga Giri iku mêtu saking Alam Ajsam laksanane angawula sarta têtanêman gawene.

Pamor Laga Giri adalah pamor yang berasal dari Alam Ajsam yang digunakan oleh rakyat biasa yang pekerjaannya bercocok tanam.

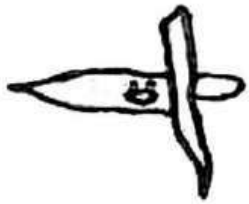

Pamor Surya Laga yakne pamor Surya Laga iku mêtu saking Alam Arwah laksanane yèn ana gêni ora kobong umahe.

Pamor Surya Laga adalah pamor yang berasal dari Alam Arwah yang jika digunakan maka api tak akan mampu membakar rumah.

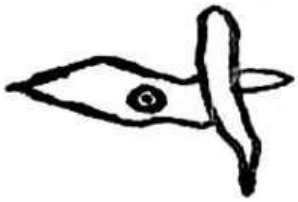

Pamor Batu Lapak yakne pamor Batu Lapak iku mêtu saking Ahadiyat laksanane ora katon dening musuh.

Pamor Batu Lapak adalah pamor yang berasal dari Ahadiyat yang digunakan agar seseorang tidak bisa terlihat oleh musuh.

Pamor Pantulan yakne pamor Pantulan iku mêtu saking Wahdat laksanane yèn ana gawe lêbur musuh.

Pamor Pantulan adalah pamor yang berasal dari Wahdat yang digunakan untuk menghancurkan musuh.

Pamor Alip yakne pamor Alip iku mêtu saking Wahadiyat laksanane yèn ana mêtu gêni sarta sêlamet.

Pamor Alip adalah pamor yang berasal dari Wahadiyat yang digunakan jika ada kebakaran maka akan selamat.

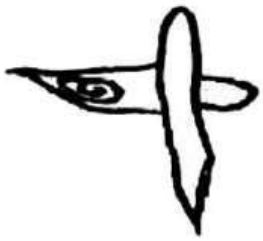

Pamor Mêga Mêndhung yakne pamor Mêga Mêndhung iku mêtu saking Alam Arwah laksanane yèn ana gawe musuh bengung sarta udan angin sarta gawene darès.

Pamor Mega Mendung adalah pamor yang berasal dari alam arwah yang digunakan agar membuat musuh bingung dan mendatangkan hujan angin yang deras.

Pamor Banyu Mênêng yakne pamor Banyu Mênêng iku mêtu saking alam laksanane yèn sabar gawe ora anduwèni napsu musuhe.

Pamor Banyu Meneng adalah pamor yang berasal dari alam yang digunakan agar sabar dan membuat musuh hilang nafsunya.

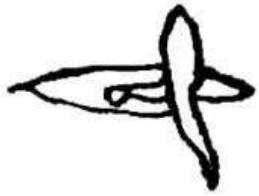

Pamor Êdal yakne pamor Êdal iku mêtu saking Alam Ajsam laksanane yèn ana gawe ora dadi tur mulêya sêlamet sêlakune.

Pamor Edal adalah pamor yang berasal dari Alam Ajsam yang digunakan untuk membatalkan urusan, dimuliakan, dan lakunya selamat.

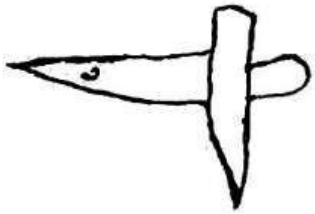

Pamor Gunung yakne pamor Gunung iku mêtu saking Alam Insan Kamil laksanane yèn ana gawe ora wani musuhe tur kinasihan dening musuh.

Pamor Gunung adalah pamor yang berasal dari Alam Insan Kamil yang digunakan agar membuat musuh gentar dan memiliki rasa asih.

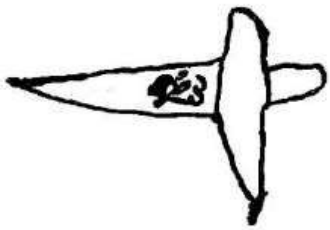

Pupuh
Kasmaran

1. *Ki Tumênggung Kalamisani / Pinarêk anèng Balebang / Rangga Pêlana jajare / Ki Sêmpana Cinarita / Lampahe Panji Sêkar / Urap-Urap Parung Santun / akampuh Simbar Mêlila //*

Ki Tumenggung[38] Kalamisani[39] / sedang Pinarêk[40] (duduk) di Balebang[41] / Rangga Pelana[42] ada di sisinya / Ki Sempana[43] Cinarita[44] (berkisah) / tentang Lampah[45] (perjalanan) Panji Sekar[46] / menggunakan Urap-Urap[47] Parung Santun[48] / berbusana Simbar Melila[49] //

2. *Adhuhung Pinasopati / arja rasukan Sêngkêlat / Sabuk Intên paningsête / akampuh Carang Buntala / Lancingan Sinarasah / Wonga Wari sêkarepun / têka sindhêt Tinimbalan //*

---

[38] Nama dapur keris.
[39] Nama dapur keris.
[40] Nama dapur keris. *Pinarak.*
[41] Nama dapur keris.
[42] Nama dapur keris.
[43] Nama dapur keris.
[44] Nama dapur keris. *Carita.*
[45] Nama dapur keris.
[46] Nama dapur keris.
[47] Nama dapur keris.
[48] Nama dapur keris. *Parung Santun; Parung Sari*
[49] Nama dapur keris. *Simbar Malela.*

Menggunakan keris Pinasopati[50] / selaras dengan busana Sengkelat[51] / dengan paningset Sabuk Inten[52] / berbusana Carang Buntala[53] / Lancingan[54] berhias Sinarasah[55] / Wora-Wari[56] yang pamornya / berasal dari simpul yang ditinimbal[57] //

3. *Alinggih ing Tilam Upih / kasmaran Rara Sinduwa / wus sumandhing Jarumane / gelung Pudhak Sêtêgal / sêngkang Urubing Damar / Acacadhong asêsampur / miyos sang nata Pêndhawa//*

Duduk di Tilam Upih[58] / dalam asmara Rara Sinduwa[59] / Jaruman[60] telah bersanding / bergelung Pudak Setegal[61] / bergiwang Urubing Damar[62] / bersampur Cadhong[63] / sang raja Pandawa[64] lewat //

4. *Sangu Tumpeng wus cinangking / nyabêrang Sêgara Winutan / samêya nuntun Kêbo Dhèdhèng / tinutun ing Sabuk Tampar / sinapêl Kêlab Lintah / anabêrang ing Kali Badhut / Sidhungkul agêgancangan //*

---

[50] Nama dapur keris. *Pasopati.*
[51] Nama dapur keris.
[52] Nama dapur keris
[53] Nama dapur keris
[54] Nama dapur keris
[55] Nama dapur keris
[56] Nama dapur keris
[57] Keris "tinimbalan" adalah keris yang dibuat dengan cara "tinimbal", yaitu dengan menempelkan atau menyambungkan bagian-bagian keris (seperti bilah, laras, dan hulu) yang terbuat dari logam berbeda, lalu ditimbal (diisi) dengan logam lain untuk memperkuat sambungan.
[58] Nama dapur keris.
[59] Nama dapur keris. *Rara Siiiduwa.*
[60] Nama dapur keris.
[61] Nama dapur keris. Pudhak Sategal.
[62] Nama dapur keris. *Damar Murub* disebut juga *Urubing Dilah.*
[63] Nama dapur keris.
[64] Nama dapur keris.

Sangu Tumpeng[65] telah dibawa / menyeberangi Segara Winutan[66] / dengan menuntun Kebo Dhedheng[67] / dituntun dengan Sabuk Tampar[68] / berlapiskan Kelab Lintah[69] / menyeberangi Kali Badut[70] / buru-buru membawa Dhungkul[71] //

5. *Sinuduk ing Sukêt Têki / ulatira Mêndharangan / sinudêp ing Sujèn Apèl / pêlayune Cacingkêrangan / tinêsah ambêkanira / Cinangcang ing Jati Dhulug / Sêmpana lindur kocapa //*

Ditusuk dengan Suket Teki[72] / terlihat Mendarangan[73] / ditikam dengan Sujen Apel[74] / berlarian Cacingkerangan[75] / nafasnya tersengal-sengal / Cinangcang[76] di pohon Jati Dulug[77] / Sempana[78] sedang mengigau //

6. *Arjunanira papelis / lir Jalak Ngore rêmanênya / pan ki tampak payudane / wus Sumêlang Gandêringira / Jalak Dhingdhing kocapa / wus tutug dhapuring dhuwung / sakêwèhe caritanira //*

Pelipis sang Arjuna / seperti Jalak Ngore[79] di bagian rambutnya / terlihat dalam peperangan / Sumelang

---

[65] Nama dapur keris.
[66] Nama dapur keris. *Segara Winotan.*
[67] Nama dapur keris. *Kebo Dendeng.*
[68] Nama dapur keris.
[69] Nama dapur keris.
[70] Nama dapur keris.
[71] Nama dapur keris.
[72] Nama dapur keris.
[73] Nama dapur keris. *Mundarang.*
[74] Nama dapur keris. *Sujen Ampel.*
[75] Nama dapur keris. *Cengkrong.*
[76] Nama dapur keris. *Cancang.*
[77] Nama dapur keris. *Jati Dholog.*
[78] Nama dapur keris.
[79] Nama dapur keris.

Gandring[80] / diceritakan tentang Jalak Dingding[81] / telah selesai nama dapur keris / dengan segenap ceritanya //

[80] Nama dapur keris. *Jalak Sumelang Gandring.*

[81] Nama dapur keris. *Jalak Dinding.*

Bibliografi

Manuskrip

Lontar Tawang Alun – Naskah koleksi Wahyu Naga Pratala di Lingkungan Manggisan, Kelurahan Lateng – Banyuwangi. Naskah ini telah mendapatkan Nomor Registrasi Nasional (NRN) Naskah Kuno: NRN-202507210146. Versi digital Lontar Tawang Alun saat ini sudah bisa diakses bebas secara online di website Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DISPUSIP) Kabupaten Banyuwangi pada laman berikut:
https://ebookbanyuwangi.id/book/naskah-lontar-tawang-alun/

Buku dan Artikel

Aksoro, Achmad. 1994. *Serat Tawangalun*. Naskah ketikan tidak dipublikasikan.

Arifin, Winarsih P. 1987. "Babad—Babad Balambangan," dalam *10 Tahun Kerjasama Puslitnas Arkenas dan EFEO*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Depdikbud, hlm. 87 – 93.

Arifin, Winarsih P. 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: EFEO & Bentang Budaya.

Arifin, Winarsih P. 1995. *Babad Sembar: chroniques de l'est javanais*. Paris: EFEO.

Arps, Bernard. 1990. "Singing the life of Joseph: An all-night reading of the lontar Yusup in Banyuwangi, East Java", *Indonesia and Malay World,* No. 53, November 1990. DOI: 10.1080/03062849008729747).

Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi sebuah Pengantar*. Jakarta: Multikreasi Satu-delapan.

Baribin. R dkk. 1992. *Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX*, Jakarta: Depdiknas.

Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating, Theory and Practices*. New York: Longman.

Brandes, JLA. 1894. "Verslag over een Babad Balambangan." *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde (TBG)* 37: 325-365.

Brandes, JLA. 1895. "Nalezing op het verslag over een Babad Balambangan." *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde (TBG)* 38: 283-288.

Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. New York, Toronto: Oxford. University Press.

Chambert-Loir, Henri. 2009. *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Po-puler Gramedia.

Chambert-Loir,Henri. 2010. "Kolofon Melayu", dalam Oman Fathurahman dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Darusuprapta. 1984. "Babad Blambangan: Pembahasan-suntingan naskah terjemahan". *Disertasi*. Yogyakarta: UGM.

Darusuprapta. 1988. "Babad Blambangan karya Kanjeng Raden Tumenggung Arya Natadiningrat Bupati Banyuwangi (deskripsi - suntingan - terjemahan)". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: UGM.

Epp, F. 1849. "Banjoewangi". *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië*, Afl. 7-12, vol. 2.

Fathurahman, Oman. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pustlitbang Lektor Keagamaan.

Fathurahman, Oman. 2016. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Pranada Media Group dan UIN Jakarta Press.

Gaur, Albetine. 1994. *A History of Caligraphy*. London: British Library.

Gericke, J.F.C. & T. Roorda. 1847. *Javaansch-Nederduitsch woordenboek*. Amsterdam: Müller.

Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra. Universitas Padjadjaran.

Horne, Elinor Clark. 1974. *Javanese - English dictionary*. London: Yale University Press.

Ikhwan, Wahid Khoirul. 2019. "Java Power of Culture in Babad Tawangalun Wiracarita Blambangan in A Frame of Tembang." *Jurnal International Seminar on Languages, Literature, Art and Education (ISLLAE)* Volume 1 Issue 1, January 2019: 13-17.

Indiarti, Wiwin; Suhalik; Anasrullah. 2019. *Babad Tawangalun - Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang.* Jakarta: PERPUSNAS Press.

Indiarti, Wiwin & Adi Deswijaya. 2022. *Babad Balambangan (BR. 384); deskripsi & alih aksara*. Jakarta: PERPUSNAS Press.

Indiarti, Wiwin & Anasrullah. 2024. *Babad Balambangan (BR. 384); alih bahasa.* Jakarta: PERPUSNAS Press.

Juynboll, Hendrik Herman. 1907–1911. *Supplement op den catalogus van de Javaansche en Madoereesche handschriften der Leidsche universiteits-bibliotheek*. Leiden: Brill.

Komari. 2016. *Babad Bayu (BR 461): deskripsi, alih aksara*. Jakarta; PNRI.

Komari. 2018. *Babad Balambangan (KGB.448ABC): deskripsi, alih aksara.* Jakarta; PNRI.

Lombard, D. 1999. *Nusa Jawa.: Silang Budaya I. Batas- batas Pembaratan.* Jakarta: Gramédia

Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Müller, Johannes. 1859. Ueber Alterthuemer des Ostindischen Archipels insbesondere die Hindu Alterthuemer und Tempelruinen auf Java, Madura und Bali, Nach Mittheilungen Brumunds und v. Huevells aus dem Hollandischen Bearbeitet. Berlin: Academischen Buchhandlung E. Gross.

Munawar, Tuti. 1974. *Babad Blambangan (Naskah K.B.G 337).* Jakarta: Museum Pusat.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Padmasusastra. 1903. *Serat Bausastra: Jarwa Kawi.* Surakarta: Sie Dhian Hö.

Pigeaud, Th. 1967. Literaturé of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literaturé 900- 1900 AD. The Hague: Martinus Nijhof.

Pigeaud, Th. 1968. *Literaturé of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume II Synopsis of Javanese Literaturé 900- 1900 AD*. The Hague: Martinus Nijhof.

Pigeaud, Th. 1929. "Stukken betreffende het onderzoek in Blambangan". *TBG* LXIX.

Pigeaud, Th. 1932. "Aanteekeningen betreffende den Javaanschen Oosthoek", *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde (TBG)* 72: 215–313.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij N.V Groningen.

Prabowo, Dhanu Priyo, Sri Widati, Prapti Rahayu. 2010. *Ensiklopedi Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi kelima. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

Rahmawanto, Dwi; Titik Pudjiastuti; Mamlahatun Buduroh; Turita Indah Setyani; Rias Antho Rahmi Raharjo; Mu'jizah; Eko Suwargono. 2024. "Representasi Konflik Masyarakat Jawa Bagian Timur dalam Babad Blambangan". *Jentera: Jurnal Kajian Sastra,* 13(1): 26-42.

Rahum, Muhammad Istamaruddin. 2024. "Potensi Babad Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah". *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(2), 225-240.

Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Samsubur. 1996. *Babad Tawangalun dan Komentarnya*. Naskah ketikan tidak dipublikasikan.

Savory. Th. 1968. *The Art of Translation*. London: Jonathan Cope.

Stoppelaar, J. W. De. 1927. *Balambangansch Adatrecht.* H. Veenman.

Tim Jurusan Sejarah dan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 2012. *Laporan Survei dan Pemetaan Tinggalan Kraton Blambangan di Macan Putih Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi.* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Utomo, Sutrisno Sastro. 2015. *Kamus Indonesia – Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wikkerman, Van. 1805. 'Beschijving van Bali en Banjoewangi'. *Coll. Van Alphen en Engelhard* 19B, No. 149, NA. Cf. Van Hoëvell 1851:223.

Zoetmoelder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S 'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Indeks

A

Alap-Alap, 88, 90, 185, 191, 192, 195
Alun, 5, 6, 7, 11, 12, 13, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 43, 45, 48, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 66, 71, 73, 74, 75, 76, 77, 108, 109, 110, 121
Arya, 52, 75, 76, 110, 111, 113

B

Babad, 5, 6, 7, 8, 11, 18, 21, 22, 23, 24, 43, 52
Bala, 134, 185
Bali, 1, 4, 34, 37, 38, 42, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 77, 80, 81, 84, 85, 86, 119, 132, 133, 134, 136, 139, 140, 142, 143, 144, 145, 161, 162, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170
Bayu, 6, 24, 54, 56, 57, 59, 73, 74, 75, 87, 88, 89, 90, 91, 101, 103, 104, 105, 106, 109, 110, 177, 178, 179, 180, 183, 184, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 193, 194, 195, 196, 197
Bekel, 88, 89, 183, 186, 190
Blambangan, 1, 2, 5, 6, 7, 14, 17, 18, 22, 23, 24, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 37, 38, 39, 43, 45, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 73, 81, 82, 84, 85, 86, 139, 143, 144, 146, 148, 161, 162, 165, 166, 167, 169, 170, 174, 175, 198, 199

D

Danuningrat, 55, 56, 59, 60, 81, 82, 83, 84, 85, 143, 144, 145, 146, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165
Dhuwung, 117, 210, 211, 218

G

Gancaran, 6, 18, 19, 23, 24, 43, 45

J

Jagapati, 56, 59, 60, 76, 87, 88, 89, 90, 113, 177, 178, 179, 183, 184, 186, 187, 191, 192, 193, 194

K

Keris, 77, 93, 217
Klungkung, 55, 58, 79, 80, 81, 82, 84, 85, 131, 132, 135, 137, 140, 143, 146, 161, 162, 164, 165
kolonial, 1, 2, 4, 5, 8, 14, 18, 22, 26, 27, 53, 57, 59, 60, 76
Kompeni, 7, 56, 58, 59, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 166, 167, 168, 170, 172, 173, 174, 175, 178, 179, 180, 184, 185, 186, 188, 189, 190, 191, 194, 195, 202

L

Loji, 45, 47, 48, 61, 65, 66, 68, 70, 71

M

Macan Putih, 14, 17, 18, 24, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 54, 55, 57, 58, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 82, 107, 109, 110, 111, 112, 114, 115, 116, 117, 119, 120, 121, 125, 126, 127, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 145
Mataram, 37, 55, 58, 75, 76, 77, 80, 112, 113, 114, 115, 116, 118, 119, 120, 121, 136

P

Pagersah, 83, 148, 149, 151, 155
Pamor, 93, 212, 213, 214, 215
Pangpang, 86, 87, 88, 90, 91, 168, 169, 176, 177, 178, 182, 184, 196, 197, 198, 199, 200, 201
Pasopati, 217
Patrem, 48, 49, 66, 71
Payung kuning, 49, 50
Pringgakusuma, 22, 52, 56, 91, 92, 203, 204, 205, 206

R

Rangga Sutata, 56, 59, 81, 82, 83, 84, 144, 149, 151, 152, 153, 154, 156, 157, 158, 159, 160, 161
Residen, 37, 92, 204, 205

S

Sasranegara, 55, 59, 75, 78, 79, 80, 110, 113, 123, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 138
Sayu Wiwit, 56, 59, 60, 88, 89, 90, 183, 184, 187, 189, 193, 194
Singamumpuni, 82, 83, 84, 85, 150, 151, 152, 153, 157, 158, 163, 164
Sodoran, 76, 114, 115
Sutajiwa, 59, 81, 82, 84, 144, 145, 146, 159, 160, 161, 162

T

Tanpa Una, 5, 54, 73, 99
Tawang Alun, 1, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 26, 37, 43, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 82, 97, 99, 100, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 110, 111, 112, 114, 115, 120, 121, 126, 131, 132, 137, 145

W

Wilis, 6, 24, 53, 55, 59, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 89, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 159, 161, 163, 164, 170, 171, 172, 173, 175, 187
Wiraguna, 17, 56, 59, 60, 75, 82, 87, 91, 111, 145, 176, 177, 196, 198, 199, 200

Tentang Penulis

Wiwin Indiarti lahir di Banyuwangi pada 1978. Menyelesaikan studi sarjana dan magister di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Saat ini menjadi dosen tetap di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Banyuwangi. Ia menjadi anggota Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) sejak tahun 2018. Aktivitas lainnya adalah menjadi ketua Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) PD Osing dan penerjemah paruh waktu. Sebagai anggota penuh Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) ia aktif menerjemahkan karya sastra serta kajian sosial-budaya. Terjemahannya yang sudah diterbitkan adalah *Pinokio: Kisah Sebuah Boneka* karya Carlo Collodi (Liliput, Yogyakarta, 2005), *Eksekusi: Pencerahan Menjelang Kematian* karya Ernest J. Gaines (Pilar Media,Yogyakarta, 2006), *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial* karya Stephen Morton (Pararaton, Yogyakarta, 2008) dan *Banyuwangi in Figures 2013* (Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Banyuwangi, 2013). Buku dari hasil penelitian yang sudah terbit adalah *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon – Transliterasi - Terjemahan* (Elmatera, 2018), *Olah Rasa Ujung Timur Jawa: Makanan Ritual dalam Kebudayaan Osing* (Elmatera, 2019), *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang* (PER-

PUSNAS Press, 2019), *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa* (DISPUSIP Banyuwangi, 2020), *Lontar Hadis Dagang* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), *Lontar Juwarsah* (DISPUSIP Banyuwangi, 2022), *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi edisi 2* (DISPUSIP Banyuwangi, 2022), *Babad Balambangan* (PERPUSNAS Press, 2022 dan 2024), *Lontar Bayansari* (PERPUSNAS Press, 2023), *Candra Jagat* (DISPUSIP Banyuwangi, 2023), *Khazanah Pernaskahan Nusantara* - editor (BRIN, 2023) *Lontar Yusup Murub Muncar* (DISPUSIP Banyuwangi, 2024), *Sri Tanjung – Kajian Naskah* (PERPUSNAS Press, 2024), dan *Lontar Tawang Alun* (DISPUSIP Banyuwangi, 2025). Ia aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah dan melakukan penelitian tentang bahasa, sastra, folklor, dan kajian sosial-budaya. Pada Maret 2019 ia menjadi salah satu tim digitalisasi naskah kuno di Banyuwangi melalui program DREAMSEA (*Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia*). Tahun 2020 ia mendapatkan hibah pengabdian dari KEMENRISTEK-BRIN untuk preservasi dan revitalisasi Mocoan Lontar Yusup bagi kaum milenial. Pada tahun 2020 dua bukunya, *Lontar Yusup Banyuwangi* dan *Olah Rasa Ujung Timur Jawa* mendapatkan penghargaan dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sebagai karya terpilih Program Akuisisi Kearifan Lokal yang diadakan LIPI Press. Ia dipercaya oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur menjadi tim penyusun *Dossier Geopark Ijen* (2020) dan *Master-plan Geopark Ijen* (2021). Ia juga dipercaya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi menjadi tim penyusun *Peta Jalan Pemajuan Kebudayaan Banyuwangi* (2021). Tahun 2021 ia mendapatkan hibah *the Endangered Archives Programme* (EAP) dari *British Library* untuk digitalisasi manuskrip kuno ujung timur Jawa. Tahun 2020 ia mendapatkan anugerah penghargaan *UGM Alumni Awards*, kategori Pelopor Pelestari Kebudayaan, dari Universitas Gadjah Mada. Ia juga memimpin tim pengusulan *Lontar Sri Tanjung* (2024) dan *Lontar Tawang Alun* (2025) hingga ditetapkan sebagai Ingatan Kolektif Nasional (IKON). Pada tahun 2025, ia dipercaya menjadi koordinator program konservasi *Lontar Sri Tanjung* dalam program internasional yang dikerjakan MANASSA atas dukungan UNESCO melalui *The Asia/Pacific Regional Committee for the Memory of the World Program* (MOWCAP) *Project*, sebuah program yang dide-

dikasikan untuk melestarikan warisan dokumenter dunia. Karya tulis hasil penelitiannya tersebar di berbagai jurnal ilmiah, di antaranya *Manuskripta, Ranah, Jantra, Patrawidya, Jati Emas,* dan *Jentera*.
Email: wiwinindiarti@gmail.com

Anasrullah lahir di Ngawi tahun 1976. Bekerja sebagai editor lepas untuk beberapa penerbit. Tahun 2019, bersama Wiwin Indiarti dan Suhalik menulis buku *Babad Tawangalun-Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang*, yang memenangkan penghargaan karya terpilih *Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi* yang diadakan Perpusnas RI dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA). Buku anak-anaknya yang sudah diterbitkan adalah *Kitab Monster dan Makhluk-Makhluk Ajaib* (2007) *Hap, Kunyah-kunyah!* (2008), *Rani Si Pelari* (2008), *Kisah Sebuah Timbangan* (2008), *Aduh-aduh Sakit* (2008) dan *Monster Gumpalan* (2008). Karya puisi dan cerpennya telah dibukukan dalam beberapa antologi puisi dan cerpen; *Dian Sastro for President* (2004), *Blocknot Poetry* (2004), *Deep Space Blue Testimony* (2004), dan *Sepuluh Kisah Cinta yang Mencurigakan* (2005). Hasil riset lapangannya tentang kesehatan reproduksi yang didanai INSIST terangkum dalam buku *Menyisir dari Pinggir: Cerita-cerita Advokasi Keluarga Berencana/ Kesehatan Reproduksi dari Lapangan* (Insist Press, 2005). Bersama Wiwin Indiarti, ia menerbitkan buku terkait manuskrip kuno Banyuwangi di antaranya, *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian*

Tembang (PERPUSNAS Press, 2019), *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa* (DISPUSIP Banyuwangi, 2020), *Lontar Hadis Dagang* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), *Lontar Juwarsah* (DISPUSIP Banyuwangi, 2022), *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi edisi 2* (DISPUSIP Banyuwangi, 2022), *Babad Balambangan* (PERPUSNAS Press, 2022 dan 2024), *Lontar Bayansari* (PERPUSNAS Press, 2023), *Candra Jagat* (DISPUSIP Banyuwangi, 2023), *Lontar Yusup Murub Muncar* (DISPUSIP Banyuwangi, 2024), *Sri Tanjung – Kajian Naskah* (PERPUSNAS Press, 2024), dan *Lontar Tawang Alun* (DISPUSIP Banyuwangi, 2025). Kecintaannya di dunia sastra dan kepenulisan dimulai sejak kuliah di Fakultas Sastra jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada dan belajar mendongeng di Lembaga Rumah Dongeng Indonesia. Menetap di Cungking, Banyuwangi sejak tahun 2011. Bergiat di Pesinauan – Sekolah Adat Osing dan saat ini tengah berusaha keras menguasai pelantunan tembang cara Osing, mocoan lontar.

Email: sm.anasrullah@gmail.com

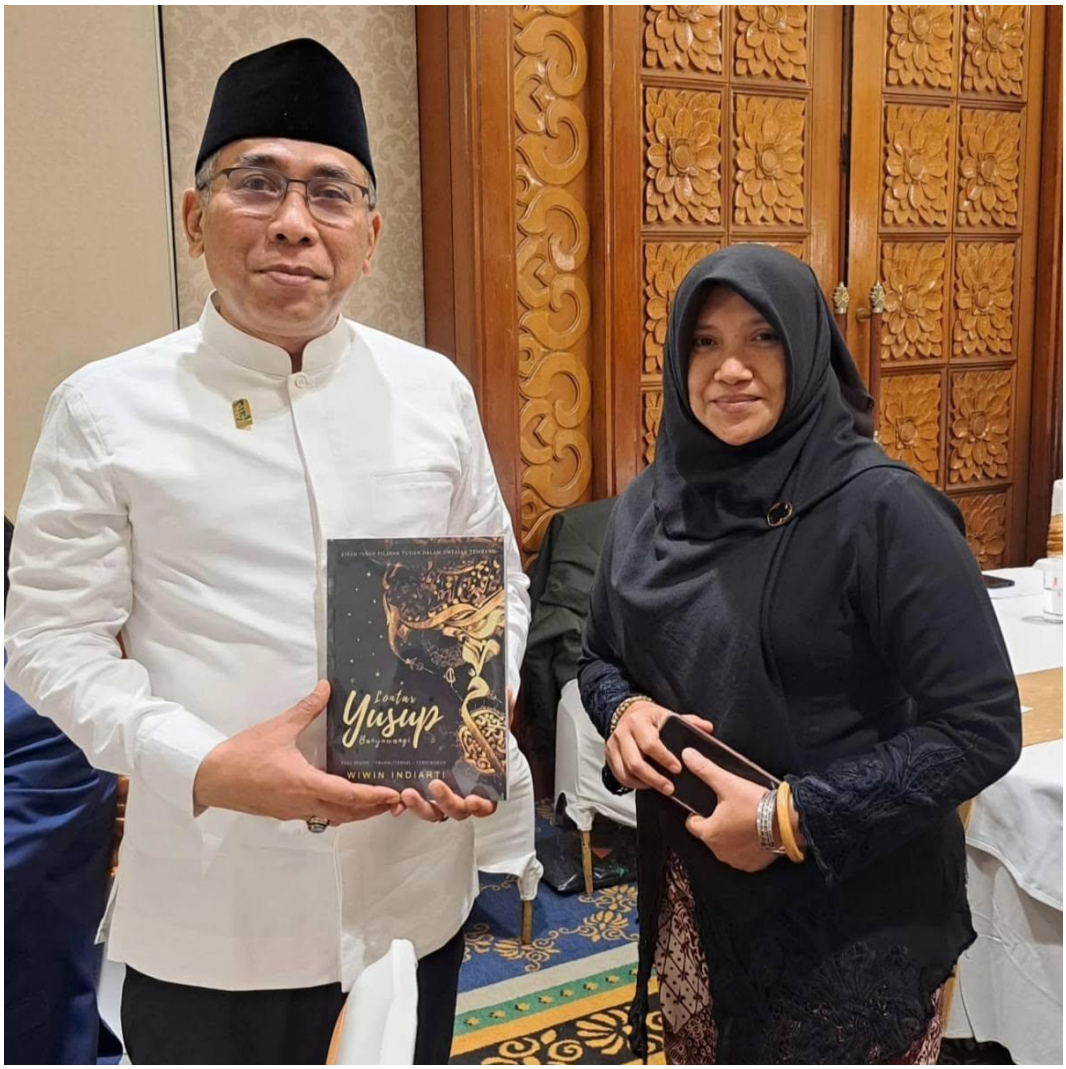
Lentar
Yusup
Banyumas
WIWIN INDIARTI

Lampiran

Dalam buku ini dilampirkan salinan lengkap manuskrip *Lontar Tawang Alun* – Naskah koleksi Wahyu Naga Pratala di Lingkungan Manggisan, Kelurahan Lateng – Banyuwangi. Naskah ini telah mendapatkan Nomor Registrasi Nasional (NRN) Naskah Kuno: NRN-202507210146. Sebagaimana aksara Arab, cara membaca dari kanan ke kiri, pun demikian dengan penomoran halaman dimulai dari kanan ke kiri.

اَللّٰهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا

وَسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا وَجَّهْتُ

وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ

حَنِيْفًا مُّسْلِمًا وَّمَا اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ

لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

لَا شَرِيْكَ لَهٗ وَبِذٰلِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

اې جانان دې ولوځي کښې مغنا بندر کو چفا بڼه اګر جونا نړا

فافيس لرجلك غوري ريستيا فن کې تمغا فيه

دانې ووس سملغ کندرې اير اجلك دې غدې کو

چفا ووس توتوک دې فوري دې دوې سکويهي

چرې تانيرا دې تمت

ازجنيرې ثيلتي لرجالق غوري ريستيا

فې تمغا فيدانې دولي سملغ کندرې

اير جالق دې غدې کو چاق دوس

کوتک دې فوري دوې لسکيني چرتيرا

کول متوز نمک کوت مرچ ګرم تمغين نخلي

کبر قن تمغين ساجر سلام کول

ارجا رسوكن سكلت سبوك اينتى فاينتستى اكمفوم چرنى

بونتالا لنيجغى ينارسه ووغاوارى سكريفون تلاسنده

تنيمالن ايكم ايلى تلم اوفى كسمرن مراسند وا

ووس سمنده جارومانى اچالوى فدى ستا چل سكك

نورينغ دامر اچوده وى اكسمفور ميون سغ تتا فنه وا

سغوتمغ ووس چنغك ببر سكر اونوتن سميا

تتون كبوديده يغ تتونغ سبوك تمفر سنا فل

كلب لنته انبر ى ايلى لل بده وقه سده غكول اچالنجاغن

سنود كغ سكت تكى اولاكترا صنده رغن سنود فغ سوجنا

وفيل فلا يونى جاچكر وغن تتسم امبا مزاچنجغ

فهو زادل يعني فهو زادل ايه مت سكغ عالم اجسام

لقسانني يين انا كوب اور دادب

تور سوليا سلامة سلاكوني . . .

فهو كونوز يعني كونوز ايه مت سكغ عالم

انسان كامل لقسانني يين

انا كاوب اور اون سوسوهي تور كنا سرهن دينغ

كسمرت سوسوه :

كي تمكوز كلاميسان فنارك اينغ بلي بغ روغيا فلنا

ججارنيكسمفنا جنارنيا لمفيي فجح سكر اور فوم فروز

سنتون اكمفوه يمبوز مالنيلا دوهموز فنا سوفات

ارجا

فمور بتو لافاء يعني فمور بتو لافاء ايسو متوسكغ احدية

لقسانغ اورا كتون دينغ موسوه ..

فمور فتولن يعني فمور فتولن ايسو متسكغ وحدت

لقسانغ يين انا كويا لبور موسوهي ..

فمور الف يعني فمور الف ايسو متسكغ وحدية لقسا

نغ يين امت كيني سرت سلامت ...

فمور ميپامنڊوڭ يعني فمور ميپامنڊوڭ ايسو متسكغ

عالم اروح لقسانغ يين انا كويا موسوه بيجوڭ

سرت اوون اغن سرت بلوينغ درينغ ...

فمور بيومنغ يعني فمور بيومنغ ايسو متسكغ عالم

لقسانغ صبر يين بلوينغ اورانڊوين خفسو موسوهي ..

فمور سمور بندوڻ يعني فمور سمور بندوڻ مٽ سڪڻ عالم انسان

لقسانئي ووڻ امنڊيتا اور ڳاڙهو ڳڙ اڳڪو فمر ايسه ..

فمور ڳاڙهيءَ يعني فمور ڳاڙهيءَ ايسه مٽ سڪڻ عالم مثال

لقسانئي اڻ ڳڪو ڊڪڻ ..

فمور لاڳاڙهيءَ يعني فمور لاڳاڙهيءَ ايسه مٽ سڪڻ عالم اجسام

سلڻ

لقسانئي اڳاوو لاسرت تنا فمن ڀلوينئي ..

فمور سوريا لاڳا يعني فمور سوريا لاڳا ايسه مٽ سڪڻ عالم اروح

لقسانئي ٻيئي اناڪئي اور اڪوبوڻ اومهي ..

عڳم

فرجورة المون انا دووڠ ايسو فمور انا اڽ كمبار ڠني ايا ايسو

اڠكوني دووڠ تاڽي المون انا دووڠ ايسو فمور اڽ كنجا ايا

ايسو اڠكوني دووڠ اهل داڠ المون انا دووڠ ايسو فمور

انا اڽ فوجوكي كونجا ايا ايسو اڠكوني دووڠ اهل لايرن

فومرم فڽادين كومرهنا اڠكوني فمور اڠكع ال لنكع بيچك

سكيهي سالم سوينجي ڽني كع تنمو انا اڽ ڽاكمن سرف

فاني ڽاكمن اومرا كن فيسن ڽ كڠكو انا اڽ ڽاكمن

فنك لم مسكلم دڽرم دووڠ سكع مسل اكا اڽ جرابون

پکوروکي ووسن فنجورا کن فوم آجا تمنورا ايه ايکو

کپڙي فڻڊ اهي سبب فڻ اوپا چهيا ڀي ڪرسن لن

چهيا ڀي منوسا لن ايه ايه وڙهه بيد اڀي وسيا لن

منوسا ايه ايکو وسي اصل وتو لن منوسا ايه اصل

جوم چهيا اصل نور بوت فڻ اوپا اڀا ڀي ڏڏ

ڏڏ فڻڊ له مسئله ڏيرا اهي ڪرسن ڪي ال لن ڪي بيچل

سرت اڻي فمورين المون اڀا ڏووي ايه فمورا اڻي ارڦي

پکونجا ايه لوڳکو هي فڻڊ پيا المون اڀا ڏووي

ايه فمورا اڻي تڳهي ايه ايه لوڳکو هي رتو المون

اڀا ڏووي ايه فمورا اڻي فجوکي ايه ايه لوڳکو هي

غرجورا

اماییوغی ووغ سدیساتتافی اورکت دین کو

اغ ووغ کیمارغی دیه

ایجو کونغ ابغ ایرغ فتم .

بیجک ثوابی مندیتور اورکتون

بیجک ثوابی اوس

بیجک ثوابی مندیب

بیجک رهیو بی اورکتون

بیجک ثوا بی

.. فنک لم مسلم فمورتکیس فمور چهیاتی

اغ کرسوکغ سکغ قواسغ الله تعالی سرت رسول

الله صلی الله علیه وسلم کغ مت سکغ حدیث

الله اجاسلم تمغاسرت فتوهی کورو کغ ووس

فکورا کن فومر اجاتغور ایتا ایه یوکیس فیداهی

فيندك له مسئله ارڤ اغاو رڤي سيكهي وسيني اڠكڠ

ال اڠكڠ بچكل اڽ وسيني معلما اڽ ايڽ ايڽ ليمڠ ڤرڬرا اڠكڠ

بچكل كڠ كن دين اكو فرڠ سبل اتوا دين اكو لڬو

عڽ اتوا دين كوداكڠ اتوا دين كو تان اتوا دين

سڽفي اڽ امه امرڤ ڤرڠ بين تي كڠ ال لن كڠ

بچكل ڤوم ايڽ دين اوس ڤي ال اكو تنا اڽ ايڽ

رڤ ڤي وسيني اڽجو ثوابي ايڽ مندين ثوڽ سلامة

وسي كونڠ ايڽ ثوابي اوس وسيني ابڠ ايڽ ثوا

بي بچكل ثوڽ مندين وسيني اڽر ڽ ايڽ ثوابي بچكل

رڤيو وسيني فته ايڽ بچكل ثوابي اوكتون ثوڽ

اما

مسن فتنه برغت كسما ۞ نعنا مكي دينرا كوجغ

كغ فكس كومونڭ دينغ كغ سميا دين رفتاموه اغكغ

اينغال ماڭرنڭ سسترا فكي دين اكونڭ عفورنيفون

دينڭ فكس النجغ تن كت دينفون ارونغي كمفون

بعوتن اغونڭ اينڭ غرسنرا ۞ اغكغ سدومن رنفتارون

دومن دتن كنونڭ المون مكي كيمناتن وكن كوولا

اغاكت چترنڭ كغ كيا اينكي اكونڭ كغ كتلر وهو المون

چرنيتا مكناكيه دين كرغا اينكي دين اغكتا سوندو

موغساتنو بما ۞ تمت والله اعلم

ودناتی کنتوت توت ترسدین مغکو افن سراتون

کنتر فراولون اسکیهی منتریی سدیاده تن

کورت کوغغ ستریا کمیا منتوک سوز کسر وونتن

سا اغکغ ورت وهف دیسر دین فته دین جغ جغ

دمجت نیکی انجنغ سراتو مغکوز انارز ترتاکو

نن اسرت جنولوکن مغکن ردین فرغیا کسما حد

نعرة سیکیارز جترنیراتو مغکوز فرغیا کسما

دیارز مغکی فن سمفون سین تن جناتر فترنیکی

انولیادین کن توسی فتر اسغکغ سوز کرت وهف

ددوس توسغکوز ایماز نکرترت وغی فته ایفون

مس فتم

سکیهی قرقوغلو اه سکیهی ولون قرقت سهاجیل

امرقت تنفی کندیرنی اسمفون مغکه سدیکی کیلن

تنبغ سم اومیغ سورنی کومو مریم سرتا سنجتا

سورلی امفهن قرقت تن انتر میلی کمفون دین

اغکت اه دین ایرنی سکیه سنتاتون رسیدین تن

کرنی موه تون کنتر اینا افادینی ردین فته جوکس

موه ودن قرسیح دتن کنتون قرقت سریغ فغ لهن

انولیا فنتانول اغرادهی منجن وهو مکمیرا اه

سنکیاکغ سمفون سیداکوچفا بلنریکی سن سقکغ

ایقرنهرا سکیهی ستریاکیم موه فته تن کرنی سرت

بوفاتڭ نكريڭ ايڭ بيوق وغى فنارين سراوقوردين حد

فات وزيادنوادنغرة جولمانيكى فاقتهى رحدين

فرغيا كسماده كورنها جنغرانغكه رحدين بوفات

وزيادانوادنغرة مغكولمنى جنغ بوفات تكغ

دساتهوت نيكى ملك لغكوك تكغ تهوتن كورت

لمفهراسمفون سفوه رگنيكى نوليا سيداتو مغكوك

وزيادنوادنغرة ده امرساكنوبرته سراغكغ سه

سفوه فترنيكى اوستار حدين سريا ردين ودانا

تن فرنغنتوس ايڭ روه نيكى توون رسين فنكو

دنجغ انوليا فرفت موه سكوغغ فرتغيا اورهن

سكيهى

مغ ستغكل وستاسر ارحديس فرغما كسما ٭ كوچغا كفتم

ايما سعاكرغسغ نمانيكي كمفون سفوه ركيرا نوليا

ديفون كنتوسي فربي اغكغ كنت كيرمي هوه فات

ايكوفتم ازترت كون كچتر للوهرنيكي اوجرين

كونپ اتپكين دمغ غورون ٭ تي كورنها دينرا تو

مغكون سورنكرين نوليا وهونسرا سيد انتو مغكون

سورانكرين تي كنانتوسي فترنيكي سون سكت الت

ايفون كغ منتو كفونكي اغكغ كنتوسي بوفات فترا

نيفون ارحديس سوره وزيا ٭ غيرمي سمبر ورو ايما

چناترججونانيكي ديس وزياحدي كسما اغكغ جومغ

فترتن ۽ ڏين ته مڪو ۽ ڪسفون ايڪي اڳڪ جڏن نسيما ايسرين

ڪڏن ڪ ڪوڙن ڪوسا فرب نيڪي ڏينر آڻ هو ڪ سفو ۽ رحد

ين سوڙ ڏنغرة ونو وسن اڳڪ مريب ڏين سر ياحد ڪسما

فنما ڏين تيجا حد ڪسما ڏين چونڏ ۽ ڪسما حدين

رحدين سوڙ ربرت ڏين ايو سڪر واڻ سپاڪن مڪي رو

ميڙهن اڙ جنغيفون ته مڪو ۽ ڪسفون لمني ايما سرآن

جنغ بوفاڻ فتو ۽ تهون جو منغ اڙ ترت ڪونڏ ا

سمفون سفو ۽ ڪپڙ ا ڪا ڪنتوسن اڳڪ سيوين رحدين

سوڙ انڪر ا جنولوڪن سر ا مڪي ڏين ته مڪو ۽ سوڙ ا

نڪرين تي جنا ترلم فهيفون ڪوسا ڪڍ فترا ڪ ڪيتر

منغ

فی کپلہ تیغ اغنس اڑ کنڈوڑ ایکی تومکوڑ سرا نولو سبچا

لن تون فیتھر وھوتو مکوڑ اغنڈ نیا ماڑ فیتھر ایکی سعا

کیر غسخ فرب فا فیتھیرا ۔ نولیا سرا لومکو وکیھی فیتہ

سعا کیر غسخ لون سکوڑ منتر نرا سچی کمبغ فرب نیا اڑ

لتغ دوسنی نیکی سکسنا ابوڈ نسمفون لون بل کمفی اینا

کون اتس کوغیر ایکی تنی کورن دوس فرفت اڑ دوسون

کنڈوڑ ۔ نورامون فا فرغنی انولیا بنویوڑ نولی سکھیں

دوڑ کنڈوڑ اینا تنی کورن لمفی سرہا دوس فرفت اڑ نکیرنی

تومکوڑ غنڈ نیا وھو ماڑ فیتھر مکو سکھیں دوڑ

کنڈوڑ ایکی فنچرن اڑ دوسون نرا سدیا ۔ کوچفا اڑ

تو ايڪو انگنا ڪي فترا رڌين تو مڪيون ڪي ڪورن وڙ
پون ڀني جو منع نتا ڏيئ تت ڪلا نڪر فڪ ٻ سرن مرن
ٻيو وڻي سڳ ڦهون ڀني ادين جو منع ٻوفت نوليا
سيد اعون اسلي سيد اڻي وهو وونتي سيد يونڪراتي
چناتر ڀڦه نيڪي فن فنتا وونتي اڻي سيد يونڪرا
سڪنا نوليا ڪني توسني ڏين اوهو ڪي ڀيپا اوستا
مس طب اينا جو منع تو مڪيون نول لڳڪ اڻي ٻيو
ڀي جنولوڪن سرا وهو تو مڪيون ڪسفون سمفون
ڪيمه ڪي نڪرين تي چناتر ڀني جو منع نتا ڏيئ
تو مڪيون مهرساورت اڻي وونا ڪندون فيلا اڻي مڪي

فن ڪيڏه

بيڤوڠي ووڽا بسر انوليا بيڽ اڬلس تي انتر اووس

دادي اڠكڠ كوجڽ تويا ارم سكسا نوليا فنڊح اڠ

فڠ٢ كمفون كوڠكڠ ماكنتوسن نكري اڠ ترتا

كوندا ڤڠكرت كرت كڠ نكرا سرو تندر اسيم مو

ره سرو كڠ تنوم بس كهه سكوڠڠ تيڠ الت تنا

چنا ترملا امڠ فتر كڠ ونوس تومڠكوڠ ور

كون امور فترا ايستري كلا اڠكڠ سفوه كسما

يوحدي ويلا ڤڠكڠ ربي جدر فلا ردين سريا

دينري يانڠكه كرو سرا كڠ سڠكل كڽهي فترا

ستڠكل ايستري لڠكوڠ كڠ ورن ردين ايود ديوي

فنمبهن اڻ بڳڪني پوون تڏ ڪي ور ڪون ڪڻ وونتي بڻ

ڪني ايڪي ڪدمل سراتو مڳڪوڻ وونتي انڪرا فڻ ٢ بلڻ

بڻي وهونڳڪه فنمبهن ڪڻ ڪوڻ اڻ سوڪنرا ٭ مس الت

وهو فنماڪ ديني اتو رڪن تمول اڳني يما فنمبهن مارڻ

مس الت تمول فنا تموت الڳس مرڻ فڻ ٢ بلڳبڻي ايه

سڪسانوليا فرفت اڻ فڻ ٢ نڳڪه نڪرين سڪرد وه تون

فيتو مرڻ رحدين ٭ سراجو منعانتا تو مڳڪوڻ

اڻ فڻ ٢ نڳڪه سرت سراجنو لوڪن مردين تو مڳڪوڻ ور

ڪون جو منڻ فڻ ٢ نڪرين ارمبڪن لون تون فيتو

ايما ٭ ڪفرين تو مڳڪوڻ سرا ڪريها نڪرا ملڻ

بپوونب

اڻ ڦڳ ۲ وهڻ ڦنڪون تو مڳون نور ڪپ خ موه سڳوڻ جو

فاتِ اڙمبوڪين ڪلڻ جرو ڪنج ڦتياه ۱۰۰ اتورين ڦتہ ڦنا

ڊتڳ تون ڦيتو رنڳڻ بوتن سهي ڪڳ نڳر تننا تف

مڳون نيڪي نڳڻ اتر امبيلا ڊتڳ تون امبا وهون ڳڪي

تڏ بلڳ بعن اڪون اڳڪڳ بنو چلي ڊتڳ سيون موه سرا

ڊتڳ ڪمبون ۱۰۰ امون ڪنتون تڏ ڪر امس دلم ور ڪپون

ڪبونيون سر ڦنمبهن رسا ملا صنانيڪي اڻ بعڪن

ڪڳ نڳرين فريو ڪيا انڊيلا سهون تنڊ امر ڦنمبهن

ڪنرين تو مڳون اڳر ماتون ڦيتو سر سر سا تورين

۱۰۰ ڦتہ جرو ڪنج اتورين اتون نوو ڪنتون تو لس سر

مغکو کندوڽ وروڽ نمانیکی کندوڽ فتح نمی دسون

فنما ۞ اڽ درتیغ غردیڽ اینما تمفغ رفتو نمانیکی کینی

دوسنی کندوڽ اینما کننی کیرینیفون غردیڽ سمفون نسرا

لم قم کرت کرت دوسنی ایکوکغ کنرڽ فغغ کینرا کولیتغ

کیو کنردیڽ جلرا ایسترڽ یا ایکو اغکغ کنر یا ۞ موسره

سندڽ لون فغی تتانمی سمیا دادیڽ تننا کغ کوزڽ فغی

سکیرهی ووڽ دوسنی ایکی نغنا مغکی مرومیرهن کوجفافن

جنغیفون تومغکوڽ جوکس نکیرڽ اڽ فغ ۲ اغکغ وسرڽ

مغکم فتنم نول سرا دیفون بوجل ۞ تومغکوڽ جوکس

نکرا بنوڽ مرڽ کمبوڽ نکیرڽ کوجفاتون فیتو نغکم

اے سفغ ۲

فنيا اينترپ كله كع ونرن كبونيو نے مرنے فنمبهن رسا
ملا ونتانيكي اے بعكنن كع نكرپ فترا ورپون ونونو
اغكع سفوه اينترپ اينكا كسما يونونے ساسين نول سرا
كسما ارنتن اينكا ٭ اغكع فريا ونتاسرا مسرات ونتا
نرنيكي نول مسرتلب فينا سپاكن معكي نرومينهن اے
بعكنن كونكه كوچفا وونے بيو اينكو اكلهين تن كورن
نجلر اينترپ كميا غلي لمفهيفون ماغدل اغكع سند
يا ٭ اے ونا كنبونے فنكاتن كورن لمفه نيكي ووس
فرفت اے ونا كنبونے نونيا دملد ينسا اينكي كنبونے ككي
يكونے اينكي كنبونے فوجغ كرفو ايو كنبونے كمه فبرتن

اینما بلا کمفین کیہ ماتِ سیو کوئی کے ماتِ روز غیو معکی

کے روہ مغ سہ سرا اغیود ووز بیو کلنج خ اِز جورۃ کچھ

فقکوا اِز بیو اینما ۔ کچھتر لمنی یود کلہ تھن کے

کورن سغکے کنجا ئی جرینا نول بدخ کے نکرینا تیغ

الت کچھ کے ماتِ کے کنتون سمیا لومیو اغوش ونا

وساونیہ جورنے کے دین اغس کے کچھ نول سرا بینو

یوئن ۔ اکوز اغکے بنو یوئن سرا اِز فغ نکرینا

سرت بنو یوز ماغکین اغکے فرا کوز نغکہ بنو جل سرا

معکن دتغ سیوز تہ فنکو سپاکن کے بنوز ووتتی کنت

نغ ونزن فترنی فون کمس دکمز وبکون دہ کاکلہ جلر

فنا

افرنغ ایکی کوچفا مکی دینیرا فغیرت جبا فات سیدا

مرکینی سید فنیا فن کمبوه ایمالن سیوویوه کرسمن

ه اوجرب کونبی ستعه وهو فنیا مولنیرا ایغ مکنی

سیوویوه ایمار جل دبجیانرا کغ نوسنو وس منسا

ایکی کغ فجه نیجرا کنوبر نیرنتا کنت ه

ه کنوم ده نغنا مکی کوچفا فغیرت سومنونکه

کلغ کونغ ایغ دوکنیرا تومکونغ ثیرا اغمیس فنمبرن بغ

کلن اوبی کلغ کونغ ایغ بند ونیفون نونیا اغتیا بل

کمفنی منذورسم نونیا سرا اتغرا مکت کغ یوده ه

اتومبفا تنومبفا سرا ابیل سمیا بند اغمنا وونغ بیو

تسوغكو اڭ كروزنڭ لنسكيهي فرسلر فربكل سدي

افكونمي فرسمه كيافته جبالر اكنتنڭ ريهي فا

غيرت جبافاتڭ مكس سر اكلرن ايكو صنوغما وكلنبا

لون سيوويفه ايكي كنزي اوبما وكل فغيرت جبافاتڭ

ايكي ينجغ مونڭ تغر اصيوسغ يود كنبڭ كوڭ لون بيرت

تمبر اورهني تتپاكيا بونتول سركي اونت ۳ سوريغ

بلر اسبكغ جلدرت دني سبكر جمفوه بلا كمفني لنووڭ

بيو ايما سميابڭ ذ بندڭ تمبا تنوصبلني بورو بنوف

روسر اارمي دينر اجوزه كندركغ يود سنفوه دينغ

وجي ده كندرڭ فرڭ فرسميا امسغ كرهني نغاكغ

افرڭ

اصلسر آدیغ قیغیرن جبا قاتی کن قوقیسر آجبا قاتی اغلغ

کیرینه نویاسر نی سر آنبا کلی قیسن رنبوتغ بلاسم

قن سمیا کینوسوقن دینغ ودیا بلنر آبنکت منتقا قرسم

دیغ قسغ کرقن قن کسقوتغ وشی کغ کوجقا تومکو

نی الوم ایما اغ وهوا اغلغ کشی کن تمبا ویه سکلبغ

نمانر آنویاسر آمسی کینوبر سیکر آتومکو نی الوم

ایکی انغنا کغ انیغ لوج لتغ ایما کوجقا سر آمکن

قیغیرن جبا قاتی ایما بنکت منتوکی سر آدینغ بلنر اسم

ووکن قرقت سیکر آنی قرنر آنر قاتی سنار یکن

قیغیرن جبا قاتی سیر آنی قسر ینن تمول دینغ قر بکر آ

دنیرا کوجفا فغیرت جبافات ۞ افی جمغوه هلوت تو

مغکوی الونه ارمی دنیرا فری تنی تنا کغ کسورت

سمیاد کجیاری تو مغکوی لن فغیرت جبافات تمباتنو مبا

تنا کغ میاتنی ۞ کتو مکغ اغکی کلمبی کریت ایبا فا

فغیرت جبافات اغکم وهو سرا ارن سکنغ ایباد فرا اغا

کم وهو سرا بیری لنغن اسریت انو لیاتنو مباد دینی تو

مغکوی ایکی ۞ فی کو منجریغ وهو سو تو میغ ایرادد

فغیرت جبافات غریکیغ ومردیا اغکی کلمبی کریت ۲

۲ سغکغ انو فو سریکی ۞ فی کجرنی تو مغکوی وهو

دنیرا المون لمبغ غرا کغ کیریت وهو کغ کبرنی تو مغکوی

۲ ایبا کتو مغکوی سرا ایبا انو لیا سنو مسو نجا ۲

املسرا

بل کمفی ایما کتمفوه کلمه فجه بلا منڈورا سومنو
ایکی کترجع اوبما دینغ بکل رنتب ایما دهه افویحن
بلا منڈورا سومنو ایما دین امکل سرا ایما دینغ بکل
انتح ایما افن فتغ سولیه بلا سومنو منڈورا ایما
اشمکل اوبما مارنغ ووغ بیو ایکی دهه رمینغ فرغ سرکی
لرفندهٔ امفون موه سورنغ بدل فن کدیابرونڈو
عن لرامبکل انمفه کرغ سورنی ووغ مفون جورسة
سمدیجیاتنا کسورن جورسة دهه اموکمونکن فر
غیرا قل سمونا اغ ونا سوغکون فنکی اغ تکل فافر
عن کینرا ابونڈ بود کمفی لن ووغ بیو ایکی نعنا

دنیز افرنی بنش روغی لمون بل دوری بیو ایکا افکم دتن

جوسکه سیوویوق کی دین الغانغ فرنی مولنی دوری

بیو ایکی دبجیا ایری ایو درنتکل فنکا سیوویوق لغکوری

سین قونولیا غنی یکا سارنی فرابکل نیکی دتن فیو

فی سرا اغموکا سارنی بل کمفنی سیکر اسرا تمنی بکل

اونتون بل یوری بکل انیخ رنطبا ایکی اغما رمفنا

سارنی بل کمفنی تیغ تیا بنش روی لون سجتادینغ

سوردو کمفنی تومبکا میمیس تن فسه سارنی تیغ تیا

ایکا ایجادینی اغامو کا فتغ سولیه بل سوردو کمفنی

اغلوری لنوغی فغموکر اووری تیکا سغ کتر جغ کویه ماتن

بل

سمیا ئکم فتر میلا تو مبلا فعوتی تی کرپ ۞ انو

لیا نمبع تعرا تعرا تی بوڈل مفیا موسوه فرقت

تی کورنا لمفا هیفون فرقت سوعکون تکل فرتن

ڈکم دریتن کوتی فمع کتی وهو انولیا نتا بر سرا

سورنا لر امبکع جلدرپ ۞ کومورہ سورنع بلا

کع کوچفا بل کمفی ایکی سمرسا وونع بیورہ تما

چهی تنفا و تعتی سیکرا تون کومندم فتکع بلا

سورد دوسرت تمبر مونیا ورهی تنتا سدیا مند

عند ورپ ۞ درماه ۞ سیکرا چمفوه بلا کمفی

ایود لون وونع بیو نعکه انولیا سرع مترجع ارمیں

فرونی دوکا اڭ کون فنپخ اڭ بیونکیرین ۞ لن سیو

ویون فنما جرین کنپ منوسا کجمن اینکی کسو سوفن

سراوهو دینغ سیو ویون اینما تیغ سکغ سترین وسما

نی نرومو هون اسل مونی فنما فترین وونغ اکونغ و

ویلس ۞ اوجرین کونپ ستغ انغنا مغکی سرافنکی

کوچفا سراسغ فربو فغیرن جما فاتیا مفما بل فر

بکل سمیا کمفل موه سیو ویون اینما کغ دادین کفلنغ

فرنغ اون ۞ سکیمی وونغ ایسترین بیو اینما توا

اتوم کمیا اترنغ سرنکی دتغ سیو ویون وهف

دتغ غافرنی ابوسا جرا فریا فغغ کونیفون

سمیا

اڭ سوڭچون قرنهريكي ؛ نعنامكي دينرا كع
كوچقانلندرا بيونكچه فعيرن جپاقات وهق
سمفون امرساورت قرقت ماله بل كمفي قي اكو
ني انوليا سرا انن ايكامرني قته جپالرا نكچه ؛
نه سرا مفيا بلا سيكرا نمبغ تعرانني اجوزة سكسنا
انوليا روه سكيهي بلنرا قرابكل سديا قن كميا
روه بكل اتني انبخ ايكا بكل مرنتب سمفون
قرقت ؛ قرونني بكل اتني ايكا اني بلبيو ني وكما
نرا اني غون انبيني بكل انبخ فنكو وكمانرا
نمبغ ديوا بكل مرنتب وكماني نمبغ كيدل ايسو

فغیرت سومنغ ایکا کیفا کرسنسر ایکی و فغیرت سومنغ

ترنیر ایینی سوووی دونیا بودل سمکنی سکیهی بل فنکو

ودیا سومنغ منیوزا افدینی بل کیفنی فنکو سرد د

نی سدیا کومنیمر بیتیغ لومرسنه کومندر نقتنی

لومنمه کومیترس کفتنی کوفرل ایکی اجدن سوکت

حرس اوفرل فغیرت سومنغ غندیلا مرنر تومکونی

نیا الزر وهفولنسر افد بودل سکوغ بلنسر ایلا

و بلا سومنغ لن منیوزا لون بلا سرد دو کیفنی

انولیا فرقت ابودل سمفون سکیهی ودیا بل فولیا

فرقت ایغ غرحرا فرغن وهفو ایغ دکمز دورین نیا

ایغ

سمفون سراء ريڠكت تون فيتور لنكو مڽڽ مريك

ڠكه كنڽڽ كورڠ مڠيا اميڠ تمبر تون سلو مڠريت

اورڠ سكيرڽ بل كومورة كسرو اڽ فرڠت سرا

فنمبڠن بڠكن سومنڠ فرڠت ٥٥ اڽ ڠكر فڠكه فڠ ٢

اڽ ڠكا دوس تمورون فنمبڠن تومول سكڠ اڽ برهنا

سمفون كفڠ كه لن تون فيتور نوليا بودل تن

كورن لمفريفون دوس فرڠت اڽ لتڠ اڽ ڠكا فرنڠي

لونج مريكي ٥٥ ڠن سميا اميڠ كرهن بل سومنڠ

لون مندرا ڠكه سجاونڠ لونج ايسو كيني فسڠ

كرهنرا اعنن ڠكا فنمبڠن بڠكن وهو مرڠ

لەلەس ایکی دتغ ایرنکرا بیودینغ بیا بوزرات

کلنی تکنی بلاوتنی وهود مل لەج ایرلتغ

ایما فرونی وهو فنکی ده کوچفا سیوویوت

ایما سمفون فرفت ایرنیوکغ نکرب ووس کتر دتغ

سغ فربوینا سیوویوت سمفون فرفت اغنی ک

فجیرت جلافات وهود تغ سیوویوت ایما دینی

موسوه اکورز فرفت ده کیاافا بودیزا دینی

ایکی اموسوه لن کمفی سیوویوه سیکرا متن

دومتغ ایرسغ ننا بنجغ اسنجغ قدوما امفلامق

سوه نغنامکی دیزا کوچفا بل کمفی ده فن

سمفون

اُمتُر اِرِ تُوْن فِيتُو مِرْ تُوْلِ اَنْ يِيَامَرِ ءِ فِتِ وَهُوْ كِفِتِ

كِيَا اَفَاسِعْ كُوْفِرَا فَنْمِبْهَنْ اِرِ وَهُوْ اِغِكِ تُوْن سَعْكِمْ

اُوْ بَمَارِ ءِ بِنْجِعْ فَرْفَتْ مِرْ نِيَامَ ءِ نَعْنَا فَانْمِبْهَنْ اِيَاكَعْ

كُوْجِفَا فَغِرْنَ بِيُوْ جَبَافَانِ فَرْسِمِيَا كَسُوْكَنْ اَسْرُوْسِيَعْ

لَتْرِيْ اَكْسُوْكَنْ اَنْدْ مَرَاوِ نِيَالَنْ سَكُوْعِعْ فَرَابَكَلْ وَهُوْ فَرَا

سِمِيَا فَفَاسْدِيَا بَكَلْ اُوْتُنْ بَكَلْ اَنْدِحْ نَعْكِ ءِ كَعْ

دَادِيْ مَعْ كَلِنْعْ فَرَءِ بَكَلْ اُوْتُنْ لَنْ بَكَلْ اَنْدِحْ اِيَكِي مَرْ

تَالَنْ سِيُوْ وَيُوْنْ وَهُوْ كَعْ دَدِيْ مَعْ كَلِنْعْ فَرَءِ نَعْعْ اِسْتِرْ

اَسَلْ كُمُوْلِنْعْ دَعُوْ وِنْسُمَانِيْ كَبِ تُوْن اِيَا فَتْرِيْ مَسْ

كُوْمَاجَاتِ ءِ اَجَرِيْ كُوْنْ سَتَعْ سِيُوْ وَيُوْنْ بِنْكَتْ

سراسیا امرنی فانمبهن رسا ملاکونغی فانمبهن سیرا

انوجوالغی اینغ فنغ کنی نولیا فرفت کفاتی بلغ

بعنی وهو ارغرینی فانمبهن کفتی انمبه نولی

غاتورکنی فنغ سورة ارغ فانمبهن انولیا تنمفنی الیلی

کغ سورة بنوک سمفون کونغ بوبوکنغ سورة نی تولغ

ارغ فانمبهن نوون بنق ارغ فانمبهن رسا ملاموکینی

تغا اغرینی ارغ انکرا فغم ایما اغندیما فانمبهن

مرنی کفتی سرا منق مارومونی بیسماسنی نوسل ایب

نولیا فیت کفتی سیکرا اومنتماتنی کورنها ارغ مرما

لمفهین بهتانولی وونو فرفت فغم انکرا نولیا فیت

اومتر

نولیا کندر کع ایود افن کسفوتغ وغی امسغ کسر

هنی فرسم سکوغ فغ کوشکور موه بلابیو ایما

تنغی بلا کمغی کندورنه فرنه فرسمیا اغکور اغکو

رت ۞ قعکره ۞ کوچفاتون فیتور ایما اغکو

نمی لون فیته جورو کنج تنغی لون تومغکور سمیا

ارمبکی سرا کرسیر انب ابتو فنکو مرنه فانمبهن

رسا سلا بعکنی کع نکرین ۞ کفته اغکع لومغه

سرت سرا امبوکت فنغ تولس دتی کورن ایرانوه

لمغی رکینا فتیا سمغون فرفت برهتا ایرلبونیفو

ن نکرا بعکنی ایما کفته تمورن الیس ۞ انولیا

مرنے بیوفن سمفون فرفت سمفون مرسا فغیرت بینی سورما

فرفت ۞ نولیا سرا مضابل وهو فغیرت جپافات

موفات جپالر افغما سپوغ فرجورة بلفن سمفون

فرفت انولیا ابودل سمفون فرفت ارووا فرعن

ارنبدرنے فرنهر ایبلارنے تیبل فرعن کیشرا ابون یودا

۞ نولیا انبوه تعرا تمبر سلو مفریت مونیا ترب

نولیا جمفوه کع ایود ووز بیولون کمفی تعکونے

مینغ جورة سورکی امیغ کومورة کنبنے کورے مونیا

سهورن ووز سورنی کع بدل دبوتی اعکع کسورنغ

یود ۞ امرسی دیشرا افرنے صله سورو سغ بیونے روتا

نولیا

انا اڭ لكرا قغ م ٢ كغ دادينا قافت ايرا جرو كنج جلوكنينا

تولوس اڭ جنغزا نغنا مكي رميهن تو مكونغ جوكس

بكرينا اڭ قغ م وهو قنكو وونتي كنتغ جرينا وهو قغرت

جبا قاڭ انيغ بيو كمفي كمفون سهرساه يني اڭ بيو كلم

تيغ سرت سديا سكونغ ون يا كمن لون سنجتا يني تيا

غرا سمفون دادينا سكو تو سبنا قرسم سرت تولو دتن

كنتون كغ ددوس اكغرا نغكه قغرت جبا قاڭ جبالرا

قنبا قافتهرا كو جفاتون ريلا اينا بيو ارسادين

لوزو يا قغرت جبا قاڭ اينا نغكه سرا كه كمفي نو

ليا ادمل لوجه اڭ لتغ وهو كنيسفون انو ليا سرا بودل

سرا فیحرت جپافات فرب نیکی اے بیو چنا تر مگو کھیمی

وو ے بیو مگی کلہ ایو کع کورن سرت سدیا سکو سمفون

کھالن سرت ویپا اغکع بیتیع سمفون دادیں سرت کھن

سا سکفر ایو دا ۔ نعنا وھو دیں اجپافات اے بیو

نگرن وونتی کنتی ونرنا تو مگو ے اے فع ۲ اون تند

رافتہ فرفت فن سرا کسکو وھو مس دین سور نگرا

نگہ سرا وو غس سرن سرت فتہ سر سرون فنا ۔ کبو

چل سرا امر ے سیو ے سکد ے ور کیر یکی تن کورن لمفرا کو

چفا اے فع ۲ غون فتہ نور انا ایکی امو ے جو پاد وکن ایکو

اوستا جو کس نگرا کا جو جع لون کھفی جنع تو مگو ۔

انا اے

كَنْتُغْ وِنْزِنْ كُوْ جَفَاتُوْنْ رِيَا اِيْمَا فِنْدَخْ اِنْ فَغْ فَغْ دَمْلْ بَكِرِيْ

سَرْتَ اَدَمْلْ لُوْجِ كُوْ وَسَا كَمْفُوْنْ مَنْ تُوْنْ نُوْلِيَا اَدَمْلْ فَتَيَا

كَسْفُوْنْ مَسْ سُوْتَا بَكِرِيْ سُوْرَتْرُوْنْ فَاتِهَي مَسْ وَوْنْسَا

سَكَرْ ۞ كَنُوْمَنْ وَهُوْ فِنْمَا نَغْكَ فِتَ جُوْكَسْ بَكِرِيْ نَغْنَا

اِنْ جَنْغَرْ اَتُوْ مَغْكُوْ تَنْفِي فِتَ وَوْنْتَنْ اِنْغَكْ وِنْزِنْ كُوْ جَفَا

رِكِي رَمْفَيَا وَهُوْ فَنْكُوْنْ زِرَا فَاتِيَا اِنْغَكْ عَرْتَ جُوْكَسْ بَكِرِيْ حَسَا

لِيْفُوْنْ فَتْرَدْلَمْ وِرَكُوْنْ ۞ فَتْرَسْغَكْ دُوْسَنْ اِيْمَا اِنْ فَكِسْ

مَغْكِي سَرِيْكِي كَرْمَفَيَا فَفْرِيْرَا اِنْ وَهُوْ سِرَا اَلْغُوْنِسِي اِنْ وَنَابِيْ

نَغْكَ سَرْتَ تِيْغْ كَجَلَ رُوْهْ نُغْسِ اِنْ بِيْوْ اِيْمَا كَرْمَفَيَا كَلْتَرِيْ

بُوْفَاتِ اَغْوُوْنْ كَجَلَ جِنُوْجُغْ اِنْ لُغْكُوْهِرَا ۞ جِنُوْلُوْكَنْ

ووئے اکوئے ویلس کو چفا بوتی تموہ وھو سر اجو

رقہ کندل اینع جرو کپ قوت تند اکنیع سنجتا اے کیھو

لی اغلع کنی فنکو نعع نور افسہ ایما ملاجع مرے

دوسنی بلغیع ۔ روسکی کو طبلع بعنی تیع الت اکوئے

اغلع ماتت کھلہ تعس وتا اکوئے کریا تلس سدیا وو

کوئے ویلس مکی دین اوچل اسر وتند اکفع کہ تہ سر اے

دوسنی بلغ بغ سر ۔ انولیا سنکو سر اووئے غکوئے ویلس

دینع بلا کیفی تی موین دنکو وھو نول سر ادین بوچل دتع

سیلوئے سرت لنکروئے اوھو کع فتر اتموہ سدیا نعنا ووئے

انوم ویلس ۔ کنوم ۔ نعنا اغلع بنوچل وونتی

کنت

كيمسوره اغتريب ايكن كلغوني مرميغ يودتي اغتراكلم

جنم كغ كورنا انوليادين مريم وهو تمغوه اغ ووغ

بلغ بعني سيكر ابوبكر فليوني مربوه سولوغ سرت دين

بورفسن دينيز ابلا كمغي ٥٠٠ لجغ قرسن دتغ كوملم

فيمرني وهو بلا كمغي سرت دين بدن وهو لجغ

منغ اغ كيد بلا كمغي امدن دهنا سمغون دين

بكر مكي دينيز اكغ كريافي سمغون انتغ ٥٠٠ ونيه

فجه اغ دهنان فجه فيلا كنغ بدن سوركي كمغي

كيمسوره سرت سرا سمبر كتوكنا جورتي ووغ بلغ

بعني ايكونغ كغ قرنه سنجتا بوبر جروغ بكرنه

ههٔ بوتی کنتوس سکنجهٔ اعنی یماوورٔ اکؤ رٔ ویلیس

مالهٔ له اجاسر اصبرؤ رٔ نؤ رکدسر افدتی انسر

کهٔ فرسنتا مندٔ سعکهٔ عرسانی جهٔ فجیرن سروهی

جرتیغ جوتی ههٔ کوجفا کهٔ فرسنتا مفما بلاسرت

سکفهٔ جوزهٔ وحوس سنجا مؤ رٔ تؤ لؤ دلر فکر کفا

تنغ یؤ دسکر امعک کهٔ فرسنتا سمفون اعلؤ

بماسرٔ رٔ لؤ جٔ ایماتویلت کوتی کمفی ههٔ سرف

جرتیغ فیؤ دن فن کمفی کمفون سیابرس سرت سنجا

تامرسیم اکؤ رٔ فن کمفون اسیاسدیا سکر اتیا کهٔ یؤ

دفن کمفون جمفوه بدل فن کدیا برؤ ندؤ رٔ سرکی

بهوموره

غضاسکو ئي سنتاموه کي فرامتر بوفات
مسودلم فوکير سيکرامتر سوه کي فراستاف رفکوا
اکوڙم کيت فڪيرت ويئس ايئاملاکو ولامتر کيت
ڏڪ فنڊ ڪمفي ايئاسوسوئيا کيت فيڪ
ديئن فرئي ديئن رجالو جنيفون اي بيوحلت
ايئاکدر فنتي بلاکمفي لبرحلي کپ ڪي ڏڪ بلا
عند ايئاوو اکوڙ ويئس ڏڪ اجاسرا موسفه
ولوند نوڙ کلر سرا موڪه ڪمفي سيکرامتر
فرا اکوڙ بوتي فڪيرت فيلاسمفون جئي فڪيرت
تمه ڪدر فنتي ڪمفي فيلاامع کپ ڪي بليئا

لما اعلم دوسی فرسیا و وسی دادیں تا تشمن سوم

کجون کسمفون سوما بوعم کع منه دتی کورسا

ڈرفعنی و وی دوسی سمیا بکر منهر و وی دوسی

کجبرن نعکه ۔ اچل دوسی جکورا ایما کا کنتو

سی نما دوسی کجبرن نعکه کرت کرت دوسی ایه

مرم کع سرو تنومس که فنما فرونی کجبرن دوسی

اجرین کونی استعم نعنا وونتی ونرن ۔ کوچنا

معکی دینرا فن کمفی معکی ادمل لوج ایرتو یالت

کپنیفون سمفون دادیں لوجنا انعنا لوج بپی

حلت وهو کوچنا فن جنعیر و وی اکورا ونیس تنکل

۔ فنا

ايكهڽاماڽ كمڽي سڽريكي ۞ داود وسن فڽيرت بلغ
بعني كرت كرت وهو كغ نكرت موره كغ سرو تنوكو
سرو تندر كسغ سكو عني تيغ بوغ منه ايفون ريهي
دتغ كست ڽرا فڽيرت ونيس كغ فرفت ۞ نغنا معكي
كوجفا تيغر اووڽ اكوڽ اغون كغ دوكوه اڽ ساڽس ق
هو اغرسانور فرت سكو عني ووڽ اكوڽ ونيس اڽ وهو
داد نيا سرا ڽبوكت سكيهي كنجا ڽريكي ۞ فيوفت علم اغكل
ماڽ ووڽ جكوڽ انوڽ ووس كميا ابودل سمفون ووڽ
كون دوسا ايما نوتيا فرفت اڽ وونا جكوڽ فكوفت
سمفون فرسميا ببن كنريا دوسن تمول ۞ سمفون ڽرا ايما

تونتی وغکخ اوه انجاء کیمس کغ شنجتا بدل لیلاق

هوا غکخ کنزدیی کیت موره نولیا لمفس وونتی زاغ

افلوه کوبر کینیا انغنا وونتی کنتنی وونوس بلا

کمفی کوچفا زسا منجغ دیتغ نکرین وه روه اغ سجرو

نغ کوبد دتی موبی سرا افرغ مالله اجرین کونپ انتو

ترسکسا مس انوم دین اغکت جنغ تومغکوغ کسفو

ون وهو مس وکا انجنغ اینا تومغکوغ کنوس مغکی

وه نغنا مغکی دیبزا کتومغکوغ وونتی کنتنغ

وزن ووغ اکوغ ویس وهو منتا سغکغ بل اینا

روه سرا اغ بلغ بعن سمفون کجوجوغ مغکی نغکها

نغکها

ایرۍ ایبود سورکین کیومورۍ اتیرنب ۲۰۰ سیکرا بلا بلغ

بعنی کیت مورۍ اغلغ دیفون برینیس سیکونۍ بلا بلغ

بعنی ایه سورت اۍ اتیپا سرا فیق کیت مورۍ اغلغ کنفو

نۍ نوول سرا سنجنا کیت مورۍ اغلغ غرش ۲۰۰ بینی مغ

کونوونۍ بلغ بعنی اپا جیکوم مارۍ سرنیرا مامر سیکرا

دین اۍ رلنۍ وهو سرت بلا کون دوسا سمفون فجه تنا

سنتون تنا کنتون سوجیا کیت مورۍ ملاجغ مولیه

دیفون بوجغ مکی سرا اغوونۍ کهنه سرت دیفون

بدل کرنیرا بدیب منتوکی مارۍ بل نکرا مدل فغ فغ

تندرا سرا نولیا روه اۍ فغ ۲ وهو دیز اسرت دین دتر

ایما کیت موره کتوه دیوادین فرعی سبلنی اجنا
کتون مبوکا سکوی شتا موه کع فرا فعکوا
کع اکوی اکوی سرت بلا عیت ایما ارفع فع
سمفون فریتی مه سکرا فنا مرعن نول لمون
ننا کیت موره دیوا مریما فجه ان تنا شتون لجنا
کرت سوجیا سبلنی نوبیا کیت موره دیوا ارعه
سرت لن بلنی سدیا ارفیو دن بیو حلت مه
تندرا سیرا اتیا یو دسرتا لون سرا بلا کمفی
سمفون تنا برس اکوی تمبر لون سلو فریت
اورهفی کنبی کوی اوسیع کو موره سرت جمفوا

ارادیو د

فرعونمس ایکوادیلا مرسوهون بودلی امس انوم مس

وتاکفلنغ چوچوه کوچفا فرفت ایغ فرنه تکلن

ویر بیوحلت ۞ مس امنوم سرا عنی یلا سرغ مس

وتاسرت سکوغی منتریت کغ فرستنا اکوغ فعکوا

سرت بلا کبیه فب فرسکت اجرا ایسن افا بیچکی

امبایودا موسوه لون کیمفنی ۞ بینی کوون

یودنی ولوند فسبا ایسن کفرنته ایغ ووغ

بل بینی کلها یودنیفون لند ووغ بل ایک

افنغ سنی نورا دوب سنا وهولند بلا کمفنی

ایمالنه کفریی فرایکی ۞ بینی معکونو وهو

كمفني وهو كوچفا كبت موره ديو اغلغ ويل

سغلغ بل ۞ كغ وونتني اي لمبغ ديوا رسبو

كبن لن سكيهي فكو امنتر ب سكوغي سنتنا

وهو كغ فرامس سل يا امس انو مرمس وكا كمفو

رنمبو كا كبت موره اغلن يا دتغ فكو امنتر ب

۞ موه كغ فرامس سل يا ديا سمفون تمه

تمه جوره امور امبا اغلغ جوجوم ملون بلا

نغور تيغ كون دسا فنكو اسوه لون ولوند

وونتني اغلغ كولا تب ۞ جوما سور كيفون

بلا اي بلغ بغن فكو اسوه اي منتر ب سكوغي

فر

دده‌وس وکل اڕی بلغ بعنی کپت مورة کتوة نعکه ده‌

مڕکون اڕی لمبغ دیوا کپت مورة سمفون سرا لمیا

لم اوترا کیه نهون اینغ لمبغ ایما اماکل اڕی فا

عیرن بلغ بعنی وهفو مکی سرا جنولوکن دینغ

ووڕ سنکرپ ده‌ کپت مورة کتوة دیوا جلوکرا

مکی فیلا مولنی دوسون فنکوا اڕن لمبغ دیوا

دیا اکوفرونی قل رسوهون کپت مورة کتوة دیوا

دیوانی ووڕ سنکرپ ده‌ انعنا کپت مورة کتوة

دیوا کغ کوچفا کمفی کمفون فرفت اڕی بلغ با

عنی کغ جنوجوکی مسکرهی نتویا لتما انعنا بلا

فنجهن اڻ چڪر ۾ ڪلڻ کوڙ معڻي وهوتن رکنو

برسر اڻ ٿيسه فرنه نيڪي ۽ ساهين برا فڪرن

سڪسنا چڪر ۾ دمل وڪڙ تيڻ سڪڻ بل وهوستو ڀل

جولوڪر اڪيت موڙه ڪتوه جنجيرا ايسو سهافنار عن

بلا ڪون دوسا ڪڍه نيڪي ۽ فرڻ ڍوڻ سرچڪر ۾

مارڻ ڪيت ڪتوه ايڪي منهه انا موسوه روه بلا

ولوند ايڪا موغس بوڍوها سرا ايسو يودبي سرا

ماڻهپا سرت فراصن ايڪي ۽ ايڪو سرا رصبو ڪينا

ڍتڻ بلڻ بعن نڪرڻ ڪيت موڙه نوليا نومڪو تن

انترا نوليا فرڻ اڻ بلڻ بعن سرت بلا فتڻ فلوه

ددوس

انوليا سيكرا لومفه لن موفون تن كورن لمفهي

فون وون فرفت سرا ايكو بله غرساكغ ربا تمول ه

عنن يا مغكي سغ نتامر نكغ ربا وون اكوي ويلس

نغكه دين تمبلي سرا وهو لون مغكي ميرا امار نكي

بل اي جكر دكلو غكو وهو كغ ربا غتور سنديا

فنغا كرسانر فاتي ه انوليا سر المفه لون بكير امو

ساولس ايكي انوليا انغكغ فرهو اسكسا انوليا بو

دل تن كورن لمفهي برهتا ايه وسن فرفت فلبو نرا

فغيرن تمورن تو سول ه سرو حريغ جكر دبكر

فغيرن سنكو اهليس دتغ فغ كو بل اكوي انوليا في

ووڭ اكوڭ وهو كڭ دوكوم اڭ ماڭنس ايكاووڭ اكوڭ

وئيس تئ ايچاڭ منه ايفون الڭكه اسموسڭ كوا

سڭاموفون نوليا فرفت ٭ انوليا سوموڭكم سراڭ

اڭ فدئي ووڭ اكوڭ وئيس اكلس عئن يكا سرا ووڭ اكو

ڭ ماڭ ڭموفون سراڭ متر اسر امر رغسن كنوڭكون

افاته سراڭ اسبو ماڭغسن ايكي ٭ موفون متر انمبه

فڭ فدوكا تسمبلن تموڭ دتڭ ڭكاجڭي وهو كرڭا اڭ

كوولا اعئن يكا ووڭ اكوڭ وئيس وهو مڭ سكوڭي

دووئيس اكڭ دكوم انا اڭ ماڭنس ٭ له فد اسرا كريا

دفن اغسن منتما دتڭ نكرڭ اعئن كن اسبو فرابوا

انوليا

اڭ بىل اڭلىغ نىڭ ئىشىتىپ مۇنۇ ماڭا دىيا رۇمۇھنى مەكتۇب كەلدى

نۇسىل اڭچىل سىكسىنا قىغىرىپ ئەۋلىيا مۇنۇ كەلدى سىرىغ

بىلىغ بىغىنى مىسىسىۋتا چۇ ئىڭىكىرىپ تىنچىتىپ

سىر ئىسىر ۋەچىرىغ نىڭىرىپ ئاڭ بىلىغ بىغىنى ۋەھۇ قىلىغ كۇچقا

سىر ئىچىكىرىدىغ ماڭا قىغىرىپ تىنچىلىق كۇقۇۋ ئاڭ چىكىرىدىغ

قىلماقتىغ كۇغۇلۇق نىڭىرىپ قىغىرىپ دۇنۇغىرىغ غىنى

يىلماقىرىغ مۇقۇۋىنى سىر ئىسىنى ئۇتىس نۇرلىغ ئۇغىماقىرىغ مىس

دۇكۇۋ ئىلىرىغ كىشى مۇنىلاۋۇغ ئاكىۋىغ ۋەيىس قۇماتۇ

رىغ مىنۇك بىرغا ئىلىۋىن سىر ئۇمۇقۇنى ئەۋلىيا قىمىت

سىكىر ئەۋلىيا ئۇمىقىتىنى كۇرىغ ئىقىرىغ ئىرىماقىغا كۇچقا

اڻيتاڙو وهي ڪنڙ ياڦڙ ڏنو سر الڪوني روڪ فرڪرا

جا جنڪ سڪ بل روڪ ڀاستاد ونا روڪ هون ڀي بنجهن

وهو سر اسر ڪ فتر ڏرا فرڪرا وهو ڪ عرش مس تاجو

سرتا ڏين ڪرڻا ڦڙ سڪ نتا اڻ بلڪ بعني ڪ جڪ

فڪيرن سڪ اجيرو اريلا لون چڪرو ڪلو ڪلو ڪ سڪرا

فڪيرن لو مجرو تڪ ڪمبو ڪ لون فتر اڙا ايسو ڪ عرش

مس سوتا جو ڪرسڙا جلو ڪ اورڦو ماڙ ڪ ولون ڦڙا

ڪوسڙن ڙ ريلا اريڪي اڻ ڪمبو ڪ وهو ونو سڪ

ڪنجا ڳي جريتا اڳڪ فڪيرن ڏيا ڪول تڪ اجا سوسه

اتيرا ڪول روڦتي بنجڪ فرڪرا موسو چڪرو

اڻ بل

ماڑغسنی جرتن کولو منیرا اڑ لوب وتغ الیس ۔

ستوکل کرینی اپاتینی اغکنغ سون ایکی ایه مر

کنغ سون امفس نول کجرت سرا کسمفونی روغپاستا

غنی یا وهو سمفون شمیس تسرا بیسوک اڑ سوغکنغ ماام

وه اغسنی ملس ماڑ سرا سنغ نتا انغنا سرا دوک روف

میهن سبدنی روغپا وهو کوچفا سرا چکر اڑ کلوغکوڑ

دیوا کوڑ معوب ایه چکر اڑ کرسنسرا فغیرن دیفون

تمبل وه اڑ بلغ بعنی وهو انکرا انغنا سرا دوک

رمیهن فغیرن دنونغرة ونوس بوتن کرسا تمبلن

سوب غرهوس فغیرن کدخ جدرا وهو فرکرا ووڑ اکوڑ

وَعِيْ سِرَّ اَفْتَنَ كَفْرَ سِيكِي ۔ ۔ ۔ كَدِ فَعِيْرَ دَنُوْ نَعْرَةَ

بِيْنَ كَعْ فَتْرَ اَمْسَ سُوْتَا جُوَانَعْكَ فَجَكَ اَسِرَ يَكُوْلَ

رُوْغُيَا سَتَا عَدُوْ جَعْكَرِ كَ مَرْ كَنِيْ قَلْ اَرِ وَهُفْ

كَعْ جَعْ فَعِيْرَ مُوْدُوْ مَارُوْغُيَا كِنُوْنَ اَمْجَرِهِيْ ۔ ۔ ۔

سَكْسَا رُوْغُيَا سَتَا دِيْفُوْنَ سِكُوْ اَرِ فَرْ بَكَلْ سِمْ

سَرْتَ دِيْفُوْنَ تُوْوَمَا وَهُوْ نَعْعُ فَنْ اَوْرَا قَسْمَ سَا

كَهْرَهِيْ بَاكِمَنْ فَنْ سَمْفُوْنَ رَمْفُوْ اَبْلِسْ دِيْنَ بُوْكَتْ

دِيْنَرَ اَمْرَنَ فَعْ كِتِيْسَنْ نُوْلِ ۔ ۔ ۔ تَنْ رَادِيْفُوْنَ كِتِيْسُوْ

سِيْرَ اَرُوْغُيَا سَتَا تَنْ كُوْوِيْ نَنْ نَنْ سَكِتْ نُوْلِيَا اَعْنِيْ

اَسْرُوْ مَارَنَ سَكِيْرَهِيْ فُوْغُكُوْ اَلْمُوْنَ سِرَّ اَرْ سَامَاتِيْنِ

مَارْغَسْنِ

جربی کونڈ سفالہ ۔ اور جربی کونڈ ستھ روغ پاستا

کھوسا مالہ فچاکرا کلہ فتر انیفون کع جع فیرن

دنو نغرۃ افا قرب مس سوتا جو اوھو مرکا دولت

جا جعکر کن سیم روفنی کع جعکر کن شوغا جعکر کی

اغلع کلہ اغلع منع دین اکو امس سوتا جو ایلا

ایا ایکی جعکر کی اغسنی کع کلہ جعکر کرا تند مرا

روغ پاستا وھو انجو مفوق جعکر کی اینع فقد ونن

انولیا دین فجس کلہ ۔ جعکر کی فجہ کرو فسن

نو بیا روغ پاستا وھو اغلع مس سوتا جو اسر یکو

افا کر فیرا بیسو کی ون سیع کی افا کر فیمہ انتو کی دینا

سعامو فون ۞ منترمرن بوئ فکم اغلد تلکنا
افاتمن ماتِ دهیغ موم بکیفون کع انا فکم ایتا
سیکرا لومف سعامو فون سمفون تندرا فرفت
تنعکن ایز بوئ فکم وهو نعکه ۞ فنع پاکلا ا
اسهبرن امامو عس لودرنی کع ماتِ سعامو فون نو
لیا وعسل دتع کع جع فعبرن نولیا مترپین اسقو
سمفون المفوس تننا کنتون ستر کیل سدیا سمیا
ماتِ ۞ دنو نعرة اعندیا مرن روعیا ستاف
هو نعکه نور کیا دلرا عسن وقع اکوئ ویلس ایا
انغا وهو دیز ارو موهون انا کوچفا چرتا او

جرب

قد وما عرسكنا ايمبل ربب قد وما فعيرت ويكيز

فسيبر مانس كونيفون نعغ بوتن كرسا اتوم

ايفون سعت ورعيا كلعكوغ كلد سما سمنرا

فغ كلد كلعكوغ اجرغ دغ مسرهاد هيغ فيما موغما

كغ جغ فعيرت عند يمارنس اوجرب روغيا ستتا

وهوستر مرا رغوغ اون دلوافن تمقة افرغ جو

جغ اغ فكم كينرا افرغ اتوم رب سعا موقون

جعرسغ نتا مرسا اغ اتوم رب وهو سعا موقون

يا كغ عند ب كغ سن كوكو اجرب روغيا افا كوا

وجرنرا فيكو افن اغسن نورا بسايين معكونو

وهو سرا علم اي جروان لوه تهي پيت نعش ووڻي
اکوڙي ويس اينڪار روغيا ستتا انجي سرا نوليا متر
اتر اونغاسع نتا فعيرن دنو نعره پيت ڀڳ مسرهه
فدوڪا فيما اڳ انيع بوري فکم فيما پيت فجه سڀو
عي بلاسنهون اڳڪه رنجي ڪولا ڪه مفيا رنجي
ڪولا ريي فدوڪا سع فربو ووڻ اکوڙي ويس فيما
ڪولا لوهه اي وعي ڀڳ نعع ريي جعنڊ ينا
بوتي جهوسو تع فدوڪا ماله لجع مسا تن
ڪولو عيل لقرو فور ڪپاتي انتر اسڳامو فورن
روه متر تع ڪع جع فعيرن يين لهه ڪولا پيت

بوكيس دغه ساكتوني اغكغ فجه سميا بوبر ملجغ دغيس

اورو انا اغكغ نغكغ فرهوكرسنر امتوك انغنا بل

بوكيس اغكغ منتوك سمفون فرفت نكرنر اكوچفا وو

اكورو ويس دغه وو اكورو ويس غنني ييامارنر سيند

روغياستا نغكغ ايه روغيا ورونمو امريهي سترف

وونس فجه تكس كبيه سكچهي فرامسوه فنا بهي

اومترامارنر امبو فربونغكغ دغه فومات سر امتورا

المون اغسني فن اورا چهوس مالغ انا دينيي كرسنغس غر

ساو غسل اغكل نورة فسينر فرو وهو انوليا وو

اكورو سنا سكغ غرسنر اينكي دغه روغياستا اغكنا

وَيَنِسْ مُوْرِيْنِ مَعْكُوْنُوْ رُوْغِيَاسْتَاكَرْ فِرَاْ اِيَ

فِيُوْفِيْ اَدِيْنْ تَكُوْنِ مَارِنْ جُوْنْ فَكَمْ اِيْنَكْ

مُوْغُفُوْنْ دَلُوْ كَرْ فِعْسُنْ اِيْكِيْ اِطَا اَجَا اَنَا وُوْنْ كُغْ عَا

مُوْكَ اِبِيْ اِنْكُغْ نَعْكَهْ اُوْنِغَا اَجَا كَفِرْسَا وُوْنْ اَكِيْهْ اَنَا

دِيْنِيْ فَنَا عَمُوْ كَ اَمْبَا اِنْكُغْ نَعْكَهْ اِنْ وُرِيْنْ سَغْكُغْ كِنْ

جِعُغْ جِرِيْنَا وُوْنْ اَكُوْنْ لُوْمَكُوْلَنْ سِرَا اَنُوْلِ عَمَكْ

تَنْ اَنُوْلِ اِنْ وُوْنَتَنْ ۞ فَعَكَرْ ۞ سَكُوْ عُغْ

بُوْكِيْنْ سَدْيَادِيْنْ اَمُوْكَنْ وَهُوْ سِرَا اِنْ وُغِيْ سِرْنَ

بَلَاسَدْ لُوْ تُوْمَكِيْغْ دِهِيْغْ غِيْرَا فَكِرْسَهْ فَكِرْ رِيُوْنْ

سَمْفُوْنْ لَمْفُسْ فَنْ سَمْيَا سِرْنَا سَدْيَا سَكُوْ عُنِيْ بَلَا

بُوْكِيْنْ ۞

موؤس ماڑ ڭ روغپاستانوڭ امباملنى قرقت مڭكى

تڭه دلوڭ كيرتينى روغپاستار ڭا يغسن اغوڭ سڭا

موقوڭ دنوڭ امبو قڭيرن ؛ افن اغسن دين كرسا

كڭن سجرمى ستروا كڭ كڭ انا فكم اينك انا دينى رو

غپا مڭكى كسن سكنا اڭ امبو اڭكن اجره اتورينغوڭ

وهو روغپاستا متر اڭكه استوكن فندين اڭكه قڭيرن

اتر كوولا كله امبو دلم كيت يمين سرڭ لن قدونما ؛

كوولا قڭيرن نجن سونتى اينجغ روغپاستا وهو متر

سر اسو موغپا لن قدونما اڭكير كڭ ددوس كنط غولون

امباسڭت اجره اڭ كيت فنك اتر كوولا ووڭ اكوڭ

اکھوڑ ویلیس مکی سکسنا نولیا منتوک غرسا مترنس

مرنڑ کست فجرن دنونغرة انغنا رموهون لمفا

هی موفون ایک فجرن ویلیس کوچفا دنیر امکی

سوغکغ ی موفون ایک ۔۔۔ امجرتیغ اڑ توسنکی

فجرن ویلیس یینی نغسن تن بسا انلسنا سترونب

اصبوا غکیر فوکولون سفاکغ دین اند لنا مالہ یینی

موررکینغ وڑ سکد فووس روفا اڑ لمی روغیا ستتا

مدیا لترب روهی تننا اودن کوچفا روغیا ستتا

۔۔۔ کاکیة سرا یینی انا کستنی فرفت فجرن ویلیس روفا

تننفا سکنی نولیا روغیا بوغکم فدنی سکسنا نولیا

مووسہ

سرزلنڭ قدومىغا كيتدى دوس كنجه بيلن قرون امچلوغا

سغ نتا بوكيس يودنى ووق اكورى عندى يكرمى اغسنى ايكى

سيغامو قوون قنورديى دياوقماوكيغ سنى ووق

علاترى اينا قام ايرى قنتيى كغ قد قيوى سيم سرت

اولى لوغكوه اينا ايكى كغ قنارغى نماسر اسيم سرت

قيغ كونغ اينا ايكو دين كرسكنا اكى امقيا سر اسوراه

سوه ايرى يودنى سغ نتيغ بوكيس دس قرالى مولياسترا

ايرى امبو قربو ايرى قغيرت دنو نغرة اقى اغسنى نورا

دويى سغكوون امقيا ايرى قرى موغا تى كورت

سيغامو قوون مغكى سمقون كندر سغكغ اجغر اووق

وَوَيْ ٱكْيُوْ وَيْنِسْ مَارِيْ مُوْفُوْنِ اِيْمَا ۞ اَنَا فَرْنْ

سِرَ اَتْمَا كِتْ مَارِيْ وَيْ فَرْنْ كَرْسَانِ اَسْغَا مُوْفُوْنْ

اَتُوْرِيْ مِلَا كُوْ وَلَا فَرْنْ مَرْكِ دِمْتَغْ عِيُوْنِ كِتْ

كَنْرِسْكَنْ كَغْ رَمَا دَنُوْ نِغْرَةْ وَهُوْ فَدْ وَمَا كِنُوْنْ

مَنْتُوْ كَ اِغْكَلْ ٢ رَمَا جَعَنْ يَمَا كِتْ كَبْ تَعَنْ فَرْ

مُوْمَا ۞ اَفَنْ سَغْكَغْ اِيْ نِكْرِيْغْ بُوْكِتْ وَسْتَانِ اَرْ

دِهَيْغْ فَكْرِسْ فَكْرُوْيْغْ فَفْرَابِيْ سَرْتْ بَكْتْ بَلَا كُوْ

وَلُوْ اَيُوْ وَبَلَا فَرْجُوْرَةْ مَتْرَ اَبْدِيْ رُوْغِيَا سْتَا اِيْ

وَهُوْ دِيفُوْنْ كَرْسَكَنْ اَمْفِيَا بُوْتَنْ فُوْرُوْنْ اَجِرْهِيْ

كَنْغْ كُوْ كِتْ اَتُوْرِيْ رُوْغِيَا فِنَا ۞ يِيْنِ تَنْ بُوْتَنْ

سِرَ

كيست دڑاووڠ اكو ڽ وڽيس فڠكي اجرب كبڑ اينما
ڽ فسيڽ ماڽس فرڽ ڽيكي فڠيرڽ وڽيس مڠكي
المون كفڠ كيا سرڠا منتوما اكي متوم بيڽ كرسا
ڽعس انا كريا بيڽ سون كون ايكي امفيا دهيڠ
اينما كڠ انا فكم دهو انوليا سرا لوڠرها اڠكل
اڠكل سكرا سرا لومرس سڠا موفون اينما ڽ كهو
ن فرڠت اڠ فسيڽ ماڽس سڠا موفون كوجفاو
هو دينرا فڠيرڽ وڽيس مڠكو انا فسيڽ كدل
سرت سجاسو لوك سودرسم كسرو اڠكڠ فرڠت سڠا
موفون روه انوليا اڠ دهو فد اڠس ينا فڠيرڽ

دوكادلم سيوواغلغ كولتيپ قينا اتركولا

يغلغ ماوپ كولا نهون اوكيا افن سعت

فنوهون كولا امغلغ ريتا اغلير فغرن

ويلس وهو اتعقنا سكپ كيسه اغلغ سيوف

تهون تهاموه اي فغكر كولا اترسه موغلايين

تن بوتن اريپ فدوكاددوس كنپ ووغ اكوغ و

ويلس ايلادن افن اجره كولا كپت امغلايق

دني دهيغ ايلا اتركولا اي مغكن فغرن دنق

نخرة كوغوم نوليا وهو سر انهيل سعاموقون

فرغت عندي يلاسغ فربولم لورون فردنغكل

كپت

ارتن دچيغ قچرسه قچرتريغ سرتا بلا سكو جورة

سفر بعرتيغ ايود ۞ قن كچتر بلنر انكچه وتغ

ايوكلرلي كغ بلا قغيرت دنو نغرة اكي انق

تيا تمبل وهو مارتغ اكون اكون ارتكي وستا

روغيا ستا سروحريغ ايود ۞ ملا سترسهتر قرتنا

قن كوولا ابدلم دين تمبل وونتي داصل قنقا

۞ اقن قرا اغكل سني تمبل روغيا ستا مارتغ

جنغيرا اغسون جالوك ارتكويني دينا تومقسا

بلا اكونغ اغكغ انا ارتقكم نغكه سبلني سديا

غوما اجنا كنتون وونتي دينني انتوريب روغيا

تمام شکیبایی تنا ضمن سمیادادی وو کچه
سمیاسوکاه انغنا وو اکوی ویس اغکع
سعت وهومان ربافا کیس منس کوتی وو
نتی کتنغ ونوس دهیغ سغکع نکریغ بو
کبس عرت دهیغ فکرسه فکر ریغ وهوسرت
سرابکت بلا اکوغیفون ولوی غیو کچه نیکی
مسغکرهن اینغ بوی سل یشیفون ارسا کهفر
کوط نغکم ای بلغ بعن وهوکرسرا قفا سکوی
ودیاتی دنونغرق ونوس اصل عت یینا موسوا
فرغت مسغ کرهن اینغ بوی ای فکم کونیفون

ارن

دنیانی همه اوو ئیکه نی قنکو اوجرینی کوندی ستغه کفغ

قتوو وو ئیکه نی دنیا مرتفی ایکه نی تمغ قتوایکا

ه نولیا مدون وهه وو ئیکه نی ویینس ایکه فاسینس

منس قنکا غرسا دمل دوکوه مغکی یتاکهه وو کغ

روه تیغیرا ایکه وهه اون کلنی انیغ کوه وو ئیکه نی

قنکو کهه مغکی تیغیرا اوترا وو کون دوسا کونغکه

سمیا قرفت سدیا ه نولیا بین وونا قروغن نغکه

نولیا دوس مغکی دوکرا قروغن مغکی وشانی

اوجرینی کوندی ستغه ایکه وو ئیکه نی اغکه نی یکی ایکه

فاسینس منس ایکا کون سا وو ئیغون کمغون ایغون

ويلس ريني جنغ انا فته وهو انا دينى سرا اي مكن

كنوي فته نول اي بلغ بعني ايكو افترانى جوبا كنريا

اجولوك مسوسوتا جوانكه اغكغ كنريا فتيا

لكوي وبري ووكوي ويلس غرسا علمفو بوجل

ركنرا امر تفاسهوروتي تفني سكرا كدن اوتا

وتي كونوي كغ سعت كوكغ لنابتن ملاووي كوي

وهو اكوي مكي كرمتيرا سرها اكوي تفاني ووكوي

ويلس ري لمفون كنرا تفا فتغ دنتن وونتغ

غريكي نوليا علغ غرديد وكوي اينا سلوبد دينالوسي

لنوليا افنبخ وهو دتغ غرديد تومغ فتو نول سيكت

دينا

اڳ فترا مرکي اڙ مڳي بوتي تموه سرا پڳ نڪرا

نم جنا فتر فتري اڳ فريا سر وهو مسوه

من لنمس اڳ مس طب وستا سرا ڪ ايسترب

مسيونو سريا مسيو رختي مسيوفته نڳه وونتي

ماله فترا سرا ڪ اڳ جڪر اسمل پنڊ سر بادوسن

فڪس وستا مڳا ايما سپا ڪن وهو فتري وونتي

ڪنتي وونوسن دنو نڪره ڪوچفا ماله الما جنڪرا

افن ددوسن رتوجچا مڳي وهو سرا لن چڪره ڪلڳ

ڪوڙ وهو اڳون دوهرا چڪره ڪ دوڳ عون ڪلڳ

ڪوڙ اتوسن ڪنت ڪپ لنڳ ديني فسر فنما وو ڳڪوڙ

اينتريني ستوغيل اغلغ جلس نماز آه اجمولوك مس

سرة اديب مغكي لن مس كنجيغ مس توتنجوغ ايلا مس

بروذ افدينني مسورة من اغ فوكير وهوا فاقرب

مسور وجيانغكه كغ اينتريني ونوسا مسيه قربوا

انغنا وهو كغ فترا قغيرن ونيس وونتي كوجفا

ملاغ فترني كغ جغ سونني اغلغ وونتي اغ مجني

فتنغكه اجمولوك مس دلم ورركون لاليس سرا اغ مغ

كي اغلغ فترا كنتوس وهو اجمولوك مس بكس فوزنغ

مس دلم ورركون ايكوا جنجيفون سكون سيد دينرا اغ

وينجني اغ كبيني ركا جنجفي مجني فتنغ ورركون

وهو اغلغ

كَنْ سِرَا فَعِيرْتْ وَوْ عُكُورْ وِنِيسْ وَهُوَ اَعُكُلْ اَعُكُولْ مَرُوغَبَا

سْتَا كَمْفُونْ اَوْرَ اَيْكُوْ دِينْ عُتْ يَاتْ سِرَا اَغْرَ كَسَا نَكْرَا

وَوْ سُوْ كَرِيَا اَمْبَا مُنْ مَرْنُوْ لَوْ كَبْتْ كَبْ يَنْ لَنْغْ دِينْ فَسْرْ

تَنْ كُورْنْ مَرُوْ نَكْرَنْ سَكْسَا نُوْ يَا مَتْرَ اَوْيَ فَرْ كَسَا

جُوْ كَرْ دِ كَلْ سِنْكَبَا وَهُوَ دِينْ اَكْتْ كَغْ وِنُوْ وُنْسْ فَعِيرْتْ

دَنُوْ نِعْرَتْ كُوْ جَفَا كَبْ خْ فَسْرَا سْكُونْ جَلْرْ سْتَكَلْ وَسْتَا

مَسْ جَيْلْ اِيْنَا وَفَا فَرْبْ مَسْ سُوْ تَا جُوْ اَمْكِنْ اَعُكَغْ اِيْنَ

اِسْتَرْتْ مَسِيْ بَلْ اِيْنَا مَسِيْ تَلْبَا فَا دِينْ سْكُونْ مَسِيْ

تُوْ نَجْغْ اَنْغَا فَسْرْ رِيكِيْ فَعِيرْنْ دَنُوْ نِعْرَتْ كَتْ كَغْ

وِنُوْ وُنْسْ فَسْرَا فَعِيرْتْ وِنِيسْ كُوْ جَفَا اَعُكَغْ جَلْرْ كَعُسَلْ اِيْنَ

فترني اغكع جر فنكو اغكع انيم سرا فتكي كو عرت

مس سرنا جنعنا وهو فعيرت فتم وينس اينا انوني

ووع عكوز وينس نعكم ايكو ادين فريتنا ليني منع

سون ويهي جنع معكني جنع اغسن فعكو اكع اينا ق

نتار وغبا ستنا دينني كريانن فعكو ايكو كست كبيني

دين فسر نعكم دتعع بلع بعني اغكل سرا فرز دق

ورو زا امباكين فرنتم كم بل ستنا اكوز سم يين

مس نويع وهو اينا كرسني فون يين مس نويع

معكني انجنعنا فعيرت فربو اينا انا دينني انج جلو كين

فعيرت دنو نعرت ايكو مس سرنا دين كوين فتم جنولو

كن

فترنڭ اوستا موفونڭ اغلیغ وقتی کلتی وس

چکرده کلمکو بلمیدی کبر ایماینی قیلغان سرا

وهو دنورجا سمفون سرنا یکرا عنی یا اشمیل سرا

بوفاتی کرسنرا دنوت ده کع دین اوتس سری

بلغاغن مکی کیت کیتی وهو لنغ رجا یا اغرا

نی دین فسر مکمو سرا لوغما دین کوفوه سری

بلغ بعنی نکرنی سریهتی ایکی قیلغان دنورجا

امس فترانی قریا کع سقه کع دین ارتی مس

نویغ ایه نکه سرا جنغنا قیلغان ده قربنا سرا

وهو نکه قیلغان قربوادین یغرت انا دینی وهو

دنور جاکه خ فترا کن جمر استرنه بیا استرنه سرا اغلغ

سفوه میو کنا نما سرا دیه کغ فغکه لو سرا نغک جمر

مغکی نما سرا مس نویغ نمانی مغکو اکغ فنغه نما

سرا میو فنه وجیا کغ ربی میو دفات ایه کغ ورو

جومس سرا ن دریا دیه جغ مرکه لاه دیه کو رنرما فغیرن

وهو نغکه دنور جاچتور رغ ویهیرا سمفون سفوه

ارغ رکنی نویا سید اسرا سمفون نول سرا غنما

نول ارغ نوبن وستیرا کن وتستن وهه اغوغ

یل غنما دیو پور بما کو جفا سرا غیرفی سوتا نجادیرا

دیه کمفون سفوه سرا غیرفی نویا سرنا کا کنتوس

فترسرا

بکت ۞ بنوکت مارڑ بل نگرین اتر فرکس کلہ

اینما چکرہ کلعکو ڑ اغکیر کلہ دیو امعوو ینہ اینما

انعنا لمفہر ادفان بل وھفو کو چفا فعیرن دنو رجا

۞ کو رنہا کو مد نگکہ وجنی اڑ لیمرا وولغ ورسا

اڑ لیمنی نوئیا غلہ کو مد سرا بدن وونا کبروکن ان

ترا فرا لمنی فون نوئیا دودوس کغ نگرا ۞ کرت

کرت کغ نگرین موڑہ کغ سرو تنو مبس تنا تمن کو یہ

دادنی سرو کغ تنن رکسغ موڑہ کغ سرو جنفتا تنا

ن کو رشیفون سکوئی وونس نگرا ۞ تن جنس

لمنیکی کو مد کبروکن فنما کو چفا فعیرن کتوڑ د

غبرهي سوتا نپامتر سرا فريوكيا اڙي دوسن وجنني وهڻ

فريوكيا دنهل نڪرا ٻيت رديني مڳي ڪيت دفاڻ

بل ڪلهه اينا سهه پهولون ڳنوريني فڳو فرا دلهه ماسر

ت مس فربا اينا ديني جنگا ڪن سيرا رتود دوسن فڳيرن

بڳاعن ڪوڊا اڙي وجنني اون ڪچا تر اڙي فربا

هيرا مس فربا اڙي جنگي ولوڙ تهون عومر پيرا جنگ

سرا فڳيرن سرت جنولوڪن وهونگه فڳيرن دنو

رجاه اڳ وهو سرا اعمبي اوستا غبرهي سوت

نپالوسن جنگيرا رديني دفاڻ بل ڪوجفا رسامتنا

سرا سن سڳلڳ ڇڻ فت وهو اسرتا وسيه ديفون

بڪت

رفیقنی دهه اوستابوک چنانچه سعدن ایرلبن جات

ایتماملا لبن جات معکو اچلی کتوس لبن چنا دیفون

کیتیرو ایمیرا اوستابوک چنا وهو لبن چنا فرونی

ایتما دهه کیفونی مس قربانچه دین چهوسکنی دیرا

کیت صپیا کرهه معکو کلی کیت کپیی فخج کرت

تنلر اسرا مکنی بوفات کلی وهوموه سکوعی فو

غکوا دهه دلم فرسیموه فرچکول چکولرا آنا دینی

ساءکنی مس قربا جنغ انتا سریهنی نکرا رسالرغ

مجنی فته ایرمعکو ایرفنی یکرهسیرا دهه اغکغ کنرب

نکرنی مالی منرسکوغ فوغکوا موه فردلم کیه سرت

ايتاكغ انيم ايه كرسني جونغا قعيرن قتيا موغماسپ

قغ اغوغ قنغكه كيماسوغ سرت نكر كيماروشماغ

سديا كوولانكون كنتي كنتي دادياركابله وونتي

كنتون قترني قندين مغكي اغكغ كسغ دونيا ديماو

لتنالورون مغكي يني كتهو ديماكوها مراركوغ

سكوني قغ كوسيم ايغ مچن قته سديا بوبر سبكنا

كبه اغولت لمفرامو نكرا لنورون تن كورت لمفا

هيفون امچوكغ لكونرا غبيهي سوت نكيا اغكغ

امغكه كرونرا قعيرن قته ردين مسيوكيغ كغ نما

سها قترانرا قنيا مسوقربا جنغ ايفون كتيا امبني

قيسي

فعيرت كرت نكرياي سمفون سوري سدي يا اغن سكر ويزاوهو

دوتاكن اغني يهاه تمبلنا سكوغ منتريت موه فردنم

سدي يا فغنا اي فنغ كن اشيلر انتي يزايه ورو ويزا اغوي

سولني دتغ نكرا فرامبا ركين اي غوتس اكونو رنية غرو

سفاه فرسكنا اجرماه سكوغي فرافوغكو استريا اكول

كيه دنوتاجكرد اغوي كنكوي معوي ديوادتغ نكريغ

سجن فته وهو ساسرني كغ جغ سونن سكوغي فرا

فترانكه فافرغن سميارو فتين فناتين كرسني غربغة

فن جنغغ رسا امبا كنرسكنا كغ فجه تولوسا المس فنديت

كن تونني كغ فجه اغكغ سفوه انيغ فنديت جو منغارتو

نيفون ايڠ فرباڠيا فافترا ۞ دين ارت مس كرون

اون مس كرون مڠكي فافترا مس انوم ايه فرابين مس انوم

افافترا كيڽ جلو وهو دينيرا مس كور مڠكي فنكو ستڠكڽ

نيڠ كدمكو ڽ اينيا ۞ تن كورت سرانكچه كوچفا وهو

دينيرا فڠيرت كرت نكرا مڠكو وون لفس ايڠ ملفرم ارهنا

وڠي لومفه دتن كورت اڠنوه انجو جيانكر نيڠ مطرم

۞ سيا كن كڠ كميا ڠدي كڠ انيڠ نكر نيڠ مطرم كوچفا بو

فاتن بلا مڠكو كيت كدين كرڽ كيت كدين فنج كرت تدون

ايڠ نكرا سمفون سبيڠ كوط سما فچنا ۞ سكوڠي بلا سم

سمفون فنكچه سل يا امور فڠيرت دفاتن ردين كيڽ فا

غيرت

ولعن بلني فعرهصفر سرا فعيرت دفات فيها فعيرت

كرت نكر يكو اغلو روبغ مرا رغوزي دبه انعكه فا

عيرت دفات فيا انيرا وهو ايما اغلو روكنا مرغوزي

افن دينيا كرت نكرا غرهوس اجره كغ منه نوليا

لولوس بوجل دلو معليني اي لمغرا دبه انجوكها

ايز بسوكي ملمغه مالي معليني فربالغا سدبني

تي كورت نوليا فرفت وونتي نغ فربالغا مسيو

سوربيا ايه بنوكت فعيرت دفتيا دبه دتغ ايز فر

بالغا بلس دغوانيغ فربالغا مسيو سوربيا مكو

ديفون كرو مرحدين فعيرت دفات سرا تي كورت لم

بلا فرسیم فتح اتس فرجوزیتی کعسل اتس فا فکولی

سنر کیع لمضرا کیت مدینه کرنی فرفت سیل دودول

کیبیار روه ایرتی جع جمع نمایرا ۞ انولیا لو

میفه مالیه معدول ایرکوزیرا انجوکی تنجع اپرمع

کو انولیاتپ کی سعکیع برهتا فی سیفون مسع کیرا

هی ایرتویالت فرنهی فون فرسیا امسعکرهی ۞

کوچفا فعیرن دفات فرنکرسیما فیلما فعیرن کرت

نکرا معکوا امیت عت کبرا ایا ایرتنجع اپر کیرا انو

یاحیت فرن هیفون وونتی انوسی وهو فرفت

۞ بلا سکیع بل نکیرب ترسروب کفرجوزیتی تنما

ولعی

ایلا کیت کیب فنج کرتا نکرا بلیغ وهو فرا سرا

لومکوها: سنفرا مرنی چی فته سرا کوها بلا

اغلغ فافیین فرکتمغ فتغ اتسو فکولغ بلا لن

کعسل اتسو ایلا سرا کوها سنفون کرغا فرنیرا

: اندیین لکومواون فوما اجافا فرغی سرا

فتوتی بهی انادیین اغلغ توا سرا جنغنا نتاکغ

نرون مکی سریکو کریانی فته دیرا دلق

هنایین کرفام یین ویس فتوة نولیا وغسول سرا

دین اکی سکغ کنچی چریتا بودل سرا سدیتا کیت

کیب کرغ وهو کیت کیب فنج کرق دلق سرق لن

سیم روغ دہ اغر بوقه لغکه قرسیم افی قاتیغی قنایتین

سکسنا ارسبوکی اکی جکرده معوب دیو اغندیما وهو

سرا جکرده مرغ دیو اکوغ ایه یاب معوب قرا ده

دوبما انوسنی سیم مرغ نکر سیما قطما کرسانی قتقه

اسلی کلاده نی معکی سرا کجو یلغ قجه افی سرا

کغ کنتون فغیرن دقاتی ردین ده جو منغارتو

نقکه ایچن قتنه قیلما فغیرن کرت نکر معکو جو

منغافته سرا آنا ایچ سیما قطما سمفون رسبوکی

سرا وهو تیغ کله افی ایلما ده سکرا ریکته تمول

دوتا سرا سوغ ننا بوقاتی بل اغکیر کیت کرغ اسم

ایلما

ننی ڑدیین فتہ ووڑو فجہ چناتر لمینی جوڑہ فن

سفتادینا کسمرن کغ فرمیسورہ کسرت

انغناتہ رومیہن فجیرت فتہ کغ سرنا کوچفا کغ

رمامعکو افجیرت دفات کغ نما کنتوسی فن جنغیرا

اغکغ رہ دوکی رومودھون اغکغ رماجنغ سونی

فرجاری مچی فتہ لمینی فن جنغیرا تیرہ ورساچت

معکو انغناجنغرا انا اری سما فطنا وونتی کنتغ ونو

س چکرہ کدوعکوی کوچفا لذدیو اکوی معووہ ا

سہرساتمبغ رقہ اری مچی فتہ اوجرہ سیدیزا کغ جغ

سونی توعکون کغ نما فترا ستانگہ وھو افرغی

نورا اورم سمونی اوکاسرلکی فغیرت فاتة بیعورغ

تعلم اکنغ اوفس فسر ایکانورکنغ دینی اوبوه مغ

کنیبی فد الیلاارغ فاتنی فغیرت فاتة ده کدسرا

امره فاتنی فغیرت فتیاتنا لیاملة کجو یاجماترا

سبرو کیطکل ایکانولدین فارغکی اکلس وهوکغ

جمت غیرهی سوتانکیکی ده افی ایکی وهوسرا

امکنا اوفس برو کیطکل تولوفنا اغکل ایسمر

کنی بیا فاتنی فغیرت فاتة ووس تقیرغ یورغ

سیدنی فغیرت فاتة ده نولیاتنولو وهوسرا

فاغیرت فتیارغ غیرهی سوتانغبا کلس سکسنا کچر

ش

سرت دیفون تولوفی نغغ نورفسه فغیرت وهو سرا

تننا برجانپ سی تننه رادیپرا مس بکس ووغ سانغکه

دهه اغنی یلا مغکی سرا ووغ ساکرنی سننالن فردلم نغکه

موم اکون مسدیا سکنتونی کغ فجه دیپرا فغیرت

فته کفریپی سرا تیپا کبه سرا ایکی دهه تمن سرا ایغ فا

تنی دولرپرا منر سرا کبه نولی فردلم سدیا ساکویهی

فرنتا سمه انورکن سمه لیلا کوولا فجهی فغیرت فاته

دهه اغنی یلا مس بکس ووغس کرپی ورویرا فپ سمه فس

کرا فغیرت فتیا ایه نورا انا نوغبا یودایرا ردیت

فاته سکویهی بما کمن تننا کغ نپ سی دهه مول سیرا

ھوراڳ سرا مرڻ مرڻا مدل اوڻ ڏتو يا سوربيا مسو

ديوتا ڏتو تمو قمڳي سيرا مارڻ اوو عرا اڳڻ ڳرن

سرا نڳڪ دفاتِ فعيرن انعنا ديڻرا امبن لن ڪرو ڪيم

سرت فترنرا اڳڻ مدل سڪڻ فوريه ڏتو ڪوچفا

سرا ڪمفون رهنا انا ڪوچفا ماله فعيرن فته سسرا

ڪنفوڻ ڳڻ ودا يا بلا ستنالن فرا فرجوره تن بسا

مجيل ڪنفڳ وڪل سم ڏتو سرا ڪرا ودا يا بلا سما فڳڪ

ڪنڻ ڪوڻ منيا اترين تنپا ڪدا يا بوتول تمبر لون

سلو مفريت سا سڪڻ سمفون جومون سڪوڻ تونبا

تولفموم ڪڳ بڏ ڏتو فعيرن فته سڪرا ديفون سنجنا

سرت

اسرو قعمو کي فقيرن فتيه سسرا اون سکوغ بلا سنتا

اکيه ماتي موه فترا کرو اکوز اغکغ فجه سکغ رينغ جو

رة مسه لون روورتي کرون موسوه ايرا ووس ينافوه

اغکغ قرغي کنبکغ يود سکوغ فنغ منترب دهه کغ کوجفا

فقيرن فتيه غبتون سرت عمو کي دلم فورين موه سکوغ

کرو فترا سيرسدا ايموه فرا بکرو نرا کغ جغ سوهن

ايغ غون دهه کميا فجه وهودين نرا سدا امغ کرو نريا

فقيرن فاته سسرا سجوکا کنتون سرا کغ سغکغ فسورون

اون ججو لوکر ميو کين ديوين دهه سرغ اغکغ فترا

مس فرباسرت لن امبي نريکي اوستا بوه جنا مدن سرا سکغ

دین کفوغا اغرتیمایین غرسا سرا کنفوز فغیرت نویا

موس صدل سکغ دلم فوزیت دیه درماه تندرا فرفت

سرا سکغ فغورکن اغوق فتما نول سرت سمبر سرت عکم

چوریمافن کغ غرن سریکی سسوغیا بوان نول دین لیا ایلین

دیه ایه سنتان اغسنی اتتنیا سرز سرا تونوم ایکی افاکمو

غوچفر سبوکبا افا سرا چوبنی یین سرا وان جحل غفوغا

ورورز الن مامر دیه یین سنی کسغ فسیدکرت کغ نکرامچن

فته فنکی المون اغسن فجه نوم کرت کغ نکرا دادیز روسا

سچن فته سکرا نرجغ سکوغ فرافرجرة دیه نویا

جمفوم سرا وهوایود فغیرت سسرا فته لذ کغ فرستنا

اسرو

فتيادوك چناتر لمبر يكي كنتوس فنجغيفون سفتا

ورسالمبراتن چناتر مالك كطرمين فون كروبر اموه كع

فترافغيرن فته سسراجج ده امغ كع چناتر ساتو عكل

كروسكع فسورون نكيرب ججولوكرا ونووس مسيو

كدغ كع نماد ربي كدغ كله ردين فته وهو امو غ

كله فترنرا اغكع سفوه انسترب لوه ده اغرنن وهو

سرا مسيو سوربيادبوب اغكع مرب نماتيفون مس فربا

جنغيرا امبنرا بوك چناتما تيفون مس فربا وهو سرا

جترا ومرترب ورسين ده انغنا اغكع فترا كورنما

سرا فغيرن فته مرسا سرايين دين رمبوبا يين غرسا

عڠ سنايڽي ڽ سكويڽي ودياسنتان موه مڠكل فتو

كونچڠ سوب دينڠ فڠرسانيفون ريڽي امبا اڠكڠ

تو افڠيرن فتن چفتاني اڽ قدبونيفون تننا كڠ ون

سڠايين اڠسن كڠ توحو بما ڽ كورنها كن ڠيس ا

سنتان موه فرسفوه سم موه كڠ فرد لم وهو سميا

سرا ريڽي فڠيرن فتن بكي وهو دين كفڠ دين سن

نكي نتن سرا تي ايمان بوچل دوكي سچي سوب

اسكي فنفاكنتو سنافن جنعي رماج تننا اڽ ريڽا ايا

ايفون سكوڽي فنڠ مڠكل انعنا فرسنتا اكوڽ كڠ

فمبيون وهو سرا اڠكڠ عرسانفوڽي ڽ كوچو فڠيرن

فانيا

منترین ۔ جنولوکن وهو سرا کع جع سوهون تو
غلون سچن فته سرت کع نکریکو سره کع سروچنو
ثن را کع تتانهن اکویه ددیکو سرت کناجرهن
ایز فرنه موتماسکو غع فنع نکرین ۔ کرغنع فرنه
موتماکو رنها فنجنعن ثریکی کع جع سونن تو غلون
سمفون سفوه جنغیرا نولیسید کع سونن سرایز
وهوانولیا کنوبر سرا ایز فلاچوتن فرنه نکی
سلپاکن کع وهوسید کورنها فترنرا فیغرن فته ایز
کنتوسی جنعی فون دیسرا کع جع رماسکرا سجع
کرتون تناسنتون نعع نورموین رهبپاسرنه سکو

کرفمو لنه ماله انتوریرا چکول ۲ سفت نعکله ۱۰۰ سمی

سرا کچه دسه یا تنه را بپ ول وتع کرمنه اعکله سرا فنو

تع کمفون کریب کچه امتا اورهنی سکوعی فرر تق

سکسنا بوبرسکله سکوعع فنع نعکله ۱۰۰ کع جع سو

تنی اعی مطرم اعکله تپ کی سکع فلع کینی نیکی تنه رسرا

کنه روهوموه سکیهی سترپا کورنها فعیرن توعلون

کنه رتنفا فامتی ییزا لنه سکوعع ودیب نیکی ۱۰۰ -

فتی کوچو لمفهرا فرفتع نکرسما فطلما اکلیس فعیرن

توعلون ونوون نلنه رسما فطلما ارسما جنوعجع فن

جنعیزا وهوهرنی سکیهی ودیزا سوه سکوعع فرا

منترپ

فجه نوليا سرا فتر ايسما فمتا وهو اجو لما

معكي دينرا نكچه فعيرن ادفات دلن فعيرن

فته سسرا لن فعيرن كچه بنروز سم فعيرن

كرت نكر نكوا كميا سر سدا يا سكرا غدا يا سرو

فتمان وهو سرت سر اسمبر دو وسر اجرا بل

دلن اكوسه جلماني مطرم حيايون تما كعلى مرهي

تيغ يس ادتكوة مسي فربو فتيا تيغ مات فسن

رمسا اكو ازي سمغ جنغنا سر اسونن ازي مچي فته دلن اكو

متن امسا سيها ازي مطرام فنغ نكرت دمل فنفار

كنغسن سيها مرز مطرم بيسكو ون سهكي افا

سرپا کفلوک تعنی وهو سرپا سرا اشنی بیما ماری

دوهوری سپاکیو تعچه دنولی تسرا مدل سعکع

دلم کلبوسرا نولی قدرتی یع مهالوهر کدوسرا

ملیهنی ووع کع اوجب کیبر وهو نونتی کونجا

مدلع داد فجوک مدلع کیبر دتی انترا موت

لودرا فعیرن کد لعو عمس لودیراتی فندخ ف

هو کاکیت سکویه فرنت نولیا عمبا بوفاتی معلم

وهو کرسیرا انکو مرری مس ووعس کرییکیا دتع

کینس مس ووعس کریا نولیا بیوه دوهوری بیرا

تهولی کع انادی کیبر نیفون فعیرن کد لعو کع

فجه

دیني وونتي اجعني سجوغ فرابوفاتي ده.

٧ جماعيرة كديا سنجغ ووغس كريا وهو سر امير ني

دوكيراتي اسر وسكسنامتي سر امرغ كغ جغ

سوني سينافاتي كوفوه اغكه كوولا اني دتغ

سوني نهون ايني ده اوكي دلم لپانا كولا

بپي امس اسني دتغ كرو دلم ودهو كغ جغ سو

ني اغني يلا ايا فمني افاته اي كرفمو امس لرا

وير وو اوتغ فسد نهوريني ده. وو

پيه فسد غولهنا سني تر كرو سام سمفون

اجيره فوكولوني مس بكس ووغس كريا غدبا

نغكه دڠن لجغ دڽفون اونس اغكل دڽفون لوغلا
لجغ ددوس ورڠ كنتوس تلس دڠغ وهو كنتون
اوكرن فنلاسها ورو غلاس اوهو فنكو افارغا
كن تسر امر ڽمس بكس دوغس نول ڽڠ نول
تسمفنن كغ ورو غلاسرت لن اوكرن سر بكي
نغكه فغيرن كن لغو مدل اوجب كبر يا اغنن كن
ايسنلاكوتو اوهو مجن قته افا كبر فنا ار
مغكن ڽڠ انا دينن سنلاكوتو اوغسل مغكي
دادوس سنلاترون ايسقر كيا افا وهو مس بكس
دوغس كر يا كسمفوتي اسمو كيرغن موكنغون

kewirangan

دينن

ڤڠكر ڠڠاو ڤڠو كوچاكڠ جڠ ڤڠرن

كڽ لڠو ڠڠچ ڤرونڽ كڠ جڠ سونن ايسڤراڽ سطا

رمر كڠ ڽكرا اعنڽ يڠاد ڽڠ سرامس بكس دوغس كريڽ

سنڠ كوتوادڽ اڽ ڽچن ڤنڽ دغواكو الڠچهن

انا اڽ كچل كڽ ڽ ڠرڽ ڽاسمرت كڠ جڠ سونن ڤصڤ

امباكستن تلڽا ارسا ڠينوم توياركڽ سن ڽين انا

سمس بكس ڤناكرس دڽا امباتڽ ڽ نوليا اڽا

توركن اڠكل دڤوڠ ڠرا دوغس كريڽ نول سيا كڤو

وستاڽ ڽكو نوليا اڠترن اڠكل اڠكڠ دوڤڠ نو

ليا تڽڤنن سمفون اڽ ڤڠرن تن سرا كڽ لڠو ڤڠ

منطرا سر آلن لون نونتون وو سودورن فی سناهون

سمر سکرا متر سکوغی فترا سکون ابی یه دلم کغ

جغ سونی تن وکپ امبا کست مکهغ دولن سودو

رن ابی یه دلم ارکنکرین سما فطلک تن اونغ تیغ

سودورن فنما نعنا کغ سمر سیبا فترا سما فطلک

کورن سکرا میونس الون ۲ رحل ین سکوغ فترا

تحرهن سدیاتن فرون سمر اجره فرسمیا سدیا نو

نتی سرا وغسل مالی فترا سکون نغکه دیغ فق

نچانیتی اکورغ لغکه انیغ وریزا کغ جغ رما فا

غیرن کست فرا فترا الغکه انیغ وکغیرا

سیم انگکه کیفل کیدی دینی ایتمغ کیغ قرویرا دیه سکونغ قرا

قرویرا بوفاتی توتمکغ قرقت سوه ودیا قرجوره اندیر

سیجمغ کیفل سکونیهی قربوفاتی سوه ودیا قرجوره سنتی

ودناتی کنتون سکونغ ودیاسرا قیرت توغلون نکه

سرت کرونرا انما وغس کریا دیه نکه غرسی قیرت

جغ رسنوهون سطرم سیم قرنی ودان دیسرا ان دینی کیغ

قترا سیم انگکه اتیغ ورت سوغکغ رمنیفون سوغکغرا

کیغ قترا مکه قتو قرسیم قفل اندیر وونتی ایتی بطر

بنطره کیغ جغ سونن اغنی یتا ایتی سطرم ینا فانی ما

رسیما قترا سیما قیفنا سکون چنتر سیم انما فنا نغل

فقيرن کرن نکرين انا ديني فقيرن اڳيان مدل سڳيو

سڀرتن کو چڳا ماله سکوئي ڪو فرڪيڊ ڀاڪر ڀاجيا

ريا نعڪ غريا جيا ڦاتي غريا بوتن ڪجن ڪوڪوه وهه

ديئرا ڏيڪه نعڪ غريا بوتو ايئا نسم غريا ڪيڊو ماله

غريا فرس ڪو وتن تا انڊ پير غريبن آڪيت آرسا بوڊل

تيوڙ تن کورن لمڪهي خون روه سريع نکرا اڳي مطرم

ڪو وتن فضلا انڊ پير وونتي اڳي ستي بنطر ڏيڪه تي

درا ميوه اڳي فنع ڪلن ڪو جع سنوهون سينا ڦاتي ايئ

چڪرا ڏنغرة اڳي مطرم نکرين سرها ڪروين ڀيڪي جا

جولو ڪيرا اڳي وهه فقيرن ڪين لعو فرڦت سري وهه

سم

ن کتع وسرت افی دربی فکپورون وهو دینرا ۔

اجولوکرا رحدین ووغس کرتیه نما نیکی دوک

سرا وهو فیرت اغنی یلا مکی غرنس سرتی کچرو

فرایکی مس بکس ووغس کرتیکو اکرو سوسوغیا

کرسا سون اینه مطرم نکرت سرت لون کرغاسکو

غی فترا دیه سکوغنی فرفترا سدیا سمیا اغرتی

سرت لن مکولا سفت کمیا فا فکول فرسم کچسل

انس کچه نیکی کمیا فروفرا اینکیوه ججولوکرا

رحدین فغیرت فیه فرجوزه اغکی نما فغیرت

سسرا نکرا دیه لن ردین کجه بسروتی کمفت

دیوب قت حریا یچی کوکوف ایکی کغسل حریا بو

نوق وهو نسم کرهریا کپ وق فتو حریا قرس نغکم

تیغ فتو قرجوز تیغ کیما قطلما ده انالغ چنور

لتم وتیم میسم سر ایتپل انا تنم ملوز ده وتیم

وتدی تی زیمار نما قنار تی سر اسم قی جنغ غا

نزاو نهو وتزسی سدیا تیغ فتوز ایوو سم

ملتیفون مرجاز کیما قطلما ده کرغنی ازر

قرز موکا سغکغ سغلا لنز یکی تیغ سقتا المون

کچرد عوبهکی ازر قرتیم انغت دوک روسیهن

وونتی کتیغ ونوس انغکم سر قیزن توغکو

ن

وبلا كرمانما بزا ده لنه دلم وره بجا كعسل

دلم وبر كعوني نتم دلم وبر بعود قتو دلم وبر

دبيكي قرنيما قرجوره قرتما كه قركوسا

لوهوع تكوه تيبلسدا بوبوترا اغيوت ق

مرتيقون سيوكت كيمادين ده نعنا مرجا

فترا كوچفا كع قمراكه اندبع نكرا قرا

جوره ايسچي قته اغكع كاكه كماسم سقتا چتر كهله

ايقون كه قنك ورت ججولوكرا قراسم اقا قرب

كهرب جبانكرا ده لاله هريب جبا قربيا تلاهريه

بولتر نعكه مرسقوه ايزا قعرت رمانى سومكه

وِنُوسْ كُوچَفَا قَنْ جَنْغَنْرَا رَدِينْ تُوغُدُونْ نَغَكْ

جَنْغْ فَغِيرَنْ اِرْ نَكْرَسِيمَا قَصِيمَا ۞ كُوچَفَا سِرَا قَا

فَتْرَا مَدَلْ سَغَكْغْ سُومَكْرَ دِيغِينْ قَدْ يِنِي قَا

فَتْرَنْرَا اَجْجُولُوكْرَا اِغُونْ اَرْيَا بُولَتْرَ نَغَكْ

سَكُونْ فَتْرَكُو غِيفُونْ فَغِيرَنْ مَجِي غُورَا يَا قَا

غِيرَنْ اَدِينْ قَاتْ مَالِ فَغِيرَنْ فَتْرَ سِسْرَا نَكْرَا ۞

تِيَا فَغِيرَنْ كَجَمْ بِسْرَوَ سَكُونْ فَغِيرَنْ كَرَتْ

نَكْرَتْ وَنْتِي دِيغِي فَتْرَنْرَا اِغَكْغْ مَدَلْ سَغَكْغْ

سِكْرَ قَا فَتُو كَهَ نِيكِي جَجُولُوكْرَا جِنْتْ مَنْ دَلَمْ

وِيلَا لُودْرَا لَنْ مَنْ دَلَمْ وِيلَا تُولِيسْ تِيَا دَلَمْ

وِيلَا

وهفو سرا ساير ڀاءُ وکوه بيومله مس تو عڳون فڻ

امرو ڪي وڏيا ايت اسرسا ببڏ مله ڇڏي فيه وونا

اڪيو ڀاءُ انوليا سرا انرجع وونا ڪع ڏيني ڪريا نڪرين

تي ڪوچفا لمني وس دادي نڪرا ڏه تي ڪورن

لمنرا ڪعسل تهون لمرنيڪي لڳو ڀاءُ سڏس چندرا

سرت لڏ دمل ڪوڙا نڳڪه تيسرا اعون ڀاءُ ڇڏي دوڪ

سرا وهو اڳيون اسنيليه ڀاءُ ڇڏي قل رميهن ڀاءُ

ڀاءُ غرڪو ڪع ڪنرت ڪرتو نرا ڏه مس عڳون تلر

نڪرا ڀاءُ بيو ڪنتوس نڪرت ونتني سما فطا

ڪرتا ڪرت ڪع نڪرت برڻ تنن راسم انڳنا ڪع

عَلَوْن لَوْصَمْفَ عَلَوْرَ عِيتَنْ سِنْدَ يِيغْ عَاتِ تَنْدَرْ كَفَغْ

كِيمَرَا اِغَكَغْ سِمَا فَجَنَاهْ سَغَكَغْ لَوْرَ مَغَكَى لَفَرَا

صَنْ تَوْعَلَوْن يِمَفَغْ دِيَنْ اَمْبَغْ دِيَنْرَا اَمْرَا اِرَ سَجَنْ

فِتَهْ فِنَكِي فَغِيرَنْ تَوْعَلَوْن عُوْنِ اَيْمَوَةْ فِتَوْتَرَا اِرَ

دَعُوْ اَنْوَلِيَا سِرَا جَنْ كَغْ سِمَا دَيْفَوْن تَوْعُمَا عِيَ

سِكَرَا مَنْتَرْ لَفَهِيَ عِيتَنْ كَغْ سِمَاهْ تَنَا دَعُوْ لَمَفَا

هِيرَا رَدِيَنْ تَوْعَلَوْن نَغَكَ سِيَلِيَ اَكَنْ اِرَ سَجَنْ

تِنَكَرْ تَغَهَغْ وَوْنَا دَرِيَ سِمَا فَجَنَاتَنْ اَوْنَغْ مَسِنِيرَا

تَنْ كَدَلَوْ اَمَسْتَوْعَلَوْن اِغَكَلْ نَوْنِ اَدَمَلْ سَاسَوِيَ

كَرَسِيَفَوْن كَغْ وَوْنَا كِنَرِيَ كَوْجَاهْ سِكَرَ مَنْتَوْكَ

وَهَا

ایکی کرفرا وس فرته مولیا مکو سرا نول علوز یتی

یینی انا بچن فته دهه امغلغ معکی ایکی لکونیزا تق

ئچعنا دین آلپلیش اغنی پینیا کهفه ایکی وونا سودمرا

بچنی فته دین آرن موغلا سنیه سرا ایکی بچن فته

دهه نولیا مسنا بچن وهود نیزا آکو کرینین نکیرین

بچن فته فرینا وسرا کریب اغکل امبا غرسا مونه

تندرا ووس مسنا کنت سنو فرکسیز دهه سنوم دهه

دهه کوچوا وهود نیزا فعیرن نوغ علون کونغکه

ووس مودون سکغ فرتفن نوره دینغ سورنکین

دتن کتعل اغون سفتا دینا چترا یفون مس توغ

سیکوئی فرفراجورة ۞ تی کورن لمرتی یینی بوندیغ
دکیین نزاکغ زیاروغ تهون کورن تریمالیون
یارغغ جومنغ اج مسیق ملوکا فعیرن فربومعکی
۞ مسیق کیرغسغ جومنغ سرافتیا نورلعکورغغ نکرین
کپوغ فنماتن کوچو دینیز آکپت اغغغ وسرن ارغ
بیوکوچفامس توغ غلون کپت ۞ کمفون تولس
فن جنغی ایرا فعیرن ارغ بیودین اغکینی نولیا سرا
سرتفاسوکونی ازدین رهغ اینماکدن ویتن کینیامر
تغی فن کمفون فرفت لمنی سفت لترین ۞ نولیا
وونتی سورتن کتعل ایه انو فربو کپت سن وسه

مينغ يود سركي اونتي ونتي تمبلا تنومبلا بيل

بني ل سمه ۱۰۰ فعيرت فت يودني اسمو كسم

رت تننا موغيا فوله سكوغي بلاودي سغ

سرامرانجه فعيرت فت كجود سرت فترنرا

ويلاترون عمسي ۱۰۰ كورتها فعيرت كپ وي

فرفت مرسالغ فترا للس سكرا انرجغ اجمفوه

لنكغ رما حرمي دنيرا جورة سورغ بلالين

فندح كرغيغ لعم ۱۰۰ افن دغو دينرا اجمفوه

ايود اغلغ مرب عمسي سلاكين دينرا معلي كغ

كوچفا دتن كورت بلانيكي سمفون بوبرت

سفي سكسنا انوسني دكوه بيو كنوركن مراي
فعيرن فتله ياب منتراسها فترنريكي
اغلع نماردين ويلاترون سراله عهادين
اكلس مرنى بيونكراسرت لن ودينراكبه
كوتن تهول وون فتع ايبو وايلا سكرانق
لياله مرس تن كورن لفيراسمفون فر
فت وكوه بيو اسراتول سمبرم ايه وون بيو
متونا فيو تنبن لون ماهم وون بيو مرساد وكا
نراتن سفي نوليا جمفوه يودتي ودياب بلا
وون كدون نعكه لون وون بيو ايلا لكون لا

مينع

اڭ ليمڭ آتتا ثمڭ سمياد اديڭ سرت اڭ كوڭ تيڭ
غمس اڭ بيڭ اينا كا چتر دينڭ امكى حوتسا
تيڭ كڭ ايوو كپلا نيكى ٭ تى كرتيڭ مكى
كپلا اڭكڭ بوجه كورنها ليڭ نيلا نم ترمى لينا
مس تڭ غلون قلك دوكوه اڭ بيڭ نكچه
نوليا انا فتا فن سكك اڭكڭ ريب ٭ مرما
نيفون كولنيفون ريوا اڭكوڭ اڭكڭ كيسه سمر
ماڭ بيڭ حكل امرنها سكك افا فرنتهى مس
تڭ غلون فن لكوڭ ايچا ادل فلا مرت اديڭ
٭ اميرس فغيرت كپدوڭ فنما دوكسرا تن

اشرنلا کرسانی کرت فنلانکر کپ وی اغکیرنغت
سر امس ویلا اغکع جومنع نتا وونتی اغ نکرا
کپ وی سرت کع نرب ونتیه ۰۰ سر ایا یا مسکو
استرین جومنع وهود بیرا فقیرت فته کرسنی
کرت کرت کع نکر مره کع سر وتیمو مبس نتا
نمن کویه داد یکو اکیه درمانی نکرا ۰۰
۰۰ درماه ۰۰ کورنها ردین تو ی شکون کوچو
کع لوغاد وکوه نغکه اغ وونا بیو اینا سرت
امبکت بلا کون دوسا کهنه نیکی فن سمفون
قرفت اغ وونا بیو نغکه ۰۰ تن کوچفا مکی

اغ

نتاجومنغ فغيرن حرنغسن وونتنغ كبوڭ نكرا
ههه انادينى اغكغ ربى مسيوتونجغ سكر كرنبتنى
فافتم معكو انادينى بركينغ وڭ سومدى يا صارڭ
وونا اكرسا اغورڭ ددوكوه اڭ وون بيو فنما ههه —
امغ كغ سنى تبى يابى وغيرا بكيمنا وڭ كون دوسا
كبتهى انا ككغ كويا ربيوڭ ربيهى وغيرا كبلم
ملا امبا ايون كغ ربى مترسنى يكا ههه اتو ربى
نغكم كغ ربى سا كلكوڭ دوهون كوولا سوكا بو
مرهى وكغوڭ سيو وجوروغا ككغ سافنتى ككغ
صامنى وڭ موغسن بورو غافدوما ههه ابى يكهينى

دینی کنتورنی اعکغ قترآن جنغ غاسرآردین توغ
علون اعکغ توا انجنغ سرآقعیرن وونتنغ نکریغ
کپوغ کغ زریا جومنغ قتیا ده تی کورن لرنیا
کون ورسا جنغرآردین توز علون معکق انولیا
انا قتن نق لیسز اعنن نیما انجیل غرنیفون سیکرقته
نولیا قرقتا ده ملاسراسن تیمیل قرسکن اوجرغوز
سلوسی کاکغ زردین جومنغ معکی نتا اعکن تینی
کغ زرسا دوس قعیرن کپوغ تن انجار حوسی
منن ده تیپاکرونسرآیاب اموز کلن سودرسا
غریاسرهیا قرغادینی کرکلن امغ سرآکنتنا

وونتنى كع فنرويغ كوين مس تمفاوناكوجفا
اكريا بكرامعكو كبدوكع ونستنى كوجفاسا
سمفون فافترا ماكيلجلو فنكوا كع انسترين
معكى تاتيبادا اعكع سفوه فرب نيكى مس توغ
علون نمانيا اعكع فعكو لونرامعكو مس ونلو
فربرا كع انسترين مسيوتونجع سكر مسيوملوكى فنكا
مسيوكبرغسع رتناه كمفون كيد مس تنفاون

SELAMAT
IDULFITRI
1443 H
MOHON MAAF LAHIR & BATIN
ANAS - DARRAS - WIWIN - LANTAN

UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI

UNIBA

LONTAR
TAWANG ALUN

Babad Negeri Blambangan Abad 17-19

Lontar Tawang Alun menyingkap lanskap geopolitik abad ke-17 hingga ke-19 di ujung timur Jawa. Ditulis dalam tembang macapat beraksara Pegon khas Banyuwangi, naskah ini menarasikan kepemimpinan Prabu Tawang Alun dan keturunannya di tengah dominasi Mataram, Bali, dan kolonialisme Belanda; menandai Perang Bayu sebagai titik balik perlawanan Blambangan terhadap imperialisme; serta merekam gejolak transisi wilayah menjadi Banyuwangi. Di dalamnya tersimpan cerita tentang kejayaan, pengorbanan, dan nilai-nilai yang membentuk identitas Banyuwangi, dari akar sejarah hingga warisan budaya yang masih berdenyut di masyarakatnya.

Bukan sekadar naskah kuno, *Lontar Tawang Alun* adalah *living manuscript* yang masih berdenyut dalam Janger, situs Macan Putih, dan penamaan ruang publik—menautkan masa lalu dengan hari ini, mengalirkan ingatan kolektif, dan memperkuat akar jati diri tanah ujung timur Jawa.

DINAS PERPUSTAKAAN
DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

ISBN 978-623-89818-9-2 (PDF)
9 786238 981892